

**POLA PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN WISATA
RELIGI KH. ABDURRAHMAN WAHID**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

SUDIARYANDARI
NIM. 115060501111029

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2015

**POLA PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN WISATA
RELIGI KH. ABDURRAHMAN WAHID**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

SUDIARYANDARI
NIM. 115060501111029

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2015

LEMBAR PERSETUJUAN

POLA PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN WISATA RELIGI KH. ABDURRAHMAN WAHID

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

SUDIARYANDARI
NIM. 115060501111029

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D
NIP. 196212231988022001

Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT.
NIP. 198409182008121002

LEMBAR PENGESAHAN

POLA PEMANFAATAN RUANG PADA KAWASAN WISATA RELIGI KH. ABDURRAHMAN WAHID

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

SUDIARYANDARI
NIM. 115060501111029

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
Tanggal 08 Oktober 2015

Malang, November 2015

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Ir. Joko Triwinarto S., MSA.
NIP. 196405121995121005

M. Satya Adhitama, ST., M.Sc.
NIP. 2011028408291001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur

Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D
NIP. 197409152000121001

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, ketabahan dan kesabaran sehingga skripsi ini selesai disusun.

Karya ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua, dan adik yang selalu mendoakan, mendukung, membantu dan memotivasi untuk menyelesaikan pendidikan tinggi

Sahabat terbaik Erni yang telah saba menemani selama masa kuliah dan pengambilan data ,Auni,Phinasthika, Mariyah, Dhia, Qisti, Danis yang selalu ada di masa senang maupun sedih. Terimakasih untuk semua semangat, motivasi dan inspirasi yang tak terbatas selama ini dan nanti

Sahabat ku Dwija dan Ina yang dengan sabar menemani survey dan mengolah data, serta memberi dukungan dan inspirasi

Ibu Jenny Ernawati, Bapak Abraham Mohammad Ridjal, Bapak Joko Tri Winarto, Bapak Satya Adhitama, serta segenap dosen Jurusan Arsitektur UB terimakasih atas bimbingan, dukungan dan segala ilmu yang telah diberikan

Segenap pengurus Studio TA dan staff/karyawan Jurusan Arsitektur UB terimakasih atas segala bantuan dan kerjasamanya

Segenap pengurus pesantren Tebu Ireng, santri, peziarah, dan masyarakat sekitar yang telah berpartisipasi dalam proses pengambilan data

Keluarga Arsitektur UB angkatan 2011 terimakasih atas kebersamaannya selama ini melewati suka duka masa kuliah. Terimakasih sudah dan masih menjadi bagian terbaik dalam hidup

Mohon maaf jika selama ini saya melakukan kesalahan yang menyakiti hati anda semua, terimakasih telah menemani dan berada di sisi saya selama ini

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI-PENELITIAN

Saya, yang tersebut di bawah ini:

Nama : SUDIARYANDARI

NIM : 115060501111029

Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Brawijaya, Malang

Judul Skripsi-Penelitian : **POLA PEMANFAATAN RUANG PADA
KAWASAN WISATA RELIGI KH.
ABDURRAHMAN WAHID**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 04 November 2015

Yang membuat pernyataan,

SUDIARYANDARI

NIM 115060501111029

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen pembimbing Skripsi-Penelitian yang bersangkutan
3. Dosen pembimbing akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

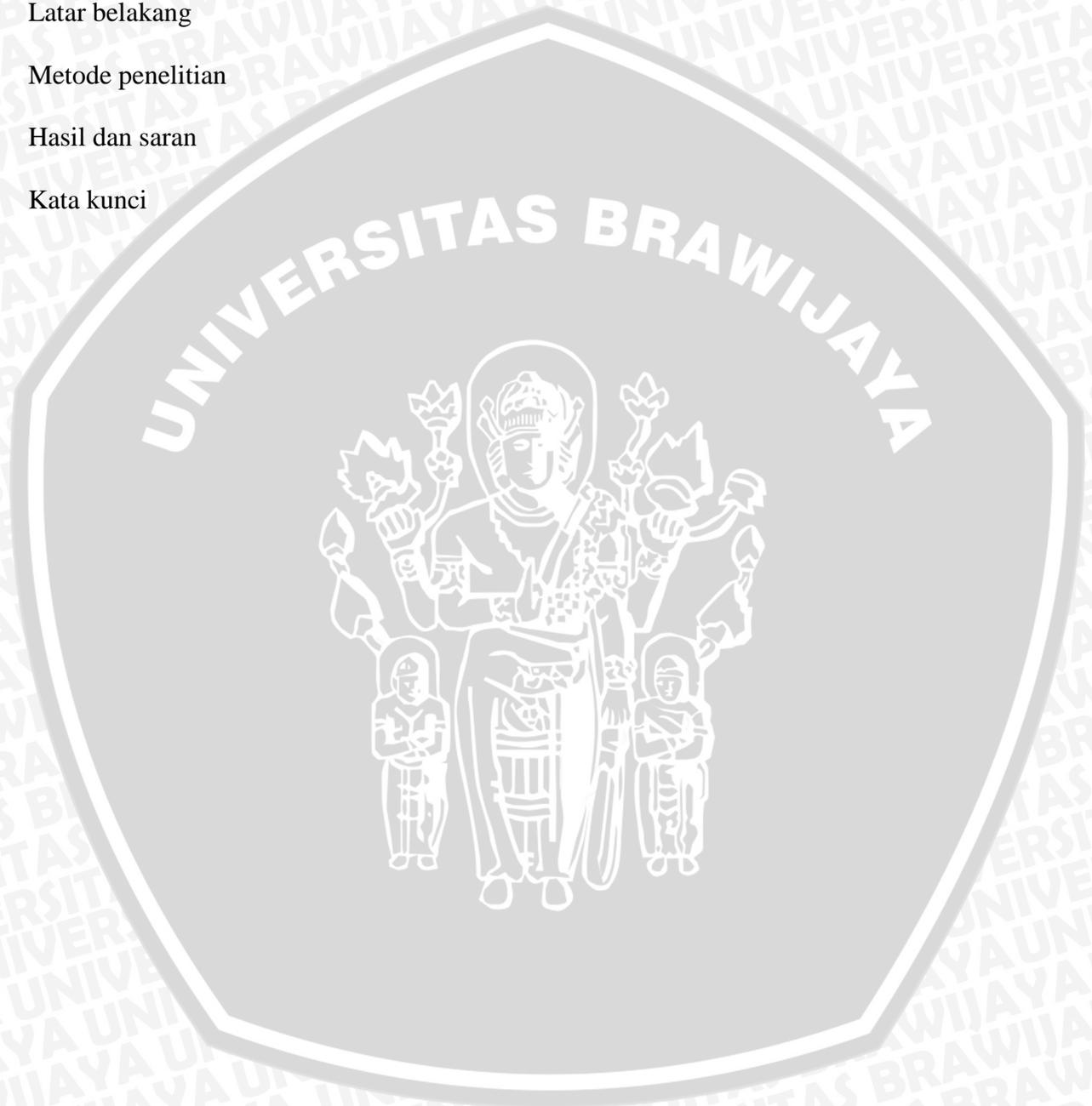
Sudiaryandari, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Oktober 2015, *Pola Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Wisata Religi Kh. Abdurrahman Wahid*, Dosen Pembimbing: Jenny Ernawati dan Abraham Mohammad Ridjal

Latar belakang

Metode penelitian

Hasil dan saran

Kata kunci



SUMMARY

Sudiaryandari, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Oktober 2015, *Pola Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Wisata Religi Kh. Abdurrahman Wahid*, Dosen Pembimbing: Jenny Ernowati dan Abraham Mohammad Ridjal



KATA PENGANTAR

Puji syukur disampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik. Dalam penyusunan Skripsi, banyak pihak yang telah membantu demi selesainya laporan ini. Oleh sebab itu penyusun menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melancarkan dan memberi kemudahan dalam proses penyusunan skripsi
2. Kedua orang tua saya yang telah mendukung dan mendoakan
3. Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan
4. Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan
5. Bapak Ir. Joko Triwinarto S., MSA. dan Bapak M. Satya Adhitama, ST., M.Sc. yang telah memberikan masukan dalam penyusunan skripsi
6. Noviani Suryasari, ST., MT. selaku koordinator mata kuliah Skripsi
7. Serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan kepada penulis.

Penyusun menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat demi kemajuan dan perkembangan pendidikan Arsitektur di Indonesia

Malang, November 2015

Hormat saya,

Sudiaryandari

DAFTAR ISI

HALAMN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT OERNYATAA ORISINALITAS SKRIPSI	v
RINGKASA	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Tradisi ziarah pada masyarakat Indonesia.....	1
1.1.2. Pengembangan pariwisata syari'ah (ziarah) oleh pemerintah	2
1.1.3. Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai salah satu objek pengembangan yang potensial	2
1.1.4. Permasalahan yang harus dihadapi dalam upaya pengembangan	3
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Batasan Masalah.....	5
1.5. Tujuan.....	5
1.6. Manfaat.....	5
1.7. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Ziarah Kubur	9
2.1.1. Hukum Ziarah Kubur.....	9
2.1.2. Adab Ziarah Kubur	10
2.1.3. Makna Ziarah Kubur.....	10
2.2. Pondok Pesantren	11
2.3. Wisata Religi	13

2.4. Ruang.....	14
2.4.1. Ruang terbuka.....	15
2.4.2. Ruang mati/ruang negatif	15
2.5. Perilaku Manusia.....	15
2.5.1. Ruang personal	15
2.5.2. Teritorialitas.....	18
2.5.3. Kesesakan dan kepadatan	19
2.6. Unit Tatar Perilaku	21
2.6.1. <i>Behavior setting</i>	21
2.6.2. Batas <i>behavior setting</i>	22
2.7. Pola Pemetaan Perilaku	22
2.7.1. <i>Place centered mapping</i>	23
2.8. Tinjauan Studi Terdahulu	23
2.8.1. Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang.....	23
2.8.2. Dinamika Perubahan Ruang Pada Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang	24
2.8.3. Konstruksi Sosial Tata Ruang Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.....	24
2.8.4. Faktor penentu Setting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun-alun Merdeka Kota Malang”	25
BAB III METODE KAJIAN-PENELITIAN.....	28
3.1. Jenis dan Metode Umum Penelitian	28
3.2. Lokasi Penelitian	30
3.3. Metode Pengumpulan Data	31
3.3.1. Pengamatan (Observasi).....	31
3.3.2. Wawancara	31
3.4. Observasi Pemanfaatan Ruang	34
3.4.1. <i>Place-centered Mapping</i>	35
3.4.2. Observasi pergerakan peziarah.....	35
3.5. Variabel Penelitian	35
3.5.1. <i>Milieu</i>	35
3.5.2. <i>Person</i>	36

3.5.3. Temporal.....	37
3.6. Waktu Penelitian	39
3.7. Instrumen Penelitian.....	39
3.8. Metode Analisis Data	40
3.9. Sumber dan Jenis Data	40
3.9.1. Data primer	40
3.9.2. Data sekunder	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi.....	43
4.1.1 Sejarah kawasan studi.....	46
4.2 Keunikan Lokasi Studi	47
4.3 Tinjauan Eksisting Pesantren Tebu Ireng.....	48
4.4 Teritori Kawasan Pesantren Tebu Ireng.....	49
4.4.1 Teritori area pengelola dan asrama putra.....	49
4.4.2 Teritori area ziarah makam Gus Dur	51
4.4.3 Lingkungan yang terpengaruh karena dampak makam Gus Dur	52
4.4.4 Kondisi ruang area ziarah dan lingkungan sekitar.....	54
4.5 Identifikasi Pelaku, Aktivitas, dan Ruang.....	59
4.5.1 Identifikasi pelaku aktivitas.....	59
4.5.2 Identifikasi aktivitas.....	59
4.5.3 Identifikasi ruang aktivitas	61
4.6 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Kawasan Ziarah Makam Gus Dur.....	64
4.6.1 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Jl. Irian Jaya	64
4.6.2 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol	82
4.6.3 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Tempat Parkir Sementara.....	86
4.6.4 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Area Pedagang.....	90
4.6.5 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Area Ziarah.....	100
4.7 Analisis Pola Pergerakan Peziarah di Kawasan Ziarah Makam Gus Dur.....	112
4.7.1. Pergerakan peziarah di Jl. Irian Jaya	112
4.7.2. Pergerakan peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol	116
4.7.3. Pergerakan peziarah di tempat parkir sementara	118
4.7.4. Pergerakan peziarah di area pedagang.....	119
4.7.5. Pergerakan peziarah di area ziarah	122

4.8 Sintesis Pola Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Wisata Religi KH.
Abdurrahman Wahid 123

BAB V KESIMPULAN 131

5.1. Kesimpulan..... 131

5.2. Saran 133

5.3. Rekomendasi Desain 134

DAFTAR PUSTAKA 152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran	8
Gambar 3.1	Kawasan Pondok Pesantren Tebu Ireng	30
Gambar 3.2	Digram alur pemikiran.....	42
Gambar 4.1	Lokasi Studi Kabupaten Jombang – Jawa Timur	43
Gambar 4.2	Logo Pariwisata Jombang.....	44
Gambar 4.3	Lokasi Studi Kecamatan Diwek – Desa Cukir	45
Gambar 4.4	Area pengelola pesantren, asrama santri putra, dan tempat ziarah..	48
Gambar 4.5	Pandangan ke dalam gerbang masuk pesantren	49
Gambar 4.6	Pandangan keluar gerbang masuk pesantren.....	49
Gambar 4.7	Pandangan ke dalam gerbang masuk ziarah	49
Gambar 4.8	Pandangan keluar gerbang masuk ziarah.....	49
Gambar 4.9	Area yang dimanfaatkan oleh santri	50
Gambar 4.10	Gerbang utara Pesantren Tebu Ireng	50
Gambar 4.11	Gerbang barat Pesantren Tebu Ireng	50
Gambar 4.12	Gerbang utama/timur Pesantren Tebu	50
Gambar 4.13	Batas pesantren dengan lingkungan sekitar.....	50
Gambar 4.14	Batas area ziarah.....	51
Gambar 4.15	Gerbang masuk area makam dan ziarah.....	51
Gambar 4.16	Pagar yang membatasi area makam dan ziarah dengan area pengelola dan asrama santri.....	51
Gambar 4.17	Lingkungan yang terpengaruh karena adanya kegiatan ziarah.....	52
Gambar 4.18	Perkembangan lingkungan yang terpengaruh karena adanya kegiatan ziarah.....	53
Gambar 4.19	Suasana area yang terpengaruh oleh Ziarah Makam Gus Dur	54
Gambar 4.20	Posisi ruang terbuka di area ziarah.....	55
Gambar 4.21	Posisi ruang terbuka di kawasan ziarah makam Gus Dur	55
Gambar 4.22	Posisi parkir sementara.....	55
Gambar 4.23	Ruang terbuka di dalam tempat ziarah	55
Gambar 4.24	Ruang terbuka di depan pintu masuk tempat ziarah.....	55
Gambar 4.25	Suasana tempat parkir sementara	55
Gambar 4.26	Posisi lapak pedagang di kawasan ziarah makam Gus Dur	56
Gambar 4.27	Posisi toilet di lingkungan sekitar tempat ziarah.....	56

Gambar 4.28	Posisi ruang tertutup di kawasan ziarah makam Gus Dur.....	56
Gambar 4.29	Posisi bangunan ziarah	56
Gambar 4.30	Suasana interior bangunan ziarah	57
Gambar 4.31	Kondisi toilet umum di jalan lingkungan	57
Gambar 4.32	Konfigurasi alur gerak lingkungan di sekitar area ziarah.....	57
Gambar 4.33	Organisasi ruang yang terbentuk pada area ziarah dan lingkungan disekitarnya.....	58
Gambar 4.34	Aktivitas memarkirkan kendaraan.....	60
Gambar 4.35	Aktivitas berdiri.....	60
Gambar 4.36	Aktivitas berjalan.....	60
Gambar 4.37	Aktivitas melihat-lihat.....	60
Gambar 4.38	Aktivitas membeli barang.....	61
Gambar 4.39	Aktivitas berwudlu	61
Gambar 4.40	Aktivitas berdoa.....	61
Gambar 4.41	Aktivitas duduk	61
Gambar 4.42	Aktivitas mengambil foto/gambar.....	61
Gambar 4.43	Posisi Jl. Irian Jaya	62
Gambar 4.44	Posisi Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol	62
Gambar 4.45	Posisi area parkir sementara	63
Gambar 4.46	Posisi area pedagang.....	63
Gambar 4.47	Posisi sirkulasi menuju tempat ziarah	63
Gambar 4.48	Pembagian segmen pada Jl. Irian Jaya	64
Gambar 4.49	Posisi kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya Segmen I ...	68
Gambar 4.50	Posisi kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya Segmen II ..	68
Gambar 4.51	Posisi kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya Segmen III .	68
Gambar 4.52	Peziarah/pengunjung yang berdiri di sekitar mulut gang	75
Gambar 4.53	Peziarah saat berjalan di koridor Jl. Irian Jaya segmen I	75
Gambar 4.54	Peziarah berdiri di dekat kendaraan pada Jl. Irian Jaya Segmen II	76
Gambar 4.55	Peziarah berdiri di koridor Jl. Irian Jaya Segmen III.....	76
Gambar 4.56	Peziarah saat berjalan disimpul jalan secara berkelompok	80
Gambar 4.57	Peziarah saat berjalan disimpul jalan secara berpasangan	81
Gambar 4.58	Peziarah yang berjalan di koridor Jl. Irian Jaya Segmen I	81
Gambar 4.59	Peziarah/pengunjung saat berjalan di koridor jalan Jl. Irian Jaya ..	81
Gambar 4.60	Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol yang digunakan peziarah	82



Gambar 4.61	Kendaraan yang berusaha parkir di koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol.....	83
Gambar 4.62	Posisi tempat parkir sementara dengan area ziarah	86
Gambar 4.63	Kendaraan parkir di tempat parkir sementara	87
Gambar 4.64	Peziarah yang sedang berdiri di sekat kendaraan	88
Gambar 4.65	Peziarah yang berjalan di tempat parkir sementara	89
Gambar 4.66	Pembagian Segmen area pedagang	90
Gambar 4.67	Peziarah yang sedang berjalan di area pedagang segmen I	92
Gambar 4.68	Peziarah yang melewati jalan alternatif pada segmen I	93
Gambar 4.69	Peziarah yang sedang berjalan di area pedagang segmen II	93
Gambar 4.70	Peziarah yang sedang berjalan di area pedagang segmen III	93
Gambar 4.71	Peziarah membeli barang di area ziarah segmen I	96
Gambar 4.72	Peziarah membeli barang di area ziarah segmen II	96
Gambar 4.73	Peziarah yang sedang berwudlu di area pedagang segmen I	99
Gambar 4.74	Peziarah yang sedang berwudlu di area pedagang segmen III	99
Gambar 4.75	Posisi area ziarah dan posisi makam	100
Gambar 4.76	Suasana area ziarah.....	100
Gambar 4.77	Peziarah berdiri di area ziarah	102
Gambar 4.78	Peziarah berdiri di depan pintu masuk bangunan ziarah	102
Gambar 4.79	Peziarah berdiri taman depan bangunan ziarah	102
Gambar 4.80	Peziarah berdiri dekat makam Gus Dur	102
Gambar 4.81	Peziarah yang berjalan di area ziarah	103
Gambar 4.82	Peziarah yang sedang melihat-lihat barang yang dipajang di stan bangunan ziarah	105
Gambar 4.83	Peziarah yang membeli barang di koridor bangunan ziarah	106
Gambar 4.84	Peziarah duduk di area makam	107
Gambar 4.85	Peziarah duduk di taman depan bangunan ziarah	107
Gambar 4.86	Peziarah mengambil foto di depan pintu masuk bangunan ziarah	109
Gambar 4.87	Peziarah mengambil foto di dekat makam Gus Dur	110
Gambar 4.88	Peziarah mengambil foto di taman dalam area makam	110
Gambar 4.89	Peziarah berdoa di dekat makam	111
Gambar 4.90	Peziarah yang mencoba mengamankan alas kaki mereka	111
Gambar 4.91	Peziarah yang berdoa di taman dalam area ziarah	111



Gambar 4.92	Jl. Irian Jaya Segmen 1 A dalam kondisi normal	114
Gambar 4.93	Jl. Irian Jaya Segmen 1 A ketika ada parkir kendaraan peziarah.....	114
Gambar 4.94	Jl. Irian Jaya Segmen 1 B dalam kondisi normal	114
Gambar 4.95	Jl. Irian Jaya Segmen 1 B ketika ada parkir kendaraan peziarah.....	114
Gambar 4.96	Jl. Irian Jaya Segmen 2 A dalam kondisi normal	115
Gambar 4.97	Jl. Irian Jaya Segmen 2 A ketika ada parkir kendaraan peziarah.....	115
Gambar 4.98	Jl. Irian Jaya Segmen 3 A dalam kondisi normal	116
Gambar 4.99	Jl. Irian Jaya Segmen 3 A ketika ada parkir kendaraan peziarah.....	116
Gambar 4.100	Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol dalam kondisi normal	117
Gambar 4.101	Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol ketika ada kendaraan parkir	117
Gambar 4.102	Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol ketika dalam kondisi ramai	117
Gambar 4.103	Kondisi segmen I saat kondisi normal, kondisi segmen I saat peziarah dalam jumlah sedang, dan kondisi segmen I saat peziarah dalam jumlah besar	120
Gambar 4.104	Area pedagang segmen II dalam kondisi normal	121
Gambar 4.105	Area pedagang segmen II dalam kondisi ramai dengan pernaungan.....	121
Gambar 4.106	Area pedagang segmen II dalam kondisi ramai tanpa pernaungan.....	121
Gambar 4.107	Area pedagang segmen III dalam kondisi normal	121
Gambar 4.108	Area pedagang segmen III ketika tidak ada kendaraan peziarah yang melintas	122
Gambar 4.109	Area pedagang segmen III ketika ada kendaraan peziarah yang melintas	122
Gambar 4.110	Posisi parkir kendaraan, Posisi berdiri peziarah, Posisi berjalan peziarah	125



Gambar 4.111	Posisi Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol dengan area ziarah, Posisi parkir kendaraan, Posisi berdiri dan berjalan peziarah	126
Gambar 4.112	Posisi tempat parkir sementara dengan area ziarah, Posisi parkir kendaraan dan berdiri peziarah, Alur jalan peziarah	127
Gambar 4.113	Posisi area pedagang dengan area ziarah, Posisi peziarah berjalan dan membeli barang, Posisi fasilitas bersuci yang sering digunakan	128
Gambar 4.114	Posisi berdiri peziarah di area ziarah	129
Gambar 4.115	Posisi berjalan peziarah di area ziarah	129
Gambar 4.116	Posisi melihat-lihat dan mengambil foto/gambar di area ziarah	129
Gambar 4.117	Posisi membeli barang di area ziarah	129
Gambar 4.118	Posisi duduk peziarah di area ziarah	129
Gambar 4.119	Posisi peziarah berdoa di area ziarah	129
Gambar 5.1	Pembagian penggunaan ruang jalan di koridor Jl. Irian Jaya segmen I.....	135
Gambar 5.2	Pemanfaatan ruang koridor Jl. Irian Jaya Segmen I oleh peziarah.....	135
Gambar 5.3	Rekomendasi desain pedestrian ways di koridor Jl. Irian Jaya segmen I.....	136
Gambar 5.4	Peziarah yang duduk di koridor Jl. Irian Jaya segmen I.....	137
Gambar 5.5	Sampah yang ditinggalkan oleh peziarah di koridor Jl. Irian Jaya segmen I.....	138
Gambar 5.6	Rekomendasi desain <i>sitting area</i> pada koridor Jl. Irian Jaya segmen I.....	138
Gambar 5.7	Kendaraan yang diparkir di koridor Jl. Irian Jaya segmen 1	139
Gambar 5.8	Rekomendasi desain parkir on street pada koridor Jl. Irian Jaya segmen 1	139
Gambar 5.9	Kendaraan yang diparkir di koridor Jl. Irian Jaya segmen II	140
Gambar 5.10	Rekomendasi desain koridor Jl. Irian Jaya segmen II	140
Gambar 5.11	Kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya segmen III.....	141
Gambar 5.12	Rekomendasi koridor Jl. Irian Jaya segmen III.....	141
Gambar 5.13	Peziarah yang sedang menyebrang di simpul jalan.....	142



Gambar 5.14	Rekomendasi simpul jalan yang dibatasi oleh mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang III	142
Gambar 5.15	Rekomendasi desain simpul jalan yang dibatasi oleh mulut gang Jl Tebu Ireng Gang I.....	143
Gambar 5.16	Kendaraan yang parkir dikoridor Jl. Pondok Seblak Tromol	144
Gambar 5.17	Rekomendasi koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol	144
Gambar 5.18	Suasana area pedagang segmen I.....	145
Gambar 5.19	Rekomendasi desain area pedagang segmen I.....	145
Gambar 5.20	Posisi pedagang di area pedagang segmen II	146
Gambar 5.21	Rekomendasi desain are pedagang segmen II	146
Gambar 5.22	Peziarah yang sedang beristirahat di depan bangunan ziarah.....	147
Gambar 5.23	Rekomendasi desain taman di depan bangunan ziarah	148
Gambar 5.24	Peziarah yang berdoa dengan memanfaatkan ruang yang dirasa memungkinkan bagi mereka	149
Gambar 5.25	Jalur sirkulasi yang juga sering digunakan sebagai ruang tunggu bagi peziarah.....	149
Gambar 5.26	Rekomendasi desain tempat ziarah.....	150
Gambar 5.27	Rekomendasi desain jalur sirkulasi area ziarah.....	151
Gambar 5.28	Rekomendasi desain pagar pembatas area ziarah.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Beberapa teknik riset dalam pendekatan pola perilaku.....	22
Tabel 2.2	Kesimpulan penelitian terdahulu.....	26
Tabel 3.1	Jenis, sumber dan kegunaan data wawancara bebas	32
Tabel 3.2	Jenis, sumber dan kegunaan data wawancara terpimpin.....	33
Tabel 3.3	Penentuan variabel <i>milieu</i> pada pola pemanfaatan ruang di kawasan ziarah makam Gus Dur.....	36
Tabel 3.4	Penentuan variabel person pada pola kawasan ziarah makam Gus Dur	37
Tabel 3.5	daftar hari khusus yang diperingati oleh Pesantren Tebu Ireng tahun 2015	37
Tabel 3.6	Penentuan variabel temporal pada pola pemanfaatan ruang di kawasan ziarah makam Gus Dur.....	38
Tabel 3.7	Jenis, sumber dan kegunaan data primer.....	41
Tabel 3.8	Jenis, sumber dan kegunaan data sekunder.....	41
Tabel 4.1	Aktivitas yang akan diamati.....	59
Tabel 4.2	Pembagian zona ruang	62
Tabel 4.3	Aktivitas memarkirkan kendaraan oleh peziarah di Jl. Irian Jaya.....	65
Tabel 4.4	Aktivitas berdiri oleh peziarah di Jl. Irian Jaya.....	69
Tabel 4.5	Aktivitas berjalan oleh peziarah di Jl. Irian Jaya	76
Tabel 4.6	Aktivitas memarkirkan kendaraan oleh peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol	82
Tabel 4.7	Aktivitasberdiri oleh peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol.....	84
Tabel 4.8	Aktivitas berjalan oleh peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol.....	85
Tabel 4.9	Aktivitas memarkirkan kendaraan oleh peziarah di Tempat Parkir Sementara	86
Tabel 4.10	Aktivitas berdiri oleh peziarah di Tempat Parkir Sementara	87
Tabel 4.11	Aktivitas berjalan oleh peziarah di Tempat Parkir Sementara.....	88
Tabel 4.12	Aktivitas berjalan oleh peziarah di Area Pedagang	90
Tabel 4.13	Aktivitas membeli barang oleh peziarah di Area Pedagang	94
Tabel 4.14	Aktivitas berwudlu oleh peziarah di Area Pedagang	97



Tabel 4.15	Aktivitas berdiri oleh peziarah di Area Ziarah.....	101
Tabel 4.16	Aktivitas berjalan oleh peziarah di Area Ziarah.....	103
Tabel 4.17	Aktivitas melihat-lihat oleh peziarah di Area Ziarah.....	103
Tabel 4.18	Aktivitas membeli barang oleh peziarah di Area Ziarah.....	105
Tabel 4.19	Aktivitas duduk oleh peziarah di Area Ziarah.....	106
Tabel 4.20	Aktivitas mengambil foto/gambar oleh peziarah di Area Ziarah.....	108
Tabel 4.21	Aktivitas berdoa oleh peziarah di Area Ziarah.....	110
Tabel 4.22	Pergerakan peziarah di Jl. Irian Jaya.....	112
Tabel 4.23	Pergerakan peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol.....	116
Tabel 4.24	Pergerakan peziarah di Tempat Parkir Sementara.....	118
Tabel 4.25	Pergerakan peziarah di Area Pedagang.....	119
Tabel 4.26	Pergerakan peziarah di Area Ziarah.....	122
Tabel 4.27	Aktivitas pada ruang di kawasan Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid.....	124
Tabel 4.28	Bagian-bagian ruang yang digunakan setiap aktivitas di Jl. Irian Jaya.....	125
Tabel 4.29	Bagian-bagian ruang yang digunakan setiap aktivitas di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol.....	126
Tabel 4.30	Bagian-bagian ruang yang digunakan setiap aktivitas di tempat parkir sementara.....	127
Tabel 4.31	Bagian-bagian ruang yang digunakan setiap aktivitas di area pedagang.....	127
Tabel 4.32	Bagian-bagian ruang yang digunakan setiap aktivitas di area ziarah..	129



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Tradisi Ziarah pada Masyarakat Indonesia

Ziarah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa. Pada jaman perkembangan agama Hindu-Budha ziarah merupakan suatu kewajiban karena merupakan bentuk syukur dan penghormatan kepada orang yang disucikan. Orang-orang ini biasanya adalah para raja yang pernah memerintah, mereka dianggap sebagai titisan Tuhan yang diutus memimpin dunia agar aman dan tentram. Makam kemudian dikeramatkan dengan menganggapnya memiliki kekuatan magis yang dapat mengabulkan semua permintaan. Untuk mempercepat tercapainya permintaan, para peziarah biasanya membawa sesajen untuk menyenangkan arwah yang disucikan.

Setelah masuknya agama Islam di Indonesia, para ulama perlahan-lahan memberitahu bahwa semua yang mereka lakukan bukan hal yang semestinya. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah perkembangan Islam di luar Jawa. Sehingga para ulama menyebarkan agama Islam menggunakan cara *ijtihad* yang disebut *urf*. Cara ini adalah menetapkan hukum Islam dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang di masyarakat. Seperti ziarah yang biasanya memohon kepada arwah jasad yang dimakamkan dan membawa sesajen kini menjadi mendoakan arwah tersebut dan sesajen yang dibawa dianjurkan untuk diberikan kepada fakir miskin sebagai bentuk sedekah.

Dengan pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari kebudayaan dan memodifikasinya agar sesuai dengan agama Islam, membuat banyak masyarakat Indonesia yang beralih memeluk agama Islam karena mereka menganggap agama Islam adalah agama yang sangat baik dan nyaman. Tradisi ziarah tetap dilakukan sampai sekarang sesuai dengan ajaran para ulama. Ketika para ulama tersebut telah wafat banyak sebagaimana besar masyarakat akan mendoakannya, sehingga membuat makam menjadi ramai oleh peziarah. Ramainya makam dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat mencari uang dengan berjualan, pemerintah pun memanfaatkannya sebagai tempat pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kenyamanan pengguna.



1.1.2. Pengembangan Pariwisata Syariah (ziarah) oleh Pemerintah

Seiring dengan perkembangan jaman, perkembangan pariwisata semakin meningkat. Untuk pasar pariwisata syariah di dunia kini meningkat sekitar 20% dengan total pendapatan sekitar 126 Milyar US\$ setiap tahun (dipaparkan pada *Life Style Outlook 2014: New Paradigm of Modern Live Values*). Negara-negara lain telah mengembangkan sektor pariwisata syariah seperti Arab Saudi, Malaysia, Singapore, bahkan Jepang. Pemerintah Indonesia sendiri terlambat menyadari potensi pariwisata syariah dan perkembangannya, sehingga pada tahun 2013 KEMEPARKREAF (Kementrian Pariwisata & Ekonomi Kreatif) menetapkan sebelas provinsi yang berpotensi untuk dikembangkan pariwisata syariahnya. Provinsi yang paling menjanjikan untuk dikembangkan adalah Provinsi Jawa Timur yang memiliki objek ziarah paling banyak dan terkenal yaitu wali limo. Jawa Timur pada tahun 2011 juga didukung oleh pengembangan objek ziarah KH. Abdurrahman Wahid di Kabupaten Jombang sebagai objek wisata religi baru.

1.1.3. Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Salah Satu Objek Pengembangan yang Potensial

A. Gus Dur Sosok yang Fenomenal

KH. Abdurrahman wahid (Gus Dur) adalah sosok yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Beliau adalah tokoh agama dan politik yang sangat berpengaruh, latar belakang keluarganya menunjukkan bahwa beliau memiliki *background* agamis yang sangat kuat. Dilihat dari silsilah keluarga beliau memiliki hubungan dengan sunan Ampel dari Raden Brawijaya V, kakeknya KH. Hasim Asyari adalah pendiri organisasi agama Nahdlatul Ulama (NU), dan ayahnya KH. Wahid Hasyim adalah menteria agama pertama Indonesia dan terlibat dalam gerakan nasionalis dalam upaya memerdekakan Indonesia. Gus Dur sendiri adalah ketua umum pengurus besar NU, badan eksekutif NU, Presiden RI ke-4, mereformasi militer dan menjadi Bapak “Tionghoa” Indonesia Pada tanggal 10 Maret 2004. Selain berani membela hak minoritas etnis Tionghoa, Gus Dur juga merupakan pemimpin tertinggi Indonesia pertama yang menyatakan permintaan maaf kepada para keluarga PKI yang mati dan disiksa (*sekitar 800.000 jiwa*) dalam gerakan pembersihan PKI oleh pemerintahan Orde Baru. Dalam hal ini, Gus Dur memang seorang tokoh pahlawan anti diskriminasi. Dia menjadi inspirator pemuka agama-agama untuk melihat kemajemukan suku, agama dan ras di Indonesia sebagian

bagian dari kekayaan bangsa yang harus dipelihara dan disatukan sebagai kekuatan pembangunan bangsa yang besar.

Gus Dur wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada pukul 18.45 WIB dalam usia 69 tahun. Penyebab dari kematiannya karena berbagai komplikasi penyakit yang telah lama diderita, terutama gangguan ginjal. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga besar K.H. Hasyim Asy'ari yang berada di wilayah Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang.

B. Potensi Pengembangan Makam Gus Dur

Dasar pengembangan objek wisata ziarah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) karena pada objek wisata ini memiliki banyak peziarah. Lokasi makam Gus Dur berada dalam kompleks pemakaman keluarga Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Dalam kurun waktu satu hari jumlah peziarah bisa mencapai 2000 orang, dan pada hari-hari besar atau hari libur bisa mencapai 9000 orang. Sehingga dalam satu tahun jumlah peziarah kurang lebih satu juta orang, jumlah ini dianggap layak oleh pemerintah untuk mengembangkan objek tersebut sebagai wisata religi. Dana yang diberikan oleh pemerintah mencapai 134 Milyar untuk proyek pengembangan makam dan fasilitas wisata. Dana tersebut diperoleh dari Pemerintah Kabupaten sebesar 11 Milyar, Pemerintah Provinsi sebesar 30 Milyar, dan Pemerintah Pusat sebesar 93 Milyar. Wacana pengembangan secara resmi diterbitkan dalam Penataan Bangunan dan Lingkungan Strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Tahun 2011-2012, poin ke-4 mengenai Revitalisasi Kawasan. Konsep penataan kawasan yang direncanakan berdasarkan pada pemisahan fungsi ruang kawasan yang semula Pondok Pesantren menjadi Pondok Pesantren dan Wisata Religi. Lingkup kegiatannya meliputi pembangunan unit asrama Pondok Pesantren dan bangunan wisata religi serta fasilitas pendukungnya.

1.1.4. Permasalahan yang Harus Dihadapi dalam Upaya Pengembangan

Bertambahnya fungsi kawasan mengakibatkan beberapa permasalahan, ada permasalahan internal yang terjadi dalam kawasan pondok pesantren dan permasalahan eksternal yang terjadi di sekitar kawasan pondok pesantren. Permasalahan internal meliputi berkurangnya *space* untuk pengguna lama (pengelola dan santri) karena adanya pengguna baru (peziarah) yang membutuhkan ruang untuk berziarah dan berdoa. Terjadi penumpukan sirkulasi antara pengguna lama dan pengguna baru pada waktu-

waktu tertentu sehingga mengurangi kenyamanan dan privasi. Permasalahan eksternal yang terjadi adalah kemacetan yang diakibatkan oleh kendaraan peziarah. Bus pariwisata sebagai kendaraan yang biasanya digunakan diparkir di depan Pondok Pesantren mengakibatkan kemacetan. Walau telah dilakukan pelebaran jalan oleh pemerintah sepertinya solusi tersebut belum membantu. Permasalahan kedua berada pada akses masuk yang harus memutar lewat bagian belakang dan melewati rumah warga, karena jalan tersebut sebagai akses masuk maka banyak pedagang dadakan yang muncul dan mempersempit jalan. Permasalahan ketiga adalah terjadi pertemuan akses masuk/keluar antara pengguna pondok dan peziarah yang membuat penumpukan massa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah sedang melakukan pembebasan lahan seluas empat hektar untuk pengembangan objek wisata religi. Lahan baru tersebut akan difokuskan pada fungsi penunjang untuk membuat aktivitas ziarah menjadi nyaman dan khidmat.

1.2. Identifikasi Masalah

- A. Jumlah peziarah yang datang ke makam Gus Dur lebih banyak daripada jumlah peziarah yang datang ke makam tokoh agama Islam yang lain (wali songo)
- B. Koridor jalan memiliki fungsi ganda selain sebagai jalan sirkulasi juga sebagai area parkir kendaraan dan tempat berjualan
- C. Pesantren membuat batasan fisik antara
- D. Perubahan yang terjadi dapat memungkinkan adanya penumpukan aktivitas baik di dalam maupun di luar pesantren

1.3. Rumusan Masalah

Walaupun tradisi berziarah telah ada sejak dulu di kawasan pondok pesantren namun kali ini memiliki perbedaan. Jumlah peziarah sebelum dan sesudah ada makam Gus Dur sangat jauh berbeda. Karena penyebab utama perubahan yang terjadi di pesantren dan lingkungannya adalah karena jumlah peziarah, maka fokus dari pengamatan adalah peziarah/pengunjung yang datang ke pesantren baik itu untuk berziarah maupun melakukan hal yang lain. Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan menentukan pertimbangan perancangan perlu adanya pendekatan akan pemanfaatan ruang oleh peziarah/pengguna sebagai penyebab utama permasalahan. Pendekatan pemanfaatan ruang yang dilakukan akan mampu mengetahui kebutuhan ruang dari peziarah/pengguna. Setelah kebutuhan diketahui dapat digunakan sebagai

pertimbangan dalam perancangan pengembangan kawasan, oleh karena itu pengembangan kawasan ini cukup menarik untuk diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pemanfaatan ruang oleh peziarah/pengguna objek Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid?

1.4. Batasan Masalah

- A. Lokasi pengamatan terletak pada kawasan Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jl.Irian Jaya sebagai jalan utama di depan pesantren yang menghubungkan antar kota, dan jalan lingkungan di sekitar pondok pesantren.
- B. Area utama yang akan diamati adalah area ziarah sebagai tujuan utama peziarah.
- C. Jalan lingkungan yang diamati adalah jalan lingkungan yang digunakan sebagai sirkulasi peziarah sekaligus sebagai ruang bagi pedagang.
- D. Penelitian difokuskan pada pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh peziarah di kawasan pondok pesantren dan sekitarnya.

1.5. Tujuan

Mengetahui pola pemanfaatan ruang kawasan wisata berdasarkan aktivitas peziarah/pengunjung.

1.6. Manfaat

- A. Bagi keilmuan arsitektur
Memberikan contoh alternatif pemecahan masalah pada objek sejenis dan referensi untuk melakukan penelitian dalam bidang keilmuan arsitektur terutama dalam bidang pemanfaatan ruang
- B. Bagi praktisi
Memberikan dorongan untuk mengembangkan hasil penelitian yang telah dikerjakan berdasarkan sudut pandang keilmuan yang berbeda.
- C. Bagi pemerintah
Memberikan masukan bagi arahan penataan dan pengembangan kawasan wisata KH. Abdurrahman Wahid
- D. Bagi pengguna
Menciptakan suasana yang tenang dan khidmat bagi pengguna dan memudahkan pengelola dalam mengatur kawasan.

1.7. Sistematika Penulisan

A. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang pengambilan objek penelitian yang memiliki potensi pengembangan. Objek penelitian yang memiliki potensi pengembangan memiliki beberapa masalah yang harus dipecahkan jika ingin tetap dikembangkan sebagai objek wisata. Masalah tersebut merupakan masalah yang berkaitan tentang pemanfaatan ruang oleh peziarah/pengunjung sehingga tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah tentang pola pemanfaatan ruang oleh peziarah/pengunjung. Selain membahas tentang latar belakang dan tujuan pada bab ini juga dijelaskan tentang identifikasi dan batasan masalah yang akan diteliti sehingga penelitian dapat tetap fokus dan tidak melebar. Pada akhir bab dijelaskan tentang sistematika penulisan dalam penyusunan laporan dan kerangka pemikiran.

B. BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dicantumkan dalam bab ini membahas tentang ziarah dalam agama, dan pondok pesantren karena lokasi makam berada dalam lingkungan pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan tentang tinjauan mengenai wisata ziarah karena banyaknya jumlah peziarah dapat memberi kontribusi secara sosial, mental, maupun finansial baik untuk pondok pesantren, masyarakat, maupun pemerintah. Setelah itu dilanjutkan tinjauan tentang ruang dan pemanfaatannya karena dasar penelitian tentang pemanfaatan ruang oleh peziarah/pengunjung. Karena berkaitan dengan peziarah/pengunjung juga diperlukan tinjauan tentang perilaku untuk mengetahui kebutuhan yang berkaitan dengan tingkah laku penggunanya.

C. BAB III Metode Kajian

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dari awal sampai akhir untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi lingkungannya, kemudian pendekatan yang dilakukan adalah observasi untuk mengamati kondisi dan *interview* untuk mengetahui alasan dari kondisi tersebut.

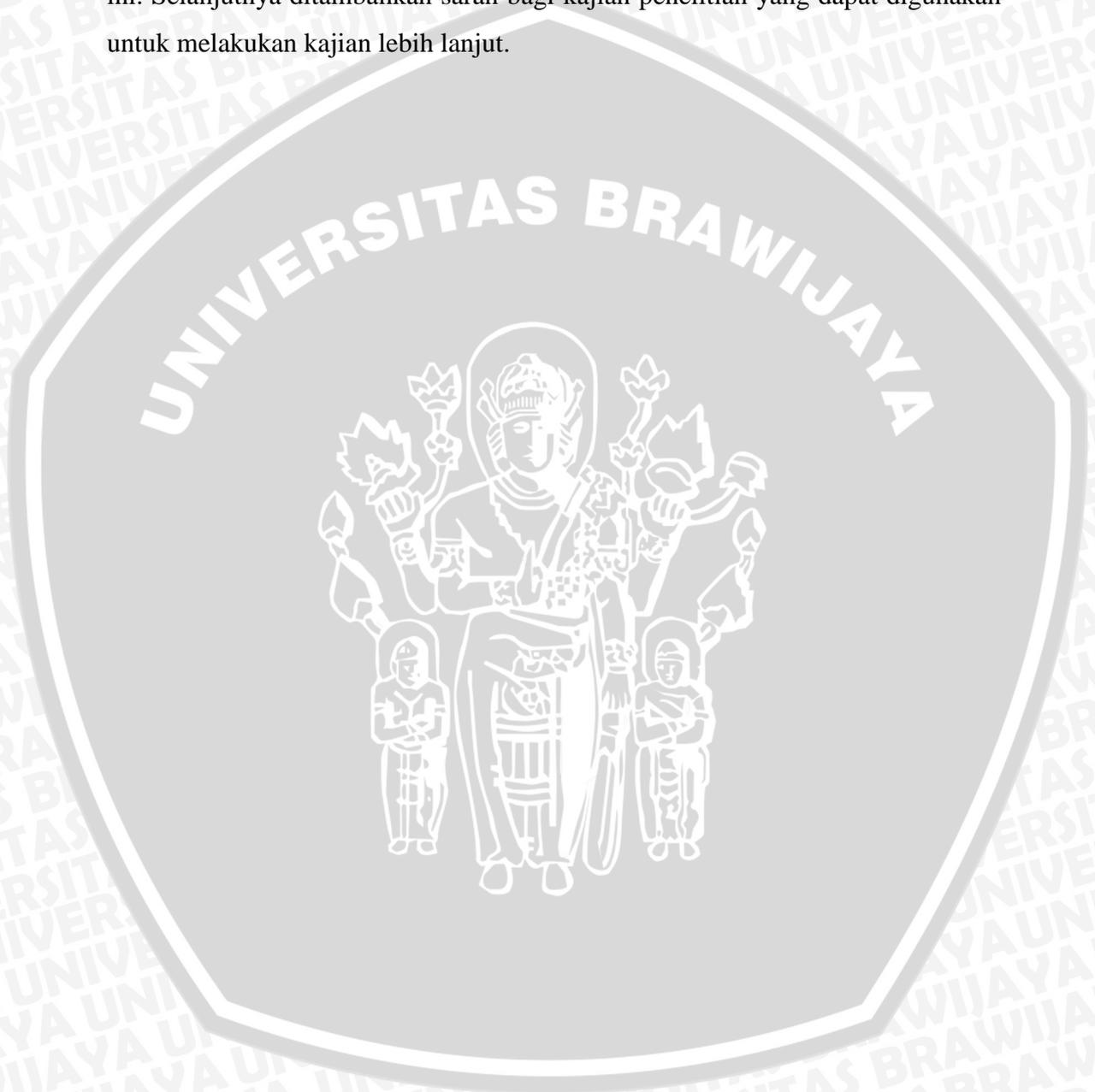
D. BAB IV Hasil dan Pembahasan

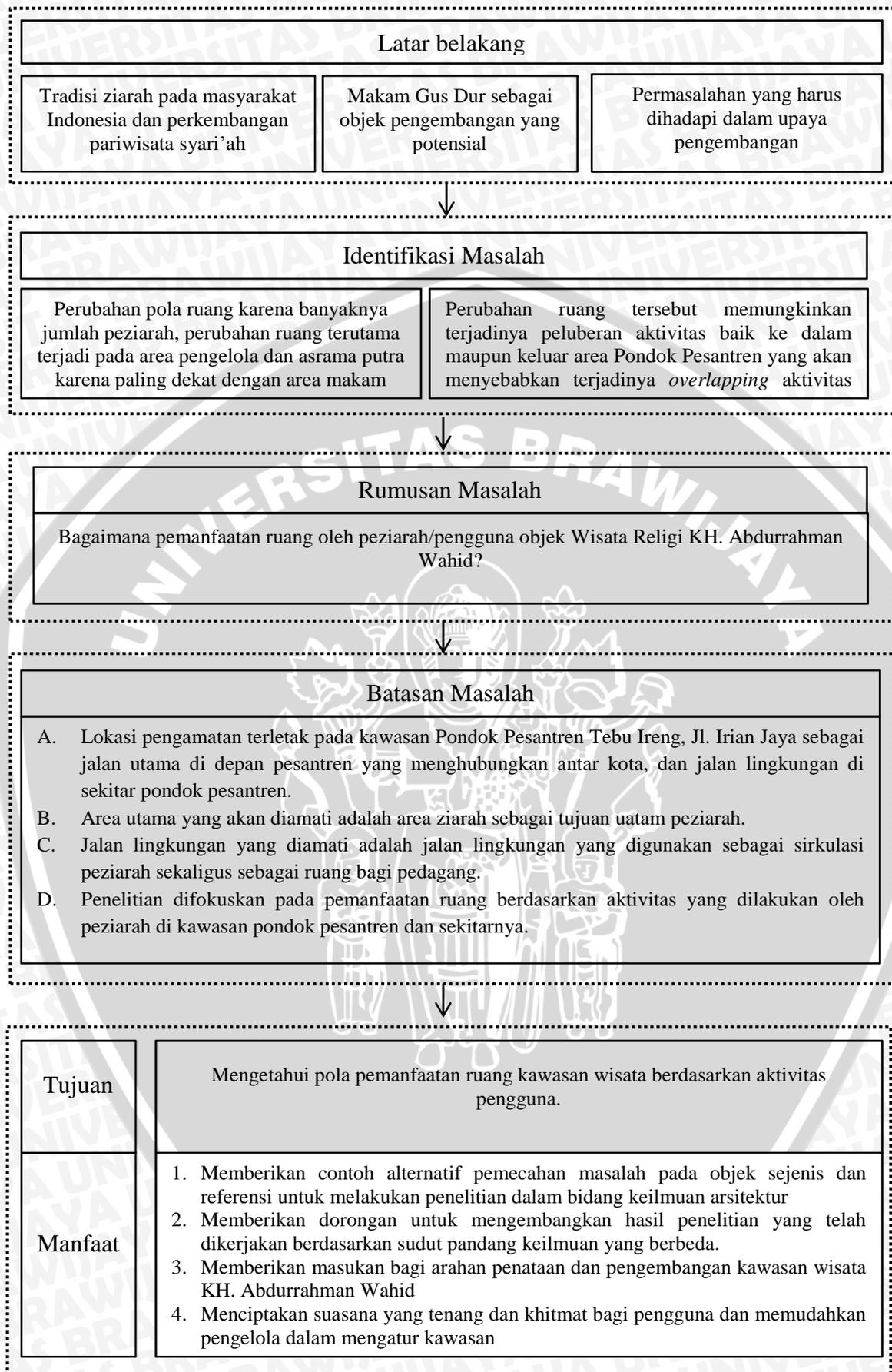
Bab ini menguraikan analisis yang dilakukan terhadap data-data dan teori yang sudah didapatkan dengan hasil temuan di lapangan. Analisa yang sudah

dilakukan menghasilkan peta pemanfaatan ruang oleh pengguna, yang kemudian akan disimpulkan dan dapat dikembangkan menjadi rekomendasi desain rencana pengembangan kawasan.

E. BAB V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang didapatkan dan hasil pembahasan skripsi diuraikan pada bab ini. Selanjutnya ditambahkan saran bagi kajian penelitian yang dapat digunakan untuk melakukan kajian lebih lanjut.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan suatu kegiatan mengunjungi makam seseorang dengan tujuan untuk mendoakannya agar dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya diampuni oleh Tuhan. Selain itu ziarah kubur dapat mengingatkan kepada pelaku peziarah akan kematian yang dapat mendatangnya sewaktu-waktu tanpa ia ketahui sehingga ia dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

2.1.1. Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur dianjurkan bagi kaum pria berdasarkan hadits Abu Hurairah radliallahu ‘anhu, “Rasulullah SAW. pernah menziarahi kubur ibu beliau, kemudian beliau menangis sehingga membuat para sahabat di sekelilingnya menangis. Beliau lalu berkata, “Tadi aku meminta izin kepada Rabb-ku ‘azza wa jalla agar aku dibolehkan berdoa memohon ampun bagi ibuku, namun hal itu tidak diperkenankan. Kemudian aku memohon agar aku diperbolehkan mengunjungi kuburnya, maka hal ini diperbolehkan bagiku. Oleh karena itu ziarahilah kubur, karena hal itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat.” (HR. An Nasaai).

Wanita tidak diperbolehkan untuk sesering mungkin berziarah kubur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada perbuatan yang menyelisihi syari’at seperti berteriak, *tabarruj* (bersolek di depan non mahram), membuang-buang waktu, dan berbagai kemungkaran lain sebagaimana dapat kita saksikan hal tersebut terjadi di sebagian besar negeri kaum muslimin. Kemungkinan penyebab laknat tersebut dijatuhkan pada mereka adalah karena para wanita tersebut menyia-nyiakan hak suami (dengan sering keluar rumah), *bertabarruj*, ratapan dan perbuatan terlarang yang semisal.

Imam An Nawawi memilih pendapat yang membolehkan wanita untuk berziarah, beliau mengatakan, “Pendapat inilah yang tepat menurutku dengan syarat terbebas dari fitnah. Pengarang al Mustazhhari berkata, “Menurutku apabila ziarah tersebut dilakukan untuk memperbarui kesedihan serta memicu terjadinya ratapan dan tangisan sebagaimana kebiasaan kaum wanita, maka hukumnya haram, sehingga hadits tersebut berlaku pada kondisi ini.” Wallahu a’lam.” Dengan demikian wanita diperbolehkan melakukan ziarah

kubur asal tidak melalaikan tugasnya sebagai seorang istri dan tidak melalaikan hukum dan keyakinan agamanya sehingga menjadi syirik.

2.1.2. Adab Ziarah Kubur

A. Hal-hal yang dianjurkan dalam berziarah:

1. Meluruskan niat dan berwudlu terlebih dahulu sebelum memasuki area makam
2. Ketika memasuki area pemakaman diharapkan mengucapkan salam kepada ahli kubur (orang yang telah dimakamkan) sebagai bentuk hormat
3. Tidak melakukan hal-hal yang dapat menyinggung ahli kubur atau merendahkan kehormatan ahli kubur seperti menginjak kubur atau duduk di atasnya, karena kehormatan seseorang itu tetap berlaku meskipun ia telah tiada
4. Mendatangi makam di area wajah atau arah hadap wajah ahli kubur untuk menghormati dan seakan kita sedang berhadapan dengan seseorang
5. Membaca surat-surat pendek Al-Qur'an seperti An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs, atau bacaan lain seperti tahlil atau surat Yasin sesuai dengan keyakinan peziarah

B. Hal-hal yang dilarang saat berziarah:

1. Berlaku tidak menghormati ahli kubur seperti duduk dan menginjak makam
2. Menyekutukan Allah dengan memohon kepada makhluk yang telah mati (ahli kubur)
3. Memperlakukan makam seperti ka'bah dengan melakukan Tawaf
4. Memberikan sesajen pada makam yang dianggap keramat seperti menyembelih hewan atau sesajen lain
5. Membangun makam menjadi bangunan permanen sehingga makam tidak bisa digunakan oleh jasad lain ketika makam sudah tidak memiliki ahli waris dan jasadnya telah menyatu dengan tanah

2.1.3. Makna Ziarah Kubur

- A. Mengingat manusia tentang betapa pendeknya hidup ini, kematian dapat datang sewaktu-waktu sehingga manusia akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan untuk meminta ampun akan dosa-dosa yang telah dilakukan dan menurungkan niat untuk melakukan dosa
- B. Kematian juga dapat mengingatkan seseorang akan hari kiamat, jika kematian saja dapat datang dengan sangat mudah maka hari kiamat juga. Jika hari kiamat datang amaka semua akan hancur lebur dan tak akan ada yang tersisa. Hal ini akan

membuat manusia sadar akan betapa besar kekuatan dan keagungan Tuhan dan membuat manusia lebih beriman

- C. Setelah kematian pasti ada kehidupan, manusia akan meyakini bahwa dunia akhirat itu ada dan akan berusaha keras untuk mendapatkan tempat yang nyaman di akhirat dengan menambah keimanan dan beribadah kepada Tuhan

2.2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pembelajaran informal yang banyak dijumpai di Indonesia terutama di pulau Jawa, dan sistem pendidikannya merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia. Ada beberapa pendapat berbeda mengenai asal mula pembentukan pesantren. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa pesantren merupakan tradisi pendidikan Islam dengan beberapa alasan yang berbeda. Sementara itu beberapa sejarawan mengatakan pesantren tradisi pra Islam yang sangat dipengaruhi agama Hindu, seperti memiliki kesamaan dengan lokasi dan sistem pendidikan *wanasrama* (tempat belajar agama para resi) (Triyoga et al., 2010: 43).

Pesantren didirikan dan dipimpin oleh kyai, dalam membangun pesantren kyai dibantu oleh masyarakat sekitar lingkungan sehingga terjalin hubungan yang erat antara pesantren dan masyarakat sekitar. Sistem pendidikan di pesantren masih menerapkan sistem pendidikan non-formal yang membebaskan santrinya untuk memilih pelajaran mana yang paling mereka sukai. Pada awal abad ke-20 pesantren belum memiliki batas lahan secara fisik dan hanya dibatasi oleh batas alami. Santri pesantren ada yang berasal dari daerah sekitar dan ada juga yang berasal dari luar daerah. Pada periode ini santri belum diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren karena keterbatasan fasilitas. Untuk santri yang berasal dari luar daerah, mereka lebih memilih menginap di rumah-rumah penduduk untuk menghemat waktu dan biaya. Para santri yang tinggal di rumah penduduk juga bersedia melakukan pekerjaan yang diberikan oleh pemilik rumah untuk membayar sewa.

Di dalam lingkungan pesantren terdapat beberapa pembagian wilayah kekuasaan (teritori), yaitu: (1) teritori primer, (2) teritori sekunder, dan (3) teritori publik. Teritori primer dimiliki oleh kyai dan keluarganya, teritori sekunder dimiliki secara tidak permanen oleh para santri, dan teritori publik adalah musholla/masjid sebagai tempat ibadah bersama yang dimiliki pihak pesantren dan masyarakat sekitar (Triyoga et al., 2010:46). Konfigurasi ruang pada pesantren dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem aktivitas pesantren. sementara itu sistem aktivitas yang mempengaruhi secara signifikan adalah

sistem pendidikan nonformal pesantren yang membebaskan santri memilih kelas yang dikehendaki (Triyoga et al., 2010: 46).

Pada awal periode 1900-1949 pesantren sudah memberi pagar dan tepi lahan sehingga lahan wilayah pesantren menjadi lebih jelas. Pada umumnya pesantren membangun hubungan secara langsung dengan masyarakat, namun pada beberapa kasus letak pesantren yang berada di lingkungan yang rawan akan kejahatan atau maksiat akan membangun batas wilayah fisik lebih awal (Ma'arif 2009 dalam Triyoga et al., 2010: 46).

Ruang-ruang yang ada dalam pondok pesantren mempresentasikan nilai-nilai dan simbol agama yang dianut. Pola penataan ruang dan zoning juga disesuaikan dengan ajaran agama yakni dengan membagi zona berdasarkan gender. Selain berdasarkan gender zona juga terbagi menjadi zona sakral dan profan. Zona sakral meliputi masjid, ndalem (kediaman kyai), dan makam memiliki aturan-aturan yang harus ditaati. Zona profan meliputi kantor pengelola, asrama, sekolah, dan lain-lain (Hidayati et al. ____: 1-32)

Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Pengajian yang awalnya hanya dilakukan dalam lingkup internal pondok pesantren meluas menjadi pengajian yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Lingkup kegiatan akan semakin besar jika kegiatan adalah hari besar keagamaan. Pondok pesantren juga mampu mempengaruhi masyarakat dengan keyakinan yang sama untuk tinggal disekitar pondok pesantren karena lingkungan keagamaannya yang kuat. Kemampuan pesantren untuk mengundang pendaatang mempengaruhi perkembangan fungsi kawasan (Hidayati et al. ____: 1-32).

Sistem pesantren yang sangat dekat dengan penduduk sekitar dan merangkul untuk menuju kebaikan memberi dampak baik bagi pesantren. Nama-nama pesantren pada periode tahun 1950-1966 masih dikenal melalui nama desa atau kecamatan tempat pesantren didirikan. Nama-nama desa lebih mudah dikenal daripada nama-nama arab sampai sekarang walau hampir seluruh pesantren telah menggunakan nama arab untuk nama pesantren. Konfigurasi ruang pesantren pada umumnya menggunakan konfigurasi kluster atau menyebar. Periode 1967-2007 pesantren mengalami perluasan dan perkembangan lahan secara signifikan. Tidak jarang pesantren yang mampu membeli bidang lahan yang utuh untuk memperluas wilayah pesantren.

Penandaan batas wilayah mulai dilakukan untuk tujuan pengamanan dan pengawasan terhadap kompleks pesantren secara keseluruhan. Penandaan ini dilakukan oleh sebagian besar pesantren yang berlokasi di daerah yang sudah ramai. Sedangkan penandaan untuk tujuan kejelasan identitas dilakukan oleh pesantren yang berlokasi di

daerah urban. Penandaan batas untuk tujuan kejelasan kepemilikan dilakukan pada seluruh pesantren, terutama pesantren di Jawa Timur.

2.3. Wisata Religi

Menurut Thalia et. al. (2011: 94), wisata ziarah merupakan suatu kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan secara sukarela untuk mendapatkan pengalaman spiritual dengan mengunjungi tempat-tempat yang bernilai religi seperti makam atau tempat-tempat yang disucikan. Wisata religi lebih cenderung diartikan sebagai wisata keagamaan dimana ia berhubungan erat dengan kepercayaan seseorang. Lokasi-lokasi tujuan wisata religi biasanya merupakan lokasi yang telah memiliki sejarah tentang agama tertentu, seperti Ka'bah yang menjadi tujuan untuk wisata religi umat Islam karena memiliki sejarah yang kuat dan sebagai pusat dari agama Islam.

Di Indonesia wisata religi lebih cenderung pada ziarah makam orang-orang yang berjasa atau disucikan. Indonesia yang memiliki *background* agama hindu-budha yang kuat sebelum masuknya Islam menyumbang tradisi tersendiri dalam budaya masyarakat. Masyarakat pada umumnya melakukan wisata ziarah selain untuk beribadah juga ingin mendapat ketenangan jiwa. Seiring dengan perkembangan jaman dan tekanan kehidupan kebutuhan akan ketenangan jiwa semakin meningkat, sehingga banyak orang yang lebih memilih melakukan wisata ziarah untuk menenangkan diri.

Tujuan dari wisata ziarah biasanya tempat-tempat yang memiliki makam tokoh yang disucikan seperti wali songo atau makam tokoh yang dihormati seperti makam Ir. Soekarno. karena kebutuhan wisata ziarah yang semakin meningkat maka perlu adanya upaya pengembangan wisata ziarah. Menurut Thalia et. al. (2011: 96) untuk mengembangkan wisata ziarah ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) potensi objek wisata, (2) karakteristik wisatawan, (3) karakteristik lingkungan objek wisata, dan (4) kebutuhan pasar. Berdasarkan tingkat kepentingannya wisatawan dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) wisatawan dengan minat khusus, yaitu wisatawan yang secara murni ingin mendapatkan pengalaman spiritual atau beribadah (2) wisatawan umum, wisatawan ini merupakan orang yang berwisata di luar kepentingan keagamaan seperti rekreasi dan penelitian.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Thalia et. al. obyek wisata religi baik itu dalam pengembangan atau tidak selalu melibatkan masyarakat dalam upaya pengembangan dan pengelolaan objek wisata. Objek wisata yang berhubungan dengan kebudayaan tidak dapat lepas dari hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat

sekitar. Mereka memiliki suatu hubungan yang dapat membuat suatu objek wisata menjadi hidup dan membuat pengalaman tersendiri bagi wisatawan. Oleh karena objek wisata dalam pembentukan maupun pengembangannya akan selalu mempengaruhi lingkungan sekitarnya, dan harus ada keharmonisan diantara keduanya untuk menciptakan suatu lingkungan yang nyaman dan menguntungkan bagi semua.

2.4. Ruang

Ruang merupakan suatu wadah yang dapat dirasakan keberadaannya namun bersifat tidak nyata (Hakim & Utomo, 2002: 35). Ruang akan ada jika ada manusia yang menempati ruang, dan jika ada manusia maka ada hubungan antara manusia dan ruang. Hubungan antara manusia dan ruang bisa bersifat dimensional yang berhubungan dengan kenyamanan ruang secara fisik dan dimensional, atau psikologis emosional yang membuat ruang itu meninggalkan kesan pada diri seseorang (Hakim & Utomo, 2002: 36).

Ada tiga komponen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan atap (Hakim & Utomo, 2002: 36-41):

- A. Lantai merupakan komponen dasar dari ruang karena lantai memiliki pengaruh yang sangat besar. Tanpa adanya lantai manusia tidak akan dapat berpijak dan tiak akan terjadi ruang. Kesan lantai dibangun dari material penyusunnya dan level lantai, material yang lembut akan memberi kesan yang lembut dan santai. Sedangkan material yang keras akan membentuk kesan yang berbeda, seperti jalan yang digunakan sebagai sirkulasi
- B. Dinding merupakan komponen pembatas yang membedakan ruang secara vertikal. Dinding memiliki beberapa variasi dalam penerapannya, yaitu dinding masif yang terbentuk secara masif dalam membatasi ruang seperti dinding bata rumah yang membatasi antar ruangan atau membatasi ruang luar dan ruang dalam. Dinding transparan yang membatasi ruang secara tidak langsung dan tetap memiliki kesan dekat dengan ruang luar. Yang terakhir adalah dinding semu yang dibentuk oleh elemen-elemn alam seperti pohon, dinding ini memberikan batas yang tidak terlihat dan memberikan kenyamanan bagi pengunanya.
- C. Atap merupakan komponen pembatas yang lebih bersifat melindungi, komponen ini diletakkan atau berada di atas untuk melindungi dari sinar matahari atau hujan. Atap juga ada yang bersifat masif dan transparan, masif akan memberikan kesan yang sangat melindungi dari ruang luar namun ruang yang berada di bawahnya akan terasa padat. Yang kedua adalah atap transparan, atap ini tidak sepenuhnya melindungi dari

sinar matahari namun bisa melindungi dari hujan, atap transparan dapat memberikan kesan yang lebih dekat dengan alam.

2.4.1. Ruang terbuka

Ruang terbuka merupakan ruang yang berada di luar massa bangunan, sedangkan ruang umum adalah ruang yang dapat dimanfaatkan bersama oleh individu maupun kelompok dalam waktu yang bersamaan. Menurut Hakim dan Utomo (2002: 50) ruang terbuka terbagi menjadi ruang terbuka umum dan ruang terbuka khusus. Ruang terbuka umum adalah ruang terbuka yang selalu berada di luar massa bangunan, ruang ini dapat dimanfaatkan oleh individu dan kelompok secara bersamaan dan memungkinkan adanya banyak aktivitas yang diwadahi. Sedangkan ruang terbuka khusus adalah ruang terbuka diluar massa bangunan yang diperuntukkan untuk kegiatan khusus. Orang yang memiliki kepentingan yang sama dan diijinkan masuk yang dapat menggunakan ruang terbuka khusus.

Menurut Hakim dan Utomo (2002: 51) berdasarkan dari kegiatan yang diwadahi ruang terbuka dibagi menjadi dua yaitu ruang terbuka aktif (ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh manusia) dan ruang terbuka pasif (ruang terbuka yang tidak dimanfaatkan oleh manusia). Sedangkan dari segi sifatnya ruang terbuka dibagi menjadi dua yaitu ruang terbuka lingkungan (bersifat umum) dan ruang terbuka antar bangunan (dapat bersifat umum-khusus bergantung pada fungsi bangunan).

2.4.2. Ruang mati/ruang negatif

Ruang positif merupakan ruang yang dapat digunakan secara maksimal oleh pengguna. Sedangkan ruang negatif/mati adalah ruang yang tidak dapat digunakan oleh pengguna. Jika pengguna ingin memanfaatkan ruang ini maka sangat tanggung untuk diolah namun sayang untuk didiamkan. Ruang negatif biasanya terbentuk secara tidak sengaja karena perubahan yang terjadi secara mendadak.

2.5. Perilaku Manusia

2.5.1. Ruang personal

Ruang personal oleh Robbert Sommer (1969) dalam Halim (2005) diartikan sebagai suatu bulatan gelembung tak terlihat yang dibawa kemana-mana oleh individu yang membatasi dirinya dan individu lain untuk tidak terbagi. Ruang personal bersifat dinamis dengan dimensi yang dapat berubah, tapi ketika ruang tersebut dilanggar oleh orang lain

maka individu yang bersangkutan akan merasa gelisah dan tertekan. Orang akan lebih membutuhkan ruang personal yang besar saat berada di ruang publik. Ruang personal muncul ketika individu bersama dengan individu lain, ruang personal tidak akan muncul ketika individu bersama dengan benda mati. Untuk mengukur ruang personal maka digunakan istilah jarak interpersonal agar dapat diukur secara dua dimensi dan lebih menjelaskan jarak. Ruang personal dijaga dan dipertahankan untuk menghindari stimulasi yang berlebihan dan mencegah hilangnya kebebasan berperilaku karena orang lain terlalu dekat dengan kita.

Ruang personal bisa diartikan sebagai jarak komunikasi untuk mengatur gangguan-gangguan dengan pihak lain. Edward Hall (1963) dalam Halim (2005) membagi jarak personal menjadi empat, yaitu:

- A. Jarak intim: fase dekat (0.00-0.15 m) dan fase jauh (0.15-0.50 m). komunikasi yang dilakukan tidak harus melalui usaha keras seperti berteriak atau menggunakan penguat suara, namun cukup dengan berbisik. Hubungan yang bisa menggunakan jarak intim adalah sepasang kekasih, sahabat yang sangat dekat, dan keluarga.
- B. Jarak personal: fase dekat (0.50-0.75 m) dan fase jauh (0.75-1.20 m). percakapan seseorang dengan orang lain yang sudah saling akrab.
- C. Jarak sosial: fase dekat (1.20-2.10 m) dan fase jauh (2.10-3.60 m). hubungan normal individu dengan kelompok yang membutuhkan komunikasi dengan suara yang agak keras. Jarak ini biasanya menjadi patokan dalam pembentukan atau perancangan ruang.
- D. Jarak publik: fase dekat (3.60-7.50 m) dan fase jauh (>7.50 m). Pembicaraan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu forum atau kelompok dengan jumlah pendengar lebih dari tiga puluh orang. Dalam jarak ini diperlukan usaha keras untuk berkomunikasi karena biasanya individu yang menjadi pendengar tidak memperhatikan yang disampaikan oleh pembicara.

Ruang personal setiap individu berbeda-beda, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ruang personal antara lain:

A. Faktor Personal

1. Jenis kelamin, jarak personal wanita akan lebih dekat ketika mereka bersama dengan lawan bicara sama jenis dari pada dengan lawan bicara lawan jenis. Namun pada pria keakraban sama jenis tidak begitu berpengaruh pada jarak ruang personalnya.
2. Umur, semakin bertambah umur seseorang maka jarak ruang personal yang mereka tetapkan semakin besar

3. Tipe kepribadian, orang dengan kepribadian tertutup (introver) akan membuat jarak personal lebih besar daripada orang dengan kepribadian terbuka (ekstrover).
4. Latar belakang budaya, jarak personal ditentukan oleh kebiasaan tempat dan budaya seorang individu dibesarkan

B. Faktor situasi lingkungan

Daya tarik dan persahabatan akan membuat seseorang lebih dekat tanpa merasa terganggu. Untuk mengurangi penerobosan ruang oleh orang lain, seseorang akan lebih memilih tempat yang berada di pojok daripada ditengah ruangan. Dalam situasi kompetitif seseorang akan lebih memilih orientasi langsung seperti duduk berhadapan. Sedangkan ketika seseorang berada dalam situasi yang kooperatif, mereka akan lebih memilih orientasi secara tidak langsung seperti duduk berdampingan. Status sosial juga membangun jarak ruang personal, siswa tidak akan merasa nyaman makan bersama atau duduk berdekatan dengan gurunya, mereka akan lebih memilih bersama dengan sesama siswa lain untuk berinteraksi.

C. Faktor budaya dan variasi etnis

Penggunaan bahasa dan budaya akan sangat mempengaruhi jarak personal seseorang. Individu akan lebih nyaman berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki bahasa yang sama dan kebudayaan yang mirip.

Ruang personal berperan dalam menentukan hubungan anatara individu dengan individu lain. Ruang personal akan sangat berpengaruh pada ruang-ruang publik dengan fokus pada penataan dan penggunaan perabot oleh individu pengguna ruang publik. Suatu tatanan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial antar individu disebut Ruang Sosiopetal (*Sociopetal*). Ruang sosiopetal akan banyak ditemui ketika perabot ditata untuk melakukan interaksi secara bersama seperti penataan meja pada ruang rapat. Penataan meja mengharuskan penggunaanya saling berinteraksi dan berdiskusi untuk membahas suatu masalah bersama-sama. Sedangkan tatanan yang mampu mengurangi interaksi sosial anatar individu disebut Ruang Sosiofugal (*Sociofugal*). Ruang sosiofugal akan banyak ditemui pada ruang publik yang memiliki ruang tunggu, seperti terminal, stasiun, bandara, dan lain-lain. Mereka akan lebih memilih duduk berjauhan atau saling membelakangi untuk menghindari interaksi secara langsung.

2.5.2. Teritorialitas

Teritorialitas merupakan suatu wilayah kepemilikan seseorang yang terlihat nyata, berbeda dengan ruang personal yang bersifat maya teritorialitas memiliki batas yang bisa dilihat. Ketika pemilik dari tempat teritorialitas tersebut tidak sedang berada di tempat, ia akan marah dan tersinggung ketika orang lain memasuki ruangan teritorialnya tanpa ijin. Teritorialitas juga bisa diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang berhubungan dengan kepemilikan atau hak seseorang (Laurenz, 2004: 124).

Teritori yang dimiliki manusia dan hewan memiliki artian yang berbeda, teritori manusia lebih berintikan pada privasi seangkan teritori pada hewan lebih berintikan pada mempertahankan diri. Teritori terbagi dalam beberapa golongan menurut Altman (1980) dalam Laurenz (2004) yang didasarkan pada afiliasi, derajat privasi, dan kemungkinan pencapaian.

- A. Teritori Primer, teritori ini bersifat sangat pribadi hanya orang-orang tertentu (sangat dekat) yang diperbolehkan masuk
- B. Teritori Sekunder, teritori ruang yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok atau sejumlah orang yang sudah saling mengenal.
- C. Teritori Publik, teritori ruang yang dimiliki oleh publik

Teritori bisa mengalami pelanggaran melalui invasi atau gangguan yang membuat pemilik ruang harus mempertahankan teritorialnya. Pelanggaran ini bisa bersifat sengaja maupun tidak karena terkait dengan pengetahuan seseorang tentang benda yang dimiliki orang lain. Selain melalui invasi dan gangguan, pelanggaran juga juga bisa dilakukan melalui kontaminasi. Tidak semua pemilik teritori melakukan pertahanan atas hak teritorialnya, adapun pertahanan yang dilakukan oleh pemilik teritori adalah dengan: (1) pencegahan, (2) reaksi terhadap terjadinya pelanggaran, dan (3) batas sosial, seperti seseorang harus menggunakan pasport sebelum memasuki negara lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi teritorialitas:

- A. Faktor Personal, karakter, kepribadian, usia, gender memiliki keterkaitan akan penentuan teritori. Pria mengklaim teritori lebih besar daripada wanita karena ia merasa bahwa ia sebagai pemimpin. Namun ketika berada di rumah teritori akan yang ia tetapkan akan mengecil karena rumah merupakan ruang bersama, kecuali dapur yang ia anggap sebagai teritori penuh dari wanita.
- B. Situasi, tatanan fisik dan lingkungan sosial membentuk situasi yang mempengaruhi teritorialitas.

- C. Faktor budaya, perlakuan dan anggapan seseorang terhadap teritorinya bergantung pada kebiasaan dan kebudayaan yang mereka miliki.

Untuk menunjukkan bahwa suatu benda atau tempat telah menjadi milik seseorang, biasanya orang tersebut akan melakukan penandaan untuk menunjukkan personalisasi. Personalisasi bisa bersifat tertulis atau verbal, namun pada umumnya personalisasi ditunjukkan secara tertulis (Laurenz, 2004: 135).

2.5.3. Kesesakan dan kepadatan

Kesesakan adalah ketika seseorang tidak mampu mempertahankan personal spacenya (Haryadi & Setiawan, 1995: 39). Kesesakan memiliki hubungan dengan kepadatan ruang terhadap perbandingan penggunaannya (manusia), oleh karena itu Laurenz mendefinisikan kesesakan dan kepadatan menjadi beberapa pengertian berdasarkan:

A. Hubungan antara kesesakan dan kepadatan

Kepadatan tidak terlepas dari skala geografis dan memiliki ciri objektif, sedangkan kesesakan cenderung pada pengalaman ruang seseorang terhadap jumlah orang disekitarnya. secara teoritis kepadatan adalah kendala keruangan, sedangkan kesesakan adalah reson subjektif terhadap ruang sesak (Stokols dalam Laurenz, 2004: 148-149)

B. Kepadatan sosial dan kepadatan spasial

Kepadatan dapat diartikan sebagai kepadatan sosial atau kepadatan spasial bergantung dari persepsi pengamat. Ruang rapat bisa dipersepsikan sebagai kepadatan sosial jika jumlah undangan dianggap terlalu banyak untuk ruangan itu. Ruang rapat bisa dipersepsikan sebagai kepadatan spasial jika ruang itu terlalu sempit untuk jumlah undangan yang telah ditentukan.

C. Kepadatan dalam dan kepadatan luar

Kepadatan dalam adalah perbandingan rasio jumlah pengguna di dalam bangunan (ruangannya), kepadatan luar adalah perbandingan rasio jumlah individu di luar bangunan (ruangannya).

D. Kepadatan versus kedekatan

Pengukuran kepadatan menunjukkan jarak antar individu sama yang artinya setiap individu memiliki jarak kedekatan yang sama. Perhitungan kepadatan lebih baik dilakukan pada jumlah dan kedekatan seseorang dalam suatu kumpulan daripada

jumlah dan kedekatan seseorang dalam unit area, karena seseorang akan merasa sesak ketika dalam suatu kumpulan manusia (Knowles dalam Lurenz, 2004: 151)

Faktor seseorang merasa sesak adalah karakteristik personal dan situasi. Seseorang yang *ekstrovert* akan memiliki toleransi yang lebih tinggi daripada seseorang yang *introvert*. Latar belakang budaya juga mempengaruhi kesesakan, orang yang berasal dari desa dengan tingkat kesesakan yang rendah akan lebih mudah merasakan kesesakan daripada seseorang yang berasal dari kota dengan tingkat kesesakan yang lebih tinggi. Laki-laki akan bereaksi negatif terhadap kesesakan daripada perempuan. Perilaku seseorang akan berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk ketika ia diamati oleh orang lain. Seseorang juga akan lebih mudah merasakan sesak ketika ia berada dalam kerumunan orang-orang yang tidak ia kenal, selain itu tatanan ruang dalam maupun luar bangunan juga mempengaruhi kesesakan seseorang (Laurenz, 2004: 152-154).

Tingkat kepadatan tinggi yang menyebabkan rasa sesak bagi manusia juga memiliki dampak lain, seperti dampak pada tingkah laku sosial. Orang akan lebih cenderung menarik diri dari lingkungannya, dan berfikir negatif karena merasa dirinya tidak nyaman atau terancam dengan kepadatan yang tinggi. Orang dengan tekanan mental yang tinggi akan mengalami gangguan jiwa dan perubahan suasana hati. Hasil usaha seseorang juga akan menurun yang mengakibatkan tingkat pendapatannya semakin rendah karena persaingan dagang yang ketat. Masyarakat dengan budaya yang terbiasa dalam kepadatan tinggi mengatasi kesesakan dengan cara (Laurenz, 2004: 154-156):

- A. Membentuk jarak yang lebih besar, terutama jarak psikologis di antara individu
- B. Memberikan kesempatan dan tempat untuk melarikan diri
- C. Mengembangkan norma-norma yang ketat mengenai apa yang boleh dikatakan pada siapa
- D. Membuat aturan dalam rumah dan pembagian zona, siapa yang boleh mengakses dan siapa yang tidak boleh mengakses
- E. Mengurangi interaksi sosial dengan rekabab di dalam rumah, sebaliknya mendorong agar hal itu terjadi di ruang publik
- F. Menghargai tingkat yang lebih tinggi dari stimulasi sosial

Untuk mengatasi kesesakan dalam ruang publik, desain arsitektur harus meminimalkan kemungkinan kepadatan dengan memperluas ruang. Ruang yang luas akan memberikan ruang yang lebih leluasa bagi penggunaannya. Untuk mengurangi dampak

negatif apabila terjadi kepadatan dan menimbulkan kesesakan, bisa dibuat zona-zona aktivitas untuk mengurangi rasa kurang nyaman karena kepadatan dengan perbedaan aktivitas. Aktivitas yang sama meski dalam situasi yang padat akan membuat seseorang merasa lebih nyaman karena orang tersebut tidak akan merasa terancam oleh orang lain. Orang lain melakukan hal yang sama dengan dirinya, sehingga ia bisa memperkirakan apa yang orang lain akan lakukan.

2.6. Unit Tatar Perilaku

Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dari tatanan fisiknya, tatanan fisik itu dapat membentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga manusia akan merespon keadaan lingkungannya dengan berperilaku. Meskipun ruang biasanya di desain untuk memenuhi kualitas estetik, namun pada dasarnya ruang dirancang untuk memenuhi aktivitas yang akan diwadahi. Oleh karena itu dalam membentuk suatu ruang perlu ada pendekatan tentang rangkaian aktivitas dan perilaku yang mungkin akan dilakukan oleh pengguna nantinya

2.6.1. *Behavior setting*

Istilah *behavior setting* menurut Roger Barker dan Herbert Wright dalam Laurenz (2004: 174) menjelaskan tentang hubungan antara lingkungan dan perilaku penggunanya. Menurut Laurenz (2004: 175) dalam *behavior setting* pola perilaku ekstra individual oleh satu orang mungkin mempengaruhi namun tidak akan menghalangi *behavior setting* dari sebuah kegiatan. Selalu ada hubungan antara perilaku dan *setting*-nya, namun data dari lingkungan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan dan perilaku yang ada. Data tersebut bergantung pada pemilihan waktu yang tepat dan perilaku partisipan yang ada pada waktu yang telah ditentukan.

Barker dalam Laurenz (2004: 176) juga menjelaskan bahwa selalu ada *performance zone* dalam sebuah *setting* yang dikuasai oleh satu individu yang memegang peran terbesar yang dapat mengatur perilaku dari individu lain. *Setting* juga dapat mengatur peranan dari individu berdasarkan kepentingan sehingga menghasilkan suatu ketergantungan. Menurut Laurenz (2004: 179) untuk mengetahui derajat ketergantungan dapat dilakukan tinjauan melalui: (1) aktivitas, (2) penghuni, (3) kepemimpinan, (4) populasi, (5) ruang, (6) waktu, (7) objek, dan (8) mekanisme perilaku.

2.6.2. Batas *behavior setting*

Menurut Laurenz (2004: 181) dimana perilaku itu berhenti maka disitulah batas dari *behavior setting*. Batas dari *behavior setting* akan lebih efektif jika batas itu ada secara fisik karena semua orang akan langsung dapat mengetahui batas tersebut. Batas yang tidak terlihat secara fisik hanya bisa dimengerti oleh beberapa orang tertentu sehingga fungsi batas tidak akan maksimal. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penelitian *behavior setting*:

- A. Menggunakan time budget, pengklasifikasian dari penguraian waktu aktivitas
- B. Melakukan sensus, pengamatan aktivitas untuk mengetahui penggunaan dari sebuah setting
- C. Studi asal dan tujuan, mengidentifikasi dan mengamati awal dan akhir dari pergerakan

2.7. Pola Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*)

Untuk menentukan suatu metode penelitian harus diketahui terlebih dulu tujuan dari penelitian tersebut, apa yang ingin dicapai, sehingga dapat menjaab pertanyaan yang dikemukakan dalam suatu proyek riset. Dalam konteks ini tidak dapat dikatakan bahwa satu metode lebih baik daripada metode lain, karena metode yang digunakan bergantung pada studi kasus yang ditangani.

Tabel 2.1 Beberapa Teknik Riset dalam Pendekatan Pola Perilaku

Permasalahan	Pendekatan	Teknik riset
Memperoleh informasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam kondisi terkontrol	Tes dalam laboratorium	Eksperimen laboratorium, simulasi
Memperoleh informasi perilaku manusia dan tempat umum	Mengamati yang bersangkutan	Observasi natural
Untuk menemukan bagaimana manusia berperilaku dalam kegiatan pribadi	Meminta mereka mencatat dalam buku harian	Dokumen-dokumen pribadi
Memperelajari apa yang dipikirkan seseorang	Menanyakan kepada yang bersangkutan	Kuesioner, <i>interview</i> (wawancara) skala <i>attitude</i>
Menetahui kemana orang pergi	Menggambarkan pergerakan mereka	Pengukuran jejak, pemetaan perilaku
Identifikasi ciri-ciri personal atau mengukur kemampuan mental	Melaksanakan testing terstandardisasi	Testing psikologi
Identifikasi kecenderungan	Tabulasi sistematis	Analisis isi
Menetahui kepada yang tidak umum	Penyelidikan detail	Studi kasus

Sumber: Sommer (1986) dalam Haryadi & Setiawan (1995)

Teknik *behavior mapping* adalah teknik yang paling sering digunakan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku. Teknik ini dapat sekaligus mendapatkan bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya. Tujuan dari penelitian dengan teknik ini adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat pengamatan di lapangan atau secara tidak langsung berdasarkan data-data atau catatan yang dilakukan. Ada lima prosedur dasar yang harus diikuti oleh peneliti menurut Ittelson dalam Haryadi & Setiawan (1995: 72)

- A. Sketsa dasar area atau *setting* yang akan diobservasi
- B. Definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang akan diamati, dihitung, didiskripsikan dan didiagramkan
- C. Satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan
- D. Prosedur sistematis yang jelas harus diikuti selama observasi
- E. Serta sistem coding yang efisien untuk lebih mengefisienkan pekerjaan selama observasi

Beberapa jenis perilaku yang dapat dipetakan antara lain meliputi: pola perjalanan (*trip pattern*), migrasi, perilaku konsumtif (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*household activities*), hubungan ketetanggaan (*neighboring*), serta penggunaan berbagai fasilitas publik.

2.7.1. *Place centered mapping*

Fungsi dari teknik untuk mengetahui bagaimana manusia dan sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilaku dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Teknik ini berkonsentrasi pada satu tempat spesifik untuk diamati, baik itu kecil maupun besar.

2.8. Tinjauan Studi Terdahulu

2.8.1. Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang

Pondok pesantren mampu mempengaruhi spasial permukiman. Permukiman secara kuat terpengaruh oleh karakter budaya dan sistem religi yang tumbuh dalam pesantren sehingga melahirkan perwujudan ruang dalam zoning berdasarkan faktor gender. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pola spasial pada objek terkait. Hasil dari

penelitian menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan islam yang kental pada permukiman dengan adanya zona ruang bagi pria dan wanita. Kegiatan yang sering dilakukan dalam permukiman mengikuti kegiatan keagamaan yang berlangsung di pesantren seperti pengajian, shalawatan, dan kegiatan keagamaan lain. Ruang kehidupan di kampung muslim berhubungan dengan kegiatan peribadatan yang mencerminkan kebudayaan islam yaitu masjid, pondok pesantren dan TPQ (Tempat Pendidikan Qur'an)

2.8.2. Dinamika Perubahan Ruang Pada Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang

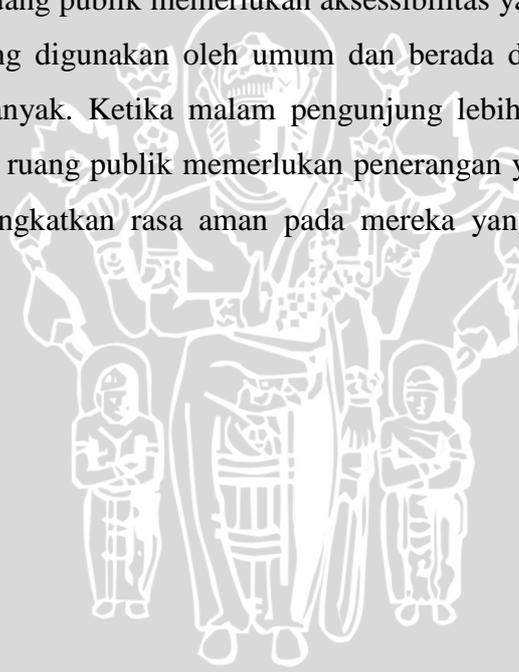
Pondok pesantren mampu mempengaruhi lingkungan sekitarnya dalam hal sosial budaya dan mampu menarik pendatang yang memiliki keyakinan yang sama untuk bermukim di kawasan tersebut. Pemisahan zona berdasarkan gender masih dipertahankan sampai sekarang karena berhubungan dengan ajaran agama. Lokasi berdirinya pesantren mampu mempengaruhi perkembangan sebuah kawasan, karena kemampuan pesantren untuk menarik pendatang menetap di daerah tersebut dapat memicu kepadatan hunian disekitar pondok pesantren. Kepadatan tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan luar pondok tetapi juga lingkungan di dalam pondok walaupun tidak secara signifikan, karena pondok pesantren memiliki peraturan dan kendali penuh yang dipegang oleh kyai selaku kepala pondok. Ketika ada acara-acara tertentu seperti acara keagamaan kapasitas masjid sebagai tempat utama penyelenggaraan acara tidak mampu menampung jumlah jama'ah yang datang sehingga sebagian jama'ah harus menggunakan jalan sebagai ruang ibadah.

2.8.3. Konstruksi Sosial Tata Ruang Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta

Ruang-ruang di pondok pesantren diproduksi berdasarkan ideologi sebagai basis pengetahuan. Dalam kesehariannya, masyarakat pesantren hidup dalam lingkup sosial yang mengadopsi nilai-nilai ideologi. Proses produksi sosial tata ruang didominasi kekuasaan kyai, kyai membangun kekuasaan melalui simbol yang berdasarkan nilai-nilai agama. Ruang yang dibangun berdasarkan simbol agama melahirkan ruang yang merepresentasikan sebuah makna. Ruang tersebut kemudian dikelompokkan menjadi ruang sakral dan ruang profan. Peningkatan kebutuhan ruang akibat kesadaran pendidikan modern membuat ruang pesantren lebih homogen. Pemenuhan fasilitas pondok pesantren dan pembatasan ruang akses santri ke masyarakat dianggap warga sebagai kematian dari rantai sosial karena minimnya interaksi santri dengan dunia luar pondok pesantren.

2.8.4. Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang”

Ruang terbuka berhubungan dengan kualitas lingkungan hidup dan perilaku sosial masyarakat. Berkurangnya ruang dalam kota dapat menimbulkan kesesakan dan meningkatkan tingkat kriminalitas. Ruang publik seperti alun-alun yang seharusnya sebagai ruang interaksi antar warga kota kurang dimanfaatkan secara optimal. Alun-alun hanya berupa ruang resapan di tengah kota yang kurang mendapat perhatian. Ruang terbuka publik perlu memperhatikan ruang teduhan yang dijadikan pernaungan oleh pengunjung yang dilengkapi dengan jumlah tempat duduk yang cukup. Ruang terbuka publik yang digunakan oleh masyarakat umum memerlukan ruang aktifitas untuk masyarakat mengekspresikan bakat karena masyarakat selalu ingin menunjukkan dirinya pada orang lain. Selain itu ruang publik memerlukan aksesibilitas yang memadai terutama jalur pedestrian karena ruang digunakan oleh umum dan berada di tengah kota dengan jumlah masyarakat yang banyak. Ketika malam pengunjung lebih memilih ruang yang terang, hal ini menunjukkan ruang publik memerlukan penerangan yang cukup menerangi semua areanya untuk meningkatkan rasa aman pada mereka yang mengunjungi ruang publik.



Tabel 2.2 Kesimpulan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan	Variabel	Hasil
1.	Karakteristik Spasial Permukiman Di Kampung Gading Pesantren Malang Nurul hidayati; Ir. Harini S., M.Eng; Dr. Agung M.N., ST., MT.	Untuk mengetahui pola spasial yang terbentuk pada permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Unsur-unsur permukiman (<i>nature, man, society, shell, & network</i>) →merujuk pada teori Doxiadis (1968) tentang unsur pembentuk permukiman dan perkotaan ▪ Unsur spasial (sirkulasi, hirarki, orientasi, keterbukaan ruang, tata letak dan besaran ruang) →merujuk pada teori Ronald (2005) tentang aspek spasial pada hunian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya perbedaan zona aktivitas antara pria dan wanita berdasarkan kebudayaan islam ▪ Terdapat ruang sosial yang dibedakan berdasarkan gender terhadap kegiatan keagamaan ▪ Kegiatan keagamaan sering dilakukan dengan memanfaatkan jalan sebagai ruang tambahan ketika ruang yang tersedia tidak mampu menampung jumlah jamaah yang datang ▪ Pada titik pertemuan kampung sering dipakai penduduk laki-laki untuk bersilaturahmi dan menjaga keamanan
2.	Dinamika Perubahan Ruang pada Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang Ririn Dwi Lestari; Antariksa Sudikno; Jenny Ernawati	Menggambarkan pola-pola perubahan ruang pada kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola ruang, pola ruang dapat dihasilkan dari penggabungan, bentuk, dan ruang-ruang (Lao Tzu) ▪ Sosial budaya, manusia memiliki hubungan dengan bentuk lingkungannya dan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pondok pesantren mampu menarik pendatang yang mempunyai keyakinan yang sama untuk bermukim di kawasan tersebut ▪ Perbedaan ruang berdasarkan gender masih berlaku sampai sekarang ▪ Acara keagamaan sering menggunakan ruang umum (jalan) ketika ruang yang tersedia tidak mampu menampung jumlah pengguna
3.	Konstruksi Sosial Tata Ruang Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta Yusdani et.al	Mengetahui proses produksi sosial tata ruang pesantren dan pemaknaan terhadap tata ruangnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Simbol sebagai bagian dari agama yang bertindak sebagai perantara untuk menyampaikan makna-makna dan nilai-nilai ideologi agama ▪ Ruang yang dilihat manusia berdasarkan fungsi, keperluan dan tujuan tertentu sehingga membentuk tingkat kepentingan ruang ▪ Aktivitas sebagai kegiatan yang harus diwadahi dalam suatu ruang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses produksi sosial tata ruang didominasi kekuasaan kyai ▪ Kyai membangun kekuasaan melalui simbol yang berdasarkan nilai-nilai agama ▪ Peningkatan kebutuhan ruang akibat kesadaran pendidikan modern membuat ruang pesantren lebih homogen ▪ Ruang pesantren selain memiliki fungsi juga merepresentasikan sebuah makna. Ruang dibedakan menjadi ruang sakral dan ruang profan.

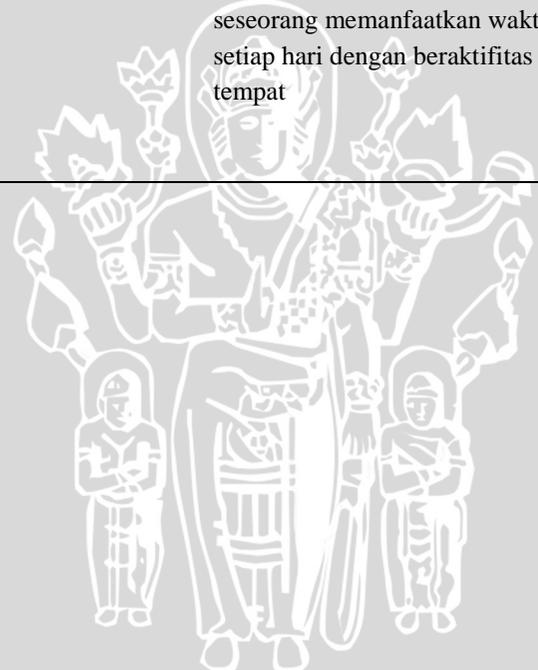
Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktivitas Di Ruang Terbuka Publik

4. “Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang”
Muhammad Satya Adhitama

Mengidentifikasi faktor penentu setting fisik dalam beraktivitas di ruang terbuka publik

- **Setting** sebagai tempat dilakukannya aktifitas, terkait dengan ruang-ruang yang diwadahi dalam satu tempat dan fasilitas yang ada di dalamnya
- **Person** sebagai subjek yang melakukan aktifitas di suatu tempat dan terikat dengan waktu
- **Waktu** untuk mengetahui bagaimana seseorang memanfaatkan waktunya setiap hari dengan beraktivitas di suatu tempat

- Ruang yang paling dibutuhkan oleh pengunjung alun-alun adalah ruang yang memiliki teduhan dan ruang beristirahat dan bersantai
- Atribut ruang yang paling dibutuhkan adalah tempat duduk untuk beristirahat dan bersantai
- Memerlukan ruang aktivitas untuk meningkatkan interaksi antar pengunjung
- Memerlukan banyak aksesibilitas (jalur pedestrian) karena ruang digunakan oleh banyak orang
- Ruang luar publik membutuhkan penerangan yang cukup untuk menimbulkan rasa aman di dalam pikiran pengunjung. selain itu penerangan juga dapat dijadikan sebagai daya tarik dari suatu ruang terbuka publik



BAB III

METODE KAJIAN-PENELITIAN

3.1. Jenis dan Metode Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan menyajikan gambaran secara lengkap tentang pemanfaatan ruang oleh penggunanya pada kawasan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid. Menurut Narbuko & Achmadi (2013: 44) penelitian kualitatif mampu menyajikan data dalam suatu potret keadaan yang menghasilkan suatu hipotesis sementara. Sedangkan menurut Surakhmad (1998: 139) metode kualitatif adalah metode yang menyelidiki peristiwa pada masa sekarang, namun metode ini tidak hanya tentang pengumpulan data tapi juga tentang bagaimana data tersebut diinterpretasikan. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara ruang dan aktivitas yang diwadahi menggunakan pendekatan *environment behavior study*.

Menurut Endraswara (2006: 85), penelitian yang menggunakan metode kualitatif sangat sesuai digunakan pada kasus-kasus yang bersangkutan tentang humaniora dan budaya karena pada kasus ini tidak bisa dilakukan secara kuantitatif. Menurut Haryadi & Setiawan (1995: 72) metode pemetaan perilaku (*Behavior mapping*) adalah metode yang dapat mengetahui hubungan manusia (perilaku individu maupun kelompok) dengan lingkungannya dalam suatu bentuk yang spesifik. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) data kualitatif dapat disederhanakan tidak hanya dalam bentuk kata tapi juga dalam bentuk simbol dan angka.

Laporan penelitian berisi data-data yang dapat menggambarkan kondisi lapangan dan hasil analisisnya. Penggambaran kondisi lapangan berasal dari data wawancara, catatan, gambar, foto, video, memo, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan untuk menganalisa data-data yang telah terkumpul peneliti tidak boleh merasa puas dan menganggap bahwa kejadian itu memang telah ada, namun selalu mempertanyakan seperti kejadian itu baru saja terjadi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang hal yang terjadi dan ada di objek penelitian.

Beberapa tahapan umum yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian:

- A. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan kerangka konseptual, perumusan masalah penelitian, pemilihan sampel (subjek penelitian) dan pembatasan penelitian serta instrumentasi. Penelitian ini melihat dari fenomena yang ada di ziarah makam Gus Dur sehingga dibutuhkan *survey* awal serta penelusuran studi literatur untuk mengetahui kondisi lapangan. Dari *survey* awal serta penelusuran studi literatur, didapatkan sampel yang ingin diteliti yaitu peziarah. Pengklasifikasian aktivitas didapatkan dari temuan *survey* awal mengenai pola perilaku yang paling umum dan sering terjadi di ziarah makam Gus Dur. Perilaku yang akan diamati adalah pada aktivitas memarkirkan kendaraan, berdiri, berjalan, melihat-lihat, membeli barang, berwudlu/bersuci, berdoa, duduk, dan mengambil foto. Pembagian zona terbagi menjadi jalan utama (Jl. Irian Jaya) A, jalan alternatif (Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol) B, tempat parkir sementara C, area pedagang D, dan area ziarah E.
- B. Tahap *survey* lapangan, yang meliputi pengumpulan data yang ada di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan *place-centered mapping* yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
 1. Peneliti menggunakan peta dasar yang telah dibuat untuk memberikan gambaran lokasi area ruang publik
 2. Dalam kurun waktu yang telah ditentukan, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi pada zona-zona yang telah ditentukan
 3. Peneliti memetakan lokasi terjadinya perilaku yang sebelumnya sudah dikategorikan ke dalam peta dasar yang sudah dibuat
 4. Selama melakukan langkah 2 (dua) dan 3 (tiga) peneliti dibantu oleh surveyor yang merekam kejadian pada saat penelitian berlangsung, hal ini untuk menghindari adanya data yang terlewat pada saat peneliti mengambil data
 5. Data hasil dari penelitian kemudian dijelaskan melalui deskripsi data yang disertai gambar dan foto
- C. Tahap analisis, yang meliputi analisis data dan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan dan dikelompokkan, kemudian data dikaji dengan variabel yang telah ditentukan yaitu *person*, *milieu*, dan temporal. Hasil pengkajian berdasarkan variabel akan mendapatkan pola pemanfaatan ruang di ziarah makam Gus Dur yang kedepannya dapat dijadikan sebagai acuan rekomendasi desain.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Tebu Ireng Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dan lingkungan sekitarnya yang memiliki kemungkinan terpengaruh. Untuk area dalam pondok dibatasi hanya pada area ziarah yang digunakan oleh peziarah/pengunjung untuk berdoa, karena antara area ziarah dan area pesantren memiliki batas fisik yang jelas sehingga kegiatan yang terjadi di area ziarah tidak mengganggu jalannya aktivitas pesantren. Untuk area di luar pondok adalah Jl. Irian Jaya yang berada di depan pondok sebagai jalan utama, Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol yang digunakan sebagai jalan alternatif, Jl. Tebu Ireng, Jl. Tebu Ireng gang I dan Jl. Tebu Ireng gang III sebagai sirkulasi keluar-masuk peziarah, serta area tempat parkir yang disediakan oleh pihak pesantren untuk menampung kendaraan peziarah.



Keterangan:

- : Area ziarah
- : Area yang terpengaruh pada hari kerja dan libur
- : Area yang terpengaruh pada hari khusus

Gambar 3.1 Kawasan Pondok Pesantren Tebu Ireng

Area ziarah yang ditandai dengan warna biru merupakan area utama penelitian karena merupakan tempat ziarah dan makam yang menjadi tujuan peziarah. Area yang ditandai dengan warna jingga dan warna hijau termasuk dalam area penelitian karena area tersebut merupakan area yang terpengaruh karena adanya makam Gus Dur.

3.3. Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Pengamatan (Observasi)

Ada beberapa jenis metode pengamatan yaitu: *secret outsider*, *recognize outsider*, *marginal participant* dan *full participant*. Pada penelitian ini menggunakan metode *secret outsider* dan *recognize outsider*, peneliti dapat menunjukkan maupun menyembunyikan identitas dirinya sebagai peneliti bergantung pada situasi yang ada di lapangan.

Pengamatan dapat membuat peneliti mengetahui dunia pengguna dari objek penelitian, bagaimana yang mereka rasakan, apa yang membuat mereka melakukan hal tersebut, kenapa bisa terjadi suatu fenomena, dan bagaimana hubungan pengguna dengan lingkungannya terbentuk dan terwadahi. Dengan demikian sejak awal peneliti harus sudah memfokuskan diri terhadap apa yang harus ia teliti dengan menentukan poin-poin penelitian. Poin-poin penelitian yang telah ditentukan dapat membimbing peneliti dan melatih kepekaan kepada peristiwa yang dibutuhkan bagi informasinya secara lengkap. Oleh karena itu fokus penelitian ini adalah tentang pemanfaatan ruang pada kawasan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

3.3.2. Wawancara

Menurut Haryadi & Setiawan (1995: 79) wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan untuk mengetahui opini seseorang yang mengarah pada tujuan tertentu untuk mengetahui bagaimana sesuatu terjadi. Haryadi & Setiawan (1995: 80) berpendapat ada enam hal yang harus diingat dalam melakukan wawancara yaitu: (1) kepercayaan, (2) waktu dan tempat, (3) substansi topik, (4) pencatatan, (5) non-verbal komunikasi, dan (6) interpretasi. Peneliti harus membangun kepercayaan responden sehingga dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Mempertimbangkan waktu dan tempat dalam melakukan wawancara sehingga responden tidak merasa terganggu dan tidak keberatan dalam memberikan informasi. Dalam upaya pencatatan penelitian peneliti melakukan pencatatan secara manual namun tetap melakukan perekaman untuk menghindari bagian yang terlewatkan.

Menurut Narbuko dan Achmadi (2013: 83-85) ada tiga jenis wawancara menurut prosedurnya yaitu: (1) wawancara bebas, (2) wawancara terpimpin, (3) wawancara bebas terpimpin. Penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara yaitu:

A. Wawancara bebas

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini bergantung pada spontanitas pewawancara kepada terwawancara. Pertanyaan yang diajukan tidak terikat dan berjalan santai seperti percakapan sehari-hari bergantung pada kondisi terwawancara dan lingkungan pendukungnya. Wawancara ini lebih efektif digunakan kepada pengguna selain pengelola karena mereka lebih menyikapi keadaan secara bebas tidak terikat seperti pengelola yang terikat dengan peraturan pondok pesantren.

Tabel 3.1. Jenis, Sumber dan Kegunaan Data Wawancara Bebas

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Wawancara bebas	Wawancara informal dengan peziarah yang datang untuk melakukan ziarah	Menghasilkan data-data penunjang berupa alasan peziarah menggunakan ruang untuk beraktivitas (kenapa peziarah memilih ruang dan melakukan aktivitas).
	Wawancara informal kepada santri yang melakukan kegiatan sehari-hari	Menghasilkan data-data berupa pengaruh kegiatan yang dilakukan oleh peziarah/pengunjung terhadap kenyamanan santri atau pengguna pesantren
	Wawancara kepada pengelola yang sedang menjaga jalannya kegiatan ziarah	Menghasilkan data berupa dokumen resmi tentang objek penelitian, kebijakan yang diambil oleh pengelola terhadap fenomena yang terjadi, catatan dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan yang pernah terjadi berkaitan dengan makam sebagai objek ziarah, dan jumlah peziarah pada hari-hari tertentu yang telah ditetapkan dalam waktu penelitian

B. Wawancara terpimpin

Mengharuskan pewawancara menyusun kerangka garis besar yang dirumuskan secara rinci namun tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Penyusunan garis besar tidak memerlukan pemilihan kata sebelumnya, namun jika pewawancara belum terbiasa mewawancarai orang lain dapat dilakukan dalam dua alternatif. Pertama dengan menyusun garis besar langsung pada pokoknya, kemudian menyusun kalimat dengan pemilihan kata sebelumnya berdasarkan pokok-pokok yang telah ditetapkan. Pembuatan dua alternatif ini dengan tujuan jika pewawancara lupa/belum terbiasa mewawancarai sehingga membuat pewawancara tidak bisa melanjutkan pertanyaan secara spontan, maka pewawancara dapat melihat pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk

dapat melanjutkan wawancara. Pertanyaan tidak ditanyakan secara berurutan sesuai dengan kerangka yang telah disusun, namun disesuaikan dengan kondisi dari responden.

Pada awalnya wawancara dilakukan secara acak menggunakan teknik *random sampling* (metode acak sederhana). Sebelumnya narasumber yang telah ditentukan adalah empat kategori narasumber, maka wawancara ini juga dilakukan secara acak kepada empat kategori narasumber tersebut. Masing-masing kategori narasumber dianggap homogen karena memiliki kepentingan yang sama sesuai kategorinya.

Karena wawancara menggunakan teknik wawancara pembicaraan informal dan petunjuk umum wawancara maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak bersifat baku. Akan tetapi peneliti tetap menyiapkan kalimat pertanyaan baku sebagai bentuk penanggulangan jika peneliti lupa atau tidak mampu berbicara karena tidak terbiasa. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun pokok-pokoknya tidak perlu ditanyakan secara berurutan bergantung pada situasi dan kondisi dari responden atau pihak terwawancara.

Garis besar materi yang akan ditanyakan adalah sebagai berikut:

1. Kenapa peziarah memilih objek wisata religi Gus Dur sebagai tempat berziarah?
2. Apa yang menarik dari objek wisata religi Gus Dur?
3. Apa motivasi peziarah datang berziarah ke makam Gus Dur?
4. Dimana titik yang paling tenang dan khidmat untuk berdoa?
5. Kenapa peziarah melakukan aktivitas di tempat peziarah melakukan aktivitas sekarang?
6. Kenapa peziarah tidak bergabung dengan peziarah dari rombongan lain saat melakukan ziarah?
7. Kenapa peziarah datang secara berkelompok?
8. Kenapa peziarah memisahkan diri dari rombongan dan tidak ikut berdoa bersama?

Tabel 3.2. Jenis, Sumber dan Kegunaan Data Wawancara Terpimpin

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Wawancara terpimpin	Wawancara dengan pengelola pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh data berupa informasi kegiatan yang ada di pondok pesantren yang terkait dengan objek religi (makam) dan hari besar pondok pesantren maupun hari besar islam 2. Memperoleh data tentang perkembangan objek wisata religi

Lanjutan Tabel 3.2. Jenis, Sumber dan Kegunaan Data Wawancara Terpimpin

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Wawancara terpimpin	Wawancara dengan pengelola pada saat ada kegiatan seperti kegiatan ziarah	Memperoleh informasi atau data tentang ritual ziarah yang dilakukan oleh peziarah, foto, pemanfaatan ruang oleh pengguna, dan tanggapan dari pihak pondok pesantren dalam menangani fenomena yang terjadi
	Wawancara dengan santri yang melakukan kegiatan sehari-hari	Memperoleh informasi tentang hubungan tempat ziaah dan kegiatan yang dilakukan oleh santri
	Wawancara dengan peziarah	Menghasilkan informasi tentang kegiatan ziarah, dan pemanfaatan ruang oleh peziarah serta alasan mereka melakukan aktivitas maupun tujuan mereka melakukan aktivitas

3.4. Observasi Pemanfaatan Ruang

Teknik observasi pemanfaatan ruang yang paling sering digunakan adalah teknik Pemetaan perilaku (*behavior mapping*). Teknik ini mampu menghasilkan informasi tentang hubungan antara fenomena manusia (individu atau kelompok) dengan lingkungannya (cenderung pada lingkungan spasialnya). Menurut Ittelson dalam Haryadi & Setiawan (1995: 72) ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu:

- A. Membuat sketsa dasar tentang tempat yang akan diobservasi
- B. Menentukan aktivitas yang akan diamati dan mengklasifikasikannya dalam diagram setelah didefinisikan
- C. Menentukan waktu penelitian dan rentang waktu penelitian
- D. Menyusun prosedur yang sistematis dalam melakukan penelitian agar tidak membuang waktu dan dapat mendapatkan data selengkap mungkin
- E. Mengkodekan hal-hal yang akan diamati untuk mengefisienkan pekerjaan selama proses penelitian

Pendekatan lapangan menggunakan *place-centered mapping* untuk mendeskripsikan perilaku yang terjadi di lapangan dan menuangkannya dalam bentuk grafis untuk lebih mudah dalam pengolahan data dan mencari solusi

3.4.1. *Place-centered mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang oleh individu atau kelompok terhadap lingkungannya baik lingkungan itu berukuran kecil maupun berukuran besar untuk mengakomodasi perilakunya dalam tempat dan situasi waktu tertentu. Teknik ini tidak terikat oleh sampel tertentu dan yang diamati hanya penempatan dari individu yang melakukan aktivitas dalam suatu tempat. Prosedur yang harus dilakukan dalam teknik ini adalah:

- A. Membuat peta dasar objek penelitian
- B. Membuat list perilaku dan membuat kodifikasi
- C. Mencatat perilaku dan menggambarkannya dalam simbol yang telah ditentukan sebelumnya pada peta dasar yang telah disiapkan

3.4.2. Observasi pergerakan peziarah

Observasi pergerakan dilakukan untuk mengetahui arah pergerakan peziarah mulai dari peziarah datang sampai peziarah pulang. Observasi pola pergerakan dimaksudkan untuk mengetahui, pola pergerakan manusia (peziarah) berdasarkan tempat mereka berada. Bagaimana peziarah menyiasati perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain dalam kondisi, baik mereka telah mengetahui tempat tersebut sebelumnya, maupun tempat tersebut merupakan tempat yang baru atau pertama kali mereka kunjungi. Pola pergerakan yang terbentuk akan menunjukkan hubungan antara ruang yang satu dengan yang lain bagi peziarah, sehingga dapat diketahui tingkat kepentingan dan fungsi suatu ruang.

3.5. Variabel Penelitian

Ada tiga komponen yang diperhatikan dalam penelitian yaitu: (1) *Milieu*, yaitu objek observasi yang berhubungan dengan pola pemanfaatan ruang, (2) *Person*, sebagai pelaku atau pengguna ruang yang melakukan aktivitas, (3) Temporal, rentang waktu yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan hari.

3.5.1. *Milieu*

Batasan fisik sebuah *setting* berdasarkan batasan yang disesuaikan pola perilaku yang terbentuk. *Milieu* ini merupakan wadah aktivitas pengguna yang berada di *setting* yang disesuaikan dengan ruang-ruang aktivitas yang terbentuk. Karena objek penelitian terbentuk dalam suatu kawasan maka dibagi dalam lima zona. Zona ditentukan berdasarkan pengumpulan masa terbesar dalam satu kawasan, yaitu jalan utama (Jl.

Irian Jaya No. 64) A, jalan alternatif (Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol) B, tempat parkir sementara C, area pedagang D, area ziarah E. Jenis ruang ini ditetapkan untuk pengamatan yang lebih detail dan fokus. Pola ruang dan hubungan ruang digunakan untuk mengetahui perubahan terhadap pola ruang sebelumnya dan kebutuhan ruang yang ingin diadakan.

Atribut ruang memiliki peranan penting dalam beraktivitas. Atribut ruang yang dimaksud disini adalah properti komponen sebuah ruang. Jenis atribut, ukuran perabot, tata letak perabot dan hubungan perabot dapat mengindikasikan magnet aktivitas yang ada di kawasan ziarah makam Gus Dur.

Tabel 3.3 Penentuan Variabel Milieu Pada Pola Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Ziarah Makam Gus Dur

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Keterangan
Milieu	Ruang	Jenis Ruang	Jenis ruang yang menjadi lokasi penelitian dibagi menjadi lima area sesuai dengan fungsinya, yaitu: jalan utama (Jl. Irian Jaya) A, Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol B, tempat parkir sementara C, area pedagang D, dan area ziarah E.
		Hubungan ruang	Keterkaitan antar ruang-ruang yang telah dipilih untuk diamati dengan ruang yang lainnya

3.5.2. Person

Aktivitas dan perilaku yang dilakukan seseorang memberikan respon terhadap sebuah *behavior setting*. Dalam penelitian ini *person* yang dimaksud merupakan peziarah/pengunjung yang datang ke objek ziarah.

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau perilaku manusia yang kasat mata. Dalam penelitian ini dikerucutkan menjadi delapan aktivitas berbeda yang dipilih berdasarkan *pra-survey* yang dilakukan. Aktivitas utama yang diamati adalah memarkir kendaraan, berdoa/berdzikir/berziarah, bersuci/berwudlu, duduk, berdiri, berjalan, mengambil foto, melihat-lihat, dan berbelanja. Pemilihan sembilan aktivitas utama ini untuk merekam dengan lebih detail dan fokus terhadap pola masing-masing aktivitas.

Tabel 3.4 penentuan variabel person pada pola kawasan ziarah makam Gus Dur

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Keterangan
Person	Pelaku aktivitas	Jenis pelaku aktivitas	Jenis pelaku aktivitas yang dipilih merupakan merupakan peziarah sebagai subjek utama penelitian
	Aktivitas	Jenis aktivitas	Jenis aktivitas yang dipilih untuk diamati ada sembilan aktivitas yaitu: memarkir kendaraan, berdiri, berjalan, melihat-lihat, membeli barang, bersuci/berwudlu, berdoa, duduk, dan mengambil foto/gambar

3.5.3. Temporal

Penataan waktu untuk melakukan aktivitas, dalam penelitian ini terbagi menjadi hari kerja, hari libur, dan hari khusus. Penentuan pemilihan hari karena peziarah/pengunjung memiliki kegiatan lain yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pemilihan waktu yang berbeda-beda untuk melihat perbandingan pola aktivitas pada waktu yang berbeda. Dasar pemilihan hari kerja adalah hari kerja yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yaitu hari senin sampai dengan Jumat. Hari libur adalah hari saat masyarakat tidak melakukan rutinitas kerja. Hari libur pada umumnya dipastikan pada hari Sabtu dan Minggu, namun ketika ada hari yang bertanggal merah maka hari tersebut juga termasuk sebagai hari libur karena masyarakat tidak melakukan rutinitas kerja pada hari tersebut. Untuk hari khusus didasarkan pada hari yang dianggap spesial oleh pesantren dan hari besar Islam karena pesantren merupakan instansi pendidikan islam.

Tabel 3.5 Daftar Hari Khusus yang Diperingati oleh Pesantren Tebu Ireng Tahun 2015 M

No.	Hari khusus	Tanggal	
		Hijriyah	Masehi
Hari besar Islam	Tahun baru hijriyah	1 Muharram	14 Oktober 2015
	Maulud Nabi Muhammad	12 Rabiul Awal	3 Januari 2015
	Isra' Mi'raj	27 Rajab	16 Mei 2015
	Puasa	Ramadhan	17 Juni 2015
	Nuzulul Qur'an	17 Ramadhan	3 Juli 2015
	Lailatul Qadar	10 hari terakhir bulan Ramadhan	07-16 Juli 2015
	Hari Raya Idul Fitri	1 Syawal	17 Juli 2015
	Hari Raya Idul Adha	10 Dhulhijjah	24 September 2015
Hari besar pesantren	Pentas Seni Santri/Siswa		Juni dan Desember
	Hari Kelulusan Santri/Siswa		Juni dan Desember
	Haul Gus Dur	14 Muharram	26 Oktober 2015

Sumber: Jadwal kegiatan Pesantren Tebu Ireng 2015

Waktu observasi peneliti berada pada rentang bulan Mei-Juli 2015 maka observasi hari khusus diwakilkan pada beberapa hari khusus tertentu yang

memungkinkan. Berdasarkan daftar hari khusus yang diperingati oleh Pesantren dan waktu observasi yang memungkinkan bagi peneliti maka diambil tiga hari khusus sebagai perwakilan observasi yaitu hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, hari pentas seni, dan hari kelulusan santri/siswa. Bulan Ramadhan tidak termasuk dalam waktu khusus yang harus diobservasi karena pada bulan Ramadhan objek ziarah ditutup untuk kepentingan pesantren.

Pembagian waktu kemudian dibagi lagi menjadi dua waktu dalam satu hari, yaitu waktu siang dan waktu malam. Dasar pembagian waktu penelitian adalah waktu operasional tempat ziarah dan intensitas kedatangan dan kepergian peziarah/pengunjung. Waktu operasional siang dimulai pukul 07.00-15.00 WIB yang diwakili oleh pukul 09.30-15.00 WIB. Waktu observasi pagi lebih terlambat dua setengah jam karena disesuaikan dengan intensitas kedatangan peziarah/pengunjung. Sedangkan untuk akhir waktu observasi siang tepat pukul 15.00 WIB karena pada waktu tersebut adalah waktu-waktu paling kritis dimana peziarah/pengunjung semakin banyak karena mereka hendak menyelesaikan ziarah sebelum tempat ziarah ditutup atau sebelum mereka tertinggal kendaraan dan menghemat waktu. Untuk waktu operasional malam dimulai pukul 20.00-03.00 WIB yang diwakili oleh pukul 21.00-00.00 WIB. Pemilihan waktu observasi yang lebih terlambat satu jam karena pertimbangan waktu kedatangan peziarah/pengunjung dari tempat tujuan lain. Sedangkan untuk akhir dari waktu observasi dipilih pukul 00.00 karena pada waktu tersebut peziarah sudah berkurang dan hanya tinggal beberapa. Pemilihan waktu yang ditetapkan berdasarkan hasil survey awal pada tiap-tiap rentang waktu ramai kedatangan dan kepergian peziarah.

Tabel 3.6 Penentuan variabel temporal pada pola pemanfaatan ruang di kawasan ziarah makam Gus Dur

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Keterangan
Temporal	Hari kerja	Siang	Penelitian dilakukan pada rentang waktu pukul 09.30-15.00 WIB
		Malam	Penelitian dilakukan pada rentang waktu pukul 21.00-00.00 WIB
	Hari libur	Siang	Penelitian dilakukan pada rentang waktu pukul 09.30-15.00 WIB
		Malam	Penelitian dilakukan pada rentang waktu pukul 21.00-00.00 WIB
	Hari khusus	Siang	Penelitian dilakukan pada rentang waktu pukul 09.30-15.00 WIB
		Malam	Penelitian dilakukan pada rentang waktu pukul 21.00-00.00 WIB

3.6. Waktu Penelitian

Observasi dilakukan mulai tanggal 15 Mei 2015, penelitian dilakukan pada hari kerja, hari libur, dan hari khusus. Observasi hari khusus dilakukan pada tanggal 16 Mei 2015 karena pada tanggal tersebut merupakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Observasi hari khusus diluar hari besar Islam pada tanggal 06 Juni 2015 karena pada tanggal tersebut merupakan hari kelulusan siswa/santri serta pentas seni.

Waktu penelitian dilakukan setiap hari yang telah ditentukan dan diulang selama siang (09.30-15.00), dan malam (21.00-00.00). Penelitian dilakukan pada hari kerja, dan hari libur diulang sampai empat kali untuk mendapatkan hasil yang lebih valid. Pengulangan observasi dilakukan kecuali pada hari khusus karena hari khusus hanya terjadi satu kali dalam satu tahun. Penelitian yang dibedakan pada hari kerja, hari libur, dan hari khusus untuk melihat perbedaan macam aktivitas, perilaku, dan pemanfaatan ruang di kawasan ziarah makam Gus Dur. Pemilihan hari kerja dan hari libur didasarkan pada intensitas rata-rata kesibukan masyarakat yang bekerja. Sedangkan hari khusus didasarkan pada hari besar Islam dan hari besar pondok pesantren yang mampu mempengaruhi jumlah peziarah yang datang sehingga menjadi pertimbangan dalam pemilihan waktu.

3.7. Instrumen Penelitian

- A. Peneliti, orang yang melakukan penelitian pola perilaku di kawasan ziarah makam Gus Dur dari proses perumusan masalah hingga rekomendasi desain Arsitektur
- B. *Surveyor*, orang yang membantu peneliti mencatat data yang ada di lapangan
- C. Alat tulis, alat untuk mencatat dan mensketsa hal-hal yang menjadi perhatian selama penelitian. Alat tulis yang digunakan adalah spidol atau bolpoint warna untuk menandai hal-hal yang telah ditentukan sebelumnya dalam sebuah simbol yang telah ditetapkan
- D. Buku tulis, sebagai media untuk mencatat hal-hal yang menjadi perhatian selama penelitian
- E. Komputer, sebagai alat menyimpan dan mengolah data
- F. Perekam suara, alat untuk merekam suara ketika wawancara sehingga tidak ada informasi yang terlewatkan ataupun terlupakan
- G. Kamera, alat dokumentasi untuk mengabadikan gambar dan fenomena yang ada selama penelitian

- H. *Handycam*, alat untuk merekam dan mendokumentasikan gambar bergerak selama proses penelitian
- I. Peta, alat untuk mengetahui lokasi di dalam kawasan ziarah makam Gus Dur sebagai yang juga digunakan sebagai media untuk mencatat aktivitas yang terjadi.

3.8. Metode Analisis Data

Data-data yang didapatkan dari proses pengumpulan data baik dalam bentuk catatan, foto, video, dokumen, dan sebagainya dikelompokkan berdasarkan jenis data, kekhususan, dan struktur penyusunan dalam laporan. Selanjutnya teknik analisa menggunakan metode deskriptif rasionalistik untuk menggambarkan secara menyeluruh dan memaknai fenomena lapangan menjadi suatu deskripsi yang empirik.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah metode kualitatif, untuk membuat deskripsi dan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang didapat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tahap pembahasan dan analisa dibagi menjadi:

- A. Analisis pola spasial dilakukan dengan pendekatan aktivitas pengguna untuk mengetahui tingkat pemanfaatan ruang. Dari tingkat pemanfaatan ruang akan diketahui tingkat kepentingan dan kebutuhan ruang.
- B. Analisis pola pemanfaatan kawasan dengan menggunakan data-data foto, hasil wawancara, peta kawasan, penandaan lokasi penting. Data-data tersebut untuk mengetahui pemanfaatan ruang yang meliputi aspek bentuk ruang, hirarki ruang, dan pola tata ruang.

Kemudian hasil analisis akan menghasilkan *mapping* gambar-gambar denah dan pola ruang, dan data deskriptif yang berupa kata-kata atau kalimat yang akan disimpulkan pada kesimpulan hasil penelitian.

3.9. Sumber dan Jenis Data

3.9.1. Sumber primer

- A. Hasil dokumentasi kata-kata dan perilaku objek yang diamati

Apa yang dikatakan responden saat wawancara maupun pengamatan dan aktivitas yang dilakukan merupakan sumber data utama. Sumber data utama kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan, foto, video, maupun dokumen untuk digabungkan dalam proses analisis data.

B. Foto dan video

Foto menghasilkan data deskriptif yang dapat ditelaah segi subjektifnya kemudian dianalisis secara induktif. Foto tidak harus dihasilkan sendiri, foto yang dihasilkan orang lain dapat menjadi sumber data selama masih memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti. Video sangat bermanfaat untuk data yang berhubungan dengan pergerakan subjek dan perubahan suatu tempat. Oleh karena itu foto dan video dapat mendeskripsikan aktivitas pemanfaatan ruang kawasan studi yang berupa tradisi ziarah sehingga data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan analisis penelitian.

C. Catatan lapangan

Penelitian kualitatif sangat mengandalkan catatan yang didapatkan dari pengamatan lapangan sehingga catatan akan dibuat sesingkat dan sesederhana mungkin agar mudah diingat oleh sang peneliti.

Tabel 3.7. Jenis, Sumber dan Kegunaan Data Primer

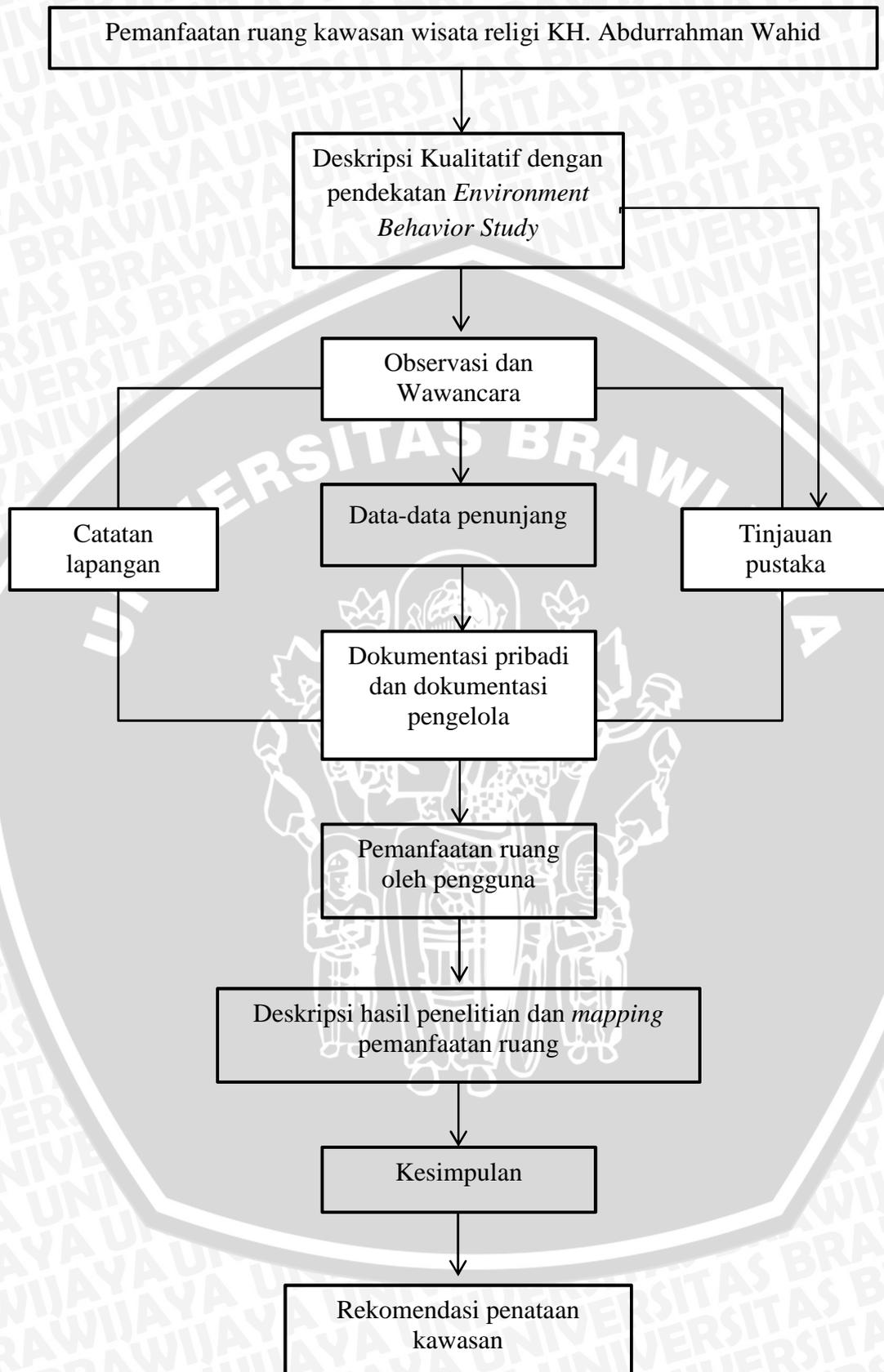
Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Primer	Pengamatan terhadap lokasi dan objek studi	Menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan, foto, dan catatan lapangan yang berguna dalam proses analisis data tentang pemanfaatan ruang kawasan studi
	Wawancara terhadap informan penelitian	

3.9.2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari sumber tertulis dan dokumen resmi. Sumber tertulis meliputi buku teks, majalah, surat kabar, jurnal ilmiah, dan dokumen pribadi. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian yang dikeluarkan oleh instansi yang bersangkutan, dalam hal ini data bisa yang berasal dari Pemerintah Kabupaten Jombang dan dari Pondok Pesantren Tebu Ireng.

Tabel 3.8. Jenis, Sumber dan Kegunaan Data Sekunder

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Sekunder	Tertulis	menghasilkan sumber data tentang pemanfaatan ruang dalam objek penelitian dan kajian pustaka yang berhubungan dengan bahasan penelitian
	Dokumen resmi	Menhasilkan peruntukan dan fungsi kawasan, foto, sejarah, dan dokumentasi lain yang berhubungan dengan pemanfaatan ruang dan perubahan fungsi kawasan



Gambar 3.2 Diagram alur penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Studi

Data umum:

Koordinat : 5,2°-5,3 ° BT dan 7,2 °-7,45 ° LS

Luas : 1.159,50 km²

Populasi : total 1.201.557 jiwa⁽²⁰¹⁰⁾, dengan kepadatan 1.036,27 jiwa/km²

Suku bangsa : Jawa, Tionghoa, Arab, Madura, dan lain-lain



Gambar 4.1 Lokasi Studi Kabupaten Jombang – Jawa Timur

Sumber: materipti.files.wordpress.com

Jombang adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur, letaknya berada di tengah provinsi yang menghubungkan beberapa kota disekitarnya seperti Surabaya-Jombang-Kediri-Malang. Pada masa kerajaan Sriwijaya, setelah terjadi letusan Gunung Merapi di Jawa Tengah pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya dipindahkan ke Jawa Timur. Kerajaan baru yang terbentuk diperkirakan berada di Desa Watugaluh Jombang. Pada masa kerajaan Majapahit Jombang bukan lagi pusat pemerintahan namun berubah menjadi gerbang masuk pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit yang terletak di Trowulan Mojokerto. Gerbang masuk bagian barat berada di Desa Tunggorono dan gerbang masuk bagian selatan terletak di Desa Ngrimbi. Karena Jombang pernah menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit sampai sekarang masih banyak ditemukan nama desa atau kecamatan yang diawali dengan awalan “Mojo” seperti Mojoagung,

Mojowarno, Mojongapit, dan lain-lain. Setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan masuknya Kerajaan Mataram serta agama Islam, maka Jombang menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Islam. Setelah masuknya Belanda Jombang juga masuk dalam kawasan VOC, sehingga banyak pembangunan yang dilakukan oleh Belanda termasuk dalam pembangunan bangunan-bangunan industri seperti pabrik gula.

Sebagian besar tata guna lahan di Kabupaten Jombang adalah untuk area persawahan sebesar 42%, permukiman 19%, hutan 18%, tegalan 12%, dan 9% untuk fungsi lainnya. Sebagian besar persebaran penduduk berada di kota tepatnya di Kecamatan Jombang dengan prosentase 55% dan tingkat kepadatan mencapai 3.198 jiwa/km². Beberapa wilayah yang memiliki kepadatan tertinggi selain Kecamatan Jombang adalah Kecamatan Tembelang bagian selatan, Kecamatan Peterongan, Kecamatan Jogoroto, Kecamatan Mojowarno, dan sepanjang jalan Jombang-Diwék-Blimbing-Ngoro-Kandangan. Bahasa yang sering digunakan untuk bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa dengan dialek Surabaya dan pengaruh dialek Mataram.

Mayoritas penduduk Jombang beragama Islam dengan prosentase 95% kemudian diikuti oleh agama yang lain sebesar 2% Protestan, 1.5% Katolik, 1% Buddha, 0.3% Hindu, dan 0,2% agama lainnya. Meskipun dikenal dengan kota santri tapi toleransi beragama di Jombang cukup baik, hal tersebut dapat ditunjukkan dari bangunan-bangunan keagamaan tua yang masih ada sampai sekarang. Selain itu para pemeluk agama memiliki teritorialitas mereka sendiri sehingga mereka tidak mengganggu pemeluk agama lain dan menimbulkan kericuhan.

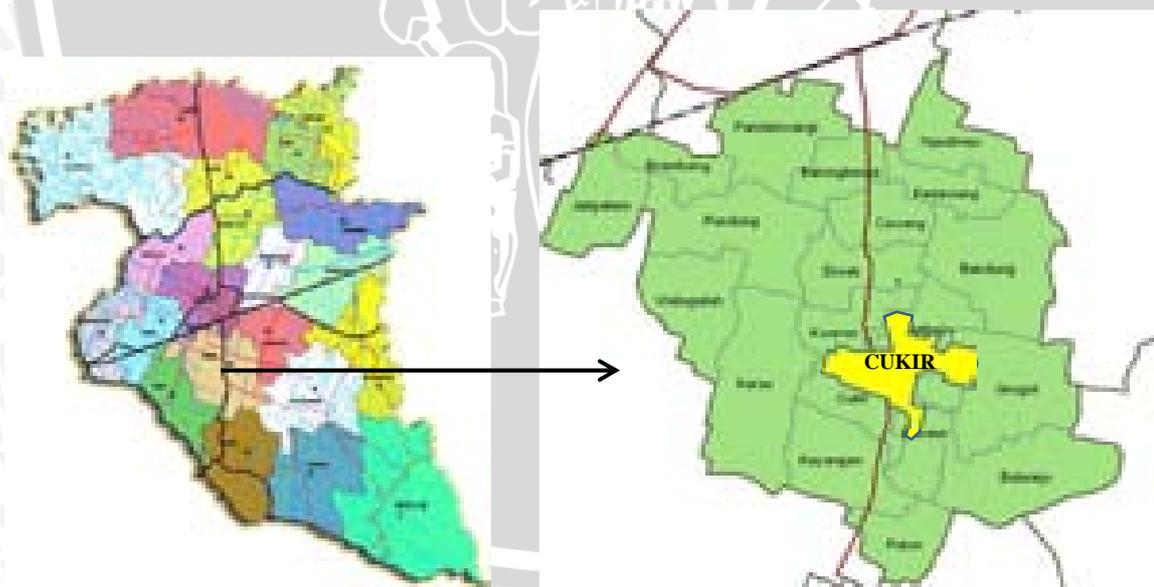


Gambar 4.2 Logo Pariwisata Jombang

Sumber: www.jombangkab.go.id

Moto dari Kabupaten Jombang adalah “Bersih, Indah, dan Nyaman” yang disingkat atau lebih dikenal dengan “JOMBANG BERIMAN”. Semboynya adalah “*The Liver of Java*” dengan slogan pariwisata “*The City of Tolerance*” karena di Jombang baik kaum “abangan” (nasionalis/kejawan) dan kaum “ijo” (agamis/muslim) hidup berdampingan dengan tenang. Jombang juga mendapat julukan “Kota Santri” karena di Jombang terdapat banyak pesantren.

Ada lima pesantren besar yang terkenal di Jombang yaitu Pesantren (Ponpes) Tebu Ireng, Pesantren Denanyar, Pesantren Tambak Beras, Pesantren Attahdzib, dan Pesantren Darul Ulum. Pesantren yang paling terkenal adalah Pesantren Tebu Ireng yang terletak di Kecamatan Diwek, pesantren ini juga masuk dalam sepuluh pesantren besar pulau Jawa. Meskipun banyak orang yang menganggap bahwa Pesantren Tebu Ireng sebagai pesantren besar dan pesantren utama, namun pesantren ini ada setelah adanya Pesantren Tambak Beras. Bisa dikatakan bahwa pembentuk Pesantren Tebu Ireng adalah pengajar dan murid dari Pesantren Tambak Beras. Banyak tokoh besar yang lahir dari Pesantren Tebu Ireng seperti KH. Hasyim Asyari (pendiri Nahdatul Ulama (NU)), KH. Wahid Hasyim (menteri agama pertama RI dan anggota BPUPKI termuda), KH. Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Nurcholis Majid, Emha Ainun Najib, dan seniman Cucuk Espe.



Gambar 4.3 Lokasi Studi Kecamatan Diwek – Desa Cukir

Sumber: www.jombangkab.go.id

4.1.1. Sejarah kawasan studi

Pesantren Tebu Ireng didirikan tahun 1899 M oleh KH. Hasyim Asy'ari setelah beliau menyelesaikan pengembaraannya dalam menuntut ilmu. Lokasi pembangunan pesantren terletak di Dusun Tebu Ireng yang masuk dalam salah satu wilayah Desa Cukir. Pemilihan tempat ini dikarenakan di dusun ini dahulu sering digunakan sebagai tempat perilaku negatif seperti perjudian, pelacuran, perampokan, dan lain sebagainya. Tepat di bagian depan pesantren terdapat Pabrik Gula Tjoekir yang telah beroperasi sejak jaman penjajahan Belanda. Biasanya kawasan yang memiliki bangunan bekas industri jaman penjajahan Belanda lebih cenderung memiliki tingkat perilaku negatif yang lebih tinggi, dibandingkan dengan daerah lain yang jauh atau tidak terdapat bangunan industri kolonial.

Asal mula nama Tebu Ireng diperkirakan pada jaman dahulu ada salah satu penduduk dusun yang memiliki kerbau berwarna kuning mirip seperti manusia yang terkena penyakit kelainan genetik yang disebut albino. Suatu hari kerbau tersebut menghilang, dan ketika kerbau ditemukan warnanya tidak lagi kuning dan telah berubah menjadi hitam karena dipenuhi oleh lintah di sekujur tubuhnya setelah terperosok di rawa. Pemilik kerbau kaget dan berteriak "Kebo Ireng", fenomena tersebut dengan cepat tersebar ke seluruh daerah dan daerah tersebut kemudian dikenal dengan nama Kebo Ireng. Seiring dengan perkembangan jaman, bangunan pabrik mulai didirikan disekitar Tebu Ireng. Bangunan pabrik yang masuk di sekitar lingkungan Tebu Ireng merupakan dampak dari perkembangan teknologi dan industri dunia. Mata pencaharian penduduk mulai berubah yang semula petani menjadi buruh pabrik karena banyak tanah yang dijual untuk dibangun pabrik dan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat berubah dari yang semula petani menjadi buruh pabrik yang menerima upah. Penerimaan upah membuat gaya hidup masyarakat berubah menjadi konsumtif, karena mereka sudah pasti mendapatkan upah pada tenggang waktu dan nominal yang telah ditentukan. Upah tersebut disalahgunakan untuk bermain judi atau minum-minuman keras dan perbuatan konsumtif lainnya.

Pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari bertujuan untuk memperbaiki perilaku di dusun yang terkenal sebagai daerah rawan kejahatan. Pada awalnya pesantren hanya sebuah bangunan dari anyaman bambu yang berukuran 6x8 m yang dibeli oleh KH. Hasyim Asy'ari dari seorang dalang di dusun tersebut. Dalam perkembangannya pesantren sering mengalami gangguan dari pihak masyarakat sekitar dan Belanda. Gangguan yang dilakukan tidak hanya bersifat fisik tapi juga non fisik.

Pesantren sering diganggu dengan dilempari benda tajam maupun berat seperti batu, selain itu kyai dan santri sering diancam untuk segera meninggalkan pesantren. Untuk menyelesaikan masalah gangguan yang dilakukan oleh pihak Belanda dan masyarakat KH. Hasyim Asy'ari meminta pertolongan pada beberapa Kyai yang ahli dalam ilmu kanuragan atau seni bela diri untuk membantu mempertahankan pesantren dengan mengajari santri dan KH. Hasyim Asy'ari ilmu bela diri. Karena kesaktian dan kepiawaian KH. Hasyim Asy'ari dengan ilmu kanuragan dan ilmu lain seperti pertanian membuat masyarakat mulai berubah, masyarakat menghormati beliau dan menganggapnya sebagai seorang guru yang disegani. Setelah perjuangan yang cukup berat Pesantren berhasil bertahan, karena keamanan pesantren yang semakin baik maka semakin banyak pula santri yang datang untuk menuntut ilmu sehingga pesantren semakin besar. Meskipun pesantren semakin besar namun pesantren tidak menutup diri dari lingkungannya sehingga terjalin hubungan yang baik antara masyarakat sekitar dan pesantren.

4.2. Keunikan Lokasi Studi

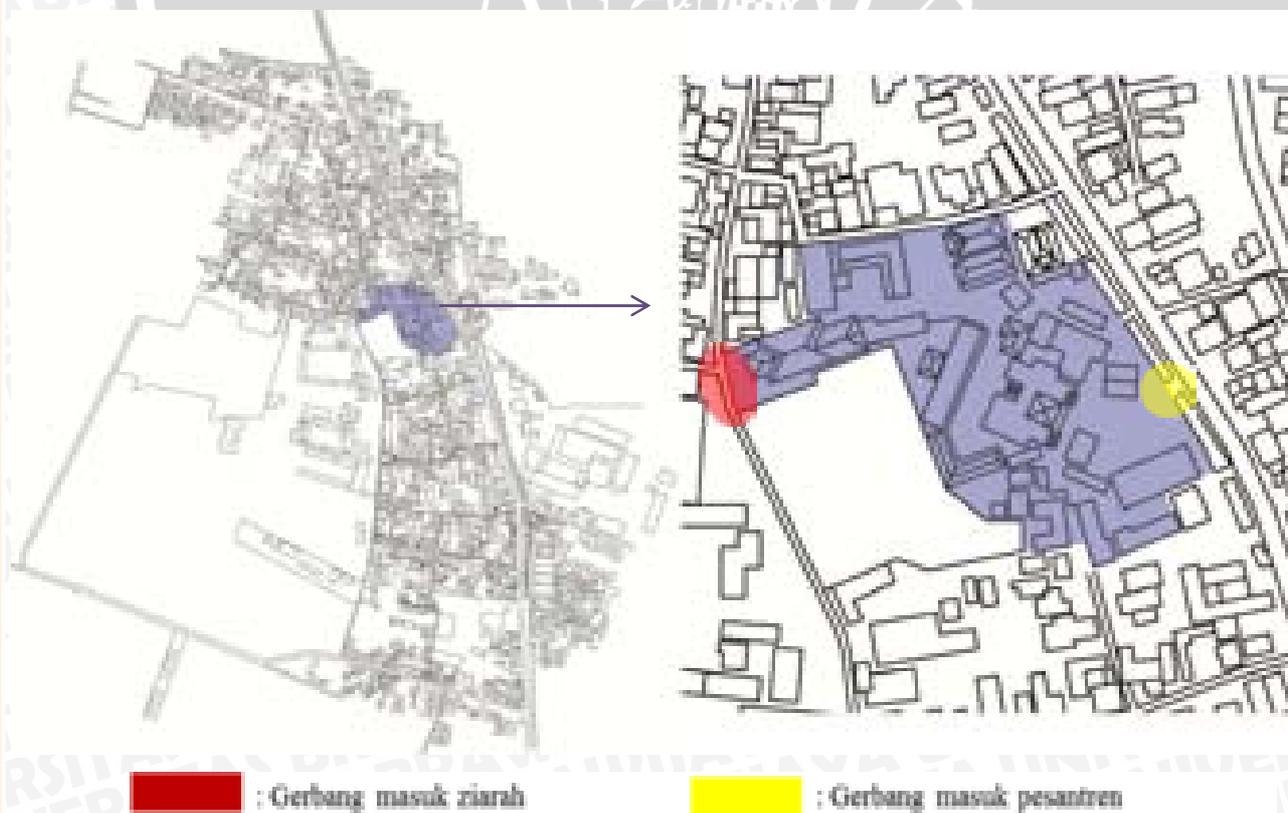
Pesantren Tebu Ireng melahirkan banyak tokoh besar diantaranya tiga tokoh besar yang dikenal dalam skala nasional bukan hanya di daerah Jombang saja. Tokoh besar tersebut adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, dan KH. Abdurrahman Wahid. Para tokoh tersebut ketika wafat disemayamkan di area pemakaman keluarga Pesantren Tebu Ireng. Pesantren selain sebagai tempat belajar juga sebagai tempat ziarah, hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih atas jasa yang telah diberikan dalam penyebaran dan pengajaran agama Islam maupun perjuangan nasional. Jumlah peziarah yang datang sebelum ada makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) hanya berkisar puluhan sampai ratusan orang pada hari-hari tertentu. Setelah Gus Dur dimakamkan di pemakaman keluarga pesantren jumlah peziarah meningkat secara drastis mencapai ribuan orang setiap harinya.

Pesantren yang dahulu selalu tenang dan ramai pada waktu-waktu tertentu saja kini menjadi tempat yang ramai setiap hari. Sosok Gus Dur yang fenomenal dengan segala tindakannya membuat suatu ikatan tersendiri dengan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang berdatangan untuk berziarah. Sosoknya yang tidak memandang sebelah mata agama lain dan gelar "Bapak Pluralisme" yang disandangnya dari memperjuangkan hak kaum minoritas, membuat peziarah yang datang tidak hanya dari kaum muslim saja namun juga dari kaum non muslim. Ketika ada peringatan

wafatnya Gus Dur atau disebut dengan “haul” masyarakat yang datang untuk mendoakan mencapai ribuan orang. Tidak hanya di Jombang namun haul juga diperingati di kota-kota lain seperti di kediaman Gus Dur di Ciganjur, dan pesantren di Jakarta. Di Jombang sendiri haul biasanya dibagi dalam dua sesi, sesi pertama adalah atraksi atau pawai barongsai pada siang hari oleh kaum Tionghoa dan sesi kedua adalah tahlilan akbar yang digelar malam hari oleh kaum muslim. Sampai saat ini makam Gus Dur adalah makam yang sangat fenomenal karena orang yang berkunjung dan mendoakan bukan hanya dari kalangan kaum muslim namun juga dari kalangan kaum non muslim.

4.3. Tinjauan Eksisting Pesantren Tebu Ireng

Pesantren Tebu Ireng memiliki beberapa pembagian zona berdasarkan fungsi dan gender. Zona pesantren putri dan pesantren putra terpisah, zona pesantren putri berada di bagian belakang yang jauh dari keramaian. Zona pesantren putra berada di bagian depan bersama dengan zona pengelola/pengurus pesantren. Zona sekolah berada di antara zona pesantren putri dan putra. Zona yang diamati berada di dalam zona pesantren putra dan pengelola sehingga zona utama yang akan diamati adalah zona pesantren putra dan pengelola.



Gambar 4.4 Area pengelola pesantren, asrama santri putra, dan tempat ziarah



Gambar 4.5 Pandangan ke dalam gerbang masuk pesantren



Gambar 4.6 Pandangan keluar gerbang masuk pesantren



Gambar 4.7 Pandangan ke dalam gerbang masuk ziarah



Gambar 4.8 Pandangan keluar gerbang masuk ziarah

4.4. Teritori Kawasan Pesantren Tebu Ireng

4.4.1. Teritori area pengelola dan asrama putra

Area pengelola dan asrama putra memiliki batas fisik yang jelas, yaitu pagar tinggi yang mengitari area tersebut. terdapat tiga gerbang yang digunakan untuk mengakses area ini, yaitu gerbang barat, gerbang timur, dan gerbang barat. Area

pengelola dapat dikelompokkan menjadi teritori primer yang bersifat sangat pribadi dan hanya orang yang berkepentingan yang diijinkan memasukinya. Meskipun orang lain boleh memasuki area ini, mereka memiliki akses yang terbatas hanya pada tempat-tempat yang diijinkan. Area asrama putra merupakan teritori sekunder yang dimiliki oleh pengelola dan santri, pengelola boleh mengakses asrama namun santri tidak bisa bebas mengakses area pengelola. Area pengelola dan santri tidak memiliki batas yang jelas, perbedaan diantara keduanya samar terlihat bergabung namun tidak. Perbedaan teritori diantara keduanya dibedakan berdasarkan letak pengelompokan bangunan, sehingga membentuk ruang yang membuat penggunaanya mengerti area yang seharusnya mereka gunakan dan tidak.

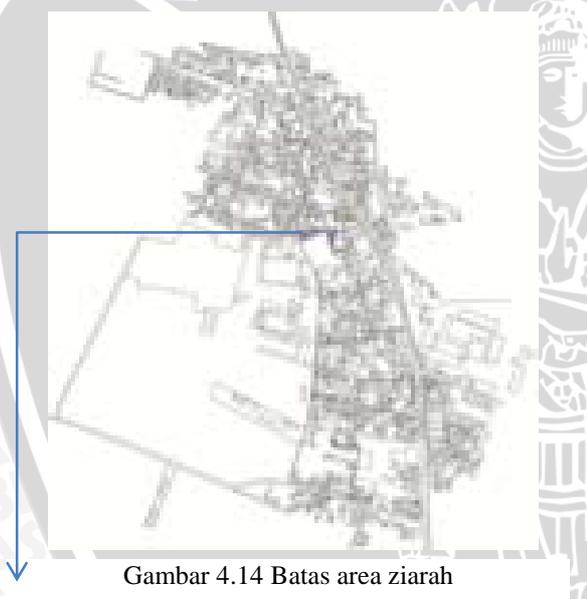


Gambar 4.9 Area yang dimanfaatkan oleh santri

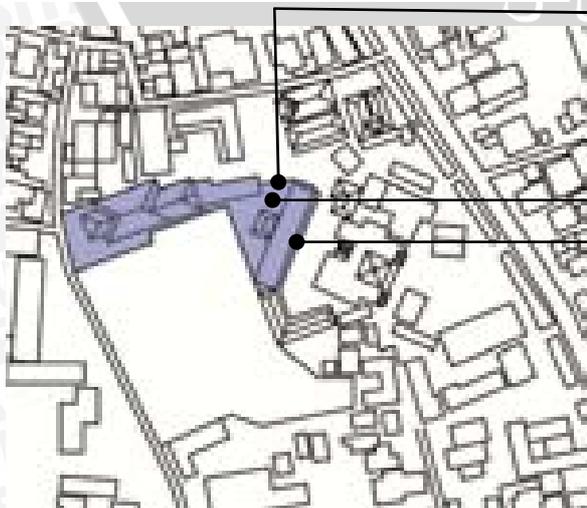
Gambar 4.13 Batas pesantren dengan lingkungan sekitar

4.4.2. Teritori area ziarah makam Gus Dur

Area ziarah dan makam yang terdapat di dalam area pengelola dan asrama santri putra memiliki batas fisik yang jelas, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh pengguna pesantren tidak bercampur dengan aktivitas yang dilakukan oleh peziarah/pengunjung. pagar pembatas yang dibangun tidak berbentuk secara masif sehingga dapat terlihat aktivitas yang sedang berlangsung di masing-masing tempat. Area makam dan ziarah jika dikelompokkan menurut Altman (1980) dalam Laurenz (2004) termasuk dalam teritori publik yang digunakan bersama dengan masyarakat. Area ini dimiliki oleh pesantren dan dikelola oleh pesantren namun area ini dibuka untuk umum dan orang asing diperkenankan untuk menggunakan ruang ini sebagai pendukung fasilitas religi masyarakat. Teritori baru (area makam dan ziarah) terbentuk karena situasi, tatanan fisik terdapat makam Gus Dur yang mampu menarik banyak peziarah, dan karena faktor budaya ziarah ke makam orang yang dianggap berpengaruh oleh masyarakat Indonesia.



Gambar 4.14 Batas area ziarah



Gambar 4.15 Gerbang masuk area makam dan ziarah



Gambar 4.16 Pagar yang membatasi area makam dan ziarah dengan area pengelola dan asrama santri

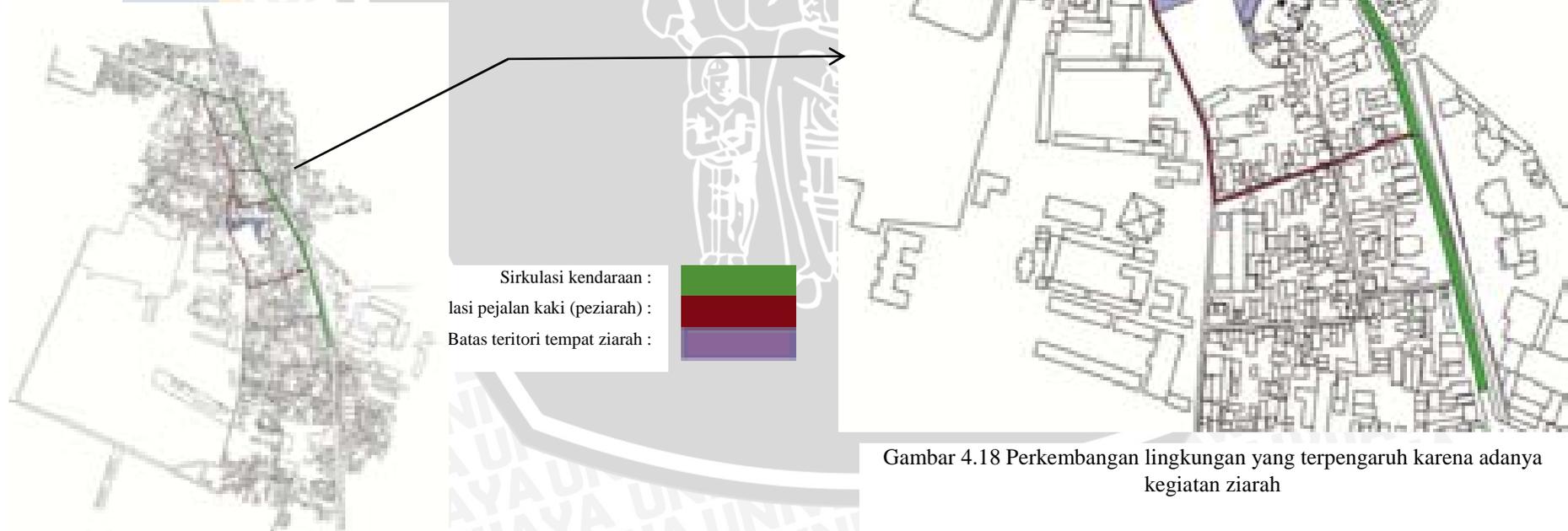
4.4.3. Lingkungan yang terpengaruh karena dampak makam Gus Dur
Gus Dur yang memiliki ikatan kuat dengan masyarakat Indonesia mampu membuat masyarakat untuk datang dan berziarah di makam beliau. Jumlah peziarah yang sangat banyak mampu mengubah fungsi awal lingkungan. Pengaruhnya mampu membuat suatu ruang menjadi berubah fungsi menjadi ruang baru. Jalan utama yang berada di depan pesantren bertambah fungsi menjadi jalan dan ruang parkir bagi kendaraan peziarah yang datang. Jalan lingkungan yang dahulunya hanya digunakan oleh masyarakat sekitar kini berubah menjadi jalan sirkulasi peziarah. Jalan lingkungan yang digunakan oleh peziarah menarik masyarakat baik masyarakat sekitar maupun masyarakat dari daerah lain untuk memanfaatkan keadaan dengan berdagang. Para pedagang menempatkan lapak mereka disepanjang jalan sirkulasi peziarah dengan menyewa halaman masyarakat sekitar atau masyarakat sekitar yang menggunakan sebagian dari halaman atau bagian dari rumah mereka untuk dijadikan tempat berjualan.

Gambar 4.17 Lingkungan yang terpengaruh karena adanya kegiatan ziarah

Sirkulasi kendaraan : 
Sirkulasi pejalan kaki (peziarah) : 
Batas teritori tempat ziarah : 



Ruang-ruang yang ada di lingkungan sekitar tempat ziarah hanya mampu menampung sebagian dari kebutuhan peziarah sehingga peluberan ruang yang terpengaruh semakin luas. Peluberan ruang hanya terjadi pada ruang-ruang sirkulasi dan tidak mempengaruhi ruang lain disekitarnya, karena pada dasarnya peziarah hanya membutuhkan akses untuk menuju tempat ziarah. Karena ruang yang terpengaruh semakin luas dan pertimbangan prospek ekonomi yang dirasa cukup menjanjikan oleh pemerintah, teritori tempat ziarah akhirnya dikembangkan. Pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah dengan membangun fasilitas pendukung di lahan baru yang mampu menampung kebutuhan peziarah tanpa mengganggu fungsi ruang yang ada di lingkungan sebelumnya.





Gambar 4.19 Suasana area yang terpengaruh oleh Ziarah Makam Gus Dur

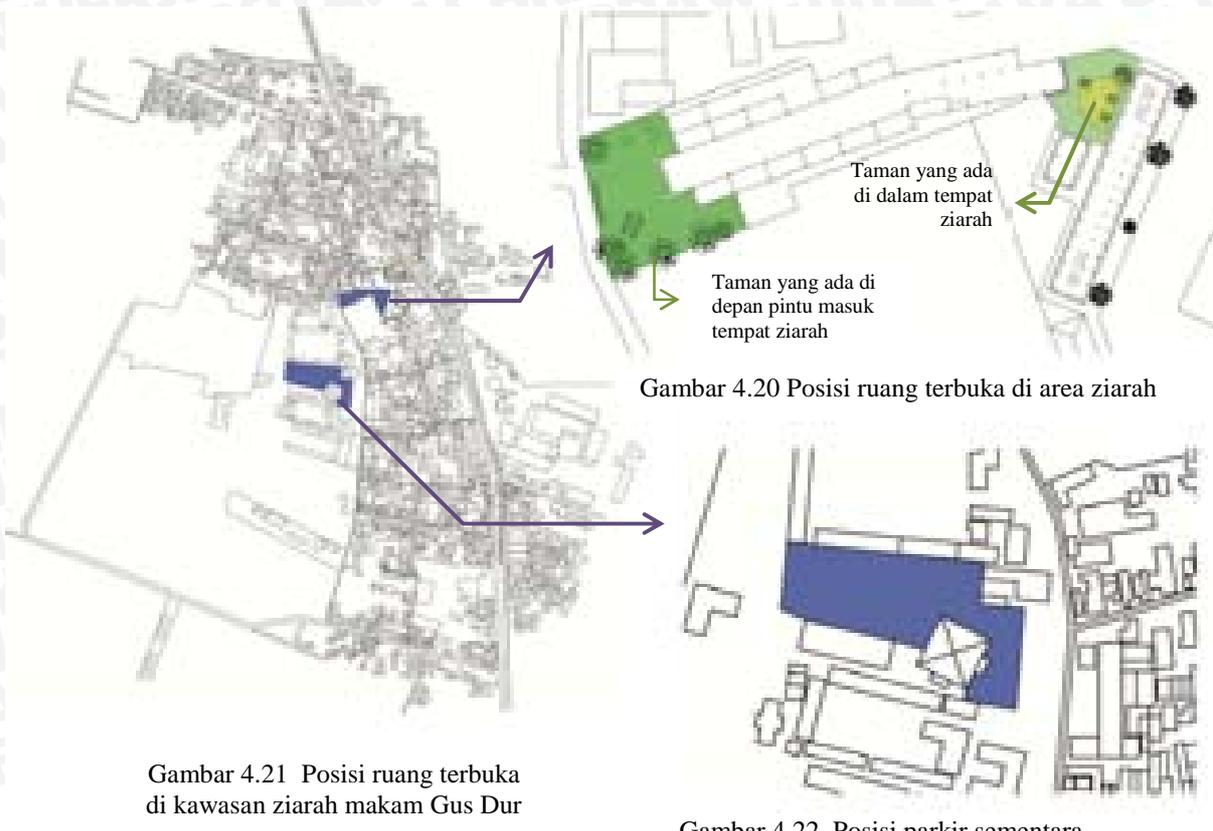
Area pengembangan tempat ziarah yang baru berada di belakang asrama putri Pesantren Tebu Ireng. Alasan pemilihan tempat tersebut karena lahan yang berada di bagian belakang asrama putri adalah lahan sawah yang sangat luas. Proses pembebasan lahan akan lebih mudah dan dengan lahan yang luas akan mampu mawadahi kebutuhan ruang dan fasilitas yang banyak pula. Letaknya yang berada tepat di belakang asrama putri memudahkannya dalam pembatasan teritori, karena lahan pengembangan dapat langsung bergabung dengan lahan pesantren tanpa harus terpisah. Hal ini memudahkan untuk melihat batas teritori yang dimiliki oleh pesantren dan lingkungan. Lahan baru memiliki akses yang terpisah dari jalan utama sehingga sirkulasi kendaraan tidak mengganggu jalan utama. Selain itu sirkulasi pejalan kaki (peziarah) dapat dialihkan dan diperpendek di jalan lingkungan sehingga lingkungan tidak banyak terpengaruh.

4.4.4. Kondisi ruang area ziarah dan lingkungan sekitar

A. Bentuk ruang

1. Ruang terbuka

Hampir setiap ruang yang digunakan oleh peziarah adalah ruang terbuka, diantaranya adalah area parkir sementara, taman, dan area penerima sebelum masuk kedalam pintu masuk ziarah. Tempat ziarah tidak sepenuhnya terbuka, tempat ziarah berbentuk ruang yang ternaungi di bagian atasnya namun terbuka di semua sisinya. Kondisi ini membuat peziarah/pengunjung yang berada di tempat ziarah tidak merasa terbatas dan dapat melihat makam secara langsung dan terlindungi dari kondisi lingkungan yang panas dan ternaungi dari hujan.



Gambar 4.21 Posisi ruang terbuka di kawasan ziarah makam Gus Dur

Gambar 4.22 Posisi parkir sementara



Gambar 4.23 Ruang terbuka di dalam tempat ziarah



Gambar 4.24 Ruang terbuka di depan pintu masuk tempat ziarah



Gambar 4.25 Suasana tempat parkir sementara

2. Ruang tertutup

Ruang tertutup yang ada pada kawasan ziarah adalah lapak pedagang dadakan, toilet, dan lorong sebelum menuju tempat ziarah. Lapak pedagang dadakan terdapat di sepanjang jalan lingkungan disekitar tempat ziarah. Lapak pedagang tertutup dan hanya terbuka di satu sisinya, orientasi sisi yang terbuka selalu menghadap ke jalan yang digunakan sebagai akses sirkulasi oleh peziarah. Sisi yang terbuka dihadapkan ke jalan bertujuan untuk memamerkan barang dagangan kepada peziarah agar mereka tertarik untuk membeli. Sedangkan toilet memiliki sisi yang tertutup rapat di seluruh sisinya karena toilet bersifat sangat privat. Tempat wudlu yang berada satu tempat dengan toilet tidak termasuk dalam ruang tertutup karena tempat wudlu hanya tertutup di satu sisinya

dan tidak memiliki naungan dan pembatas. Toilet terletak di beberapa titik sepanjang jalur sirkulasi yang dilewati oleh peziarah. Toilet diadakan oleh masyarakat dan bukan fasilitas dari pihak pesantren sehingga peziarah yang hendak menggunakan toilet harus membayar sesuai dengan keperluan yang dilakukan.



Gambar 4.26 Posisi lapak pedagang di kawasan ziarah makam Gus Dur



Gambar 4.27 Posisi toilet di lingkungan sekitar tempat ziarah



Gambar 4.28 Posisi ruang tertutup di kawasan ziarah makam Gus

- : Lapak pedagang
- : Toilet
- : Bangunan ziarah

Gambar 4.29 Posisi bangunan ziarah



Gambar 4.30 Suasana interior bangunan ziarah



Gambar 4.31 Kondisi toilet umum di jalan lingkungan

Ruang tertutup hanya terdapat pada lorong yang mengantarkan peziarah/pengunjung sebelum sampai pada tempat ziarah. Ruang ini ada karena kebutuhan akses oleh peziarah sedangkan pesantren memiliki kepentingan untuk memberikan tempat tinggal pada santrinya yang lebih dahulu ada daripada peziarah. Untuk memenuhi semua kepentingan maka dibuat bangunan yang dapat mewadahi ruang-ruang yang dibutuhkan. Bangunan yang menjadi gerbang masuk pada lantai satu digunakan sebagai jalan sirkulasi peziarah/pengunjung dan tempat koperasi pesantren yang menjual barang-barang kerajinan santri dan barang-barang yang islami. Lantai dua sampai lantai empat digunakan sebagai asrama santri, dengan demikian semua kebutuhan ruang dapat terpenuhi dengan tepat tanpa harus merugikan salah satu pihak.

B. Konfigurasi alur gerak



Gambar 4.32 Konfigurasi alur gerak lingkungan di sekitar area ziarah

Konfigurasi alur gerak terbentuk karena ruang yang telah ada sebelumnya. Jalan yang terbentuk cenderung lurus meskipun memiliki beberapa belokan. Sepanjang jalan tidak memiliki banyak percabangan yang dapat mengganggu pengguna jalan, sehingga pengarahan tujuan dapat berlangsung dengan baik. Jalan berakhir pada satu ruang yang dapat mengumpulkan pengguna jalan kemudian diarahkan kembali menuju jalan sebagai jalan kembali.

C. Organisasi ruang

Organisasi ruang linier yang menghubungkan antara ruang satu dan ruang yang lain secara langsung. Ruang-ruang di sekitar area ziarah memiliki bentuk dan ukuran yang mirip dengan fungsi yang sama. Karena ruang yang terorganisir berdasarkan jalan yang tersedia membuat mereka memiliki bentuk dan ukuran yang mirip bahkan sama serta berhubungan langsung dengan ruang luar. Ruang ziarah menjadi ruang fungsional yang paling penting dan simbolis dengan fungsi yang sangat sakral. Bentuk bangunan lebih besar dari bangunan yang berada di sekitarnya sehingga terlihat monumental. Letaknya berada di tengah jalur sirkulasi, dengan letak yang berada di pusat dan ukuran yang berbeda serta fungsi yang sakral membuat ruang ziarah menjadi hirarki utama. Organisasi ruang lingkungan yang linier membentuk batas antara area ziarah dengan lingkungan sekitarnya yang terpisahkan oleh fungsi penunjang ziarah seperti pedagang.



Gambar 4.33 Organisasi ruang yang terbentuk pada area ziarah dan lingkungan di sekitarnya

4.5. Identifikasi Pelaku, Aktivitas, dan Ruang

4.5.1. Identifikasi pelaku aktivitas

Pelaku aktivitas difokuskan pada peziarah/pengunjung yang datang ke wisata religi ziarah makam Gus Dur, karena peziarah/pengunjung sebagai penyebab dari perubahan ruang dan fungsi kawasan dengan jumlah kedatangan yang cukup banyak. Pengguna pesantren tidak diteliti karena pihak pesantren telah membangun batas antara area pesantren dan area ziarah sehingga tidak saling mengganggu. Meskipun telah dibangun pembatas antara pesantren dan area ziarah, masih memungkinkan adanya persinggungan di antara keduanya saat aktivitas sehari-hari berlangsung.

Peziarah/pengunjung biasanya adalah orang dewasa dan kaum lanjut usia, anak-anak yang datang berziarah hanya mengikuti kemana orangtuanya pergi dan bukan dari niat diri mereka sendiri. Ada juga remaja yang datang untuk berziarah, dalam kelompok yang besar. Sebagian besar dari remaja yang datang ke wisata ziarah bukan karena kesadaran sendiri namun karena perintah dari sekolah yang mewajibkan mereka ikut tour dengan salah satu objek tujuan ziarah makam Gus Dur.

4.5.2. Identifikasi aktivitas

Banyak aktivitas yang dilakukan oleh peziarah di lokasi wisata, namun aktivitas difokuskan pada sebelas aktivitas utama. Sebelas aktivitas ini dipilih berdasarkan pertimbangan akan pengaruhnya terhadap aktivitas lain dan pengaruhnya kepada lingkungan sekitarnya.

Tabel 4.1 Aktivitas yang Akan Diamati

No.	Aktivitas	Keterangan
1.	Memarkirkan kendaraan	Memarkirkan kendaraan tidak secara langsung dilakukan oleh peziarah, namun pengemudi yang mengemudikan kendaraan yang dinaiki oleh peziarah. Meski demikian memarkirkan kendaraan sangat mempengaruhi kondisi lingkungan ziarah karena kendaraan yang berukuran besar dengan jumlah banyak memerlukan tempat parkir yang luas. Keterbatasan fasilitas parkir menyebabkan beberapa kondisi yang mengakibatkan lokasi parkir tersebar dimana-mana dan mengganggu keadaan awal lokasi parkir seperti jalan yang menjadi macet.
2.	Berdiri	Aktivitas berdiri mempengaruhi aktivitas lain karena aktivitas ini adalah aktivitas peralihan. Aktivitas ini juga dapat mengganggu atau mendukung <i>setting</i> aktivitas itu berada
3.	Berjalan	Lokasi wisata ziarah yang panjang membuat peziarah/pengunjung harus berjalan menuju area makam. Kegiatan berjalan lebih sering dilakukan karena peziarah harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, baik untuk mengejar tujuan sebelumnya atau untuk bergantian
4.	Melihat-lihat	Ketika peziarah/pengunjung berjalan mereka akan merasa bosan dan membutuhkan pemandangan atau hal yang bisa untuk dilihat sambil menghabiskan waktu atau menunggu

Lanjutan Tabel 4.1 Aktivitas yang Akan Diamati

No.	Aktivitas	Keterangan
5.	Membeli barang	Membeli barang adalah aktivitas yang sangat sering dilakukan oleh wisatawan ketika menunjungi suatu objek wisata. Membeli barang sebagai suatu bentuk usaha mengenai hal yang dilakukan di tempat wisata atau bisa juga sebagai suatu bentuk pemenuhan kebutuhan. Pedagang akan selalu ada di lokasi wisata dengan banyak variasi barang yang dijual, sehingga menggugah keinginan wisatawan untuk membeli
6.	Bersuci/berwudlu	Karena lokasi yang dituju adalah lokasi ziarah yang bernuansa Islam maka sesuai dengan adab ziarah kubur, peziarah harus bersuci terlebih dahulu sebelum memasuki area makam. Memang tidak semua dari peziarah akan berwudlu karena tempat wudlu yang terbatas dan terbuka
7.	Berdoa	Aktivitas ini adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh peziarah/pengunjung yang datang untuk berziarah
8.	Duduk	Aktivitas ini dilakukan ketika lelah, atau menunggu kesempatan atau giliran saat sedang melakukan aktivitas lain. Aktivitas ini terpilih karena ketika peziarah/pengunjung dalam jumlah yang sangat banyak mereka harus menunggu dan mengantri untuk melakukan aktivitas yang harus atau ingin mereka lakukan.
9.	Mengambil foto/gambar	Kegiatan ini cukup banyak dilakukan oleh peziarah/pengunjung karena mereka ingin mengabadikan atau mendokumentasikan kegiatan mereka, membuktikan bahwa mereka pernah ada di tempat tersebut.



Gambar 4.34 aktivitas emarkirkan kendaraan



Gambar 4.35 Aktivitas berdiri



Gambar 4.36 Aktivitas berjalan



Gambar 4.37 Aktivitas melihat-lihat



Gambar 4.38 Aktivitas membeli barang



Gambar 4.39 Aktivitas berwudlu



Gambar 4.40 Aktivitas berdoa



Gambar 4.41 Aktivitas duduk



Gambar 4.42 Aktivitas mengambil foto/gambar



4.5.3. Identifikasi ruang aktivitas

Karena lokasi ziarah berbentuk suatu kawasan yang sangat luas maka ruang aktivitas dibagi dalam beberapa zona. Zona-zona dibagi berdasarkan jumlah peziarah/pengunjung yang menggunakan ruang dan pengaruh peziarah/pengunjung terhadap ruang disekitar ruang yang mereka gunakan.

Tabel 4.2 Pembagian zona ruang

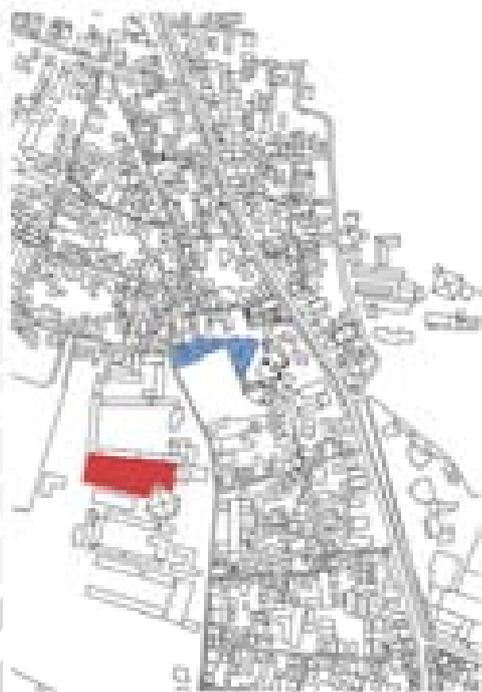
No.	Zona	Keterangan
1.	A Jl. Irian Jaya	Sebagai jalan utama yang menghubungkan antar kota dan kabupaten di sekitar kabupaten Jombang. Pada jalan ini terdapat kepadatan kendaraan yang cukup tinggi didominasi oleh kendaraan pariwisata yang parkir sehingga menimbulkan permasalahan lalu lintas
2.	B Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol	Jalan ini sebagai jalan alternatif ketika pengemudi kendaraan enggan untuk melalui kemacetan di jalan utama. Hanya sebagian orang yang menetahui akses jalan dari jalan ini karena lebar jalan yang sempit jika dibandingkan dengan dimensi kendaraan pariwisata. Jalan ini juga digunakan sebagai tempat parkir oleh kendaraan peziarah/pengunjung yang melewatinya. Kendaraan yang parkir tidak terlalu mengganggu lalu lintas jalan karena tempat parkir tidak memakan badan jalan, namun berada di ruang milik jalan.
3.	C Tempat parkir sementara	Lokasi parkir sementara yang disediakan oleh pengelola pesantren untuk menampung kendaraan peziarah/pengunjung agar tidak mengganggu lalu lintas jalan. Lokasinya berada di samping asrama putri dekat dengan lokasi pengembangan yang baru
4.	D Area pedagang	Disepanjang jalan sekeliling pesantren dipenuhi oleh pedagang yang menjual dagangannya. Pedagang-pedagang ini juga sebagai fasilitas tambahan bagi peziarah/pengunjung yang datang dan juga untuk meramaikan lokasi ziarah
5.	E Area ziarah	Area ziarah meliputi area makam, tempat berdoa, dan lorong yang menuntun peziarah/pengunjung menuju area makam.



Gambar 4.43 Posisi Jl. Irian Jaya



Gambar 4.44 Posisi Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol



- Area ziarah
- Area parkir sementara

Gambar 4.45 Posisi area parkir sementara



- Area ziarah
- Area pedagang

Gambar 4.46 Posisi area pedagang



Gambar 4.47 Posisi sirkulasi menuju tempat ziarah



- Sirkulasi kendaraan : 
- Sirkulasi pejalan kaki (peziarah) : 
- Batas teritori tempat ziarah : 

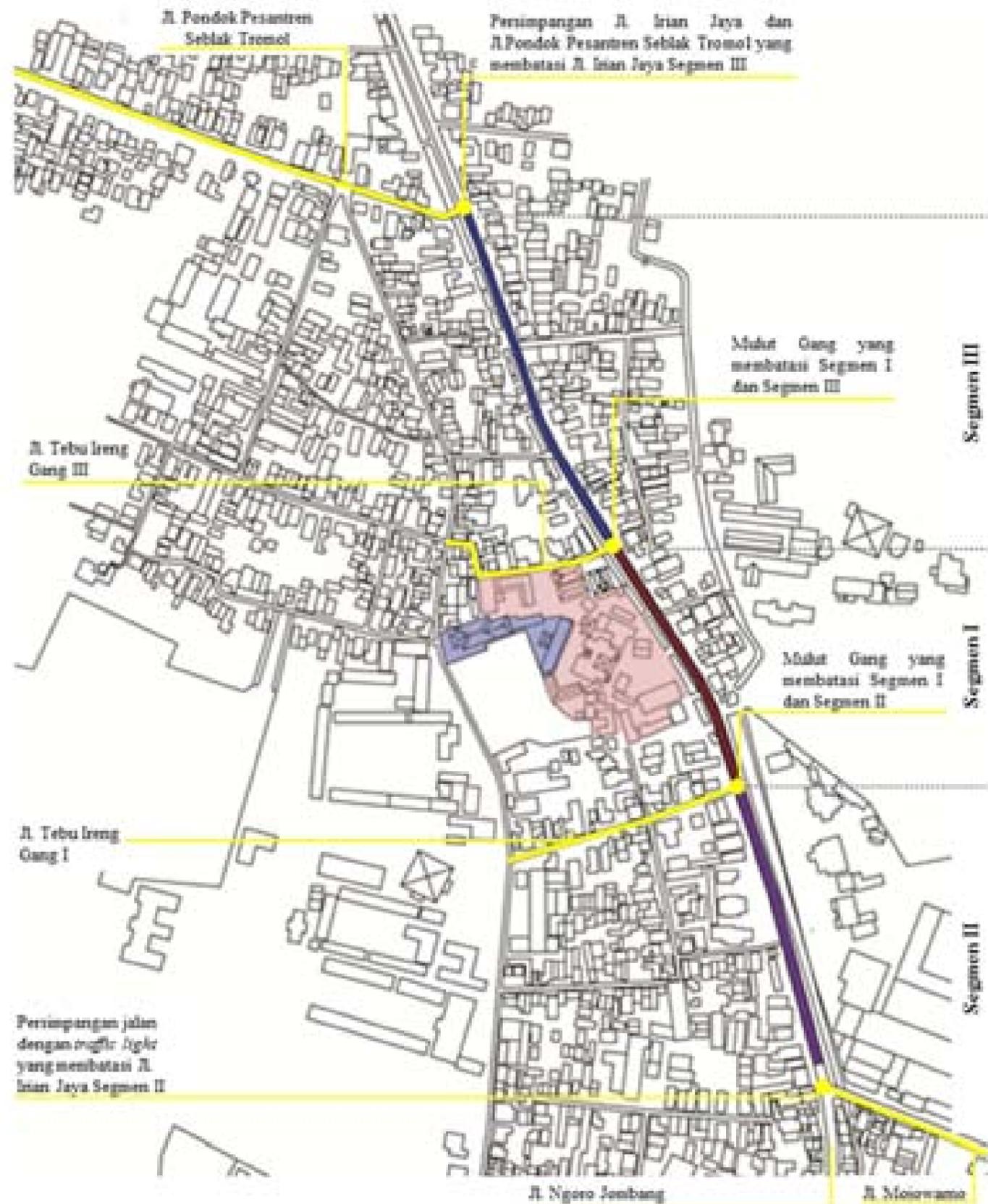
4.6. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Kawasan Ziarah Makam Gus Dur

Pengamatan pola pemanfaatan ruang dilakukan selama dua minggu yang dibagi menjadi tiga kelompok hari, pertama pengamatan hari kerja dilaksanakan pada hari senin sampai dengan Jum'at dimulai tanggal 15 Mei 2015 kemudian dilanjutkan tanggal 18-22 Mei 2015. Untuk mengetahui pemanfaatan ruang sebelum hari khusus pengamatan dilanjutkan tanggal 3-5 Juni 2015. Kedua, pengamatan hari libur dilakukan selama lima kali setiap hari Sabtu dan Minggu. Pengamatan dimulai pada hari Minggu tanggal 17 Mei 2015, kemudian dilanjutkan pada hari Sabtu tanggal 23 Mei 2015 dan hari Minggu tanggal 24 Mei 2015. Untuk mengetahui hubungan antara hari libur biasa dengan hari libur yang mendekati hari khusus seperti bulan Ramadhan, pengamatan dilanjutkan pada hari libur dua belas hari sebelum bulan Ramadhan. Pengamatan dilanjutkan pada hari Sabtu tanggal 6 Juni 2015 dan hari Minggu tanggal 7 Juni 2015. Ketiga, pengamatan hari khusus dilakukan satu kali pada hari khusus tepatnya pada hari Sabtu tanggal 16 Mei 2015 yang memperingati hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pemilihan hari Isra' Mi'raj sebagai hari khusus karena hanya hari tersebut yang memungkinkan dijadikan sebagai waktu peringatan khusus sepanjang rentang waktu penelitian yang telah ditentukan. Waktu pengamatan disesuaikan dengan waktu operasional pesantren untuk peziarah/pengunjung, pada siang hari yaitu pukul 07.00-16.00 WIB diwakili pukul 09.00-16.00 WIB. Sedangkan waktu operasional untuk malam hari pukul 20.00-03.00 WIB diwakili pukul 22.00-12.00 WIB. Pemilihan waktu pengamatan berdasarkan hasil *survey* awal yang menunjukkan waktu-waktu yang memiliki jumlah peziarah/pengunjung paling banyak.

4.6.1. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Jl. Irian Jaya

Jl. Irian Jaya merupakan jalan utama yang menghubungkan antar kota di sekitar Kabupaten Jombang. Jalan ini berada tepat di depan pesantren yang menjadi akses utama peziarah dari berbagai kota. Peziarah sebagian besar datang dengan menggunakan kendaraan besar seperti bus pariwisata, sebagian dari mereka dengan jumlah yang lebih kecil menggunakan minibus bahkan kereta kelinci. Peziarah dalam skala keluarga menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor, sedangkan peziarah dalam kelompok kecil menggunakan angkutan umum yang disewa atau mobil sewa.

Tidak adanya lahan parkir yang memadai untuk para peziarah, peziarah akhirnya memarkir kendaraan di sepanjang koridor Jl. Irian Jaya. Pemanfaatan koridor jalan



Gambar 4.48 Pembagian segmen pada Jl. Irian Jaya

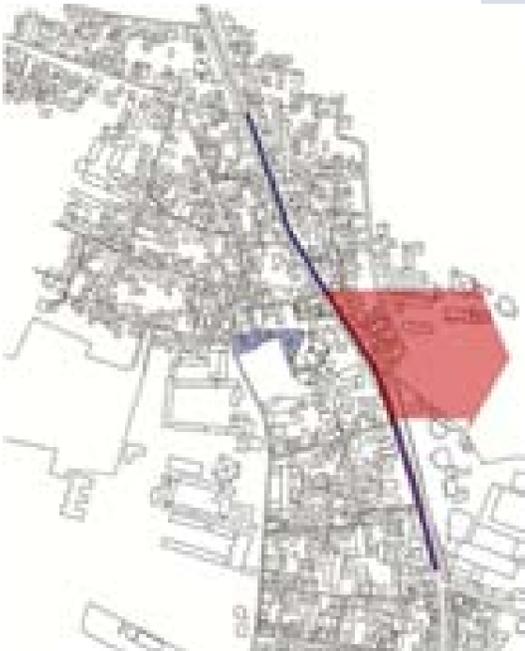
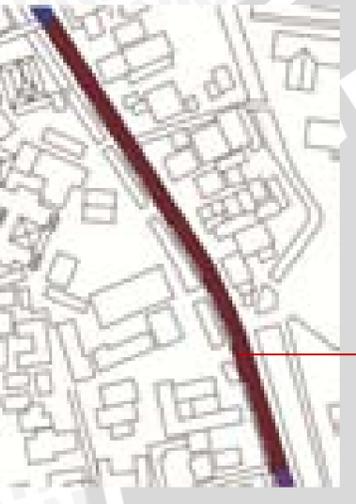
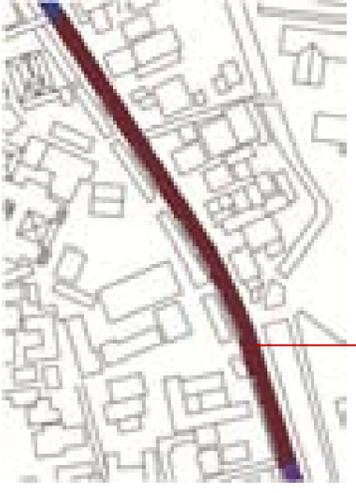
sepanjang Jl. Irian Jaya memiliki intensitas yang berbeda bergantung pada posisi koridor jalan terhadap akses masuk peziarah. Koridor jalan berdasarkan pemanfaatan peziarah dibagi menjadi tiga Segmen, Segmen I adalah koridor jalan yang berada di depan Pesantren Tebu Ireng.

Segmen I dibatasi oleh dua simpul jalan yang berupa mulut gang, pada koridor jalan bagian selatan dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang I dan bagian utara dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang III.

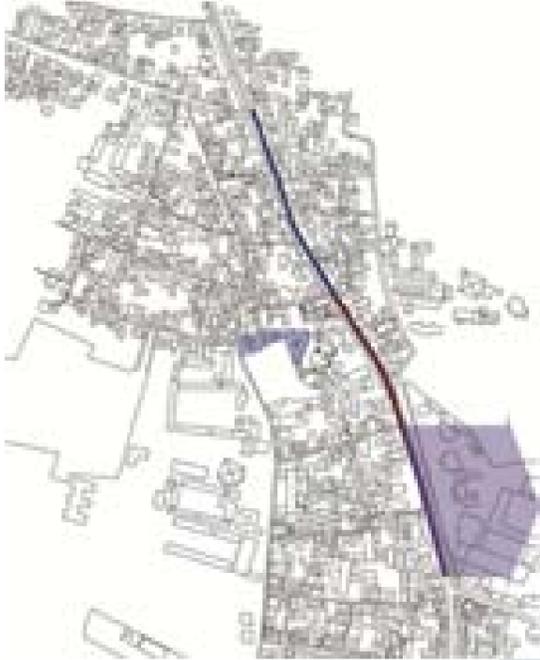
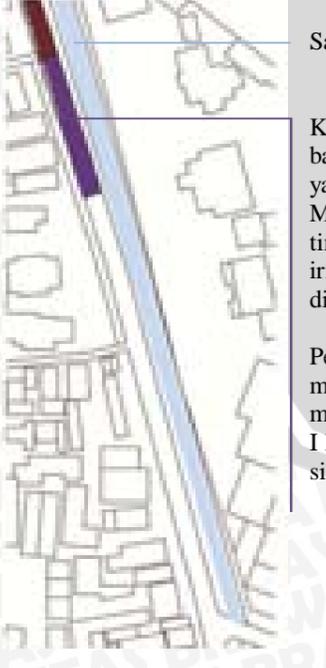
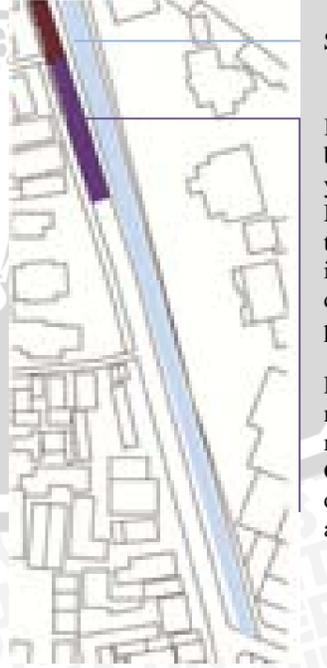
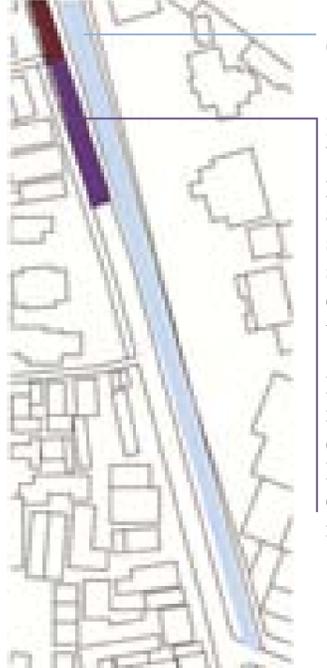
Segmen II dibatasi oleh simpul jalan yang berupa mulut gang dan persimpangan jalan. Bagian utara Segmen II dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang I dan pada bagian selatan dibatasi oleh persimpangan antara Jl. Irian Jaya-Jl. Mojowarno-Jl. Ngoro Jombang. Pada persimpangan jalan terdapat *traffic light* sebagai pengatur lalu lintas karena jalan antar kota ini terpotong oleh Jl. Mojowarno sebagai akses jalan alternatif dan jalan industri pabrik gula.

A. Aktivitas memarkirkan kendaraan

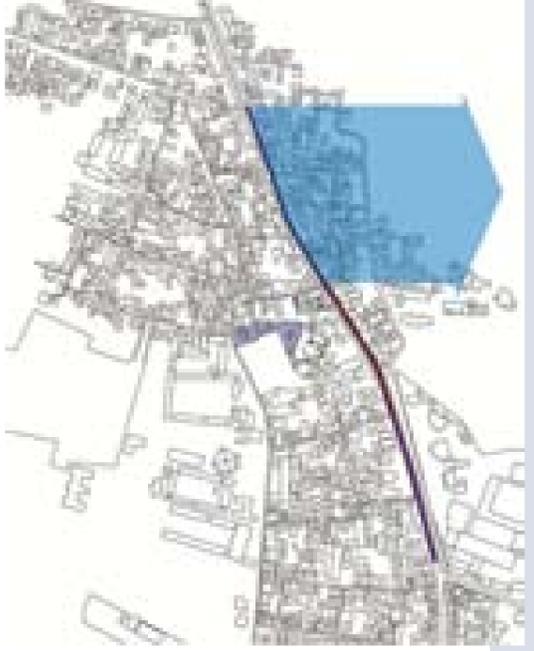
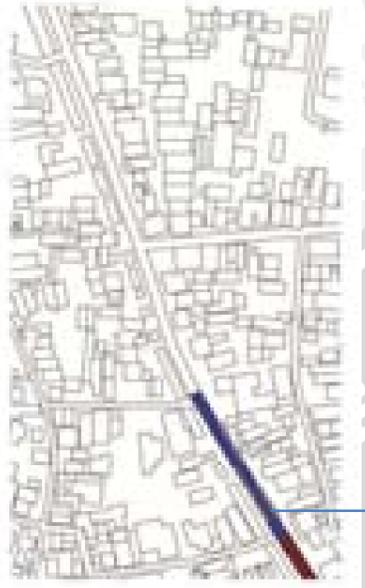
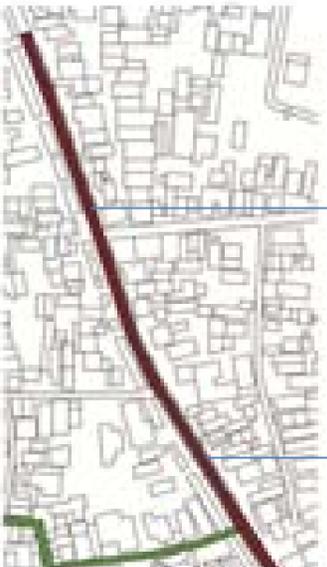
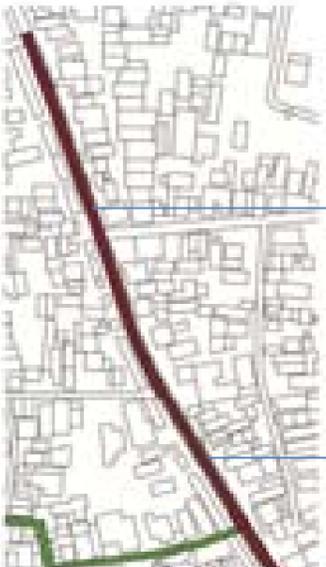
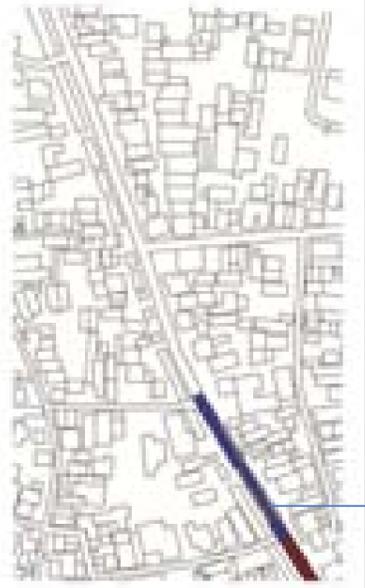
Tabel 4.3 Aktivitas Memarkirkan Kendaraan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="400 1501 638 1543">Segmen I Jl. Irian Jaya</p>	Siang	 <p data-bbox="1261 661 1558 892">Kendaraan di parkir di bahu jalan sebelah barat karena sebagian besar peziarah datang dari arah Malang dan mendekati jalur sirkulasi menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1944 661 2240 955">Kendaraan di parkir di bahu jalan bagian barat. Peziarah/pengunjung mengutamakan parkir di Segmen I karena berada tepat di depan pesantren dan dekat dengan jalur sirkulasi menuju area ziarah yaitu Jl. Tebu Ireng Gang I dan Jl. Tebu Ireng Gang III</p>	 <p data-bbox="2611 661 2908 955">Kendaraan di parkir di bahu jalan bagian barat. Peziarah/pengunjung mengutamakan parkir di Segmen I karena berada tepat di depan pesantren dan dekat dengan jalur sirkulasi menuju area ziarah yaitu Jl. Tebu Ireng Gang I dan Jl. Tebu Ireng Gang III</p>
	Maalam	 <p data-bbox="1261 1218 1558 1438">Kendaraan di parkir di bahu jalan sebelah barat karena sebagian besar peziarah datang dari arah Malang dan mendekati jalur sirkulasi menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1944 1218 2240 1438">Kendaraan di parkir di bahu jalan sebelah barat karena sebagian besar peziarah datang dari arah Malang dan mendekati jalur sirkulasi menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="2611 1218 2908 1438">Kendaraan di parkir di bahu jalan sebelah barat karena sebagian besar peziarah datang dari arah Malang dan mendekati jalur sirkulasi menuju tempat ziarah</p>

Lanjutan Tabel 4.3 Aktivitas Memarkirkan Kendaraan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Segmen II Jl. Irian Jaya</p>	<p style="text-align: center;">Hari Kerja</p>  <p style="text-align: center;">Saluran Irigasi</p> <p>Kendaraan diparkir pada sisi barat jalan karena kendaraan yang parkir dominan dari arah Malang, selain itu pada sisi timur jalan terdapat saluran irigasi yang tidak dapat digunakan sebagai tempat parkir</p> <p>Peziarah/pengunjung lebih mengutamakan parkir di dekat mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang I karena labih dekat dengan jalur sirkulasi menuju area ziarah</p>	<p style="text-align: center;">Hari Libur</p>  <p style="text-align: center;">Saluran irigasi</p> <p>Kendaraan diparkir pada sisi barat jalan karena kendaraan yang parkir dominan dari arah Malang, selain itu pada sisi timur jalan terdapat saluran irigasi yang tidak dapat digunakan sebagai tempat parkir</p> <p>Kendaraan yang diparkir dekat dengan persimpangan Jl. Irian Jaya dan Jl.Mojowarno diletakkan sedikit lebih jauh dari persimpangan. Hal ini dilakukan karena di persimpangan terdapat traffic light yang membutuhkan ruang yang lebih luas untuk kendaraan berhenti.</p>	<p style="text-align: center;">Hari Khusus</p>  <p style="text-align: center;">Saluran irigasi</p> <p>Kendaraan diparkir pada sisi barat jalan karena kendaraan yang parkir dominan dari arah Malang, selain itu pada sisi timur jalan terdapat saluran irigasi yang tidak dapat digunakan sebagai tempat parkir</p> <p>Kendaraan yang diparkir dekat dengan persimpangan Jl. Irian Jaya dan Jl.Mojowarno diletakkan sedikit lebih jauh dari persimpangan. Hal ini dilakukan karena di persimpangan terdapat traffic light yang membutuhkan ruang yang lebih luas untuk kendaraan berhenti.</p>
	<p style="text-align: center;">Malam</p>  <p style="text-align: center;">Saluran Irigasi</p> <p>Kendaraan diparkir pada sisi barat jalan karena kendaraan yang parkir dominan dari arah Malang, selain itu pada sisi timur jalan terdapat saluran irigasi yang tidak dapat digunakan sebagai tempat parkir</p> <p>Peziarah/pengunjung lebih mengutamakan parkir di dekat mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang I karena labih dekat dengan jalur sirkulasi menuju area ziarah</p>	<p style="text-align: center;">Malam</p>  <p style="text-align: center;">Saluran Irigasi</p> <p>Kendaraan diparkir pada sisi barat jalan karena kendaraan yang parkir dominan dari arah Malang, selain itu pada sisi timur jalan terdapat saluran irigasi yang tidak dapat digunakan sebagai tempat parkir</p> <p>Peziarah/pengunjung lebih mengutamakan parkir di dekat mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang I karena labih dekat dengan jalur sirkulasi menuju area ziarah</p>	<p style="text-align: center;">Malam</p>  <p style="text-align: center;">Saluran Irigasi</p> <p>Kendaraan diparkir pada sisi barat jalan karena kendaraan yang parkir dominan dari arah Malang, selain itu pada sisi timur jalan terdapat saluran irigasi yang tidak dapat digunakan sebagai tempat parkir</p> <p>Peziarah/pengunjung lebih mengutamakan parkir di dekat mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang I karena labih dekat dengan jalur sirkulasi menuju area ziarah</p>

Lanjutan Tabel 4.3 Aktivitas Memarkirkan Kendaraan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="388 1283 641 1310">Segmen III Jl. Irian Jaya</p>	<p data-bbox="825 598 863 659">Siang</p>  <p data-bbox="1294 338 1546 659">Koridor jalan yang telah mengalami pelebaran membuat peziarah lebih memilih memarkir kendaraan di Segmen III bagian selatan karena dekat dengan jalur sirkulasi sebelum masuk tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1947 338 2228 569">Kendaraan diparkir pada salah satu sisi jalan (sisi kiri arah keda-tangan) jika sirkulasi peziarah cukup jauh dan peziarah datang dari arah Kecamatan Jombang untuk memu-dahkan parkir.</p> <p data-bbox="1947 600 2228 821">Parkir kendaraan terda-pat pada kedua bahu jalan pada posisi yang paling dekat dengan sirkulasi pezi-arah, dan peziarah/pe-ngunjung datang dari dua arah kedatangan.</p>	 <p data-bbox="2629 338 2911 569">Kendaraan diparkir pada salah satu sisi jalan (sisi kiri arah keda-tangan) jika sirkulasi peziarah cukup jauh dan peziarah datang dari arah Kecamatan Jombang untuk memu-dahkan parkir.</p> <p data-bbox="2629 600 2911 821">Parkir kendaraan terda-pat pada kedua bahu jalan pada posisi yang paling dekat dengan sirkulasi pezi-arah, dan peziarah/pe-ngunjung datang dari dua arah kedatangan.</p>	
	<p data-bbox="825 1241 863 1310">Malam</p>  <p data-bbox="1294 989 1546 1310">Koridor jalan yang telah mengalami pelebaran membuat peziarah lebih memilih memarkir kendaraan di Segmen III bagian selatan karena dekat dengan jalur sirkulasi sebelum masuk tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1947 989 2228 1346">Koridor jalan yang telah mengalami pelebaran membuat peziarah lebih memilih memarkir kendaraan di Segmen III bagian selatan karena dekat dengan jalur sirkulasi sebelum masuk tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="2629 989 2911 1310">Koridor jalan yang telah mengalami pelebaran membuat peziarah lebih memilih memarkir kendaraan di Segmen III bagian selatan karena dekat dengan jalur sirkulasi sebelum masuk tempat ziarah</p>	

Segmen I: Kendaraan yang diparkir di sepanjang koridor Jl. Irian Jaya di segmen I berada di bahu jalan bagian barat jalur lalu lintas. Tidak adanya lahan parkir membuat kendaraan yang diparkir di bahu jalan melebihi lebar bahu jalan yang disediakan dan memakan sebagian jalur lalu lintas. Alasan peziarah/pengunjung memarkir kendaraan di bahu jalan bagian barat jalur lalu lintas, karena hampir semua kendaraan yang diparkir di bagian tersebut datang dari arah Malang. Meskipun pada

bahu jalan bagian timur bisa digunakan untuk parkir, namun peziarah/pengunjung tidak menggunakan bahu jalan bagian timur. Hal ini dikarenakan pada sepanjang koridor jalan di segmen I terdapat fasilitas publik seperti ATM *Center* dan pertokoan, yang membutuhkan ruang tersendiri bagi pengguna dan pelanggannya. Untuk menjaga ruang yang digunakan bersama dan tidak menghalangi, maka peziarah/pengunjung lebih memilih memarkir kendaraan di bahu jalan bagian barat. Selain itu

sebagian timur bahu jalan Segmen I terdapat saluran irigasi yang cukup lebar. Jika kendaraan di parkir di sebelah timur bahu jalan segmen I akan beresiko membahayakan penumpang, karena jarak jalur lalu lintas dengan bibir saluran irigasi sangat sempit.



Gambar 4.49 Posisi kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya Segmen I

Segmen II: Kendaraan yang diparkir di sepanjang koridor Jl. Irian Jaya segmen II diletakkan di sebelah barat jalan. Posisi kendaraan parkir berada di bahu jalan bagian barat jalur lalu lintas, karena hampir semua kendaraan yang diparkir di Segmen II datang dari arah Malang. Keuntungan lain yang didapatkan oleh peziarah/pengunjung yang memarkir kendaraannya di bahu jalan bagian ini adalah mereka berada di jalur kiri (jika datang dari arah Malang) sejajar dengan posisi pesantren dan tempat ziarah dari jalan. Dengan memarkir kendaraan pada sisi ini peziarah/pengunjung tidak perlu bersusah payah menyeberang jalan. Selain itu diseberang timur jalan terdapat pabrik gula dan saluran irigasi yang cukup lebar, serta sisi jalur kiri dari kendaraan yang datang dari arah Kecamatan Jombang yang tidak memungkinkan untuk dijadikan tempat parkir.



Gambar 4.50 Posisi kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya Segmen II

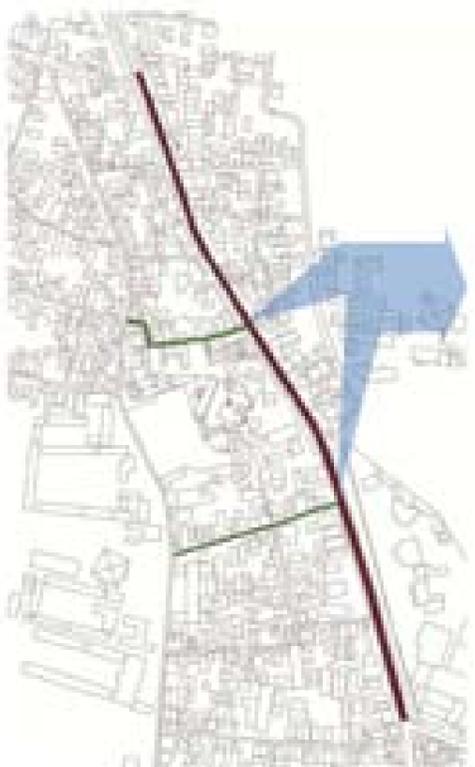
Segmen III: Jl. Irian Jaya segmen III memiliki titik parkir yang berbeda dari segmen I dan segmen II. Hal ini dikarenakan pada simpul segmen bagian selatan yang berbatasan dengan segmen I, dibatasi oleh Jl. Irian Jaya Gang III yang berfungsi akses masuk utama menuju tempat ziarah. Bagian Segmen III yang dekat dengan Jl. Irian Jaya Gang III memiliki titik parkir ganda, di sebelah barat dan timur jalan. Kendaraan yang parkir di segmen III bukan lagi datang dari salah satu arah kedatangan, namun kedua arah kedatangan. Parkir kendaraan yang ada di dua sisi jalan membuat jalan menjadi lebih sempit karena tidak hanya menutupi bahu jalan, namun juga jalur lalu lintas ikut berkurang.

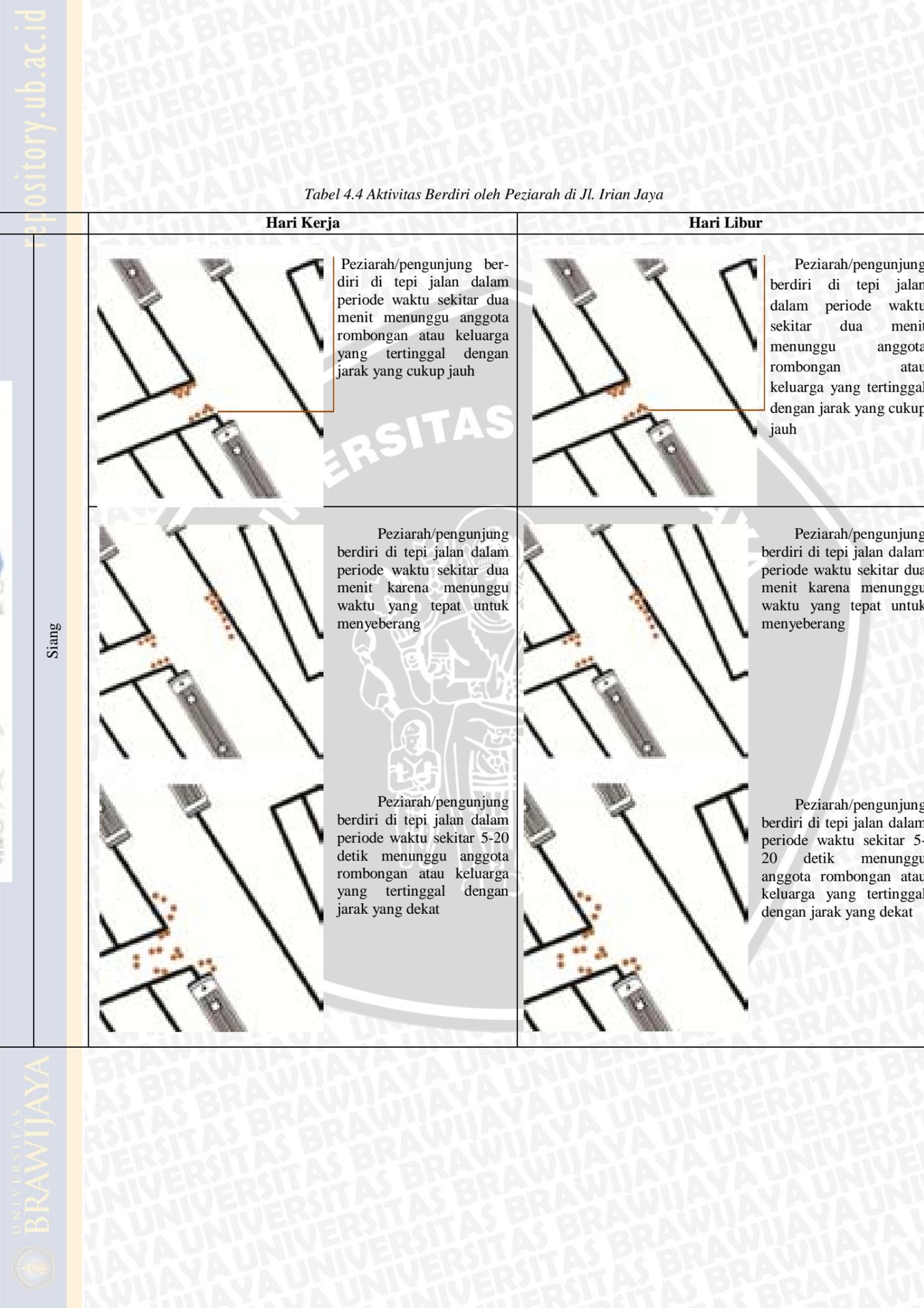


Gambar 4.51 Posisi kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya Segmen III

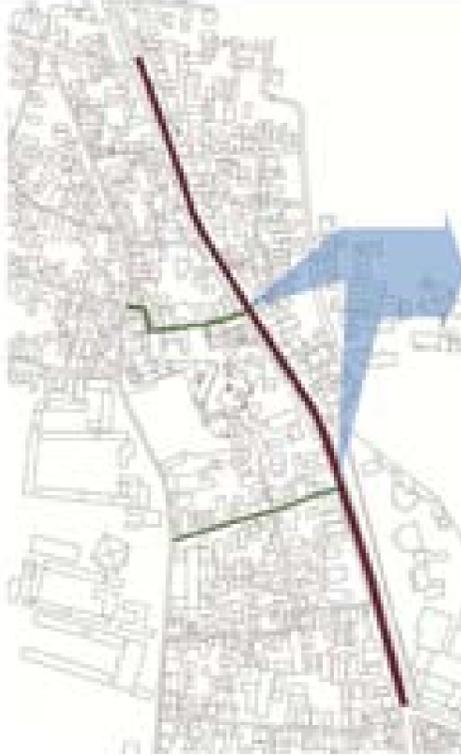
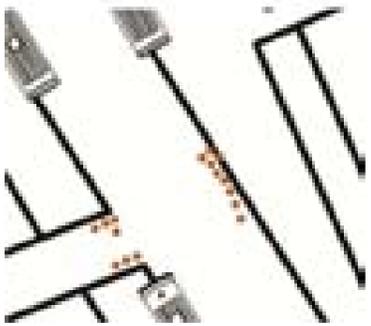
B. Aktivitas berdiri

Tabel 4.4 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

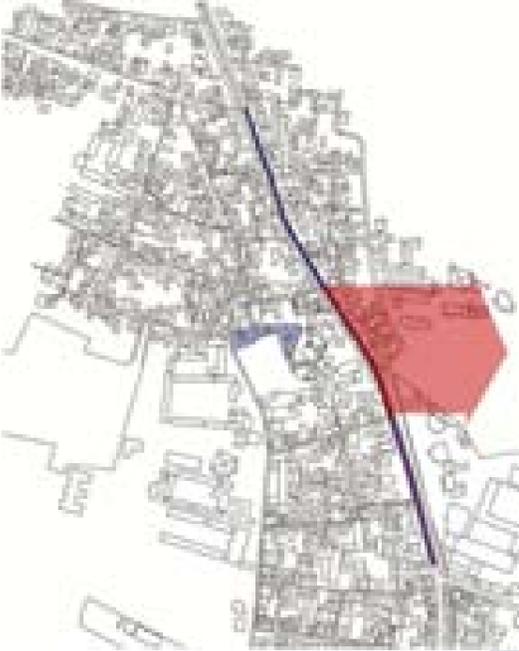
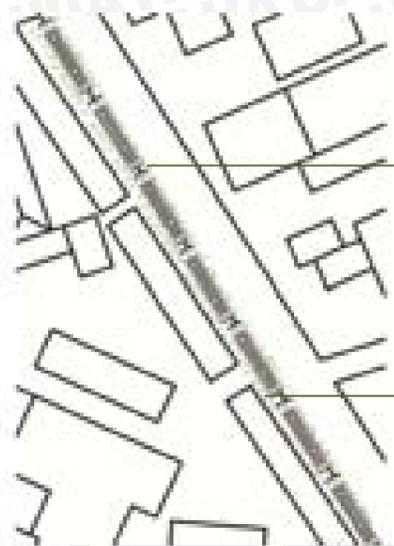
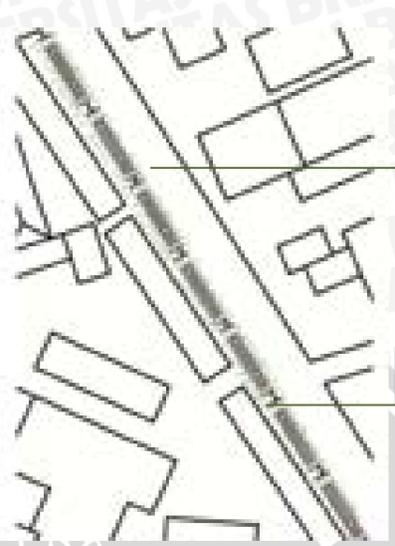
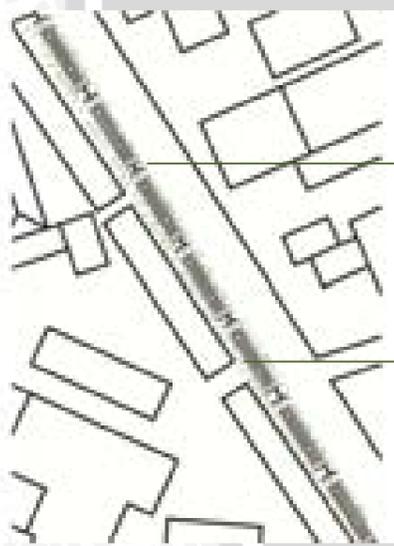
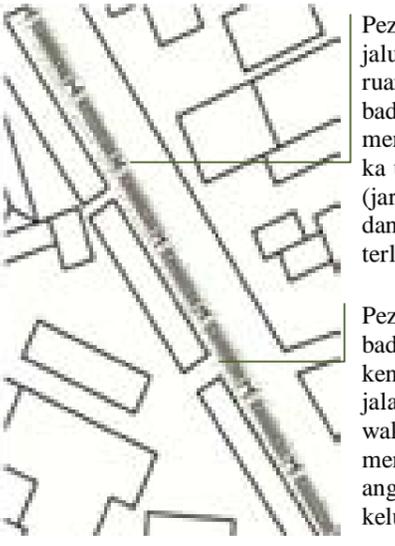
Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Simpul jalan yang berada di Jl. Irian Jaya</p>	 <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang cukup jauh</p>	 <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang cukup jauh</p>	 <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang cukup jauh</p>
	<p>Siang</p>  <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit karena menunggu waktu yang tepat untuk menyeberang</p> <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar 5-20 detik menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang dekat</p>	 <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit karena menunggu waktu yang tepat untuk menyeberang</p> <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar 5-20 detik menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang dekat</p>	 <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit karena menunggu waktu yang tepat untuk menyeberang</p> <p>Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar 5-20 detik menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang dekat</p>



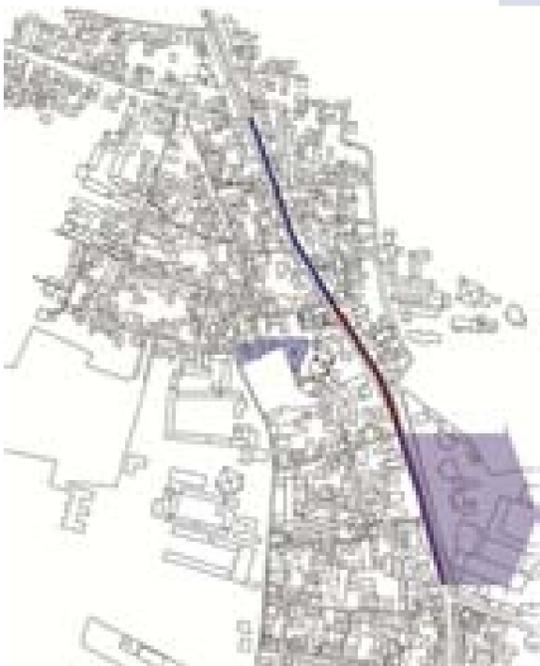
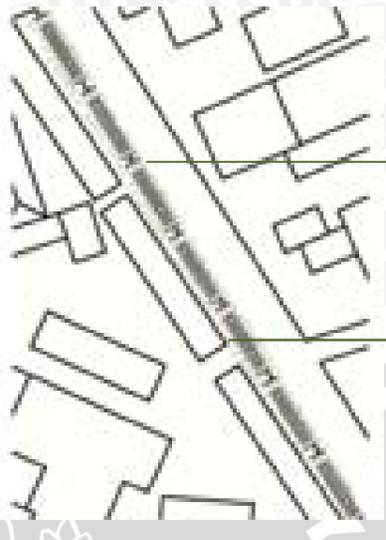
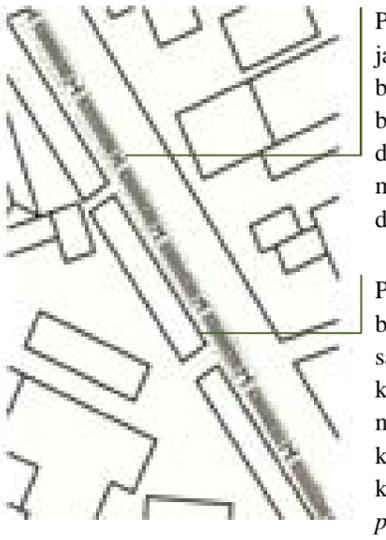
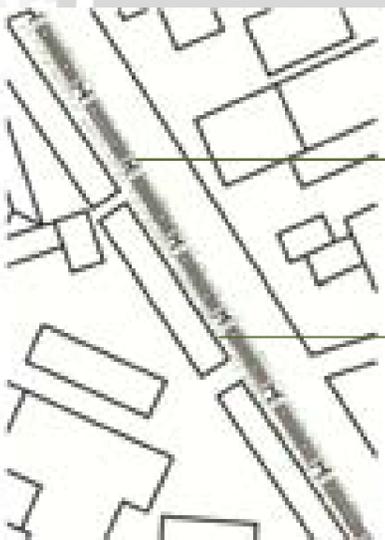
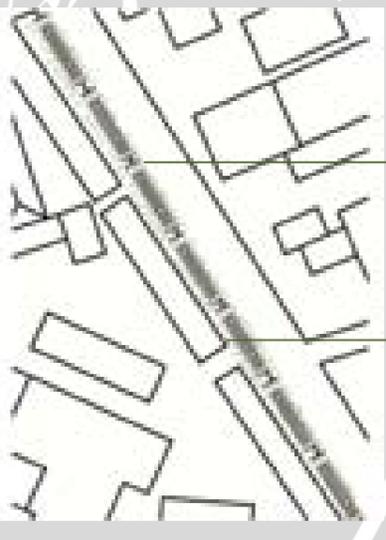
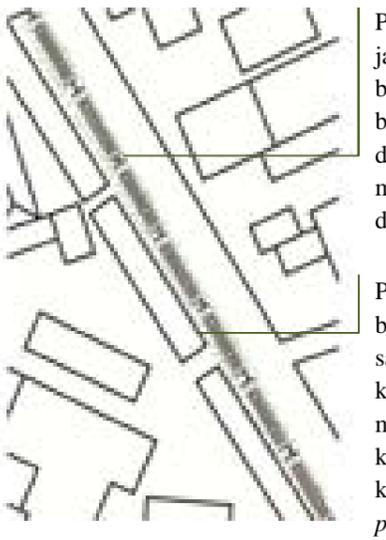
Lanjutan Tabel 4.4 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="296 1102 727 1134">Simpul jalan yang berada di Jl. Irian Jaya</p>	<p data-bbox="1157 262 1291 294">Hari Kerja</p>  <p data-bbox="1276 336 1558 567">Peziarah/pengunjung ber- diri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang cukup jauh</p>  <p data-bbox="1276 766 1558 934">Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit karena menunggu waktu yang tepat untuk menyeberang</p>	<p data-bbox="1840 262 1973 294">Hari Libur</p>  <p data-bbox="1958 336 2240 567">Peziarah/pengunjung ber- diri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang cukup jauh</p>  <p data-bbox="1958 766 2240 934">Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit karena menunggu waktu yang tepat untuk menyeberang</p>	<p data-bbox="2478 262 2626 294">Hari Khusus</p>  <p data-bbox="2626 336 2878 630">Peziarah/pengunjung ber- diri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang cukup jauh</p>  <p data-bbox="2626 798 2878 997">Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar dua menit karena menunggu waktu yang tepat untuk menyeberang</p>
	<p data-bbox="1157 1165 1291 1197">Hari Kerja</p>  <p data-bbox="1276 1165 1558 1365">Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar 5-20 detik menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang dekat</p>	<p data-bbox="1840 1165 1973 1197">Hari Libur</p>  <p data-bbox="1958 1165 2240 1396">Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar 5-20 detik menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang dekat</p>	<p data-bbox="2478 1165 2626 1197">Hari Khusus</p>  <p data-bbox="2626 1165 2878 1417">Peziarah/pengunjung berdiri di tepi jalan dalam periode waktu sekitar 5-20 detik menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal dengan jarak yang dekat</p>

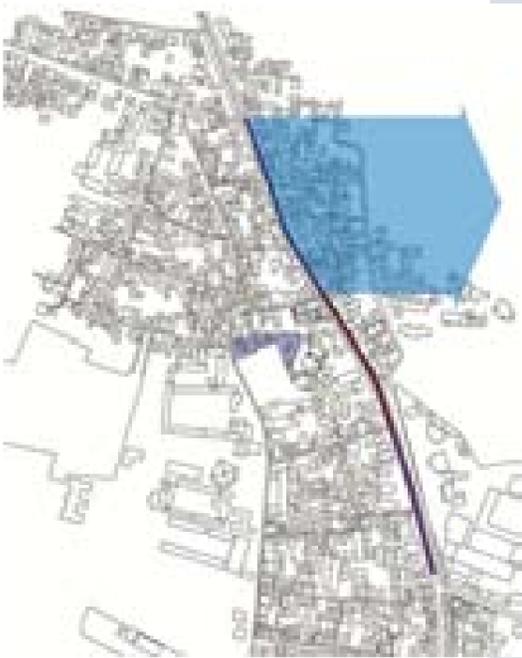
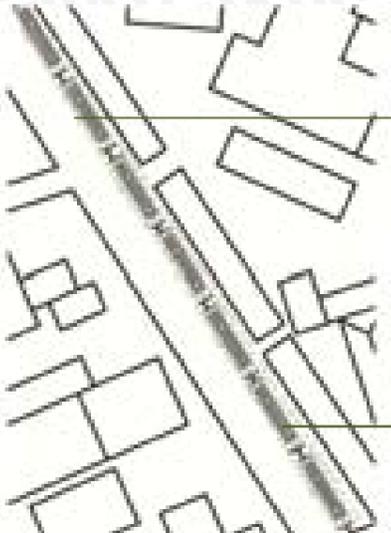
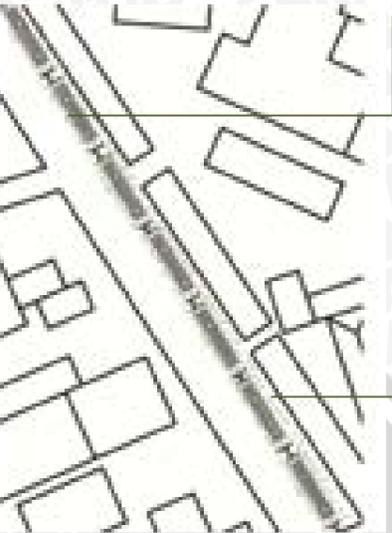
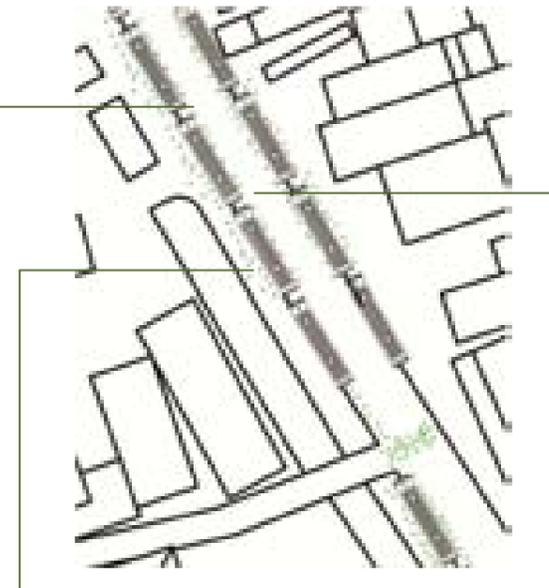
Lanjutan Tabel 4.4 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="350 1241 676 1270">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen I</p>	Siang	 <p data-bbox="1320 338 1558 625">Peziarah akan berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di badan jalan tidak memungkinkan mereka untuk berdiri di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1320 653 1558 877">Peziarah akan berdiri di badan jalan antara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p>	 <p data-bbox="2003 338 2240 625">Peziarah akan berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di badan jalan tidak memungkinkan mereka untuk berdiri di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2003 653 2240 877">Peziarah akan berdiri di badan jalan antara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p>	 <p data-bbox="2617 338 2855 590">Peziarah akan berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di badan jalan tidak memungkinkan mereka untuk berdiri di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2617 625 2855 850">Peziarah akan berdiri di badan jalan antara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p>
	Malam	 <p data-bbox="1320 961 1558 1213">Peziarah akan berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di badan jalan tidak memungkinkan mereka untuk berdiri di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1320 1249 1558 1474">Peziarah akan berdiri di badan jalan antara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p>	 <p data-bbox="2003 961 2240 1213">Peziarah akan berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di badan jalan tidak memungkinkan mereka untuk berdiri di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2003 1249 2240 1474">Peziarah akan berdiri di badan jalan antara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p>	 <p data-bbox="2617 961 2855 1213">Peziarah akan berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di badan jalan tidak memungkinkan mereka untuk berdiri di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2617 1249 2855 1474">Peziarah akan berdiri di badan jalan antara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p>

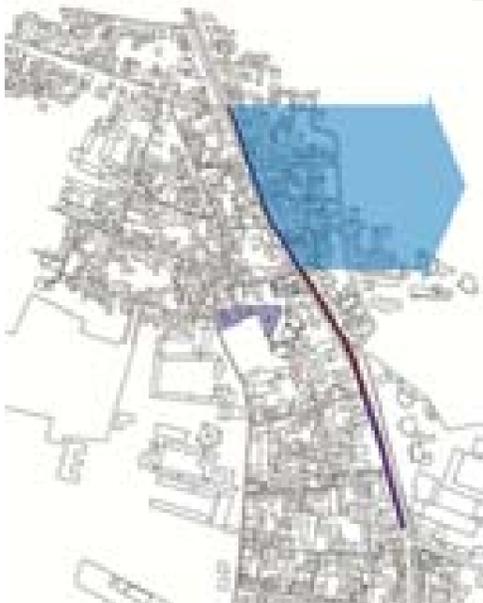
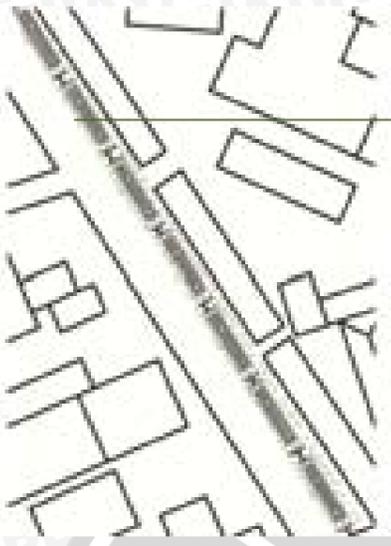
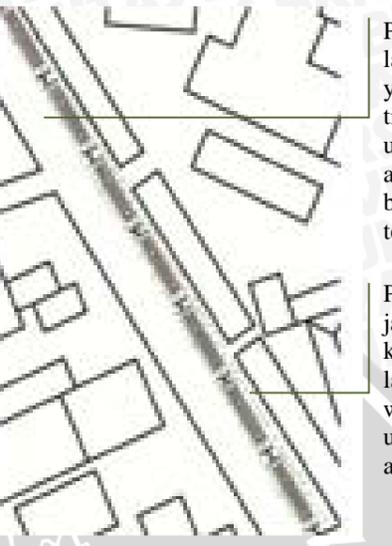
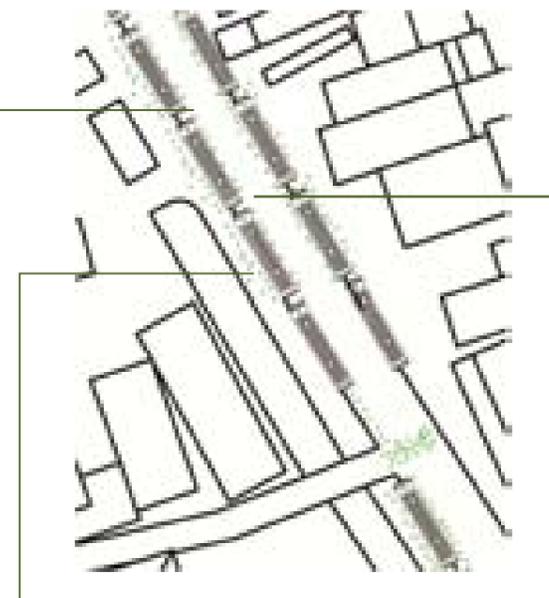
Lanjutan Tabel 4.4 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan			Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="350 1234 676 1264">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen II</p>	Siang	 <p data-bbox="1320 340 1558 571">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1320 604 1558 865">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2003 340 2240 571">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2003 604 2240 865">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2647 340 2884 571">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2647 604 2884 865">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	
	Malam	 <p data-bbox="1320 942 1558 1173">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1320 1207 1558 1470">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2003 942 2240 1173">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2003 1207 2240 1470">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2647 942 2884 1173">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2647 1207 2884 1470">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	

Lanjutan Tabel 4.4 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="344 1434 682 1461">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen III</p>	 <p data-bbox="1320 331 1558 590">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1320 632 1558 856">Peziarah berdiri di bahu jalan yang dibatasi oleh kendaraan dengan jalur lalu lintas dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain</p>	 <p data-bbox="2009 331 2234 562">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2009 604 2234 835">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada pedestrian ways</p>	 <p data-bbox="2620 331 2858 562">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2620 604 2858 835">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada pedestrian ways</p>
	<p data-bbox="825 1077 854 1140" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Siang</p>  <p data-bbox="943 1539 1522 1654">Peziarah berdiri di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibi saluran irigasi dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="943 1654 1522 1770">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk tempat berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="943 1770 1522 1885">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1632 1539 2211 1654">Peziarah berdiri di bahu jalan yang berada di antara kendaraan dan bibir saluran irigasi dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="1632 1654 2211 1770">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk tempat berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1632 1770 2211 1885">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="2303 1518 2828 1633">Peziarah berdiri di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibi saluran irigasi dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="2303 1633 2828 1749">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk tempat berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2303 1749 2828 1864">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>

Lanjutan Tabel 4.4 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="344 1373 685 1402">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen III</p>	 <p data-bbox="1317 331 1555 590">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1317 632 1555 856">Peziarah berdiri di bahu jalan yang dibatasi oleh kendaraan dengan jalur lalu lintas dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain</p>	 <p data-bbox="1976 331 2214 569">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1976 600 2214 800">Peziarah berdiri di bahu jalan yang dibatasi oleh kendaraan dengan jalur lalu lintas dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain</p>	 <p data-bbox="2594 331 2831 562">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2594 600 2831 800">Peziarah berdiri di bahu jalan yang dibatasi oleh kendaraan dengan jalur lalu lintas dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain</p>
	<p data-bbox="825 1045 854 1121" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Malam</p>  <p data-bbox="943 1528 1525 1640">Peziarah berdiri di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibi saluran irigasi dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="943 1650 1525 1759">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk tempat berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="943 1770 1525 1871">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1632 1528 2214 1640">Peziarah berdiri di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibi saluran irigasi dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="1632 1650 2214 1759">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk tempat berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1632 1770 2214 1871">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="2303 1514 2831 1623">Peziarah berdiri di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibi saluran irigasi dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="2303 1633 2831 1738">Peziarah berdiri di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan untuk tempat berdiri (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2303 1749 2831 1854">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>

Simpul jalan: Mulut gang sebagai akses masuk pertama menuju tempat ziarah merupakan titik yang cukup padat. Peziarah/pengunjung yang hendak menuju tempat ziarah akan berhenti di dekat mulut gang, mereka berhenti karena kondisi lingkungan yang membuat mereka harus berhenti. Peziarah yang kendaraannya diparkir di bahu jalan bagian timur (seberang jalan) akan memerlukan waktu untuk menyeberang karena arus lalu lintas di di Jl. Irian Jaya sangat ramai. Mereka harus berhenti selama beberapa waktu menunggu waktu yang tepat untuk menyeberang. Terkadang mereka meminta bantuan dari tukang parkir untuk menyeberangkan mereka ketika arus lalu lintas terlalu ramai dan mereka sulit menyeberang. Peziarah yang akan menuju berdiri di bahu jalan bagian timur dengan arah tegak lurus menuju mulut gang. Mereka akan berdiri dalam posisi berjajar membentuk satu baris. Sedangkan peziarah yang hendak menuju kendaraan akan berdiri di tepi jalan tegak lurus dengan mulut gang, atau di samping mulut gang. Posisi berdiri peziarah bisa berubah bergantung pada posisi berdiri peziarah lain yang hendak menuju atau meninggalkan mulut gang. Hal ini mereka lakukan agar tidak terjadi persinggungan atau tabrakan antar peziarah.



Gambar 4.52 Peziarah/pengunjung yang berdiri di sekitar mulut gang

Beberapa peziarah berdiri di jembatan depan mulut gang untuk menunggu anggota rombongan atau keluarga yang tertinggal. Mereka akan berdiri di tepi jembatan jika anggota atau keluarga yang ditunggu berada dalam jarak yang cukup jauh dari mereka. Jika mereka berdiri di tepi jembatan mereka tidak akan mengganggu peziarah lain yang hendak lewat karena bagian jalan yang selalu

dilewati adalah bagian tengah jembatan. Peziarah yang menunggu anggota rombongan atau keluarga yang berada dalam jarak cukup dekat dengan mereka, maka peziarah akan berdiri sebentar di titik mereka ingat ada anggota yang tertinggal. Walaupun periode waktu berdiri peziarah cukup singkat, ketika ada rombongan lain yang datang dalam jumlah yang banyak, hal tersebut akan mengganggu peziarah yang lain. Beberapa dari mereka yang memiliki posisi yang sama saat menunggu akan sedikit menepi, namun beberapa dari mereka akan tetap berdiri di tempat mereka berdiri.

Segmen I: Aktivitas berdiri dilakukan setelah peziarah/pengunjung keluar dari kendaraan dan hendak masuk ke dalam kendaraan. Peziarah/pengunjung berdiri lebih lama disekitar kendaraan ketika mereka keluar dari kendaraan hendak menuju tempat ziarah. Peziarah/pengunjung memilih sisi jalan yang tertutup oleh kendaraan karena dirasa aman dari bahaya lalu lintas. Posisi berdiri lebih sering berada di dekat pintu kendaraan, jika didekat pintu kendaraan tidak memungkinkan untuk berdiri karena anggota yang lain belum turun makam peziarah/pengunjung yang turun lebih dulu akan menyingkir ke sisi yang lain. Jika sisi jalan (bahu jalan) tidak memungkinkan peziarah/pengunjung untuk berdiri, mereka beralih menuju jalur lalu lintas sehingga jalan menjadi lebih sempit selain karena kendaraan yang parkir juga karena tumpukan peziarah yang berada di dekat kendaraan. Posisi berdiri peziarah/pengunjung mengikuti posisi parkir kendaraan, karena kendaraan pada segmen I diparkir hanya di sisi barat jalan maka posisi berdiri peziarah/pengunjung hanya berada di salah satu sisi jalan yaitu sisi barat jalan.



Gambar 4.53 Peziarah saat berjalan di koridor Jl. Irian Jaya segmen I

Segmen II: Aktivitas berdiri pada segmen II tidak jauh berbeda dengan segmen I karena kendaraan hanya diparkir di salah satu sisi jalan. Peziarah/pengunjung berdiri di sisi jalan yang dirasa paling aman, jika sisi tempat peziarah/pengunjung berdiri telah penuh atau dirasa mengganggu sirkulasi peziarah/pengunjung yang lain, peziarah beralih menuju jalan yang lain untuk berdiri dan menunggu anggota rombongan. Alasan peziarah/pengunjung berdiri di sekitar kendaraan adalah

menunggu anggota rombongan yang lain keluar dari kendaraan dan menuju area ziarah bersama-sama. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi resiko anggota lain tertinggal atau tersesat di area yang baru mereka temui. Bagi beberapa peziarah/pengunjung yang sudah pernah berziarah di kawasan wisata, mereka langsung menuju area ziarah dengan berjalan pelan sambil menunggu anggota yang lain mengikuti dari belakang.



Gambar 4.54 Peziarah berdiri di dekat kendaraan pada Jl. Irian Jaya Segmen II

Segmen III: Aktivitas berdiri pada segmen III sedikit berbeda dengan segmen I dan segmen II, hal ini dikarenakan pada sebagian koridor jalan di Segmen III kendaraan yang parkir berada di kedua sisi jalan. Aktivitas berdiri dilakukan dekat kendaraan karena peziarah/pengunjung turun pelan-pelan dan bergantian dari kendaraan ketika mereka datang berkelompok. Peziarah/pengunjung akan berdiri berkelompok di dekat pintu kendaraan yang mereka tumpangi. Ketika bahu jalan memiliki ruang yang cukup untuk peziarah/pengunjung berkumpul, mereka akan memilih ruang dibahu jalan yang sejajar dengan kendaraan mereka. Ketika bahu jalan tidak memiliki ruang yang cukup,

peziarah/pengunjung hanya akan turun dari kendaraan dan berkumpul di jalur sirkulasi sejajar dengan kendaraan mereka. Beberapa dari mereka akan memilih sela-sela kendaraan mereka dengan kendaraan peziarah yang lain karena pada bagian ini adalah bagian yang paling aman untuk mereka berkumpul.

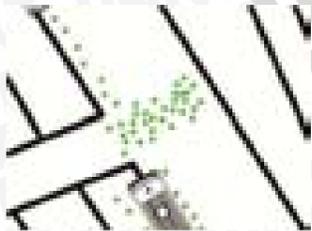
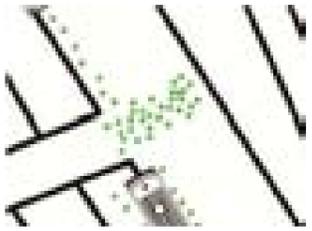
Koridor jalan yang memiliki parkir di kedua sisi jalan membuat jalan menjadi lebih sempit. Selain kendaraan yang diparkir, peziarah akan berdiri di sekitar kendaraan mereka setelah duduk lama dalam kendaraan yang mengakibatkan ruang lalu lintas menjadi berkurang. Akibatnya pengguna jalan yang lain harus berusaha mengerti keadaan dengan memperlambat laju kendaraan bahkan menghentikan kendaraan mereka agar menghindari kecelakaan lalu lintas. Kondisi ini mengakibatkan penumpukan kendaraan di koridor jalan yang memiliki kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan simpul jalan yang digunakan peziarah/pengunjung sebagai titik penyeberangan.



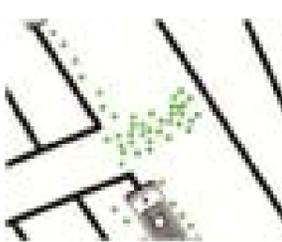
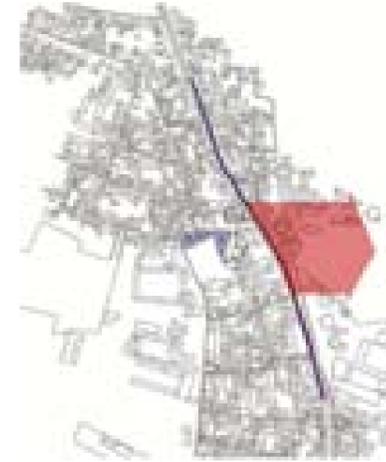
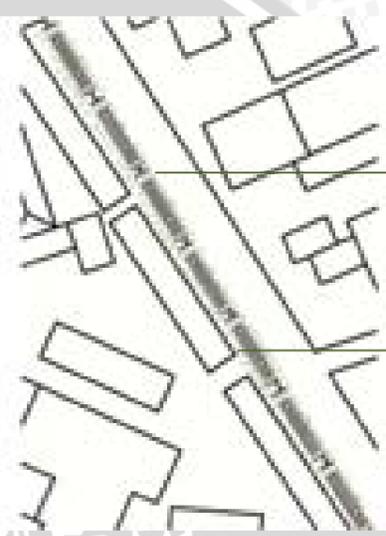
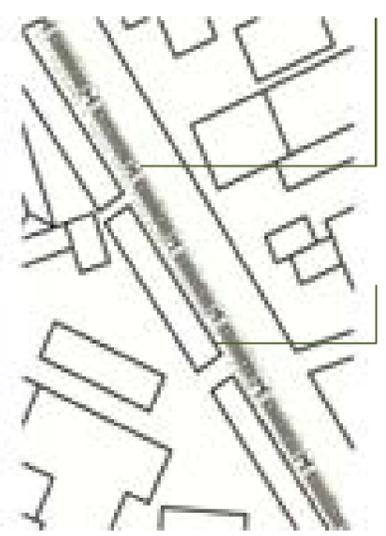
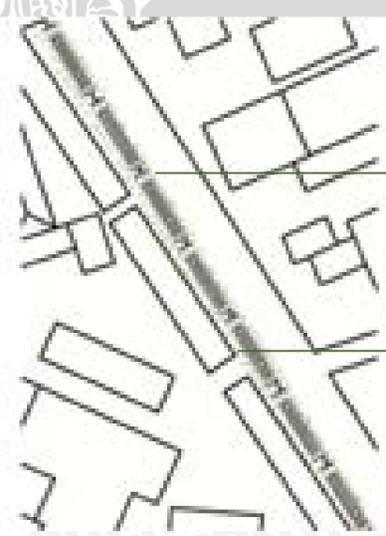
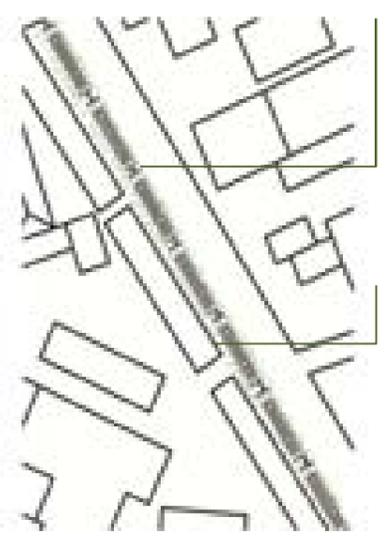
Gambar 4.55 Peziarah berdiri di koridor Jl. Irian Jaya Segmen III

C. Aktivitas berjalan

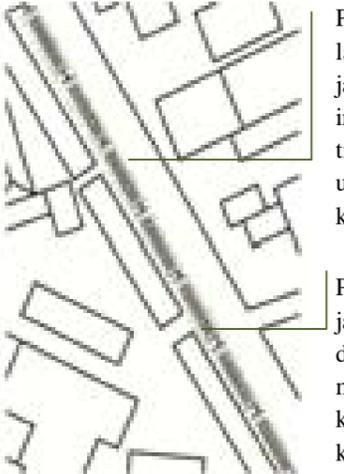
Tabel 4.5 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Simpul jalan yang berada di Jl. Irian Jaya</p>	 <p>Peziarah menyeberang tepat di depan simpul jalan (berupa mulut gang) karena mulut gang merupakan akses untuk masuk ke tempat ziarah</p>	 <p>Peziarah menyeberang tepat di depan simpul jalan (berupa mulut gang) karena mulut gang merupakan akses untuk masuk ke tempat ziarah</p>	 <p>Peziarah menyeberang tepat di depan simpul jalan (berupa mulut gang) karena mulut gang merupakan akses untuk masuk ke tempat ziarah</p>

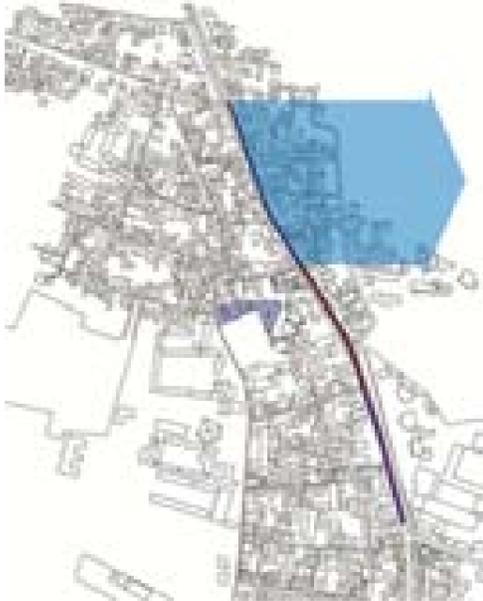
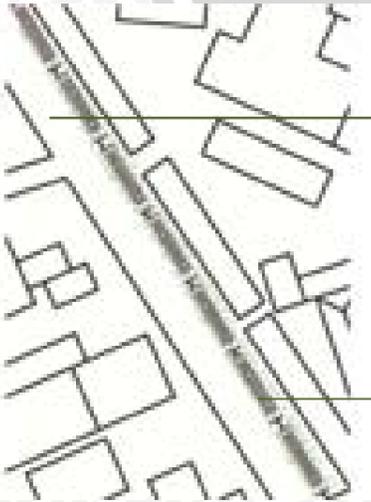
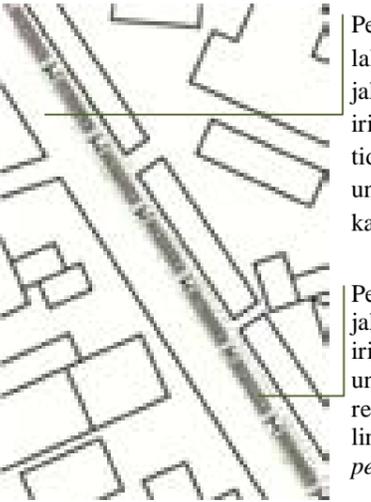
Lanjutan Tabel 4.5 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="296 546 727 577">Simpul jalan yang berada di Jl. Irian Jaya</p>	Malam	 <p data-bbox="1187 315 1543 483">Peziarah menyeberang tepat di depan simpul jalan (berupa mulut gang) karena mulut gang merupakan akses untuk masuk ke tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1875 315 2231 483">Peziarah menyeberang tepat di depan simpul jalan (berupa mulut gang) karena mulut gang merupakan akses untuk masuk ke tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="2558 315 2855 514">Peziarah menyeberang tepat di depan simpul jalan (berupa mulut gang) karena mulut gang merupakan akses untuk masuk ke tempat ziarah</p>
 <p data-bbox="341 1092 667 1123">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen I</p>	Siang	 <p data-bbox="1305 609 1558 840">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1305 871 1558 1134">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="1988 609 2240 840">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1988 871 2240 1134">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2626 609 2878 840">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2626 871 2878 1134">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>
 <p data-bbox="341 1669 667 1701">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen I</p>	Malam	 <p data-bbox="1305 1176 1558 1407">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1305 1438 1558 1701">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="1988 1176 2240 1407">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1988 1438 2240 1701">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2626 1176 2878 1407">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2626 1438 2878 1701">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>

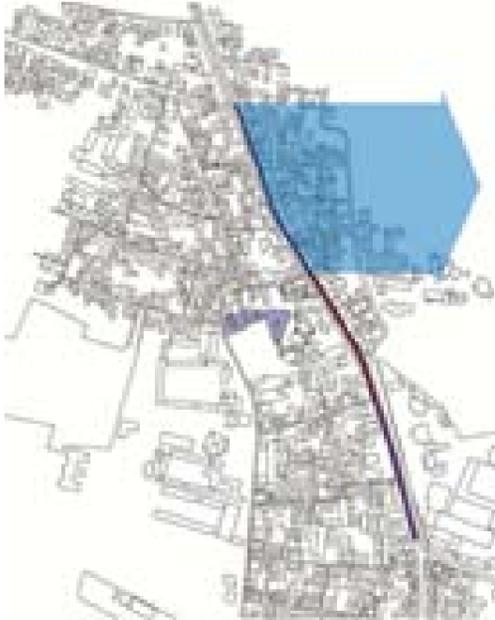
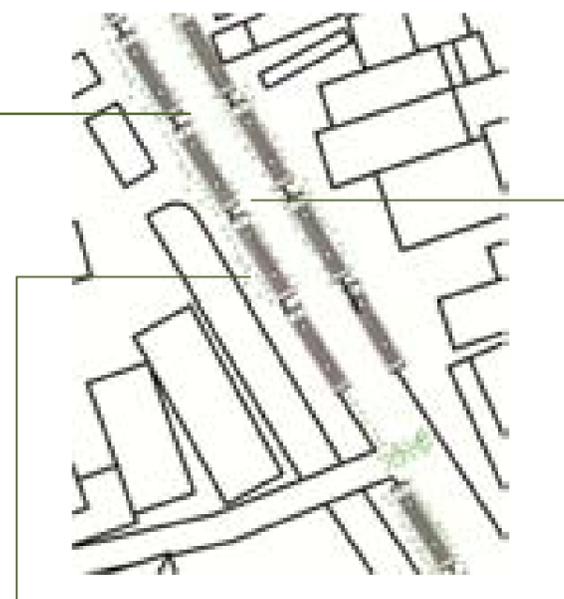
Lanjutan Tabel 4.5 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="350 1020 682 1050">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen II</p>	<p data-bbox="825 520 854 588">Siang</p> <p data-bbox="825 999 854 1075">Malam</p>	 <p data-bbox="1282 323 1555 516">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1282 558 1555 785">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="1958 323 2231 516">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1958 558 2231 785">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2588 323 2861 550">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2588 592 2861 819">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>
 <p data-bbox="350 1793 682 1822">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen III</p>	<p data-bbox="825 1524 854 1591">Siang</p>	 <p data-bbox="1282 1285 1555 1512">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1282 1554 1555 1780">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="1958 1285 2231 1512">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1958 1554 2231 1780">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2588 1285 2861 1512">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2588 1554 2861 1780">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>

Lanjutan Tabel 4.5 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="344 1104 682 1136">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen III</p>	<p data-bbox="825 785 854 848" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Siang</p>  <ul data-bbox="952 932 1525 1283" style="list-style-type: none"> ▪ Peziarah akan berjalan di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan ▪ Peziarah akan berjalan di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan mereka untuk berjalan di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek) ▪ Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah 	 <ul data-bbox="1635 932 2208 1283" style="list-style-type: none"> ▪ Peziarah akan berjalan di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan ▪ Peziarah akan berjalan di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan mereka untuk berjalan di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek) ▪ Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah 	 <ul data-bbox="2306 911 2878 1318" style="list-style-type: none"> ▪ Peziarah akan berjalan di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan ▪ Peziarah akan berjalan di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan mereka untuk berjalan di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek) ▪ Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah
 <p data-bbox="344 1839 682 1871">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen III</p>	<p data-bbox="825 1583 854 1646" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Malam</p>  <p data-bbox="1299 1377 1555 1608">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1299 1650 1555 1850">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="1982 1377 2237 1608">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="1982 1650 2237 1850">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>	 <p data-bbox="2605 1377 2861 1608">Peziarah berjalan di jalur lalu lintas ketika bahu jalan antara bibir saluran irigasi dan kendaraan tidak memungkinkan untuk dilewati pejalan kaki</p> <p data-bbox="2605 1650 2861 1850">Peziarah berjalan di bahu jalan antara saluran irigasi dan kendaraan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas karena tidak ada <i>pedestrian ways</i></p>

Lanjutan Tabel 4.5 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="341 1123 682 1150">Koridor Jl. Irian Jaya Segmen III</p>	<p data-bbox="825 787 854 861" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Malam</p>  <p data-bbox="934 924 1528 1039">Peziarah akan berjalan di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="934 1071 1528 1186">Peziarah akan berjalan di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan mereka untuk berjalan di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="934 1218 1528 1333">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="1617 924 2211 1039">Peziarah akan berjalan di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="1617 1071 2211 1186">Peziarah akan berjalan di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan mereka untuk berjalan di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="1617 1218 2211 1333">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>	 <p data-bbox="2300 913 2834 1018">Peziarah akan berjalan di bahu jalan yang berada diantara kendaraan dan bibir jalan dalam periode waktu sekitar satu menit untuk menunggu anggota yang lain keluar dari kendaraan</p> <p data-bbox="2300 1050 2834 1165">Peziarah akan berjalan di jalur lalu lintas jika ruang yang ada di bahu jalan tidak memungkinkan mereka untuk berjalan di sana (jarak antara kendaraan dan bibir saluran irigasi terlalu pendek)</p> <p data-bbox="2300 1197 2834 1312">Lebar jalan menjadi lebih sempit jika kendaraan parkir di kedua sisi jalan dan diikuti oleh penumpang (peziarah) yang berjalan di sekitar kendaraan menuju tempat ziarah</p>

Simpul jalan: Ketika menyeberang, peziarah lebih memilih untuk menyeberang di simpul jalan yang tepat di dengan mulut gang. Mereka menyeberang di titik ini karena mulut gang karena dua mulut gang yang berada di Jl. Tebu Ireng Gang III dan Jl. Tebu Ireng Gang I merupakan akses utama menuju tempat ziarah. Sebelum mereka sampai di simpul jalan mereka akan berjalan menuju simpul jalan dengan mencari jalur yang paling aman menurut mereka seperti bahu jalan yang dibatasi dengan jalur lalu lintas oleh kendaraan. Ketika menyeberang mereka tidak akan menyeberang satu persatu, melainkan langsung menyeberang bersama dengan membentuk barisan tiap dua sampai enam orang.



Gambar 4.56 Peziarah saat berjalan disimpul jalan secara berkelompok



Gambar 4.57 Peziarah saat berjalan disimpul jalan secara berpasangan

Segmen I: Peziarah/pengunjung memilih jalan yang terlindungi dari arus kendaraan seperti sisa bahu jalan yang terhalangi oleh kendaraan dengan jalur lalu lintas. Apabila bahu jalan masih memiliki ruang untuk digunakan peziarah/pengunjung, peziarah/pengunjung memilih berjalan di bahu jalan. Apabila bahu jalan tidak memungkinkan untuk digunakan oleh peziarah/pengunjung karena kendaraan yang diparkir merapat ke batas bahu jalan sehingga tidak ada ruang yang dapat digunakan karena disamping bahu jalan terdapat saluran irigasi, maka peziarah/pengunjung berjalan menuju jalur lalu lintas. Ketika peziarah berjalan di jalur lalu lintas, peziarah berjalan dengan posisi merapat ke arah kendaraan yang sedang parkir sebagai bentuk perlindungan diri dan memberikan ruang untuk kendaraan lain yang melintas.



Gambar 4.58 Peziarah yang berjalan di koridor Jl. Irian Jaya Segmen I

Segmen II: Aktivitas berjalan di Segmen II tidak jauh berbeda dengan segmen I karena memiliki posisi parkir kendaraan yang sama. Perbedaannya adalah bahu jalan di segmen II lebih lebar daripada segmen I karena pada segmen II tidak terdapat saluran irigasi di sisi barat jalan, namun saluran irigasi berada di sisi timur jalan. Karena kondisi tersebut membuat peziarah/pengunjung yang melakukan aktivitas berjalan lebih banyak berada di bahu jalan yang terbatas oleh kendaraan dengan jalan daripada peziarah/pengunjung yang berjalan di jalur lalu lintas.

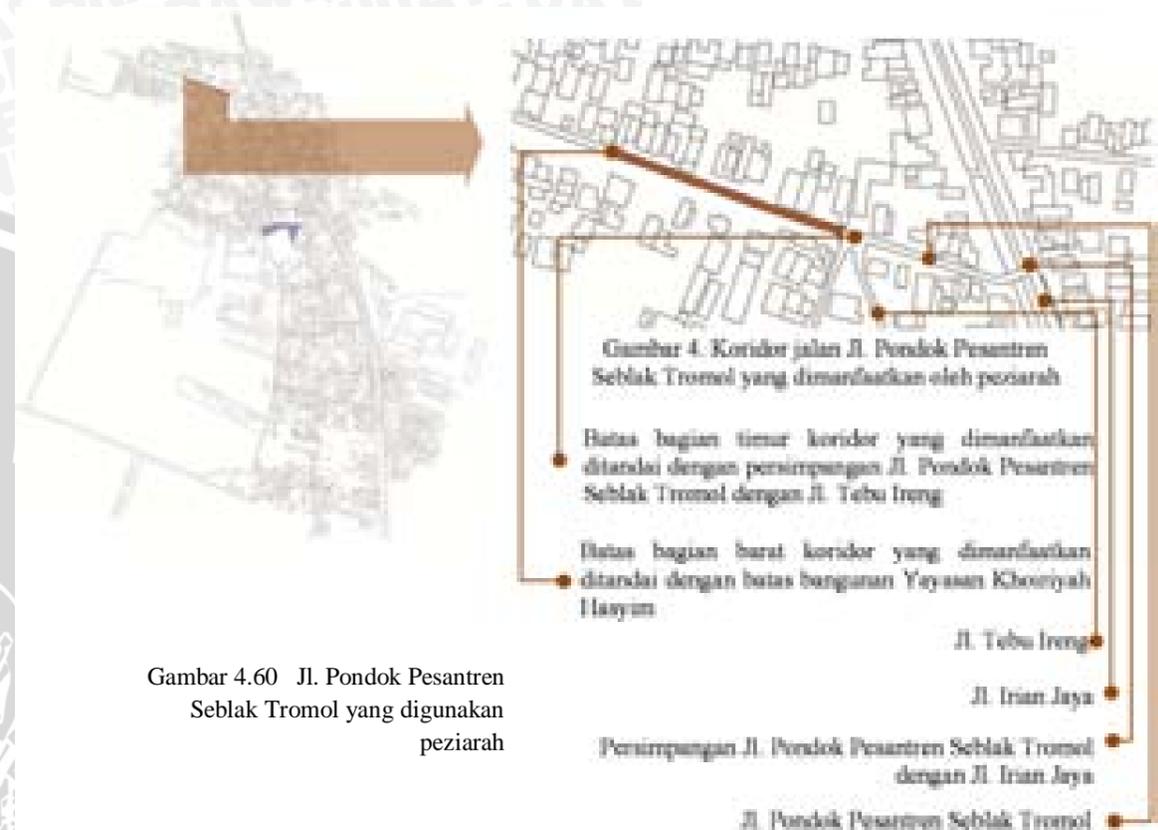
Segmen III: Aktivitas berjalan di segmen III sedikit berbeda dengan segmen I dan segmen II, hal ini dikarenakan posisi kendaraan parkir yang berbeda. segmen III yang memiliki posisi kendaraan parkir menyerupai gabungan dari Segmen I dan segmen II menyebabkan posisi berjalan yang berbeda pula. Posisi berjalan peziarah/pengunjung di segmen III merupakan gabungan antara posisi berjalan di segmen I dan segmen II. Pada koridor jalan yang hanya memiliki satu sisi yang digunakan parkir (bagian timur jalan), peziarah/pengunjung memilih berjalan di bahu jalan yang terhalangi oleh kendaraan terhadap jalur lalu lintas. Hal ini dikarenakan bahu jalan cukup lebar dan tidak terdapat saluran irigasi di sisi timur jalan. Peziarah/pengunjung berjalan sampai menemukan titik untuk menuju jalur sirkulasi ke area ziarah yaitu simpul jalan. Koridor jalan yang dekat dengan simpul jalan yang menghubungkan ke area ziarah terdapat kendaraan yang parkir di kedua sisi jalan. Akibatnya ruang jalan menjadi lebih sempit, dibagian timur terdapat kendaraan yang parkir walau jarang terdapat peziarah/pengunjung yang berjalan di jalur lalu lintas. Kemudian di bagian barat jalan selain terdapat kendaraan parkir juga terdapat peziarah/pengunjung yang berjalan di jalur lalu lintas karena bahu jalan tidak memungkinkan untuk digunakan sebagai jalur sirkulasi menuju simpul jalan. Pada simpul jalan terdapat kepadatan lebih karena peziarah/pengunjung menyeberang menuju mulut gang yang menyebabkan kendaraan yang melintas melambatkan kendaraannya bahkan berhenti yang membuat penumpukan di simpul jalan.



Gambar 4.59 Peziarah/pengunjung saat berjalan di koridor jalan Jl. Irian Jaya

4.6.2. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol merupakan jalan yang berada di bagian utara area ziarah. Jalan ini sering dijadikan jalan alternatif bagi peziarah karena kondisi jalan yang tidak terlalu ramai dan bisa dilewati oleh kendaraan besar seperti bus pariwisata. Tidak sepenuhnya koridor jalan digunakan oleh peziarah, peziarah hanya menggunakan koridor jalan yang memiliki ruang cukup untuk parkir kendaraan. Bagian yang dimanfaatkan peziarah adalah koridor jalan yang dibatasi oleh simpul jalan Jl. Tebu Ireng sebagai jalur sirkulasi menuju tempat ziarah, dan batas bangunan bagian barat Yayasan Khoiriyah Hasyim. Koridor jalan yang dimanfaatkan berada di tengah koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol. Koridor jalan bagian timur yang dekat dengan persimpangan dengan Jl. Irian Jaya tidak digunakan karena memiliki bahu jalan yang pendek dan dekat dengan persimpangan (dalam persimpangan sering terjadi penumpukan kendaraan). Koridor jalan bagian barat tidak digunakan karena dirasa terlalu jauh oleh peziarah. Bagian koridor jalan yang dimanfaatkan tidak hanya memiliki bahu jalan, namun juga memiliki ambang pengaman jalan yang lebar. Ambang pengaman jalan memiliki level tanah yang lebih tinggi daripada bahu jalan, sehingga kendaraan yang parkir lebih memilih ambang pengaman jalan untuk tempat parkir.



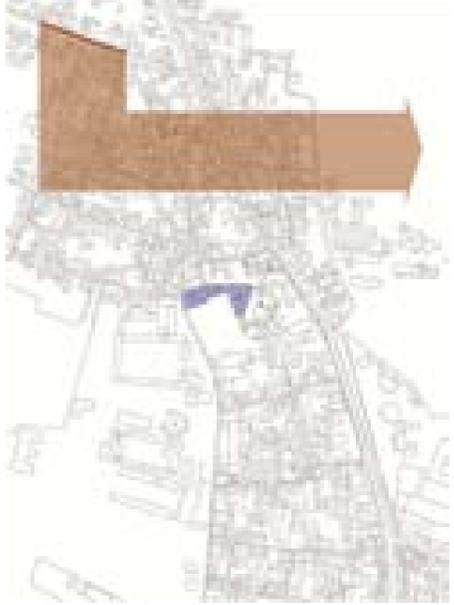
Gambar 4.60 Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol yang digunakan peziarah

A. Aktivitas memarkirkan kendaraan

Tabel 4.6 Aktivitas Memarkirkan Kendaraan oleh Peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
<p>Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol</p>	<p>Kendaraan di parkir mendekati jalur sirkulasi menuju area ziarah. Posisi parkir diutamakan pada ambang pengaman jalan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas dan tidak mengganggu aktivitas lalu lintas.</p>	<p>Kendaraan di parkir mendekati jalur sirkulasi menuju area ziarah, ketika posisi parkir di ambang pengaman dirasa cukup jauh dari jalur sirkulasi, peziarah memarkir kendaraan di bahu jalan. Namun hal ini hanya dilakukan oleh kendaraan yang berukuran kecil seperti mobil pribadi karena ukuran bahu jalan sempit.</p>	<p>Kendaraan di parkir mendekati jalur sirkulasi menuju area ziarah, ketika posisi parkir di ambang pengaman dirasa cukup jauh dari jalur sirkulasi, peziarah memarkir kendaraan di bahu jalan. Namun hal ini hanya dilakukan oleh kendaraan yang berukuran kecil seperti mobil pribadi karena ukuran bahu jalan sempit.</p>

Lanjutan Tabel 4.6 Aktivitas Memarkirkan Kendaraan oleh Peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="246 919 700 953">Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol</p>	 <p data-bbox="789 726 1466 877">Kendaraan diparkir mendekati jalur sirkulasi menuju area ziarah. Posisi parkir diutamakan pada ambang pengaman jalan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas dan tidak mengganggu aktivitas lalu lintas.</p>	 <p data-bbox="1492 726 2169 877">Kendaraan diparkir mendekati jalur sirkulasi menuju area ziarah. Posisi parkir diutamakan pada ambang pengaman jalan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas dan tidak mengganggu aktivitas lalu lintas.</p>	 <p data-bbox="2193 726 2870 877">Kendaraan diparkir mendekati jalur sirkulasi menuju area ziarah. Posisi parkir diutamakan pada ambang pengaman jalan untuk menghindari resiko kecelakaan lalu lintas dan tidak mengganggu aktivitas lalu lintas.</p>

Aktivitas memarkir kendaraan dilakukan di bagian selatan jalan yang memiliki ambang pengaman jalan yang lebar. Kebanyakan kendaraan yang parkir datang dari arah Desa Keras yang berada di sebelah barat Desa Cukir, namun ada juga kendaraan parkir yang datang dari arah Kecamatan Jombang. Kendaraan yang datang baik dari arah Kecamatan Jombang maupun dari arah Desa Keras akan kesulitan memarkir kendaraan jika kendaraan yang dikemudikan berukuran besar. Kendaraan besar yang datang dari arah Desa Keras harus berjalan maju kemudian mundur untuk bisa

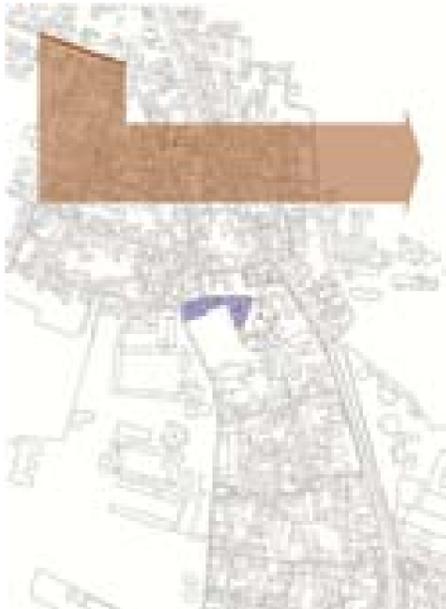
parkir. Sedangkan kendaraan yang datang dari arah Kecamatan Jombang akan mengalami kesulitan yang lebih dalam memarkirkan kendaraan, sehingga mereka harus membuat kendaraan mereka berjalan mundur mulai dari akhir Jl. Irian Jaya untuk dapat parkir dengan benar. Ketika akan parkir pengemudi harus sangat berhati-hati karena radius putar untuk bus cukup pendek, sehingga memerlukan beberapa kali percobaan dan bantuan masyarakat untuk menghentikan arus lalu lintas jalan sementara pengemudi sedang memarkir.



Gambar 4.61 Kendaraan yang berusaha parkir di koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

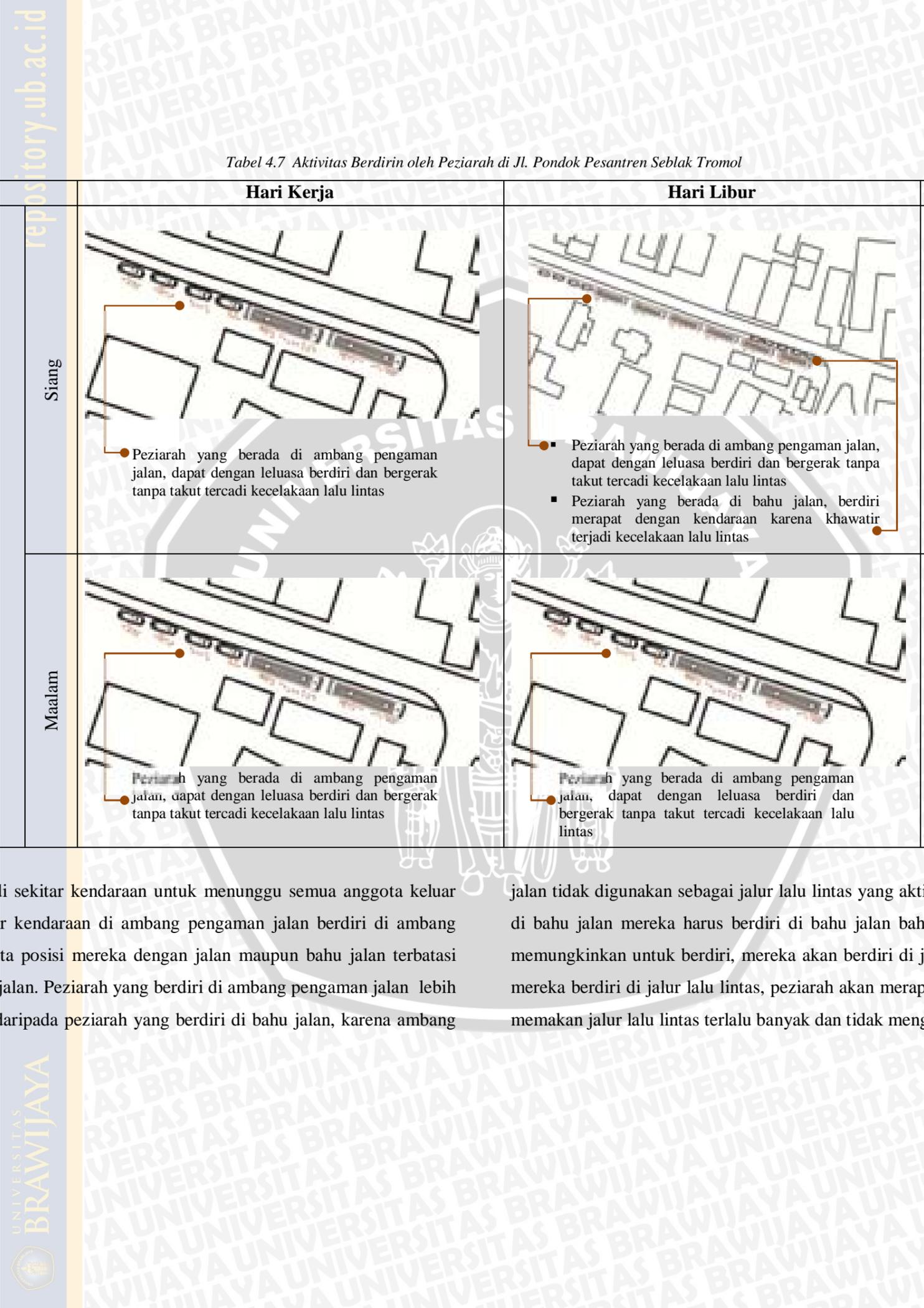
B. Aktivitas berdiri

Tabel 4.7 Aktivitas Berdirin oleh Peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol</p>	Siang	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah yang berada di ambang pengaman jalan, dapat dengan leluasa berdiri dan bergerak tanpa takut tercedi kecelakaan lalu lintas 	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah yang berada di ambang pengaman jalan, dapat dengan leluasa berdiri dan bergerak tanpa takut tercedi kecelakaan lalu lintas Peziarah yang berada di bahu jalan, berdiri merapat dengan kendaraan karena khawatir terjadi kecelakaan lalu lintas 	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah yang berada di ambang pengaman jalan, dapat dengan leluasa berdiri dan bergerak tanpa takut tercedi kecelakaan lalu lintas Peziarah yang berada di bahu jalan, berdiri merapat dengan kendaraan karena khawatir terjadi kecelakaan lalu lintas
	Maalam	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah yang berada di ambang pengaman jalan, dapat dengan leluasa berdiri dan bergerak tanpa takut tercedi kecelakaan lalu lintas 	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah yang berada di ambang pengaman jalan, dapat dengan leluasa berdiri dan bergerak tanpa takut tercedi kecelakaan lalu lintas 	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah yang berada di ambang pengaman jalan, dapat dengan leluasa berdiri dan bergerak tanpa takut tercedi kecelakaan lalu lintas

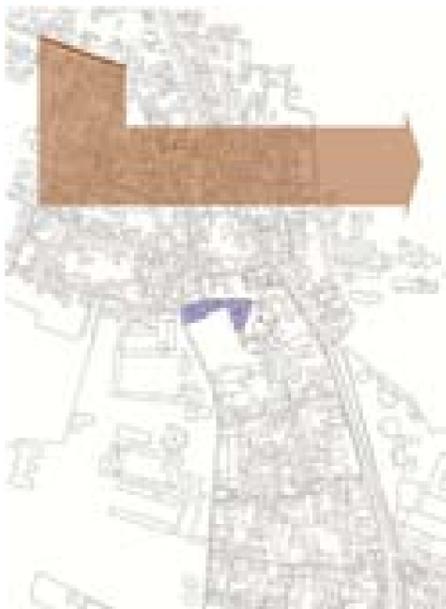
Peziarah akan berdiri sebentar di sekitar kendaraan untuk menunggu semua anggota keluar dari kendaraan. Peziarah yang memarkir kendaraan di ambang pengaman jalan berdiri di ambang pengaman bagian dalam, pandangan serta posisi mereka dengan jalan maupun bahu jalan terbatas oleh kendaraan yang diparkir di ambang jalan. Peziarah yang berdiri di ambang pengaman jalan lebih aman dari resiko kecelakaan lalu lintas daripada peziarah yang berdiri di bahu jalan, karena ambang

jalan tidak digunakan sebagai jalur lalu lintas yang aktif. Bagi peziarah yang memarkir kendaraannya di bahu jalan mereka harus berdiri di bahu jalan bahkan di jalur lalu lintas. Jika bahu jalan tidak memungkinkan untuk berdiri, mereka akan berdiri di jalur lalu lintas yang sedikit berbahaya. Ketika mereka berdiri di jalur lalu lintas, peziarah akan merapatkan diri mereka ke sisi kendaraan agar tidak memakan jalur lalu lintas terlalu banyak dan tidak mengganggu lalu lintas.



C. Aktivitas berjalan

Tabel 4.8 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

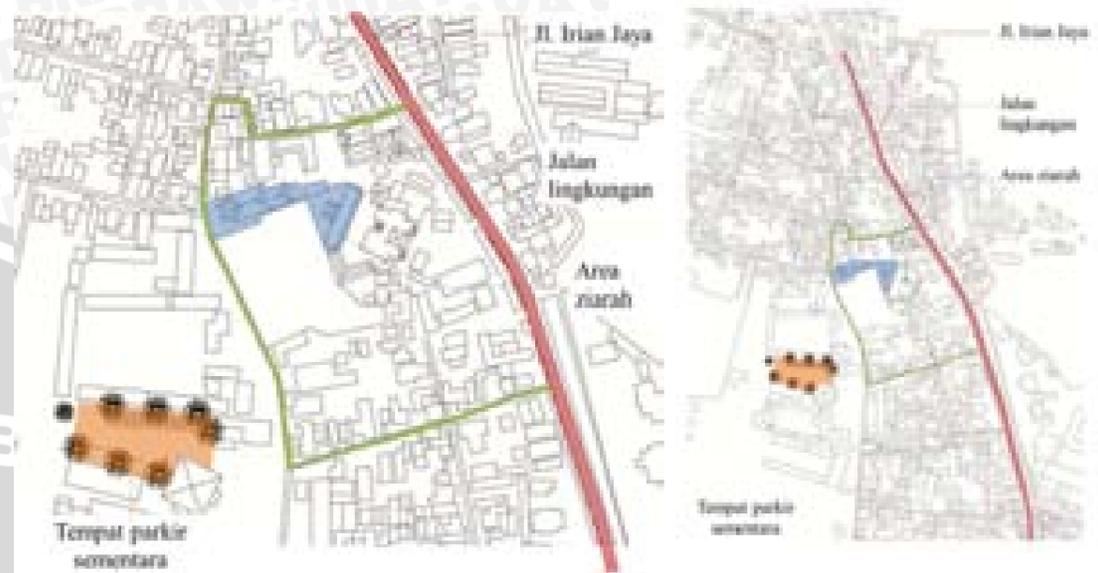
Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol</p>	Siang	 <ul style="list-style-type: none"> ● Peziarah lebih memilih berjalan di sisi selatan kendaraan karena ruang yang tersedia lebih besar, serta untuk menjaga keamanan 	 <ul style="list-style-type: none"> ● Peziarah lebih memilih berjalan di sisi selatan kendaraan karena ruang yang tersedia lebih besar, serta untuk menjaga keamanan ● Peziarah yang parkir di bahu jalan memilih untuk berjalan di bagian jalan baik itu di utara maupun selatan jalan bergantung pada kondisi lalu lintas jalan 	 <ul style="list-style-type: none"> ● Peziarah lebih memilih berjalan di sisi selatan kendaraan karena ruang yang tersedia lebih besar, serta untuk menjaga keamanan ● Peziarah yang parkir di bahu jalan memilih untuk berjalan di bagian jalan baik itu di utara maupun selatan jalan bergantung pada kondisi lalu lintas jalan
	Malam	 <ul style="list-style-type: none"> ● Peziarah lebih memilih berjalan di sisi selatan kendaraan karena ruang yang tersedia lebih besar, serta untuk menjaga keamanan 	 <ul style="list-style-type: none"> ● Peziarah lebih memilih berjalan di sisi selatan kendaraan karena ruang yang tersedia lebih besar, serta untuk menjaga keamanan 	 <ul style="list-style-type: none"> ● Peziarah lebih memilih berjalan di sisi selatan kendaraan karena ruang yang tersedia lebih besar, serta untuk menjaga keamanan

Peziarah yang memarkir kendaraan di ambang pengaman jalan akan berjalan di sisi selatan kendaraan mereka untuk menuju tempat ziarah. Ketika mereka berjalan, mereka akan membentuk barisan tiap dua sampai empat orang. Namun ketika peziarah memarkir kendaraan di bahu jalan

mereka akan berjalan merapat ke arah kendaraan yang diparkir. Selain itu mereka akan berjalan satu persatu sehingga membentuk sebuah garis. Jika arus lalu lintas lenggang mereka akan berjalan berdampingan per dua orang.

4.6.3. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Tempat Parkir Sementara

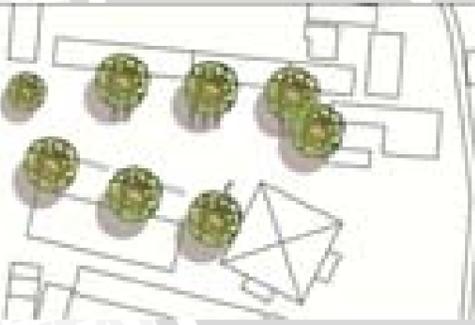
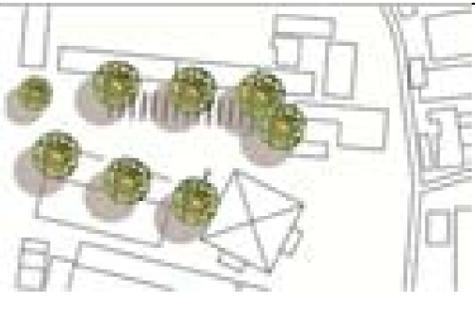
Jumlah kendaraan peziarah yang semakin banyak apalagi ketika hari libur dan hari khusus membuat pihak pengelola dari pesantren berfikir keras. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pihak pengelola pesantren menyediakan tempat parkir sementara yang berada di dekat asrama putri Pesantren Tebu Ireng. Untuk akses dari peziarah/pengunjung setelah keluar dari kendaraan bisa melewati jalan di area pengembangan wisata religi Makam Gus Dur yang masih dalam tahap pembangunan. Jalan di area pengembangan tidak berbahaya karena akses jalan telah selesai di bangun dan pembangunan dilakukan secara bertahap melalui tidak unit bangunan yang direncanakan. Namun peziarah/pengunjung merasa akses tersebut terlalu jauh karena harus memutar ke area pengembangan kemudian baru ke arah makam. Jalan yang memutar membuat peziarah/pengunjung enggan berjalan memutar sehingga mereka akan berjalan lewat jalan tempat masuk kendaraan. Resiko yang harus dihadapi adalah penumpukan massa yang bertemu dengan kendaraan yang akan parkir, sehingga pilihan tersebut bukan menyelesaikan masalah namun menimbulkan masalah baru.



Gambar 4.62 Posisi tempat parkir sementara dengan area ziarah

A. Aktivitas memarkirkan kendaraan

Tabel 4.9 Aktivitas Memarkirkan Kendaraan oleh Peziarah di Tempat Parkir Sementara

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Tempat Parkir Sementara</p>	Siang	 <p>Kendaraan diparkir di bawah pohon untuk mendapatkan pernaungan dari pohon. Selain itu pengemudi kendaraan bisa beristirahat dengan nyaman karena udara di bawah pohon lebih sejuk daripada udara di daerah yang tidak ternaungi</p>	 <p>Kendaraan diparkir di bawah pohon untuk mendapatkan pernaungan dari pohon. Selain itu pengemudi kendaraan bisa beristirahat dengan nyaman karena udara di bawah pohon lebih sejuk daripada udara di daerah yang tidak ternaungi</p>	 <p>Kendaraan diparkir di bawah pohon untuk mendapatkan pernaungan dari pohon. Selain itu pengemudi kendaraan bisa beristirahat dengan nyaman karena udara di bawah pohon lebih sejuk daripada udara di daerah yang tidak ternaungi</p>
	Malam	 <p>Tidak ada kendaraan yang diparkir saat malam hari karena kondisi tempat parkir yang gelap</p>	 <p>Tidak ada kendaraan yang diparkir saat malam hari karena kondisi tempat parkir yang gelap</p>	 <p>Tidak ada kendaraan yang diparkir saat malam hari karena kondisi tempat parkir yang gelap</p>

Kendaraan dengan skala besar dan panjang seperti bus pariwisata dan kereta kelinci diparkir halaman belakang. Untuk mobil pribadi parkir di halaman depan. Pengendara akan memilih memarkir mobilnya di daerah yang ternaungi atau terbayangi, sehingga mereka lebih memilih untuk memarkir dibawah pohon. Mobil dengan ukuran besar diparkir di halaman belakang karena di halaman belakang pohon yang ada memiliki tangkai pohon yang tinggi dan lahan yang lebih luas sehingga tidak akan

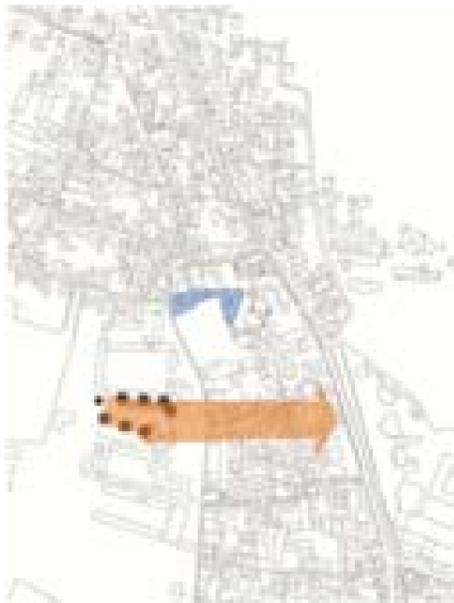
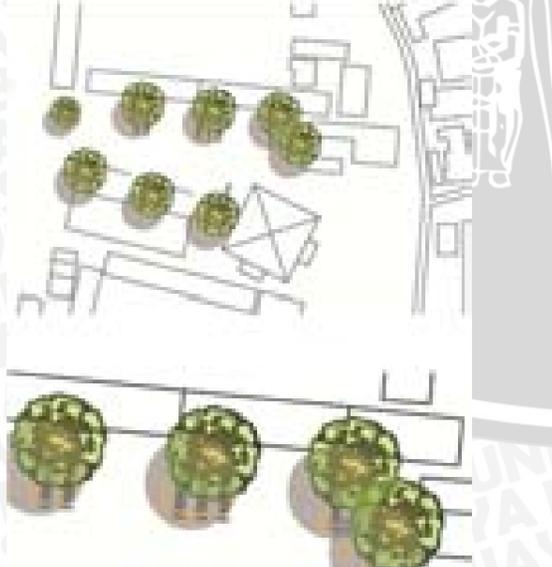
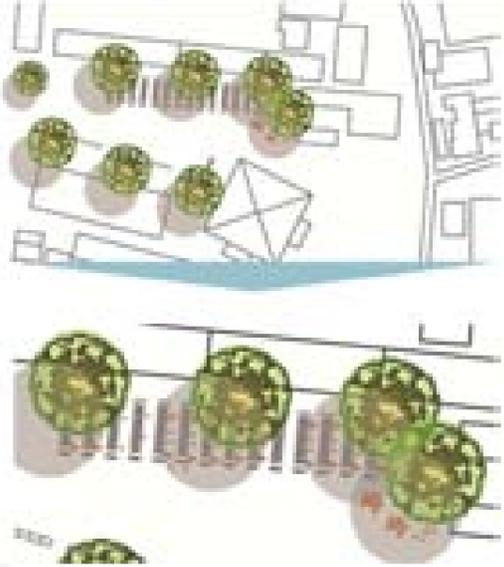
terancam rusak oleh kendaraan. Sementara itu di halaman depan tangkai pohon lebih pendek dengan ranting yang menjuntai ke bawah yang hanya memungkinkan untuk parkir kendaraan pribadi. Peziarah/pengunjung memarkir kendaraan dibawah pohon dengan tujuan dapat terbayangi dan mengurangi panas yang ada di lingkungan, dengan demikian mereka akan merasa sedikit nyaman dan dapat fokus pada tujuan mereka tanpa merasa ketidaknyamanan.



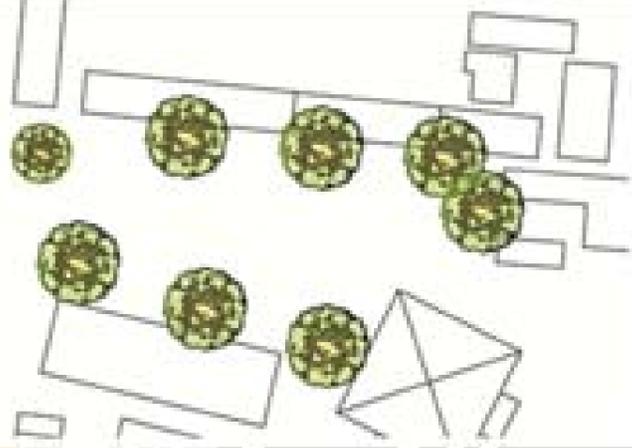
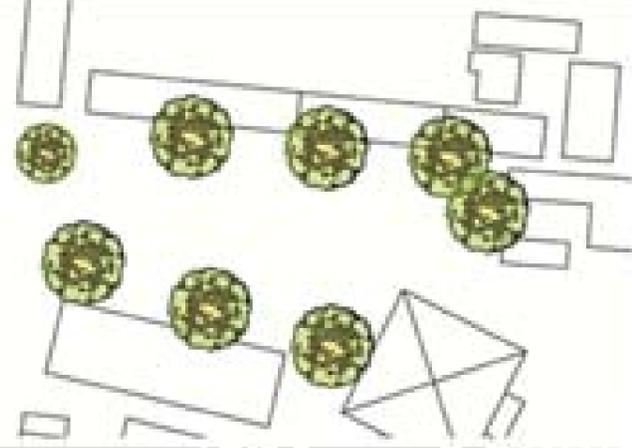
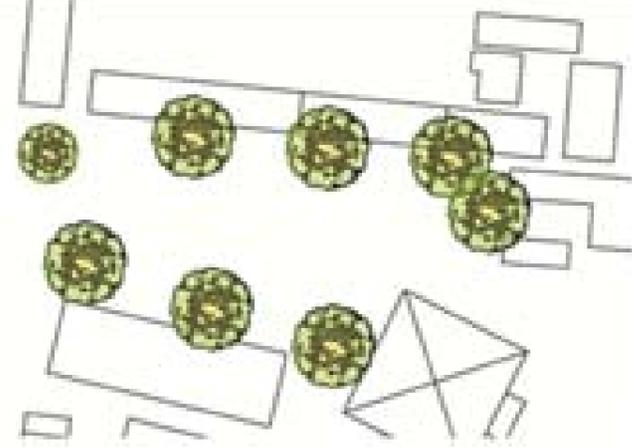
Gambar 4.63 Kendaraan parkir di tempat parkir sementara

B. Aktivitas berdiri

Tabel 4.10 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Tempat Parkir Sementara

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="332 1843 644 1875">Tempat Parkir Sementara</p>	<p data-bbox="765 1518 804 1591" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Siang</p>	 <p data-bbox="834 1795 1498 1900">Peziarah/pengunjung berdiri di dekat pintu kendaraan dalam periode waktu sepuluh detik sampai satu menit. Peziarah/pengunjung berdiri dengan maksud menunggu anggota yang lain untuk berangkat bersama menuju tempat ziarah.</p>	 <p data-bbox="1519 1795 2184 1900">Peziarah/pengunjung berdiri di dekat pintu kendaraan dalam periode waktu sepuluh detik sampai satu menit. Peziarah/pengunjung berdiri dengan maksud menunggu anggota yang lain untuk berangkat bersama menuju tempat ziarah.</p>	 <p data-bbox="2202 1774 2867 1879">Peziarah/pengunjung berdiri di dekat pintu kendaraan dalam periode waktu sepuluh detik sampai satu menit. Peziarah/pengunjung berdiri dengan maksud menunggu anggota yang lain untuk berangkat bersama menuju tempat ziarah.</p>

Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Tempat Parkir Sementara

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="329 800 647 831">Tempat Parkir Sementara</p>	<p data-bbox="765 527 804 632">Maalam</p>	 <p data-bbox="825 743 1507 863">Karena tidak ada kendaraan yang diparkir di tempat parkir sementara karena kondisi tempat parkir yang gelap, maka tidak ada aktivitas berdiri yang dilakukan oleh peziarah pada malam hari</p>	 <p data-bbox="1507 743 2190 863">Karena tidak ada kendaraan yang diparkir di tempat parkir sementara karena kondisi tempat parkir yang gelap, maka tidak ada aktivitas berdiri yang dilakukan oleh peziarah pada malam hari</p>	 <p data-bbox="2190 743 2884 863">Karena tidak ada kendaraan yang diparkir di tempat parkir sementara karena kondisi tempat parkir yang gelap, maka tidak ada aktivitas berdiri yang dilakukan oleh peziarah pada malam hari</p>

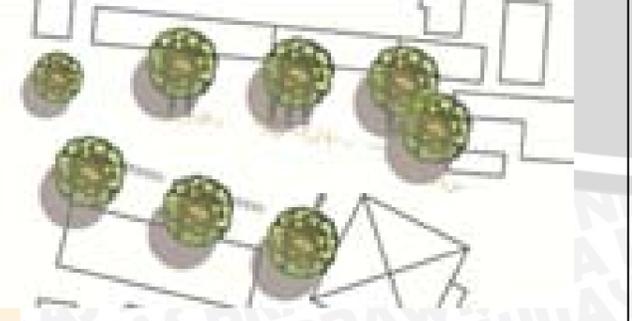
Ketika peziarah/pengunjung keluar dari kendaraan mereka akan menunggu anggota lain dengan berdiri di dekat kendaraan sampai semua anggota telah berkumpul dan siap untuk berangkat. Kebanyakan dari mereka memilih menunggu di dekat kendaraan yang terlindungi dari panas. Meskipun di tempat parkir sementara tidak terdapat jalan utama atau jalan lingkungan yang perlu diwaspadai mereka tidak berdiri secara acak. Mereka tetap berdiri secara berkelompok, meskipun tidak berkelompok mereka akan berdiri dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan anggota yang lain dan tetap di dekat kendaraan karena khawatir mereka akan tertinggal dari rombongan.



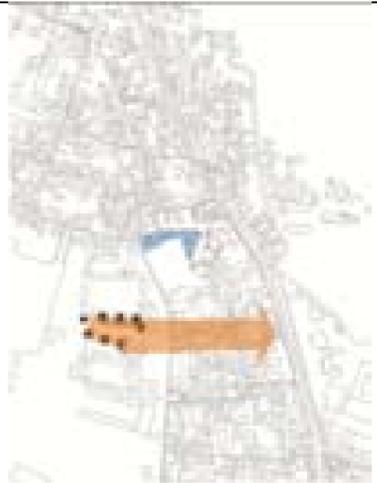
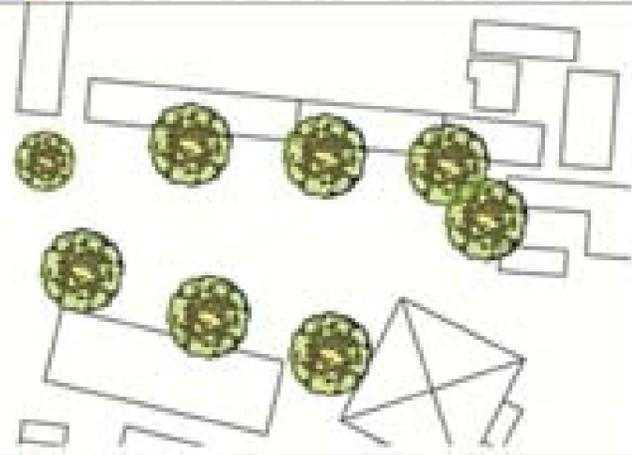
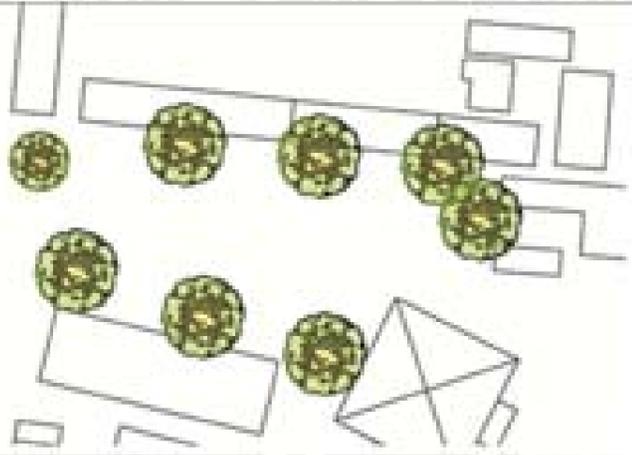
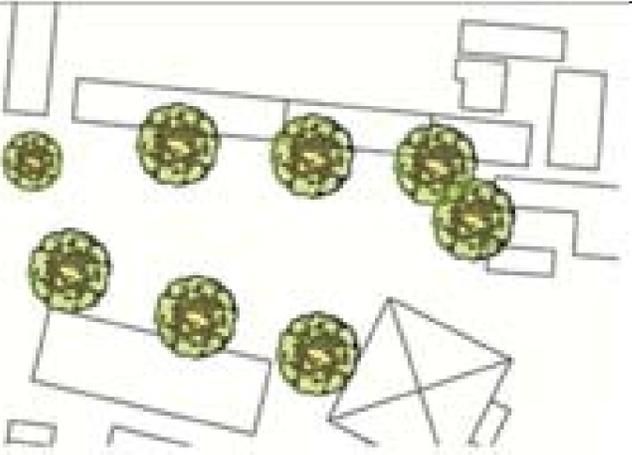
Gambar 4.64 Peziarah yang sedang berdiri di dekat kendaraan

C. Aktivitas berjalan

Tabel 4.11 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Tempat Parkir Sementara

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="329 1780 647 1812">Tempat Parkir Sementara</p>	<p data-bbox="744 1619 783 1692">Siang</p>	 <p data-bbox="825 1787 1507 1843">Peziarah berjalan dengan bebas tidak terganggu dengan arus lalu lintas kendaraan</p>	 <p data-bbox="1507 1787 2190 1843">Peziarah berjalan dengan bebas tidak terganggu dengan arus lalu lintas kendaraan</p>	 <p data-bbox="2190 1759 2884 1843">Peziarah berjalan mengikuti posisi kendaraan mereka diparkir, jika kendaraan ada di bagian selatan peziarah akan merapat keselatan, jika kendaraan ada di bagian utara peziarah merapat ke utara</p>

Lanjutan Tabel 4.11 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Tempat Parkir Sementara

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="320 783 638 814">Tempat Parkir Sementara</p>	<p data-bbox="744 541 774 646" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Malam</p>  <p data-bbox="804 758 1478 884">Karena tidak ada kendaraan yang diparkir di tempat parkir sementara karena kondisi tempat parkir yang gelap, maka tidak ada aktivitas berjalan yang dilakukan oleh peziarah pada malam hari</p>	 <p data-bbox="1495 758 2169 884">Karena tidak ada kendaraan yang diparkir di tempat parkir sementara karena kondisi tempat parkir yang gelap, maka tidak ada aktivitas berjalan yang dilakukan oleh peziarah pada malam hari</p>	 <p data-bbox="2187 758 2861 884">Karena tidak ada kendaraan yang diparkir di tempat parkir sementara karena kondisi tempat parkir yang gelap, maka tidak ada aktivitas berjalan yang dilakukan oleh peziarah pada malam hari</p>

Aktivitas berjalan di tempat parkir sementara lebih acak dibandingkan dengan aktivitas berjalan di koridor Jl. Irian Jaya dan Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol. Aktivitas berjalan di tempat parkir sementara mengikuti ruang yang tersedia antar kendaraan. Ketika kendaraan yang parkir sedikit, peziarah lebih leluasa menentukan jalur yang akan mereka lewati. Peziarah yang meletakkan kendaraan di sisi utara akan menepi ke utara untuk mengurangi jarak tempuh, begitu juga peziarah

yang meletakkan kendaraan di sisi selatan akan menepi ke selatan atau membuat garis diagonal untuk mengurangi jarak tempuh. Ketika kondisi kendaraan yang diparkir padat, dan kendaraan peziarah diparkir di bagian tengah tempat parkir sementara peziarah langsung menuju jalur tengah untuk menuju kendaraan.



Gambar 4.65 Peziarah yang berjalan di tempat parkir sementara

4.6.4. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Area Pedagang

Area pedagang terletak disepanjang jalan lingkungan di sekeliling area ziarah. Area pedagang meliputi Jl. Tebu Ireng Gang I, Jl. Tebu Ireng Gang II, dan sebagian koridor Jl. Tebu Ireng. Area pedagang ada karena adanya peziarah, jumlah peziarah yang banyak dan melewati jalan lingkungan dimanfaatkan oleh pedagang dengan memamerkan dagangan mereka di sepanjang area sirkulasi peziarah. Persebaran pedagang di area pedagang tidak sama, ada koridor jalan yang memiliki lapak di kedua sisi jalan, ada yang hanya memiliki lapak di satu sisi jalan, dan ada yang memiliki lapak secara acak. Karena perletakan posisi lapak yang tidak sama, maka area pedagang dibagi menjadi tiga Segmen. Segmen I adalah area pedagang yang memiliki lapak di kedua sisi jalan. Area ini meliputi sepanjang Jl. Tebu Ireng Gang III dan Jl. Tebu Ireng yang dimulai dari simpul jalan yang bertemu dengan Jl. Tebu Ireng Gang III sampai bagian utara gerbang area ziarah. segmen II adalah segmen yang hanya memiliki lapak di salah satu sisinya. Segmen ini dimulai dari Jl. Tebu Ireng bagian selatan gerbang masuk area ziarah sampai simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang I.

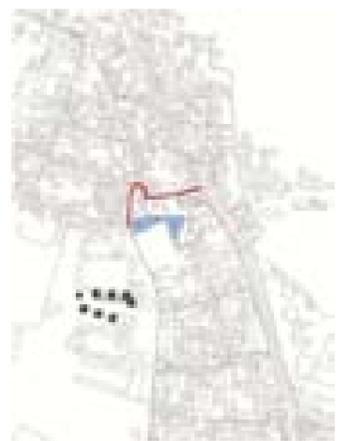
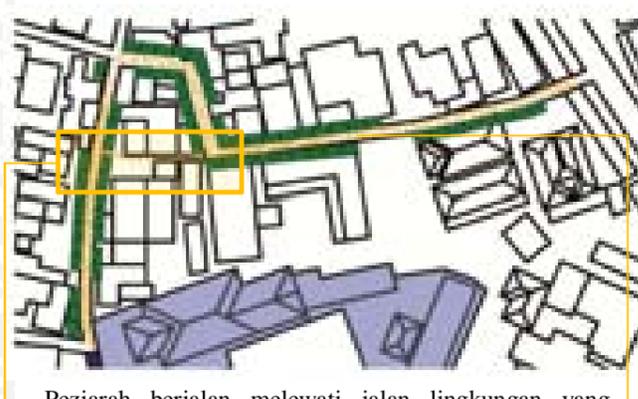
Segmen III adalah segmen yang memiliki lapak pedagang secara acak, terletak di sepanjang koridor Jl. Tebu Ireng Gang I. Pada koridor jalan in tidak terdapat pedagang yang berasal dari daerah lain, semua pedagang yang ada adalah pedagang yang memiliki hunian di



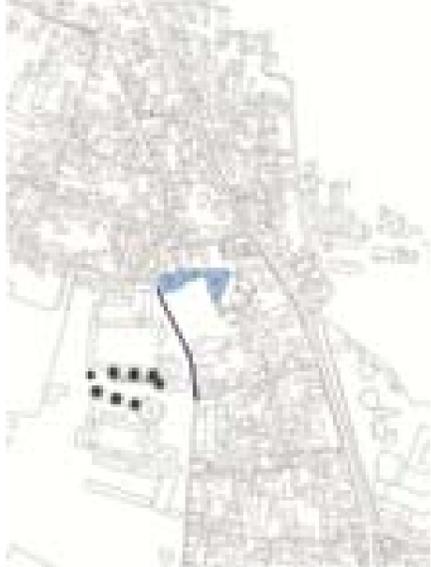
Gambar 4.66 Pembagian Segmen area pedagang sepanjang jalan tersebut. kondisi jalan sirkulasi yang jauh jika dibandingkan dengan Jl. Tebu Ireng Gang III, membuat peziarah lebih memilih segmen I sebagai jalur masuk.

A. Aktivitas berjalan

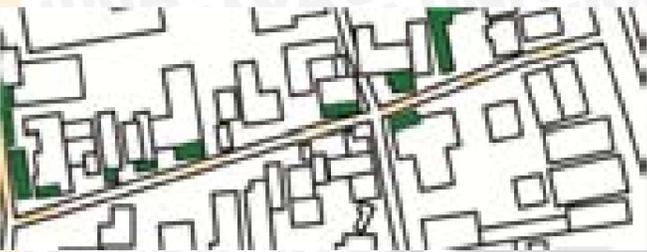
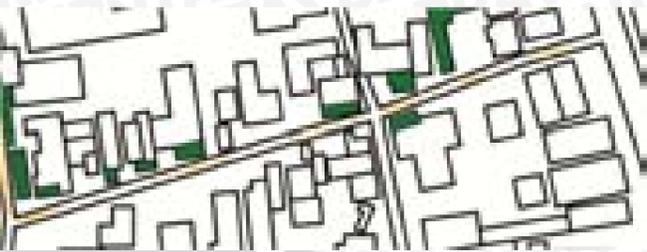
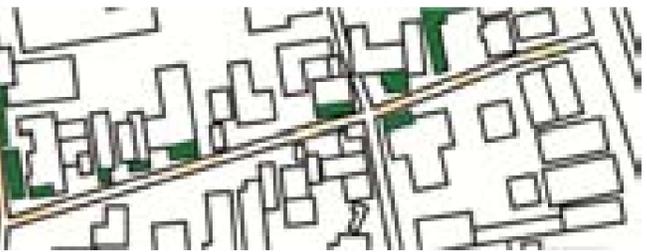
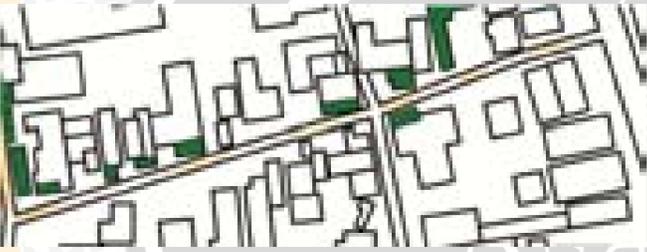
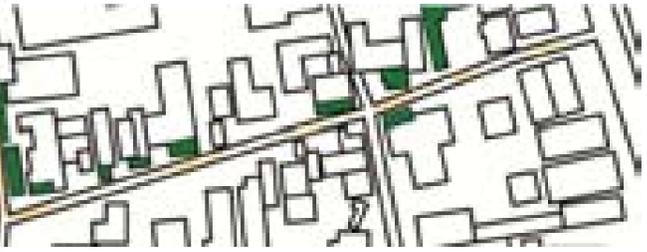
Tabel 4.12 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Segmen I Area Pedagang</p>	Siang	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah. Peziarah yang menggunakan jalan alternatif untuk memotong jalur sirkulasi agar menghemat waktu, memperpendek jarak, dan lepas dari kepadatan</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah. Peziarah yang menggunakan jalan alternatif untuk memotong jalur sirkulasi agar menghemat waktu, memperpendek jarak, dan lepas dari kepadatan</p>

Lanjutan Tabel 4.12 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Segmen I Area Pedagang</p>	<p>Maalam</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah.</p>
 <p>Segmen II Area Pedagang</p>	<p>Siang</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan melewati jalan lingkungan yang menjadi area pedagang dalam upaya menuju/keluar tempat ziarah.</p>
	<p>Malam</p>	 <p>Peziarah berjalan menepi ke sisi jalan yang memiliki cahaya</p>	 <p>Peziarah berjalan menepi ke sisi jalan yang memiliki cahaya</p>	 <p>Peziarah berjalan menepi ke sisi jalan yang memiliki cahaya</p>

Lanjutan Tabel 4.12 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="332 1045 664 1075">Segmen III Area Pedagang</p>	Siang	 <p data-bbox="854 630 1501 772">Peziarah dalam kelompok yang datang pada kurun waktu berbeda menimbulkan jarak antar kelompok peziarah. Jalan lingkungan yang cukup jauh dari tempat ziarah, membuat jalan lebih lebar dari jalan yang lain sehingga lalu lintas peziarah menjadi lebih lancar</p>	 <p data-bbox="1537 630 2184 772">Peziarah dalam kelompok yang datang pada kurun waktu berbeda menimbulkan jarak antar kelompok peziarah. Jalan lingkungan yang cukup jauh dari tempat ziarah, membuat jalan lebih lebar dari jalan yang lain sehingga lalu lintas peziarah menjadi lebih lancar</p>	 <p data-bbox="2220 630 2867 772">Peziarah dalam kelompok yang datang pada kurun waktu berbeda menimbulkan jarak antar kelompok peziarah. Jalan lingkungan yang cukup jauh dari tempat ziarah, membuat jalan lebih lebar dari jalan yang lain sehingga lalu lintas peziarah menjadi lebih lancar</p>
	Malam	 <p data-bbox="854 1142 1501 1226">peziarah terlihat jarang menggunakan koridor jalan di Segmen III karena kondisi jalan yang lebih gelap dibandingkan dengan Segmen I dan Segmen II</p>	 <p data-bbox="1537 1142 2184 1226">peziarah terlihat jarang menggunakan koridor jalan di Segmen III karena kondisi jalan yang lebih gelap dibandingkan dengan Segmen I dan Segmen II</p>	 <p data-bbox="2220 1142 2867 1226">peziarah terlihat jarang menggunakan koridor jalan di Segmen III karena kondisi jalan yang lebih gelap dibandingkan dengan Segmen I dan Segmen II</p>



Gambar 4.67 Peziarah yang sedang berjalan di area pedagang segmen I

Segmen I: Peziarah yang datang ke tempat ziarah harus melewati jalan lingkungan terlebih dahulu dengan berjalan kaki karena kendaraan peziarah tidak diperbolehkan melewati jalan ini.

Hampir di seluruh koridor jalan di Segmen I dipenuhi oleh lapak pedagang di bagian kanan dan kiri jalan. Pedagang memanfaatkan jalur sirkulasi ini sebagai tempat berdagang karena pada jalur ini dilewati peziarah secara berkelanjutan dalam jumlah kedatangan yang banyak. Pedagang yang membuka lapak di sepanjang jalan ini membuat jalan menjadi sempit dan gelap. Ketika peziarah datang secara berkelompok dalam jumlah besar, mereka harus berjalan pelan karena lebar jalan yang sangat sempit. Arus lalu lintas pejalan kaki yang pelan membuat mereka berjalan sampil melihat-lihat pedagang yang menawarkan dagangannya.

Beberapa dari peziarah yang tidak sabar dan enggan dengan situasi yang macet berusaha mencari jalan alternatif untuk memotong jalur yang harus mereka tempuh sehingga mengakibatkan kepadatan di beberapa titik. Alasan pedagang membuka lapak di kanan dan kiri jalan adalah pada segmen I memungkinkan untuk dibuka lapak di kedua sisi jalan. Sisi jalan adalah halaman rumah warga yang mau menyewakan tempatnya untuk pedagang dan untuk mereka berdagang. Jalan

menjadi sempit dan gelap karena pedagang berusaha melindungi barang dagangan dan berlindung dari cuaca. Pada gambar cuaca yang panas membuat peziarah tidak nyaman sehingga peziarah berusaha melewati jalan dengan cepat agar cepat sampai di tempat ziarah dan pulang. Jika peziarah terburu-buru maka pedagang tiaka mendapat keuntungan karena peziarah enggan untuk membeli. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ditambahkan jaring-jaring untuk menaungi jalan agar peziarah nyaman dan pedagang dapat mendapat keuntungan.



Gambar 4.68 Peziarah yang melewati jalan alternatif pada segmen I

Koridor jalan yang sebelumnya adalah jalan lingkungan dan terdapat rumah-rumah warga, kini berubah menjadi koridor pasar dadakan yang membuat suasana koridor jalan berubah. Masyarakat sekitar kesulitan menjangkau rumahnya ketika ada rombongan peziarah yang datang dalam jumlah besar. Para pengendara terpaksa melewati kerumunan peziarah dengan kendaraannya, yang berarti membuat pengendara akan terlihat buruk dimata peziarah karena dirasa tidak sopan dan tidak tahu tata krama dengan menerobos kerumunan menggunakan kendaraan. Peziarah akan bersinggungan dengan peziarah lain dan juga kendaraan pengendara.



Gambar 4.69 Peziarah yang sedang berjalan di area pedagang segmen II

Segmen II: Pada segmen II hanya memiliki pedagang di satu sisi jalan karena pada sisi jalan yang lain terdapat saluran irigasi dan instansi pendidikan yang tidak memungkinkan pedagang untuk membuka lapak di sisi tersebut. Karena pedagang yang menetap hanya berada di sisi timur jalan, maka sisi barat jalan dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk berjualan. Karena pada Segmen ini hanya memungkinkan pedagang tetap di satu sisi, sehingga jalan tidak memungkinkan memiliki pernaungan seperti Segmen I. Kepadatan jalan di segmen II tidak sepadat jalan di segmen I karena pada segmen II tata letak lapak pedagang hanya ada di satu sisi jalan, sehingga jalan menjadi lebih lenggang. Pedagang kaki lima yang ada di segmen II sebagian besar adalah pedagang makanan dan minuman. Kondisi jalan yang tidak memiliki pernaungan membuat cuaca terasa sangat panas dan menyebabkan peziarah merasa haus dan lapar, keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh pedagang.



Gambar 4.70 Peziarah yang sedang berjalan di area pedagang segmen III

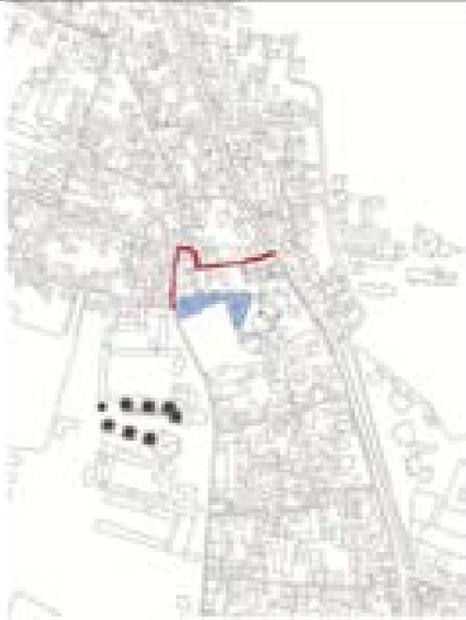
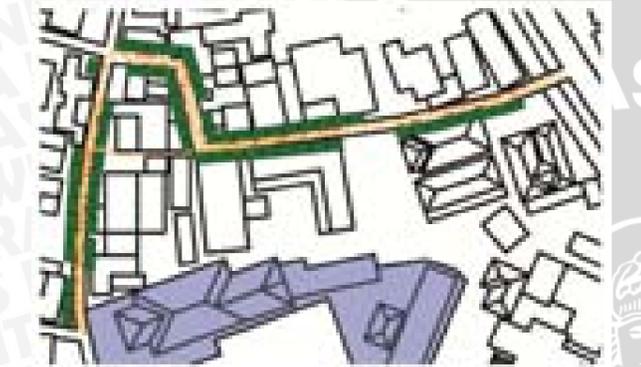
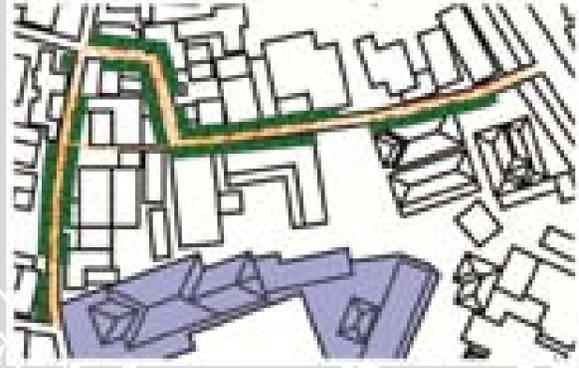
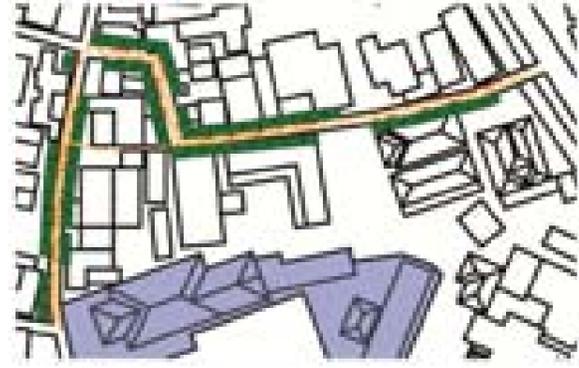
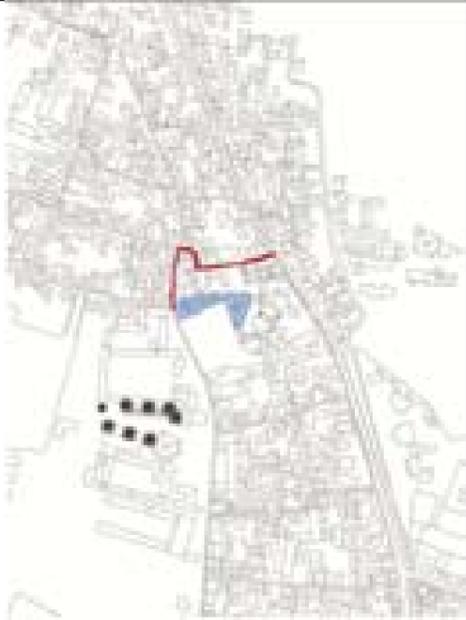
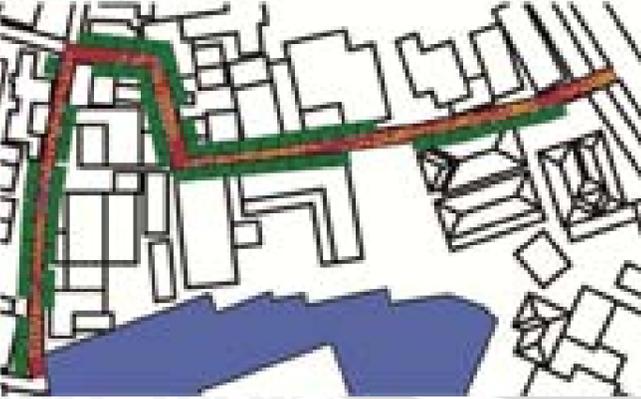
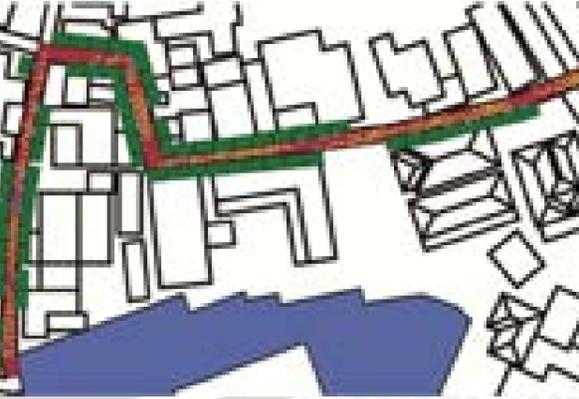
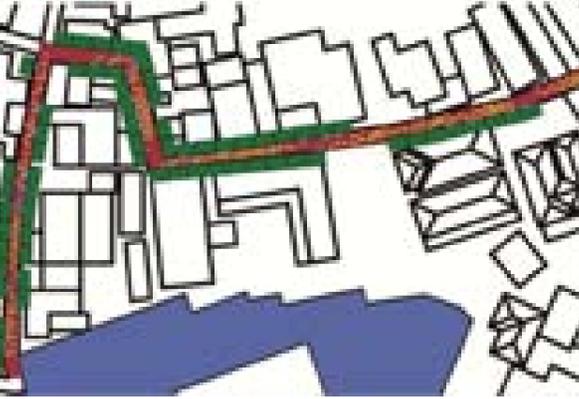
Segmen III: Jumlah lapak pedagang pada area pedagang di segmen III tidak sebanyak lapak pedagang di segmen I dan segmen II. Hal ini dikarenakan jarak segmen III dengan tempat ziarah cukup jauh. Hampir seluruh pedagang di segmen III adalah penduduk sekitar yang memiliki rumah di

koridor jalan segmen III. Minimnya jumlah pedagang yang ada di segmen III membuat arus lalu lintas peziarah menjadi lebih lancar, sehingga tidak terjadi kepadatan yang membuat peziarah harus berjalan berdesakan. Ketika ada satu rombongan yang datang dan berjalan di koridor jalan segmen III,

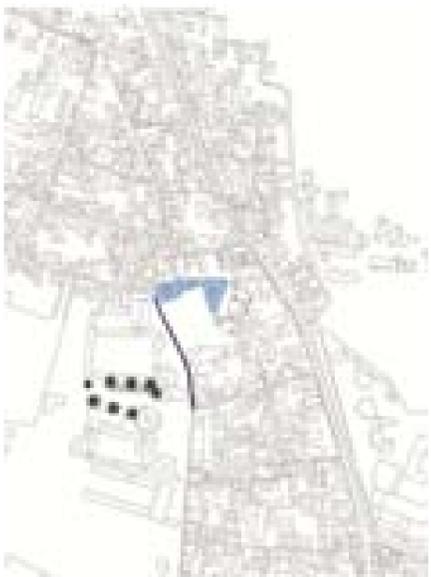
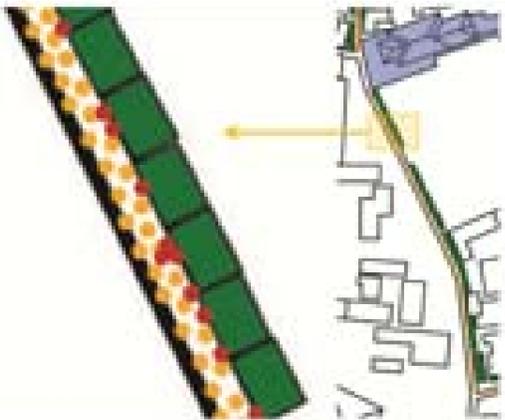
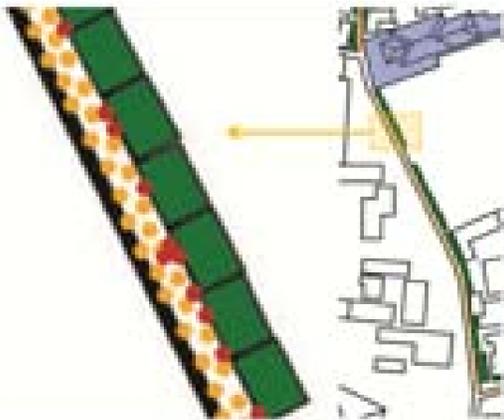
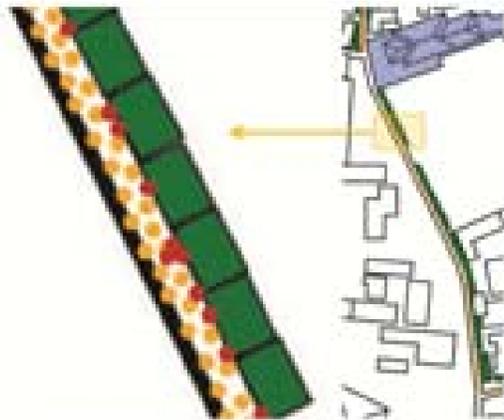
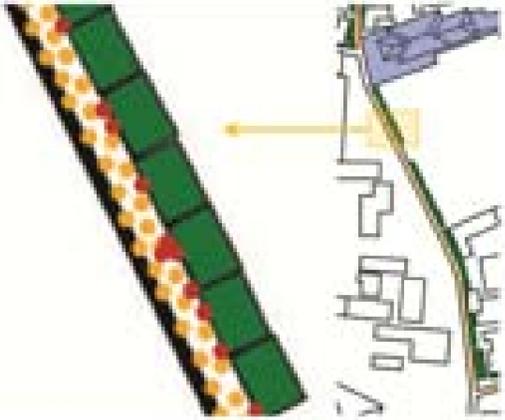
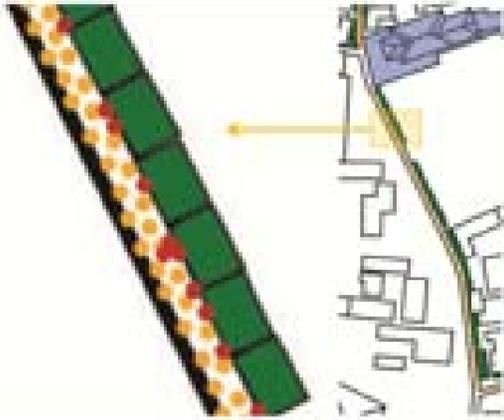
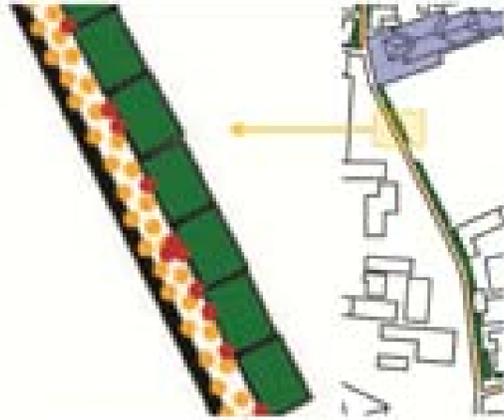
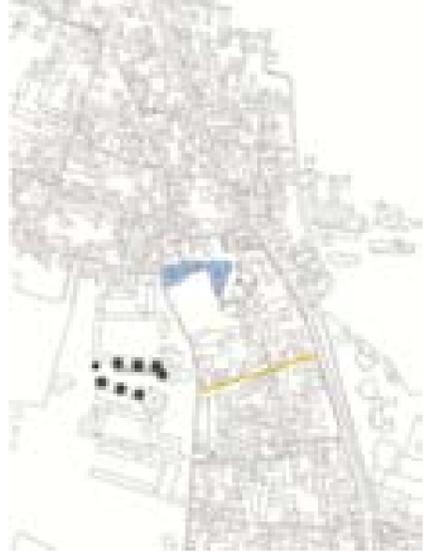
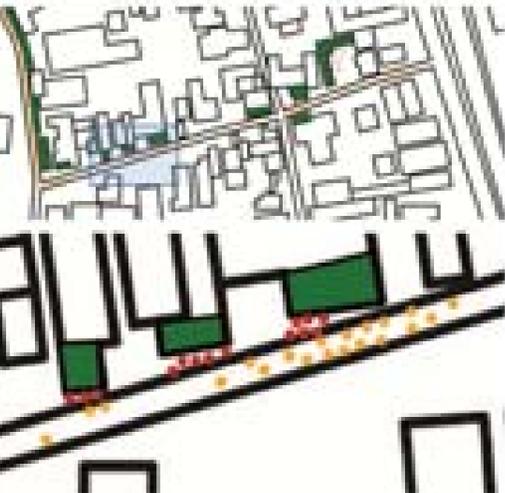
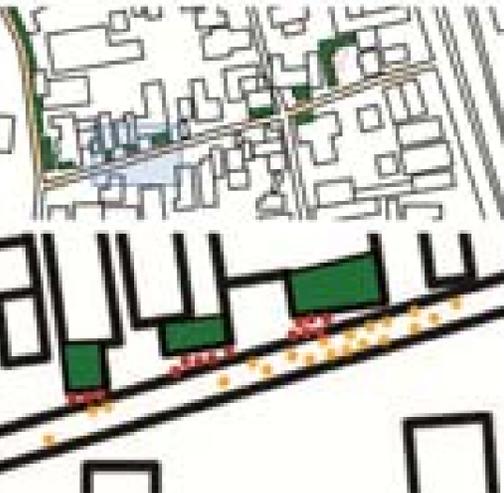
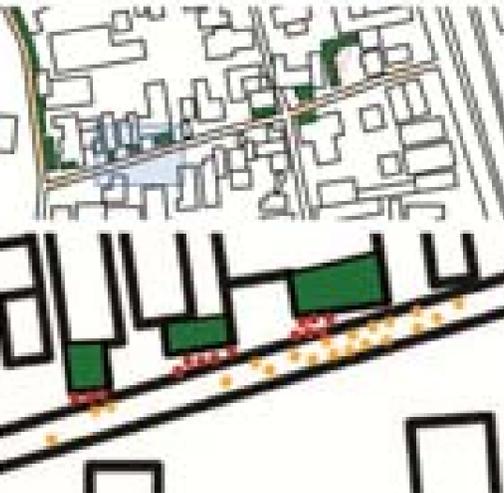
kemudian beberapa waktu kemudian di susul dengan rombongan lain, kedua rombongan ini tidak sampai bertemu dalam koridor jalan segmen III. Akan ada jarak yang cukup jauh antara rombongan yang satu dan rombongan yang lain.

B. Aktivitas membeli barang

Tabel 4.13 Aktivitas Membeli Barang oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="350 1123 667 1157">Segmen I Area Pedagang</p>	Siang	 <p data-bbox="884 1010 1537 1066">Peziarah yang sedang membeli barang untuk oleh-oleh berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p data-bbox="1555 951 2208 1008">Peziarah yang sedang membeli barang untuk oleh-oleh berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p data-bbox="2226 951 2878 1008">Peziarah yang sedang membeli barang untuk oleh-oleh berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>
 <p data-bbox="350 1789 667 1822">Segmen I Area Pedagang</p>	Malam	 <p data-bbox="884 1648 1537 1705">Peziarah yang sedang membeli barang untuk oleh-oleh berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p data-bbox="1555 1648 2208 1705">Peziarah yang sedang membeli barang untuk oleh-oleh berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p data-bbox="2226 1648 2878 1705">Peziarah yang sedang membeli barang untuk oleh-oleh berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>

Lanjutan Tabel 4.13 Aktivitas Membeli Barang oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Segmen II Area Pedagang</p>	Siang	 <p>Peziarah yang sedang membeli barang berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p>Peziarah yang sedang membeli barang berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p>Peziarah yang sedang membeli barang berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>
	Malam	 <p>Peziarah yang sedang membeli barang berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p>Peziarah yang sedang membeli barang berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>	 <p>Peziarah yang sedang membeli barang berhenti di depan lapak dalam periode waktu kurang lebih 10-15 menit</p>
 <p>Segmen III Area Pedagang</p>	Siang	 <p>Aktivitas membeli barang pada Segmen III dilakukan di halaman atau lapak pedagang dalam kurun waktu sekitar 10-15 menit</p>	 <p>Aktivitas membeli barang pada Segmen III dilakukan di halaman atau lapak pedagang dalam kurun waktu sekitar 10-15 menit</p>	 <p>Aktivitas membeli barang pada Segmen III dilakukan di halaman atau lapak pedagang dalam kurun waktu sekitar 10-15 menit</p>

Lanjutan Tabel 4.13 Aktivitas Membeli Barang oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
<p data-bbox="813 537 848 625" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Malam</p>	 <p data-bbox="884 789 1537 873">Aktivitas membeli barang pada Segmen III dilakukan di halaman atau lapak pedagang dalam kurun waktu sekitar 10-15 menit</p>	 <p data-bbox="1567 789 2220 873">Aktivitas membeli barang pada Segmen III dilakukan di halaman atau lapak pedagang dalam kurun waktu sekitar 10-15 menit</p>	 <p data-bbox="2243 789 2896 873">Aktivitas membeli barang pada Segmen III dilakukan di halaman atau lapak pedagang dalam kurun waktu sekitar 10-15 menit</p>



Gambar 4.71 Peziarah membeli barang di area ziarah segmen I

Segmen I: Lapak pedagang yang berada di sisi jalan tidak memiliki tempat khusus untuk berjualan, mereka mendirikan lapak diatas bahu jalan. Ketika ada pelanggan/peziarah yang hendak membeli, pelanggan/peziarah harus berada di jalur lalu lintas jalan yang menyebabkan lebar jalan semakin sempit. Pelanggan/peziarah tidak dapat masuk kedalam lapak dan melihat-lihat barang yang dijual karena ukuran lapak yang sangat kecil dan tidak memungkinkan orang lain selain pedagang masuk ke dalamnya.



Gambar 4.72 Peziarah membeli barang di area ziarah segmen II

Segmen II: Pembeli/peziarah yang membeli barang yang membeli barang di area pedagang Segmen II sebagian besar berada di sisi jalan yang memiliki lapak permanen. Pembeli/peziarah akan

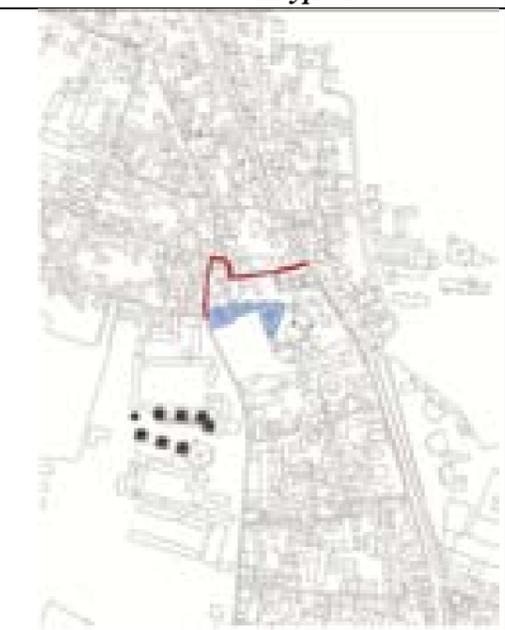
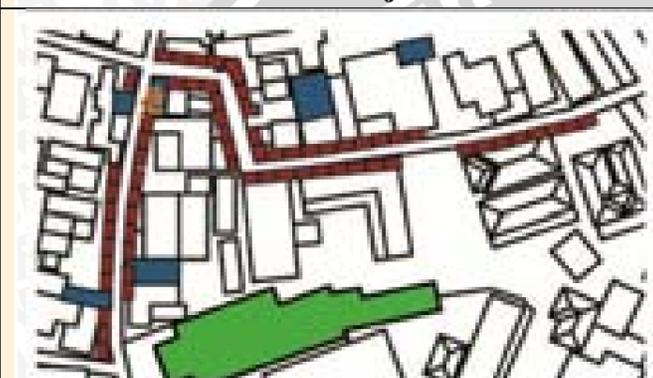
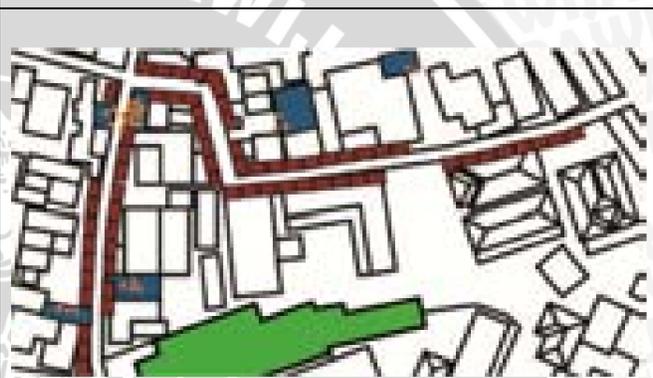
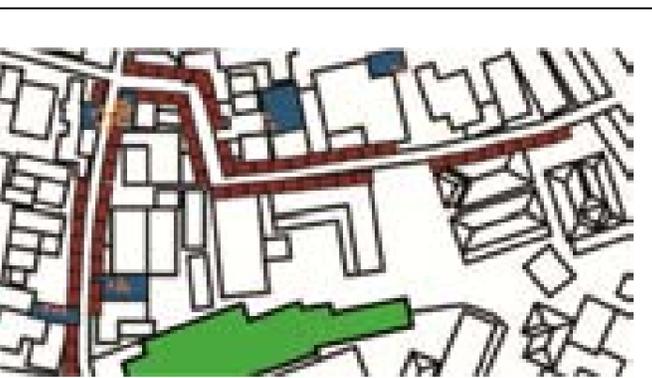
berdiri di lapak yang mereka tuju dalam periode waktu sekitar 10-15 menit (sepuluh sampai dengan lima belas menit) bergantung pada jenis barang yang mereka suka. Aktivitas di sepanjang koridor jalan area pedagang Segmen II lebih lengang dari pada koridor jalan area pedagang Segmen I karena pedagang yang hanya berada di satu sisi jalan membuat pembeli/peziarah menepi di satu sisi jalan. Meskipun posisi pembeli/peziarah tetap sama dan memakan sebagian jalur lalu lintas, lalu lintas jalan tetap lancar dan tidak terlalu padat. Pembeli/peziarah yang membeli barang di pedagang kaki lima yang berada di sisi seberang jalan dari pedagang tetap, mereka akan berdiri kurang dari satu menit

karena sebagian besar barang yang dijual adalah makanan yang tidak memerlukan waktu yang lama untuk memilih.

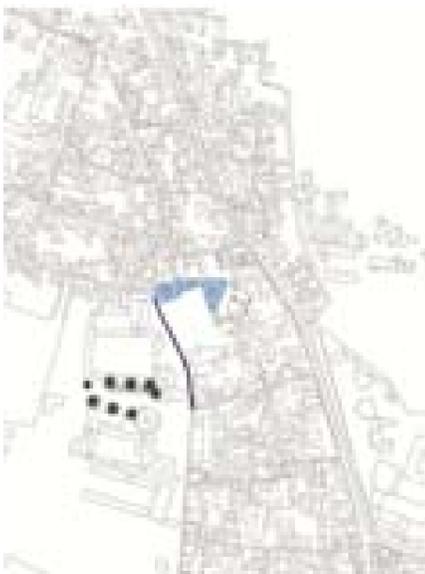
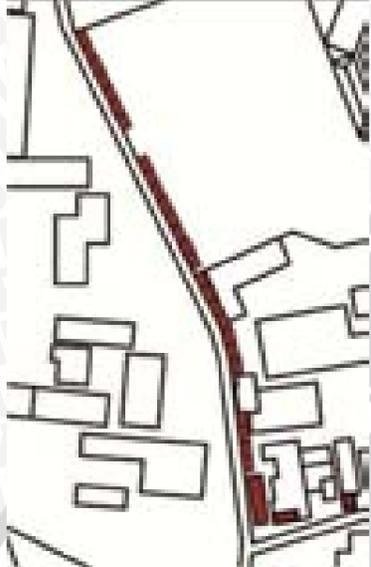
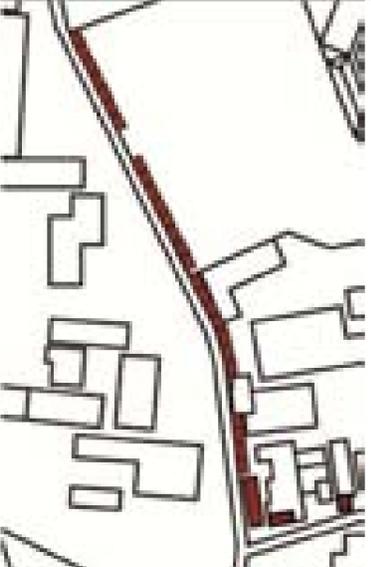
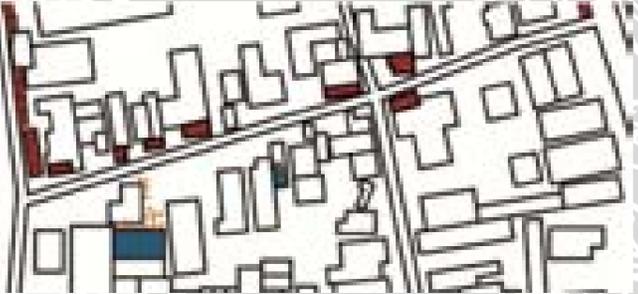
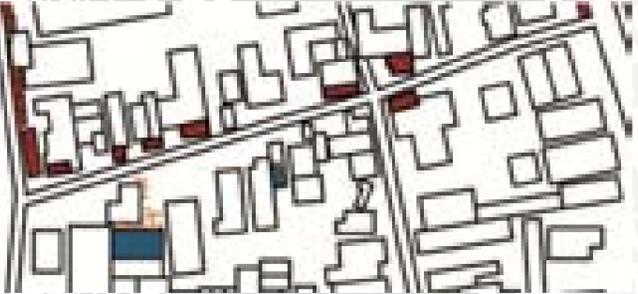
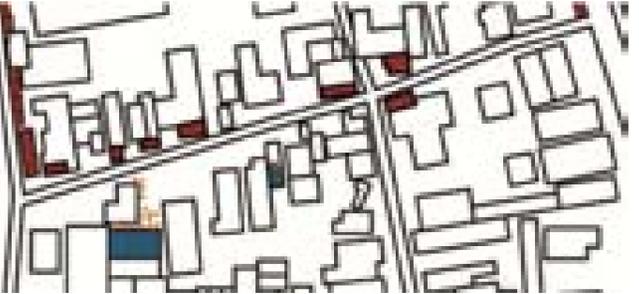
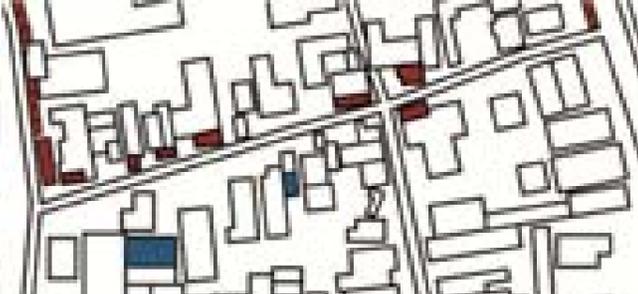
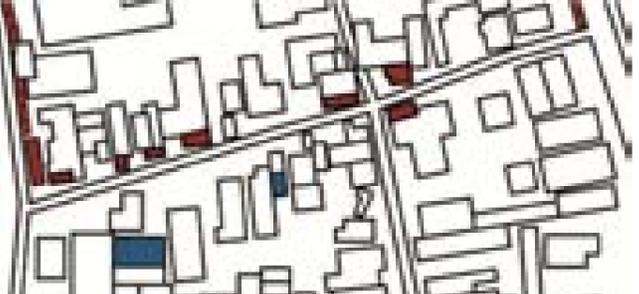
Segmen III: Pembeli/peziarah yang membeli barang di area pedagang segmen III tidak berada di jalur sirkulasi jalan, namun mereka berada di bahu jalan bahkan berada dalam lapak atau bangunan pedagang. Sedikitnya jumlah pedagang dan posisi lapak yang tidak memakan bagian dari jalan membuat segmen III menjadi segmen yang paling lengang diantara semua segmen.

C. Aktivitas berwudlu

Tabel 4.14 Aktivitas Berwudlu oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Segmen I Area Pedagang</p>	Siang	 <p>Peziarah hanya menggunakan satu tempat wudlu secara bergantian selama periode waktu kurang lebih 10 menit</p>	 <p>Peziarah menggunakan tempat wudlu dalam periode waktu kurang lebih 10 menit</p>	 <p>Peziarah menggunakan tempat wudlu dalam periode waktu kurang lebih 10 menit</p>
	Malam	 <p>Peziarah hanya menggunakan satu tempat wudlu yang paling terang dan terlihat secara bergantian selama periode waktu kurang lebih 5 menit</p>	 <p>Peziarah hanya menggunakan satu tempat wudlu yang paling terang dan terlihat secara bergantian selama periode waktu kurang lebih 5 menit</p>	 <p>Peziarah hanya menggunakan satu tempat wudlu yang paling terang dan terlihat secara bergantian selama periode waktu kurang lebih 5 menit</p>

Lanjutan Tabel 4.14 Aktivitas Berwudlu oleh Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="341 898 664 926">Segmen II Area Pedagang</p>	<p data-bbox="774 310 825 401" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">repository.ub.ac.id</p>	 <p data-bbox="869 894 1531 947">Tidak terdapat aktivitas berwudlu karena pada Segmen II tidak terdapat fasilitas untuk berwudlu</p>	 <p data-bbox="1552 894 2214 947">Tidak terdapat aktivitas berwudlu karena pada Segmen II tidak terdapat fasilitas untuk berwudlu</p>	 <p data-bbox="2223 894 2884 947">Tidak terdapat aktivitas berwudlu karena pada Segmen II tidak terdapat fasilitas untuk berwudlu</p>
 <p data-bbox="341 1675 664 1703">Segmen III Area Pedagang</p>	<p data-bbox="795 1171 834 1241" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Siang</p>	 <p data-bbox="869 1329 1531 1419">Peziarah memilih posisi tempat wudlu yang paling dekat dengan arah kedatangan mereka. Peziarah melakkan kegiatan berwudlu selama kurang lebih 5-15 menit jika dalam keadaan antre.</p>	 <p data-bbox="1552 1329 2214 1419">Peziarah memilih posisi tempat wudlu yang paling dekat dengan arah kedatangan mereka. Peziarah melakkan kegiatan berwudlu selama kurang lebih 5-15 menit jika dalam keadaan antre.</p>	 <p data-bbox="2226 1329 2887 1419">Peziarah memilih posisi tempat wudlu yang paling dekat dengan arah kedatangan mereka. Peziarah melakkan kegiatan berwudlu selama kurang lebih 5-15 menit jika dalam keadaan antre.</p>
	<p data-bbox="795 1623 834 1692" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Malam</p>	 <p data-bbox="869 1808 1531 1860">Tidak terdapat aktivitas berwudlu di Segmen III karena kondisi koridor yang gelap dan sepi</p>	 <p data-bbox="1552 1808 2214 1860">Tidak terdapat aktivitas berwudlu di Segmen III karena kondisi koridor yang gelap dan sepi</p>	 <p data-bbox="2226 1808 2887 1860">Tidak terdapat aktivitas berwudlu di Segmen III karena kondisi koridor yang gelap dan sepi</p>



Gambar 4.73 Peziarah yang sedang berwudlu di area pedagang segmen I

Segmen I: Aktivitas berwudlu di segmen I didominasi oleh tempat wudlu di tikungan jalan karena lokasinya yang berada di pinggir jalan dan terlihat dengan jelas oleh mata. Fasilitas berwudlu dan toilet yang disediakan berasal dari inisiatif warga karena fasilitas berwudlu tidak disediakan oleh pihak pesantren, selain itu di dalam area ziaah juga tidak terdapat fasilitas berwudlu yang mengakibatkan peziarah harus mencari fasilitas berwudlu di luar area ziarah. Fasilitas berwudlu yang disediakan tidak dibedakan antara zona pria dan wanita sehingga peziarah harus saling menjaga jarak untuk menjaga wudlu dan mnegantre. Kondisi tempat wudlu yang terbuka kurang nyaman bagi peziarah wanita karena mereka takut aurat mereka akan terlihat dan dianggap kurang sopan. Bagi peziarah yang sangat memperhatikan aturan agama, mereka lebih memilih untuk brwudlu di kamar

mandi atau toilet yang ada untuk menjaga agar aurat mereka tidak terlihat. Namun, bagi peziarah yang ragu dengan kesucian air yang ada di dalam kamar mandi atau toilet lebih memilih untuk mengantre dan menunggu giliran berwudlu di tempat wudlu daripada air yang mereka gunakan untuk berwudlu adalah air yang meragukan kesucianya.

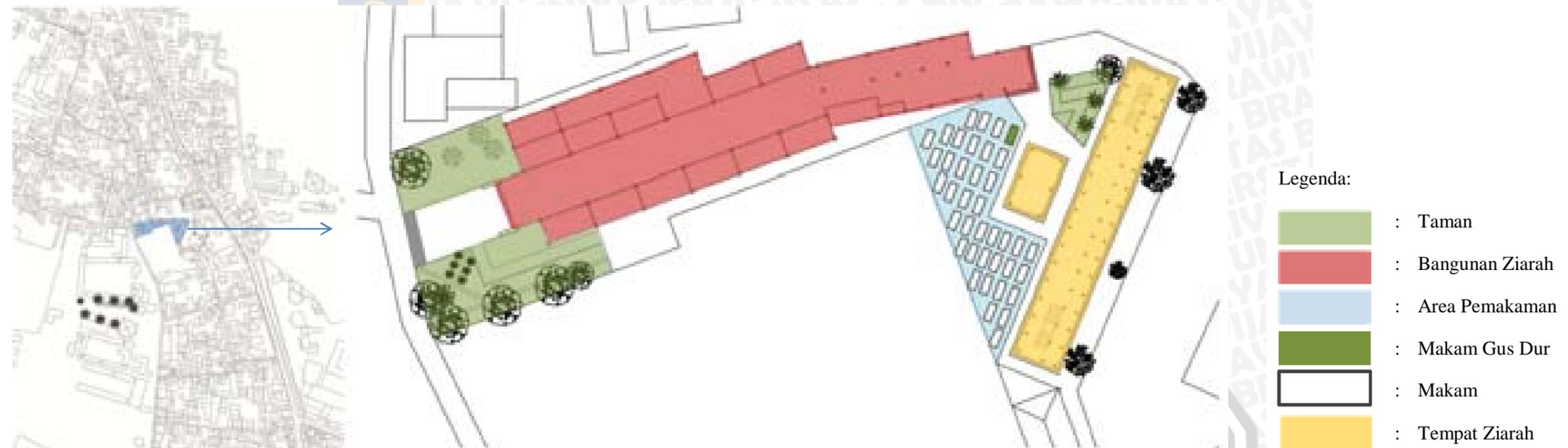
Segmen II: Pada segmen II tidak terdapat aktivitas berwudlu karena pada segmen ini tidak terdapat fasilitas berwudlu, sehingga peziarah harus menemukan tempat berwudlu sebelum melewati segmen ini. Bagi peziarah yang telah mengetahui kondisi segmen II, mereka mencoba menemukan tempat wudlu sebelum sampai di Segmen II, namun bagi peziarah yang belum mengetahui mereka akan melewati segmen II dan akan berziarah tanpa berwudlu karena tidak menemukan tempat berwudlu.



Gambar 4.74 Peziarah yang sedang berwudlu di area pedagang segmen III

Segmen III: Aktivitas berwudlu di segmen III lebih banyak ditemukan pada musholla sebelum akhir segmen III. Pertimbangan peziarah memilih berwudlu di musholla adalah di musholla pasti memiliki tempat wudlu dan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu peziarah dapat menunggu antrean dengan duduk-duduk di serambi musholla sambil beristirahat atau melihat-lihat lingkungan sekitar. Ketika malam tiba, hampir tidak ada yang menggunakan fasilitas berwudlu di segmen III, hal ini dikarenakan jam operasional area ziarah setelah waktu sholat isya'. Musholla yang biasanya digunakan oleh peziarah berwudlu elah gelap karena peneangan telah domatikan, fasilitas berwudlu di tempat lain menjorok ke dalam (measuki gang) sehingga terlihat gelap membuat peziarah enggan untuk berwudlu di segmen III pada malam hari.

4.6.5. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang di Area Ziarah



Gambar 4.75 Posisi area ziarah dan posisi makam

Area makam keluarga berada di dalam area pengelola dan asrama santri putra, agar peziarah dapat melakukan ziarah tanpa harus mengganggu kegiatan pesantren dibukaan jalan di bagian belakang pesantren yang terhubung dengan jalan lingkungan (Jl. Tebu Ireng) sebagai akses masuk

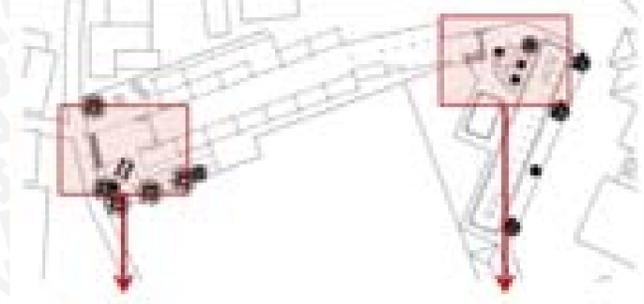
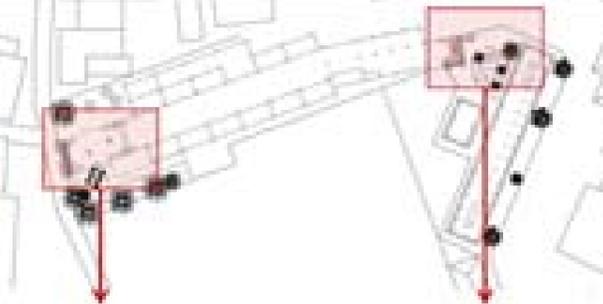
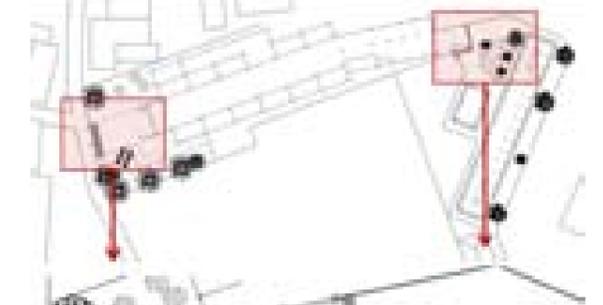
utama. Jalan baru yang dibuka termasuk bangunan ziarah yang baru dibangun mengarahkan peziarah menuju area makam. Tempat ziarah dirancang sejajar dengan makam agar tegak lurus menghadap kiblat.



Gambar 4.76 Suasana area ziarah

A. Aktivitas berdiri

Tabel 4.15 Aktivitas Berdiri oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Area ziarah</p>	Siang	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah berdiri di perbatasan lorong dalam durasi waktu sekitar 1-3 menit dan tempat ziarah, melihat situasi atau menunggu anggota yang lain Peziarah berdiri sebelum memasuki pintu masuk lorong dalam durasi waktu sekitar 1-15 menit untuk menunggu anggota yang lain atau sekedar melihat-lihat 	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah berdiri di perbatasan lorong dalam durasi waktu sekitar 1-3 menit dan tempat ziarah, melihat situasi atau menunggu anggota yang lain Peziarah berdiri sebelum memasuki pintu masuk lorong dalam durasi waktu sekitar 1-15 menit untuk menunggu anggota yang lain atau sekedar melihat-lihat 	<ul style="list-style-type: none"> Peziarah berdiri di perbatasan lorong dalam durasi waktu sekitar 1-3 menit dan tempat ziarah, melihat situasi atau menunggu anggota yang lain Peziarah berdiri sebelum memasuki pintu masuk lorong dalam durasi waktu sekitar 1-15 menit untuk menunggu anggota yang lain atau sekedar melihat-lihat
	Malam	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah berdiri di perbatasan lorong dalam durasi waktu sekitar 1-3 menit dan tempat ziarah, melihat situasi atau menunggu anggota yang lain Peziarah berdiri sebelum memasuki pintu masuk lorong dalam durasi waktu sekitar 1-15 menit untuk menunggu anggota yang lain atau sekedar melihat-lihat 	 <ul style="list-style-type: none"> Peziarah berdiri di perbatasan lorong dalam durasi waktu sekitar 1-3 menit dan tempat ziarah, melihat situasi atau menunggu anggota yang lain Peziarah berdiri sebelum memasuki pintu masuk lorong dalam durasi waktu sekitar 1-15 menit untuk menunggu anggota yang lain atau sekedar melihat-lihat 	<ul style="list-style-type: none"> Peziarah berdiri di perbatasan lorong dalam durasi waktu sekitar 1-3 menit dan tempat ziarah, melihat situasi atau menunggu anggota yang lain Peziarah berdiri sebelum memasuki pintu masuk lorong dalam durasi waktu sekitar 1-15 menit untuk menunggu anggota yang lain atau sekedar melihat-lihat



Gambar 4.77 Peziarah berdiri di area ziarah



Gambar 4.78 Peziarah berdiri di depan pintu masuk bangunan ziarah

Ketika sampai di depan pintu masuk sebelum memasuki tempat ziarah peziarah/pengunjung berhenti sejenak sejajar dengan pagar sebelum menuruni tangga menuju halaman pintu masuk. Mereka berdiri digaris sejajar dengan pagar karena mereka ingin melihat dan sedikit mengamati pintu masuk tempat ziarah yang menurut mereka berbeda dengan tempat yang lain. Setelah sedikit mengamati mereka kemudian menuruni tangga dan berhenti kembali di depan pintu masuk sambil menunggu rombongan yang lain dan berteduh dari cuaca yang panas. Aktivitas berdiri di area depan sebelum memasuki tempat ziarah tidak hanya dilakukan peziarah/pengunjung sebelum mereka memasuki tempat ziarah, namun mereka juga melakukannya ketika keluar dari tempat ziarah. Alasan mereka berdiri di area depan hampir sama dengan alasan peziarah/pengunjung yang berdiri sebelum memasuki tempat ziarah, yaitu menunggu rombongan lain sambil beristirahat dan berteduh.



Gambar 4.79 Peziarah berdiri taman depan bangunan ziarah

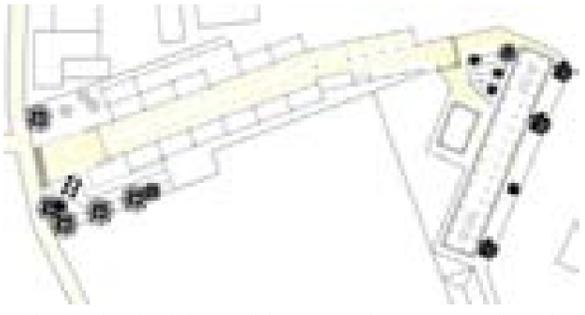


Gambar 4.80 Peziarah berdiri dekat makam Gus Dur

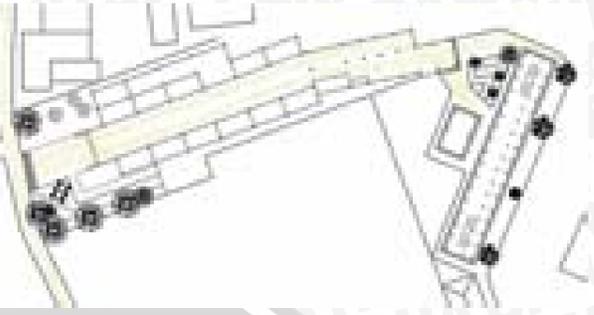
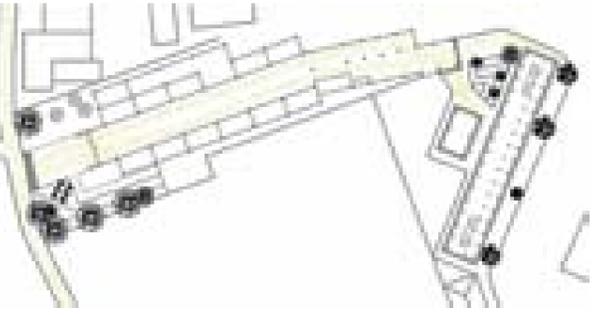
Setelah melewati lorong yang tertutup peziarah akan sampai di tempat ziarah yang terbuka. Peziarah/pengunjung saat berada di perbatasan antara lorong dan tempat ziarah, mereka akan berhenti sejenak dan melihat dimana mereka harus duduk. Peziarah yang biasanya datang dalam kelompok besar juga berhenti di perbatasan sehingga timbul kemacetan antara peziarah yang hendak luar dan peziarah yang hendak masuk. Ketika tempat ziarah yang tersedia telah penuh, sebagian dari mereka akan mencari kesibukan lain dan sebagian dari mereka berdiri dan menunggu. Peziarah/pengunjung yang memilih menunggu sambil berdiri biasanya akan mencoba merapatkan diri mereka ke tepi untuk menghindari kemacetan lalu lintas sirkulasi dan tidak mengganggu peziarah lain yang hendak keluar maupun masuk. Untuk menghindari kontak langsung dengan orang asing, peziarah/pengunjung akan menghadapkan diri mereka membelakangi jalan sirkulasi dan menghadapkan diri mereka ke arah makam dan tempat ziarah.

B. Aktivitas berjalan

Tabel 4.16 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Area ziarah</p>	 <p>Peziarah berjalan dalam rombongan melewati koridor bangunan ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan dalam rombongan melewati koridor bangunan ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan dalam rombongan melewati koridor bangunan ziarah.</p>

Lanjutan Tabel 4.16 Aktivitas Berjalan oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Area ziarah</p>	Malam	 <p>Peziarah berjalan dalam rombongan melewati koridor bangunan ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan dalam rombongan melewati koridor bangunan ziarah.</p>	 <p>Peziarah berjalan dalam rombongan melewati koridor bangunan ziarah.</p>

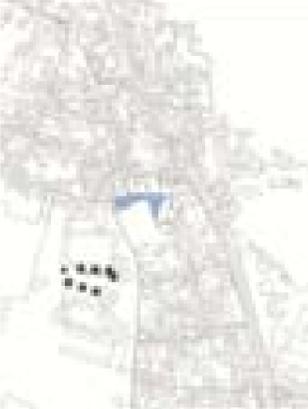
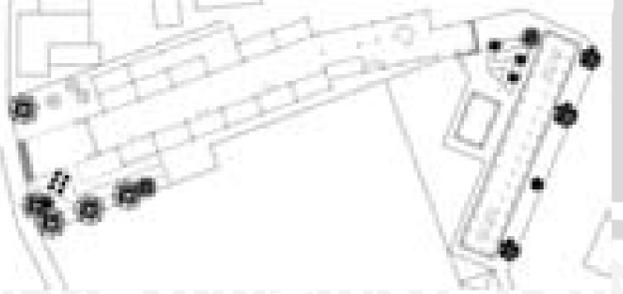
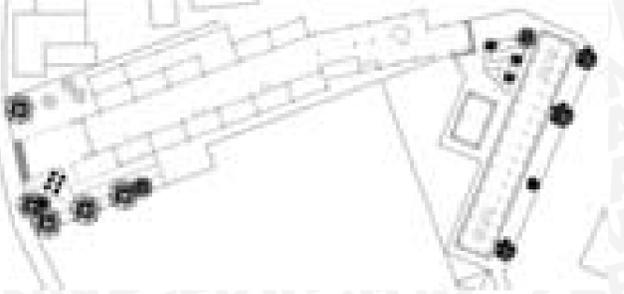
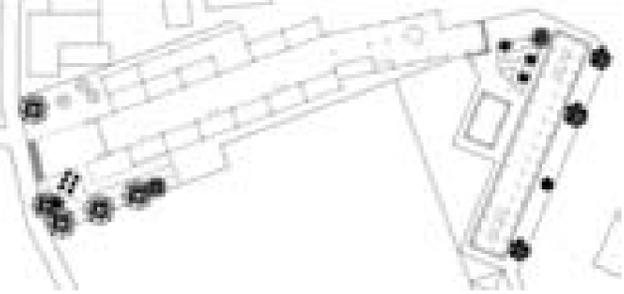


Gambar 4.81 Peziarah yang berjalan di area ziarah

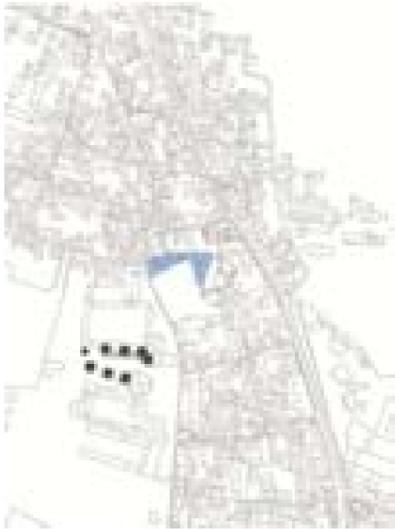
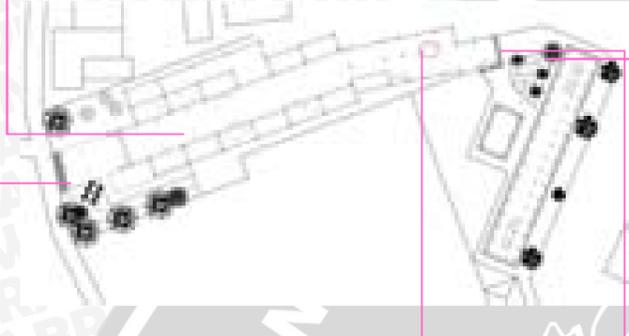
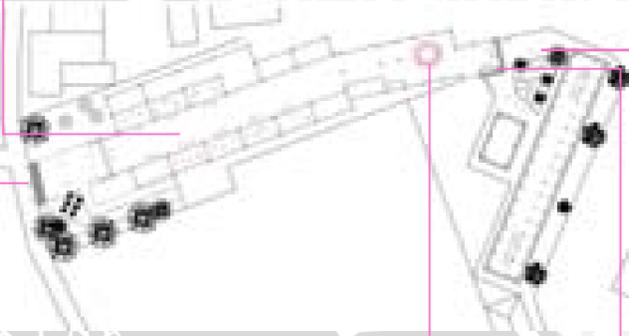
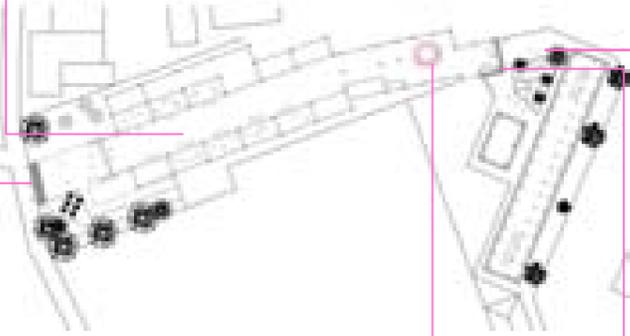
Peziarah berjalan mengikuti jalur yang telah disediakan oleh pengelola, jalur masuk dan keluar dibedakan sehingga tidak terjadi tabrakan antara peziarah yang masuk dan peziarah yang keluar. Pada area makam tidak dibedakan antara jalur masuk dan keluar karena peziarah dianggap dapat langsung menemukan tempat berdoa dan saling bergantian. Ketika pergantian peziarah, terkadang terjadi pertemuan antara peziarah yang hendak masuk ke tempat ziarah dan peziarah yang hendak keluar dari tempat ziarah.

C. Aktivitas melihat-lihat

Tabel 4.17 Aktivitas Melihat-lihat oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Area ziarah</p>	Malam	 <p>Tidak terlalu banyak aktivitas melihat-lihat saat malam hari karena kondisi lingkungan yang gelap</p>	 <p>Tidak terlalu banyak aktivitas melihat-lihat saat malam hari karena kondisi lingkungan yang gelap</p>	 <p>Tidak terlalu banyak aktivitas melihat-lihat saat malam hari karena kondisi lingkungan yang gelap</p>

Lanjutan Tabel 4.17 Aktivitas Melihat-lihat oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="433 1020 575 1052">Area ziarah</p>	<p data-bbox="798 737 834 810" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Siang</p> <p data-bbox="908 296 1478 373">Peziarah berdiri melihat bangunan tempat ziarah dalam periode waktu sekitar 10 detik untuk menikmati perbedaan suasana</p> <p data-bbox="908 411 1478 489">Peziarah berdiri melihat-lihat barang yang dijual dalam lorong maupun didalam stant yang telah disediakan dalam periode waktu sekitar 10-30 detik</p>  <p data-bbox="908 877 1478 955">Peziarah berdiri mengitari maket pengem-bangan dalam periode waktu sekitar 3-5 menit untuk mengamati dan memuaskan rasa ingin tahu tentang hal yang baru.</p> <p data-bbox="908 993 1478 1071">Peziarah berdiri melihat-lihat suasana tempat ziarah dalam kurun waktu 20-30 detik untuk menemukan tempat yang paling sesuai bagi mereka</p> <p data-bbox="908 1108 1478 1186">Peziarah berdiri melihat-lihat daftar tokoh yang dimakamkan di pemakaman keluar dalam periode waktu sekitar 1-3 menit</p>	<p data-bbox="1596 296 2166 373">Peziarah berdiri melihat bangunan tempat ziarah dalam periode waktu sekitar 10 detik untuk menikmati perbedaan suasana</p> <p data-bbox="1596 411 2166 489">Peziarah berdiri melihat-lihat barang yang dijual dalam lorong maupun didalam stant yang telah disediakan dalam periode waktu sekitar 10-30 detik</p>  <p data-bbox="1596 877 2166 955">Peziarah berdiri mengitari maket pengem-bangan dalam periode waktu sekitar 3-5 menit untuk mengamati dan memuaskan rasa ingin tahu tentang hal yang baru.</p> <p data-bbox="1596 993 2166 1071">Peziarah berdiri melihat-lihat suasana tempat ziarah dalam kurun waktu 20-30 detik untuk menemukan tempat yang paling sesuai bagi mereka</p> <p data-bbox="1596 1108 2166 1186">Peziarah berdiri melihat-lihat daftar tokoh yang dimakamkan di pemakaman keluar dalam periode waktu sekitar 1-3 menit</p>	<p data-bbox="2264 296 2834 373">Peziarah berdiri melihat bangunan tempat ziarah dalam periode waktu sekitar 10 detik untuk menikmati perbedaan suasana</p> <p data-bbox="2264 411 2834 489">Peziarah berdiri melihat-lihat barang yang dijual dalam lorong maupun didalam stant yang telah disediakan dalam periode waktu sekitar 10-30 detik</p>  <p data-bbox="2264 877 2834 955">Peziarah berdiri mengitari maket pengem-bangan dalam periode waktu sekitar 3-5 menit untuk mengamati dan memuaskan rasa ingin tahu tentang hal yang baru.</p> <p data-bbox="2264 993 2834 1071">Peziarah berdiri melihat-lihat suasana tempat ziarah dalam kurun waktu 20-30 detik untuk menemukan tempat yang paling sesuai bagi mereka</p> <p data-bbox="2264 1108 2834 1186">Peziarah berdiri melihat-lihat daftar tokoh yang dimakamkan di pemakaman keluar dalam periode waktu sekitar 1-3 menit</p>

Peziarah/pengunjung sangat tertarik dengan lingkungan baru yang mereka datangi, hal ini ditunjukkan dari bagaimana mereka melihat dan mengamati lingkungan sekitarnya. Ketika memasuki area ziarah peziarah/pengunjung harus melewati lorong yang akan menuntun mereka menuju tempat ziarah. Karena lorong cukup panjang, sepanjang lorong dimanfaatkan untuk pemenuhan fasilitas penunjang peziarah/ pengunjung yaitu dengan memberikan fasilitas belanja dan kesehatan. Fasilitas belanja di dala ruang cukup menarik bagi peziarah/pengunjung, alasan ketertarikan mereka adalah karena suasana yang nyaman dan tempat yang bersih dengan harga yang terjangkau. Peziarah/pengunjung tertarik untuk melihat barang yang dijual di stan koperasi pesantren karena setiap barang memiliki label harga sehingga peziarah/pengunjung dapat memilih barang yang diinginkan dengan memperhatikan kemampuan mereka untuk membeli. Diujung lorong terdapat maket pengembangan yang ditunjukkan secara bebas dalam kotak kaca. Hampir seluruh peziarah/pengunjung yang datang tertarik untuk melihat dan mengamati maket

pengembangan karena bagi mereka maket pengembangan adalah suatu hal yang baru. Bagi peziarah/pengunjung yang tidak terbiasa melihat maket mereka akan mendekat dan memiliki banyak pertanyaan, diantaranya adalah pertanyaan “ini apa?” “miniatur?”. Saat melihat maket pengembangan, peziarah/pengunjung akan mendekat dan sedikit menempelkan badan mereka ke kaca atau meletakkan tangan mereka di atas kaca. Kemudian mengamati sejenak, bergerak beberapa langkah kemudian kembali mengamati.

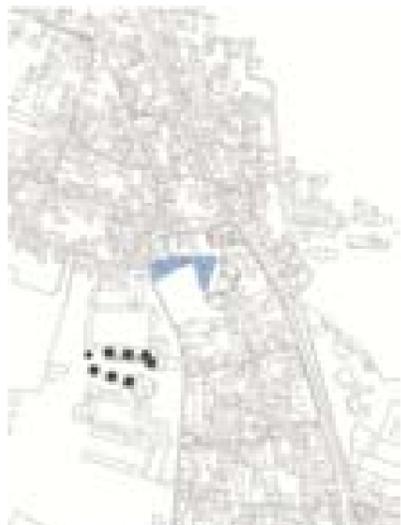
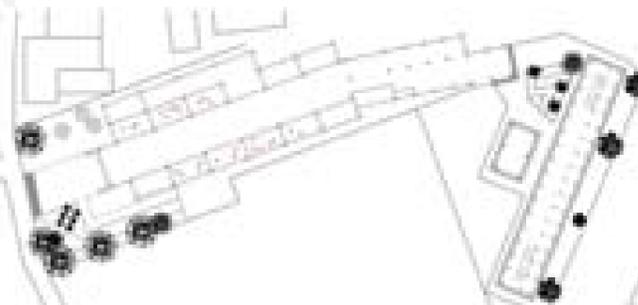
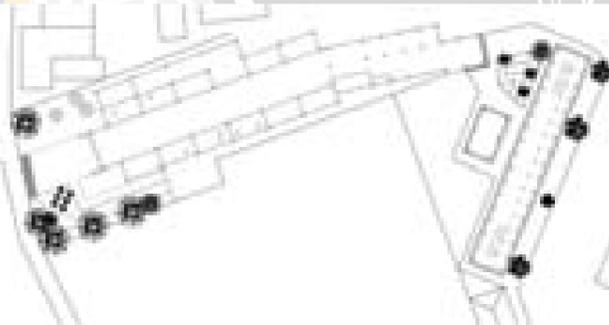
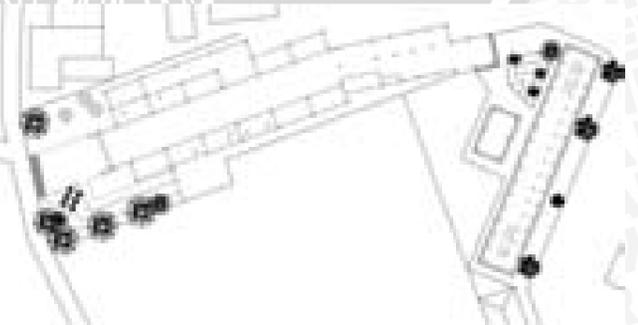
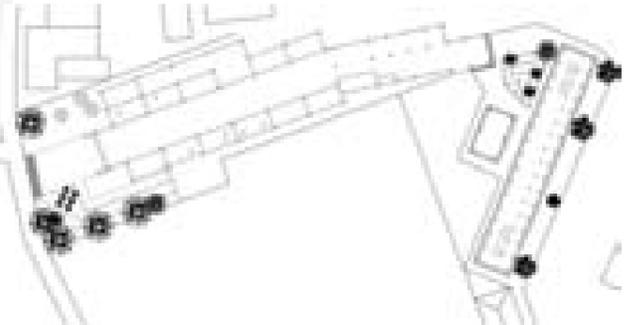
Saat peziarah/pengunjung sampai di tempat ziarah dan melihat tempat ziarah masih penuh dan belum ada yang kosong untuk mereka berdo'a, maka mereka akan menyibukkan diri dengan hal lain. Salah satu aktivitas yang mereka lakukan adalah melihat sekeliling dan akhirnya berhenti di satu tempat yaitu daftar tokoh yang dimakamkan di makam keluarga Pondok Pesantren Tebu Ireng. Kebanyakan dari mereka melihat-lihat daftar tokoh yang dimakamkan karena ingin tahu siapa saja tokoh yang dimakamkan selain Gus Dur.



Gambar 4.82 Peziarah yang sedang melihat-lihat barang yang dipajang di stan bangunan ziarah

D. Aktivitas membeli barang

Tabel 4.18 Aktivitas Membeli Barang oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="409 1585 557 1617">Area ziarah</p>	Siang	 <p data-bbox="825 1260 1478 1323">Peziarah masuk dalam stan koperasi pesantren dan membeli barang dalam periode waktu sekitar 5-15 menit</p>	 <p data-bbox="1522 1260 2175 1323">Peziarah masuk dalam stan koperasi pesantren dan membeli barang dalam periode waktu sekitar 5-15 menit</p>	 <p data-bbox="2220 1260 2873 1323">Peziarah masuk dalam stan koperasi pesantren dan membeli barang dalam periode waktu sekitar 5-15 menit</p>
	Malam	 <p data-bbox="825 1732 1478 1795">Tidak terlalu banyak aktivitas membeli barang karena malam dan peziarah hendak pulang</p>	 <p data-bbox="1522 1732 2175 1795">Tidak terlalu banyak aktivitas membeli barang karena malam dan peziarah hendak pulang</p>	 <p data-bbox="2220 1732 2873 1795">Tidak terlalu banyak aktivitas membeli barang karena malam dan peziarah hendak pulang</p>



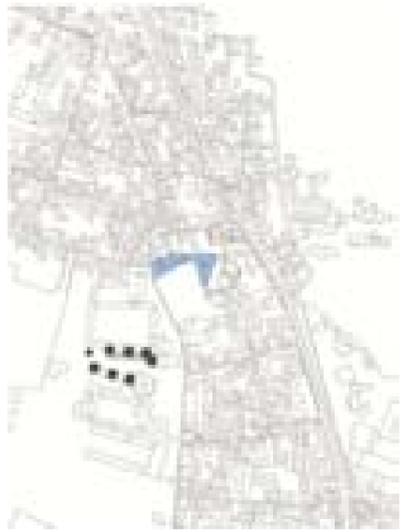
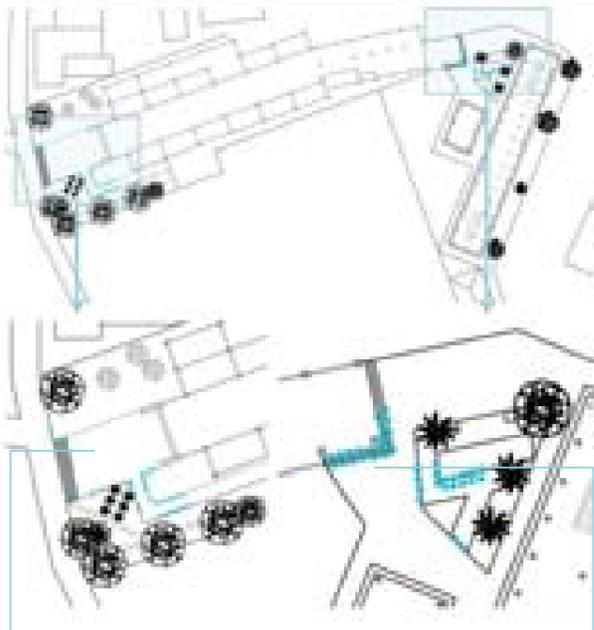
Gambar 4.83 Peziarah yang membeli barang di koridor bangunan ziarah

Peziarah lebih cenderung membeli barang di sisi selatan koridor karena menawarkan perlengkapan baju muslim. selain itu stan yang menawarkan baju muslim berada di jalur keluar peziarah, sehingga peziarah lebih nyaman untuk berbelanja karena tujuan mereka berziarah telah

terpenuhi. Alasan lain yang membuat peziarah membeli barang di koridor bangunan ziarah karena tempatnya yang bersih, dan barang yang ditawarkan telah memiliki label harga masing-masing sehingga peziarah tidak perlu menawar dan dapat memperkirakan biaya yang harus dikeluarkan.

E. Aktivitas duduk

Tabel 4.19 Aktivitas Duduk oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="439 1686 587 1717">Area ziarah</p>	<p data-bbox="825 1402 863 1476" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Siang</p>  <p data-bbox="928 1682 1522 1738">Peziarah duduk beristirahat sambil menunggu anggota rombongan yang lain</p> <p data-bbox="928 1766 1522 1822">Peziarah duduk sambil menunggu antrean menggunakan tempat ziarah untuk berdoa</p>	 <p data-bbox="1626 1671 2205 1728">Peziarah duduk beristirahat sambil menunggu anggota rombongan yang lain</p> <p data-bbox="1626 1755 2205 1812">Peziarah duduk sambil menunggu antrean menggunakan tempat ziarah untuk berdoa</p>	 <p data-bbox="2297 1671 2875 1728">Peziarah duduk beristirahat sambil menunggu anggota rombongan yang lain</p> <p data-bbox="2297 1755 2875 1812">Peziarah duduk sambil menunggu antrean menggunakan tempat ziarah untuk berdoa</p>

Lanjutan Tabel 4.19 Aktivitas Duduk oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
<p>Malam</p>	 <p>Tidak peziarah yang duduk karena hari dan suasana yang gelap</p> <p>Peziarah duduk sambil menunggu antrean untuk berdoa di tempat ziarah selama periode waktu sekitar 15-30 menit</p>	 <p>Tidak peziarah yang duduk karena hari dan suasana yang gelap</p> <p>Peziarah duduk sambil menunggu antrean untuk berdoa di tempat ziarah selama periode waktu sekitar 15-30 menit</p>	 <p>Tidak peziarah yang duduk karena hari dan suasana yang gelap</p> <p>Peziarah duduk sambil menunggu antrean untuk berdoa di tempat ziarah selama periode waktu sekitar 15-30 menit</p>



Gambar 4.84 Peziarah duduk di area makam



Gambar 4.85 Peziarah duduk di taman depan bangunan ziarah

Perjalanan yang jauh membuat peziarah merasa lelah, namun rasa lelah perjalanan mereka tahan sampai tujuan mereka selesai yaitu ziarah. Setelah peziarah/pengunjung selesai melakukan ziarah mereka harus segera keluar dari tempat ziarah karena ada banyak orang yang mengantre untuk berziarah. Ketika sampai di area pintu masuk tempat ziarah mereka melepaskan rasa lelah dengan duduk sejenak di tempat yang mereka rasa nyaman untuk beristirahat. Peziarah/pengunjung lebih memilih duduk di tempat yang memiliki perkerasan dan kering di bawah pohon sehingga bayangan pohon dapat menaungi mereka dan memberikan kesejukan. Mereka beristirahat sejenak sambil melihat keadaan tempat ziarah dan menikmati suasana yang ada disana sebelum mereka pulang. Terkadang ada peziarah/pengunjung yang merasa lapar dan makan makanan baik yang telah mereka bawa dari rumah (bekal) maupun makanan yang mereka beli di sekitar tempat ziarah. Peziarah/pengunjung selain duduk dan makan mereka juga bercengkrama sesama dengan peziarah yang lain, karena meski mereka berada dalam satu kendaraan tidak jarang dari mereka yang berasal dari tempat yang berbeda atau mereka dalam keadaan yang jarang bertemu sebelumnya.

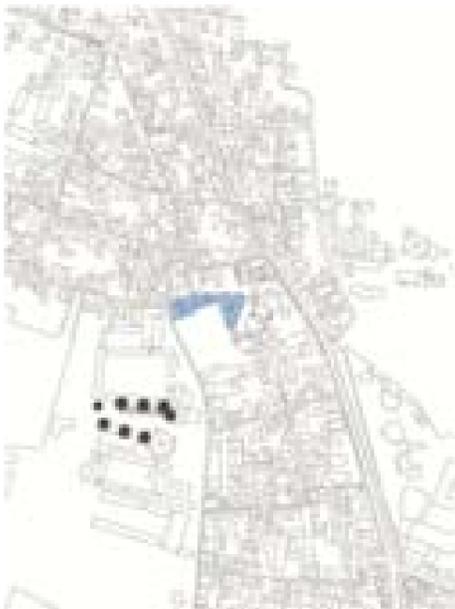
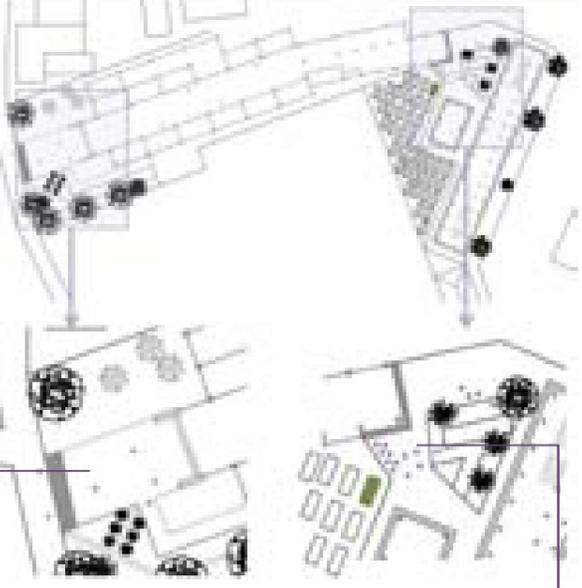
Ketika peziarah/pengunjung sampai di tempat ziarah dan melihat tempat ziarah yang disediakan masih digunakan oleh peziarah/pengunjung lain sebelumnya, mereka akan menunggu.

Ketika mereka menunggu tempat ziarah yang kosong, mereka mencari tempat yang menarik atau mencari tempat yang mereka rasa layak untuk menunggu. Biasanya mereka akan duduk di anak tangga sebelum memasuki tempat ziarah atau bagian tepi taman yang ada dalam tempat ziarah. Mereka duduk di tempat tersebut karena tempat-tempat itu memiliki perkerasan, kering, dan tinggi

dari tempat tersebut tidak harus membuat mereka duduk lesehan sehingga mereka akan lebih nyaman saat duduk dan cepat bangun dari duduk untuk menuju tempat yang kosong. Tempat-tempat yang mereka jadikan tempat duduk adalah tempat yang terbayangi sehingga mereka terhindar dari panas dan dapat menunggu dengan lebih nyaman.

F. Aktivitas mengambil foto/gambar

Tabel 4.20 Aktivitas Mengambil Foto/Gambar oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="448 1325 596 1356">Area ziarah</p>	<p data-bbox="816 1024 854 1094" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Siang</p>  <p data-bbox="923 1226 1516 1339">Peziarah mengambil foto di depan bangunan yang bertuliskan 'ziarah makam Gus Dur' dan lorong yang menuju makam Gus Dur untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan.</p> <p data-bbox="923 1373 1516 1486">Peziarah mengambil foto di dekat makam atau di dekat datar tokoh yang dimakamkan untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan (pernah datang ke tempat ziarah makam Gus Dur)</p>	 <p data-bbox="1614 1226 2208 1339">Peziarah mengambil foto di depan bangunan yang bertuliskan 'ziarah makam Gus Dur' dan lorong yang menuju makam Gus Dur untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan.</p> <p data-bbox="1614 1373 2208 1486">Peziarah mengambil foto di dekat makam atau di dekat datar tokoh yang dimakamkan untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan (pernah datang ke tempat ziarah makam Gus Dur)</p>	 <p data-bbox="2282 1226 2875 1339">Peziarah mengambil foto di depan bangunan yang bertuliskan 'ziarah makam Gus Dur' dan lorong yang menuju makam Gus Dur untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan.</p> <p data-bbox="2282 1373 2875 1486">Peziarah mengambil foto di dekat makam atau di dekat datar tokoh yang dimakamkan untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan (pernah datang ke tempat ziarah makam Gus Dur)</p>

Lanjutan Tabel 4.20 Aktivitas Mengambil Foto/Gambar oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
	<p data-bbox="813 722 842 810" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Malam</p>  <p data-bbox="923 926 1516 1037">Peziarah mengambil foto di depan bangunan yang bertuliskan 'ziarah makam Gus Dur' dan lorong yang menuju makam Gus Dur untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan.</p> <p data-bbox="923 1073 1516 1184">Peziarah mengambil foto di dekat makam atau di dekat datar tokoh yang dimakamkan untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan (pernah datang ke tempat ziarah makam Gus Dur)</p>	 <p data-bbox="1614 926 2208 1037">Peziarah mengambil foto di depan bangunan yang bertuliskan 'ziarah makam Gus Dur' dan lorong yang menuju makam Gus Dur untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan.</p> <p data-bbox="1614 1073 2208 1184">Peziarah mengambil foto di dekat makam atau di dekat datar tokoh yang dimakamkan untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan (pernah datang ke tempat ziarah makam Gus Dur)</p>	 <p data-bbox="2282 926 2875 1037">Peziarah mengambil foto di depan bangunan yang bertuliskan 'ziarah makam Gus Dur' dan lorong yang menuju makam Gus Dur untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan.</p> <p data-bbox="2282 1073 2875 1184">Peziarah mengambil foto di dekat makam atau di dekat datar tokoh yang dimakamkan untuk mengabadikan momen yang pernah mereka lakukan (pernah datang ke tempat ziarah makam Gus Dur)</p>

Aktivitas ini dilakukan ketika peziarah/pengunjung telah sampai di area ziarah dengan tujuan untuk mengabadikan momen dan menunjukkan bahwa mereka pernah berada di lokasi tersebut. Alasan peziarah/pengunjung mengambil foto adalah sebagai kenang-kenangan atau menunjukkan bahwa mereka pernah berada di tempat tersebut. Lokasi yang sering digunakan untuk mengambil foto ada dua, yaitu:

- a) Area pintu masuk tempat ziarah



Gambar 4.86 Peziarah mengambil foto di depan pintu masuk bangunan ziarah

Ketika sampai di pintu gerbang area ziarah, peziarah/pengunjung berhenti sejenak dan melihat gerbang. Kemudian mereka berjalan dan melihat ke sekitar untuk menemukan titik yang paling sesuai. Ketika telah menemukan titik yang paling sesuai, peziarah/pengunjung mengambil foto di tempat yang telah mereka pilih. Titik yang paling disukai peziarah adalah di depan pintu masuk dengan orientasi foto potrait yang dapat menunjukkan tanda Ziarah Makam Gus Dur. Posisi subjek yang fotonya diambil berada di dekat pintu masuk, jika jumlah tidak terlalu banyak mereka akan menepi di bagian sisi kiri atau kanan pintu masuk. Jika jumlah subjek yang difoto cukup banyak mereka akan mengambil tempat di depan pintu masuk tepat ditengah jalan namun tetap menjaga jarak dengan pintu masuk agar peziarah/pengunjung lain dapat tetap berjalan masuk menuju tempat ziarah. Bagi subjek yang mengambil foto jika jumlah subjek yang difoto sedikit mereka akan mendekat dengan jarak yang pendek dari subjek yang difoto. Pada umumnya jarak pengambil foto kurang dari lima meter saat mengambil foto. Jika subjek yang diambil fotonya dalam jumlah yang cukup banyak, pengambil foto

akan menjaga jarak kurang lebih lima meter agar semua anggota dapat terlihat dengan *background* foto yang jelas.

- b) Area ziarah
- 1) Di dekat makam



Gambar 4.87 Peziarah mengambil foto di dekat makam Gus Dur

Keunikan sosok Gus Dur dan beberapa kejadian yang pernah diberitakan yang berkaitan dengan amblesnya makam sehingga kain kafan jasad Gus Dur terlihat menarik peziarah untuk berfoto di dengan makam. Peziarah/pengunjung memilih titik yang dapat menunjukkan bahwa mereka berada

di lokasi makam yaitu di bagian utara, karena bagian timur sebagai arah orientasi peziarah yang berdoa ke makam. Untuk bagian selatan dan barat tidak memungkinkan karena terkendala lokasi (area makam dan ada batas dinding yang cukup tinggi).

- 2) Taman

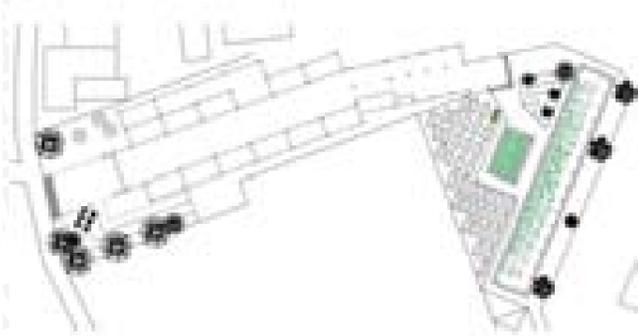
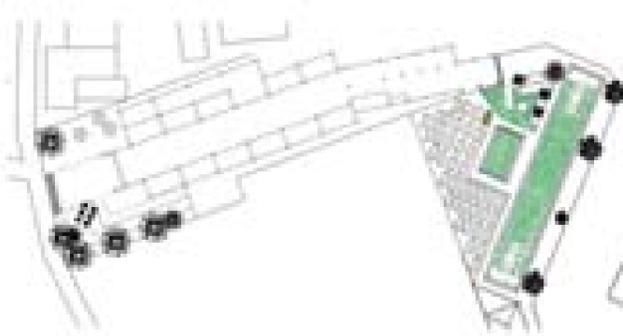
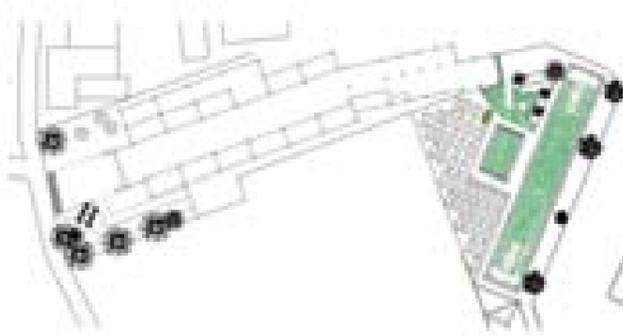


Gambar 4.88 Peziarah mengambil foto di taman dalam area makam

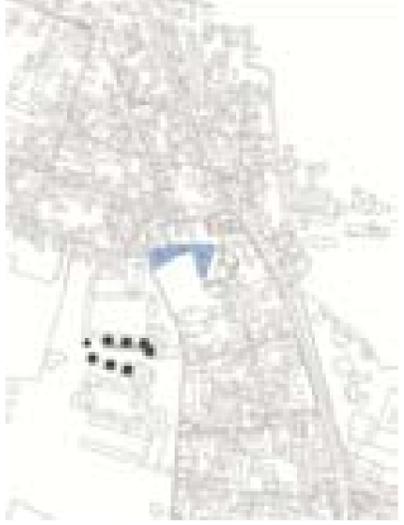
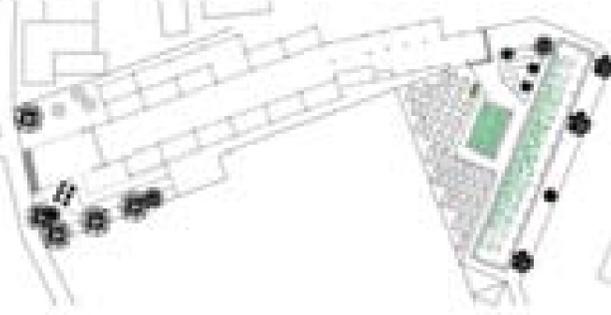
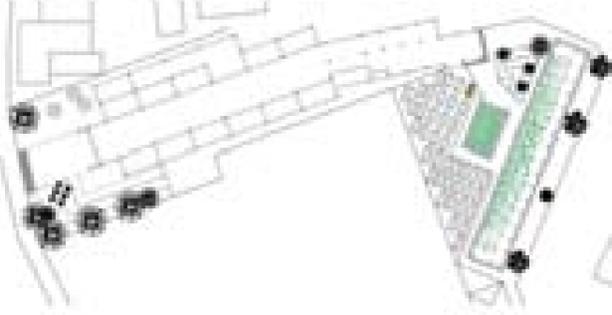
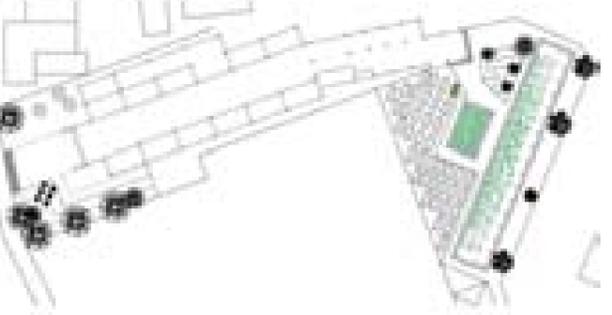
Ketika tempat ziarah yang dekat dengan makam telah penuh peziarah/ pengunjung akan menunggu dengan sampai peziarah sebelumnya selesai berdoa dengan berfoto. Lokasi yang paling disukai peziarah adalah di taman yang berada di dekat tempat ziarah. Taman ini menarik karena memiliki daftar tokoh yang dimakamkan dan beberapa kata mutiara yang diucapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Disini peziarah yang mengambil foto bersifat perseorangan bukan kelompok karena ruang yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengambil foto secara berkelompok.

G. Aktivitas berdoa

Tabel 4.21 Aktivitas Berdoa oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p style="text-align: center;">Area ziarah</p>	 <p>Peziarah berdoa dalam periode waktu sekitar 30 menit tiap rombongan. Saat berdoa kebanyakan peziarah berdoa sambil duduk, namun ada juga yang berdoa dengan berdiri</p>	 <p>Peziarah berdoa dalam periode waktu sekitar 30 menit tiap rombongan. Saat berdoa kebanyakan peziarah berdoa sambil duduk, namun ada juga yang berdoa dengan berdiri</p>	 <p>Peziarah berdoa dalam periode waktu sekitar 30 menit tiap rombongan. Saat berdoa kebanyakan peziarah berdoa sambil duduk, namun ada juga yang berdoa dengan berdiri</p>

Lanjutan Tabel 4.21 Aktivitas Berdoa oleh Peziarah di Area Ziarah

Keyplan	Malam	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="433 835 575 863">Area ziarah</p>		 <p data-bbox="866 655 1537 743">Peziarah berdoa dalam periode waktu sekitar 30 menit tiap rombongan. Saat berdoa kebanyakan peziarah berdoa sambil duduk, namun ada juga yang berdo'a dengan berdiri</p>	 <p data-bbox="1549 655 2220 743">Peziarah berdoa dalam periode waktu sekitar 30 menit tiap rombongan. Saat berdoa kebanyakan peziarah berdoa sambil duduk, namun ada juga yang berdoa dengan berdiri</p>	 <p data-bbox="2231 655 2873 743">Peziarah berdoa dalam periode waktu sekitar 30 menit tiap rombongan. Saat berdoa kebanyakan peziarah berdoa sambil duduk, namun ada juga yang berdoa dengan berdiri</p>



Gambar 4.89 Peziarah berdoa di dekat makam

ke pendopo belakang yang lebih panjang. Pengunjung lebih memilih lantai 1 pendopo panjang karena masih bisa melihat makam, sangat jarang dari mereka yang memilih di lantai 2 pendopo panjang karena tidak dapat melihat makam secara langsung. Namun masih ada beberapa peziarah yang memilih lantai 2 pendopo panjang karena mereka lebih menginginkan suasana yang lebih privat dan nyaman untuk berdoa. Alasan lain yang membuat peziarah enggan untuk naik ke atas adalah sebagian besar peziarah adalah orang yang berusia di atas 35 tahun, sehingga mereka merasa terlalu lelah untuk naik ke atas dan takut jatuh atau kelelahan.



Gambar 4.90 Peziarah yang mencoba mengamankan alas kaki mereka



Gambar 4.91 Peziarah yang berdoa di taman dalam area ziarah

Ketika sampai di area pemakaman pengunjung atau peziarah akan lebih memilih tempat yang dekat dengan makam (gazebo/pendopo depan), setelah pendopo depan penuh barulah mereka beranjak

Ketika peziarah lain dengan khusyuk berdoa datang beberapa rombongan, rombongan baru lebih memilih untuk menunggu di bawah daripada naik ke atas. Ada juga rombongan yang tidak memperdulikan tempat yang telah disediakan, mereka membuat tempat mereka sendiri di bagian

bawah. Alasan yang masih sama dengan rata-rata peziarah adalah mereka ingin lebih dekat dengan makam dan melihat makam dari dekat. Beberapa peziarah/pengunjung sengaja membawa tikar dan duduk di tempat yang mereka rasa paling nyaman. Peziarah yang lain rela duduk di perkerasan taman dan berdoa dengan khusyu' sembari menghadap makam.

Kondisi tempat ziarah dengan jumlah peziarah yang sangat banyak dan menuntut untuk tetap suci untuk digunakan sebagai lantai duduk membuat peziarah harus melepas alas kaki untuk menjaga kondisi tersebut. Alas kaki peziarah harus dilepas dan diletakkan di luar tempat ziarah sehingga banyak alas kaki yang menumpuk dan berserakan. Keadaan alas kaki yang berserakan ini membuat bingung beberapa peziarah sehingga menimbulkan kekeliruan saat mengambil alas kaki dan membuat

beberapa alas kaki rusak terinjak. Peziarah/pengunjung yang tidak ingin alas kakinya rusak karena terinjak atau hilang/tertukar berusaha mengamankan alas kaki dengan berbagai cara. Salah satu cara adalah dengan menempatkan alas kaki di tempat yang sekiranya tidak akan digunakan atau di akses orang lain seperti pembatas taman. Beberapa orang akan membawa alas kaki mereka saat berdoa dengan memasukkan alas kaki ke dalam kantong plastik dan kemudian dimasukkan ke dalam tas atau hanya sekedar dibawa. Ketika selesai berdoa dan hendak berjalan di tempat yang memerlukan alas kaki, mereka hanya perlu mengeluarkan alas kaki dari kantong plasti dan memakainya dengan nyaman. Cara ini dirasa sebagai cara yang paling efektif karena alas kaki tidak akan rusak karena terinjak, tertukar dengan orang orang lain atau hilang, dan kita selalu bisa mengawasinya.

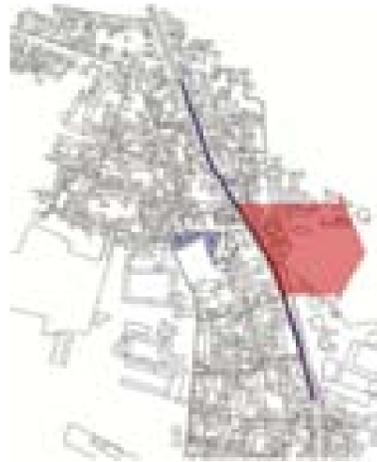
4.7. Analisis Pola Pergerakan Peziarah di Kawasan Ziarah Makam Gus Dur

Pengamatan pola pergerakan peziarah di kawasan ziarah makam Gus Dur dilakukan pada waktu yang sama dengan pengamatan pemanfaatan ruang. Pengamatan pola pergerakan peziarah dilakukan dengan mengikuti kelompok kedatangan secara acak dari peziarah datang sampai peziarah

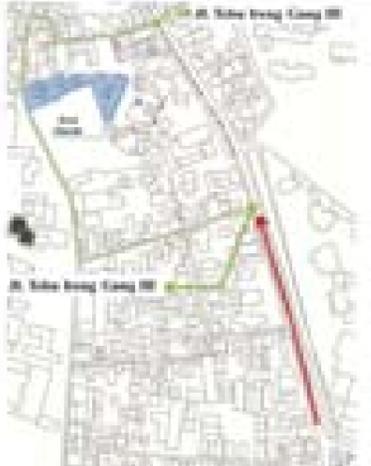
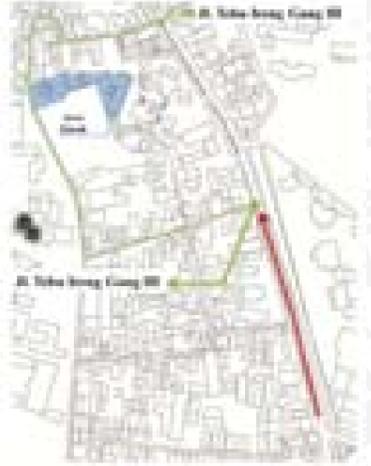
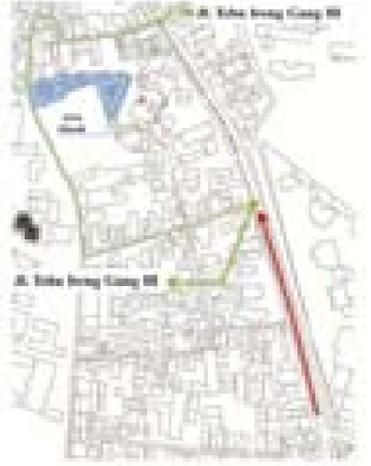
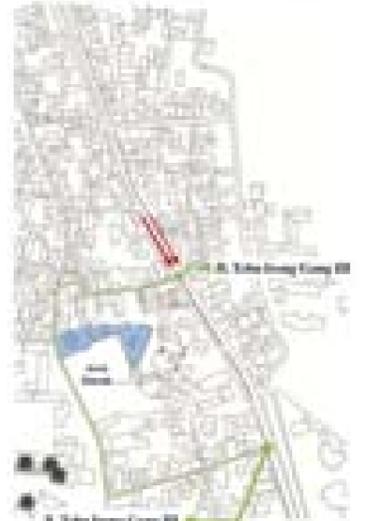
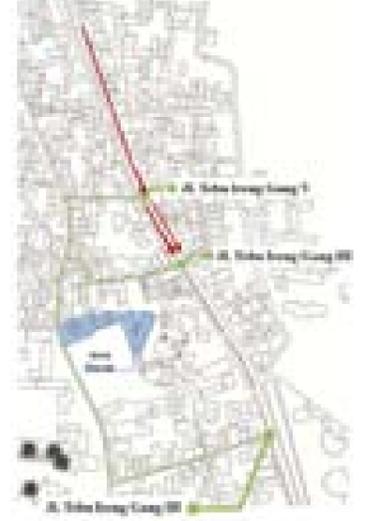
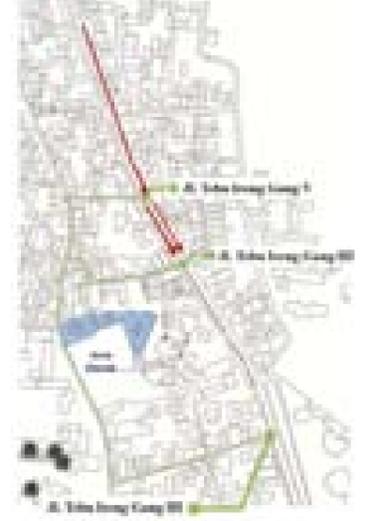
pulang. Pengamatan dilakukan pada kelompok besar, kelompok kecil, dan perorangan kemudian dianalisis tentang hubungan antara pergerakan kelompok dan perorangan berdasarkan waktu pengamatan. Sehingga dapat diketahui hubungan sirkulasi dan ruang yang ada di kawasan studi.

4.7.1. Pergerakan Peziarah di Jl. Irian Jaya

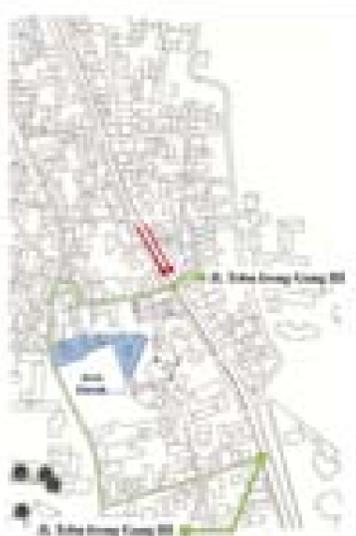
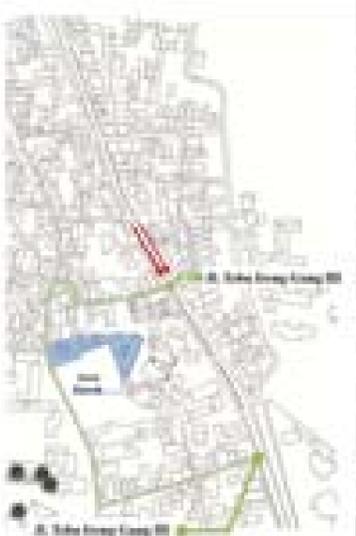
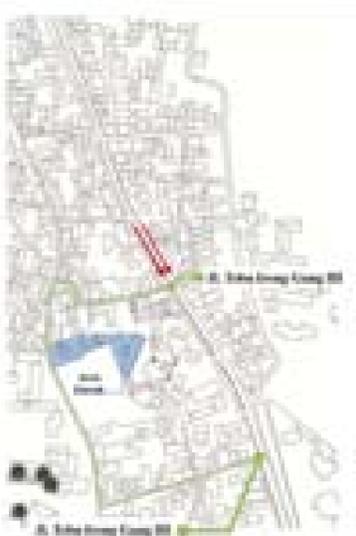
Tabel 4.22 Pergerakan Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Jl. Irian Jaya Segmen I</p>	Siang			
	Maalam			

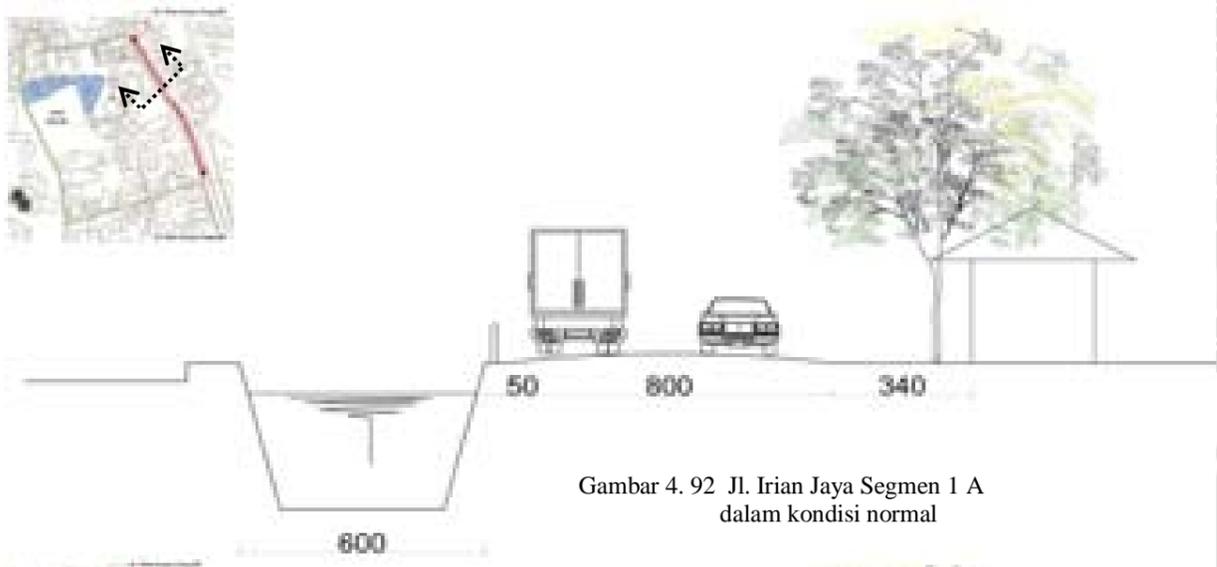
Lanjutan Tabel 4.22 Pergerakan Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="365 1045 655 1083">Jl. Irian Jaya Segmen II</p>	Siang			
	Maalam			
 <p data-bbox="365 1843 655 1881">Jl. Irian Jaya Segmen III</p>	Siang			

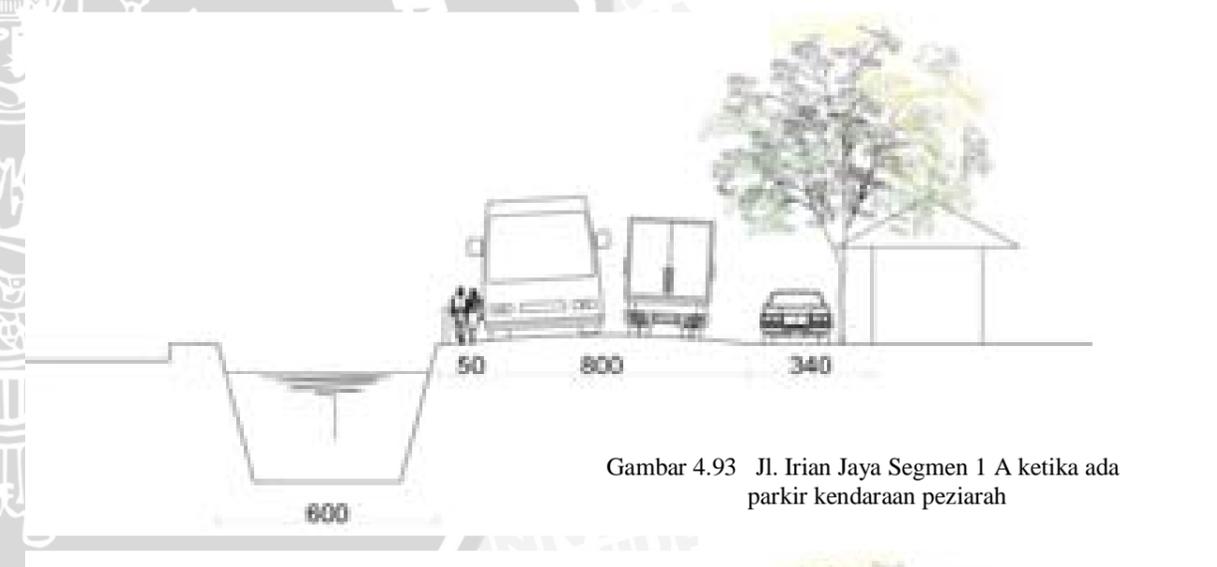
Lanjutan Tabel 4.22 Pergerakan Peziarah di Jl. Irian Jaya

Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="359 808 667 840">Jl. Irian Jaya Segmen III</p>			

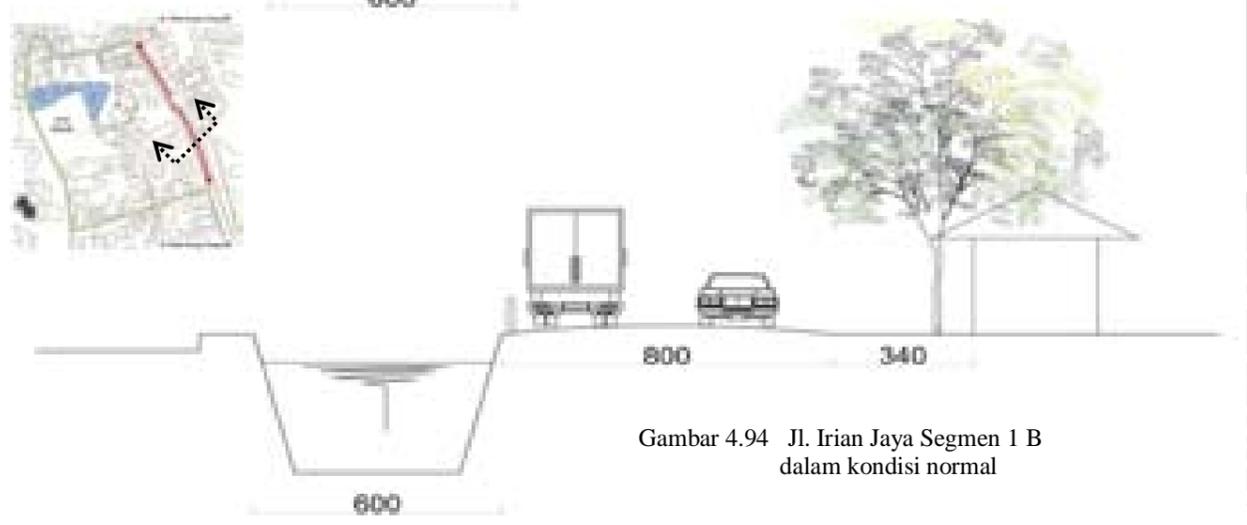
Maalam



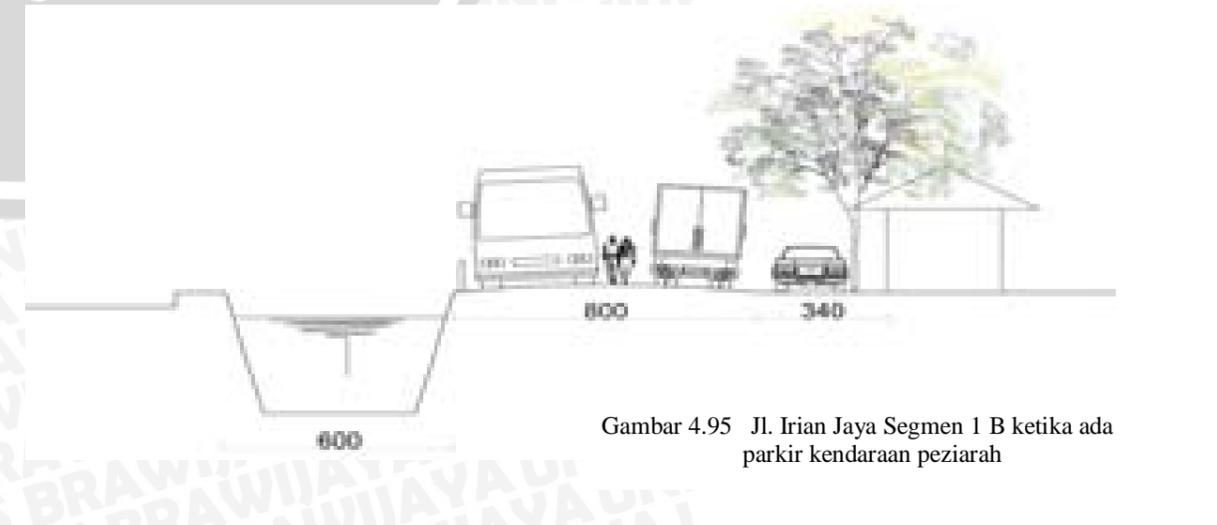
Gambar 4.92 Jl. Irian Jaya Segmen 1 A dalam kondisi normal



Gambar 4.93 Jl. Irian Jaya Segmen 1 A ketika ada parkir kendaraan peziarah

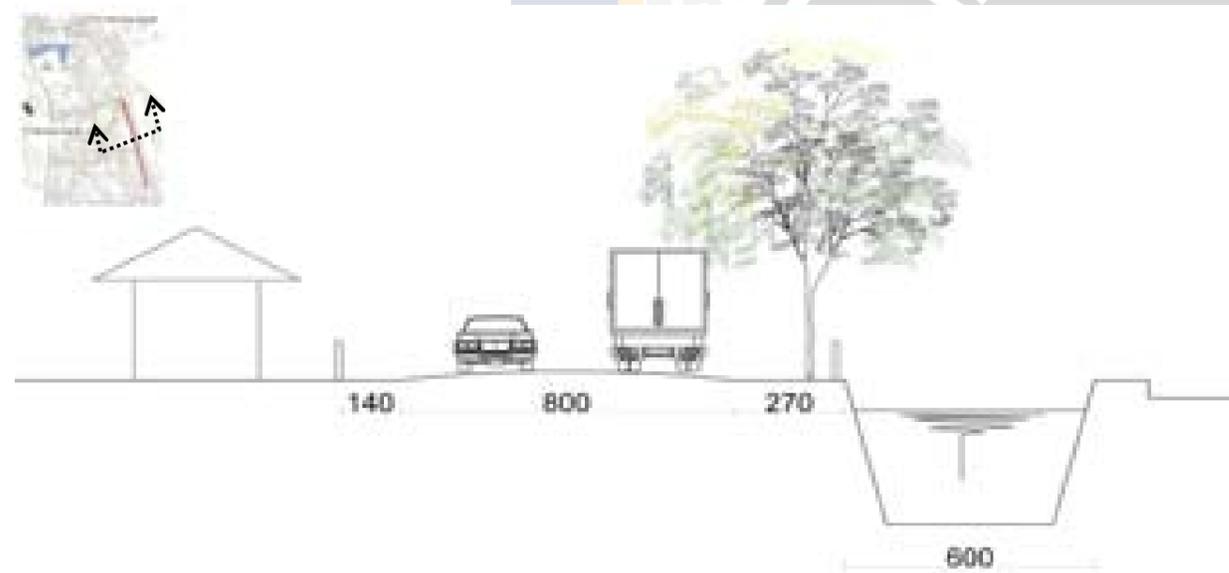


Gambar 4.94 Jl. Irian Jaya Segmen 1 B dalam kondisi normal



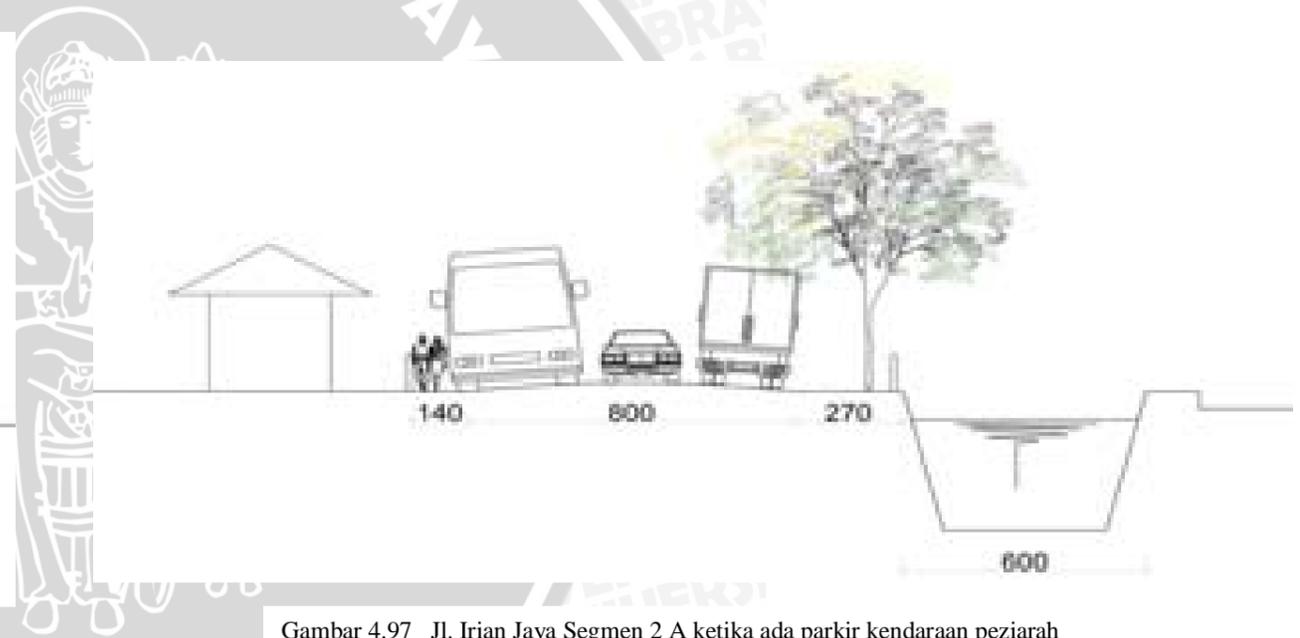
Gambar 4.95 Jl. Irian Jaya Segmen 1 B ketika ada parkir kendaraan peziarah

Segmen I: Setelah peziarah keluar dari kendaraan, peziarah akan menunggu sebentar di dekat kendaraan mereka untuk menunggu anggota yang lain. Kemudian peziarah langsung menuju simpul jalan yang paling dekat dengan posisi peziarah. Pada koridor Jl. Irian Jaya segmen I, arah peziarah terbagi menjadi dua yaitu arah menuju simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang I dan Jl. Tebu Ireng Gang III. Peziarah yang memarkir kendaraan di koridor jalan bagian selatan gerbang utama pesantren akan bergerak menuju simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang I. Sedangkan peziarah yang memarkir kendaraan dibagian utara gerbang utama pesantren, mereka akan bergerak menuju simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang III. Pergerakan peziarah pada Segmen ini hanya berada di satu sisi jalan yaitu sisi barat koridor jalan, hal ini dikarenakan hanya satu sisi koridor jalan yang digunakan untuk parkir kendaraan. Pergerakan peziarah bergantung pada posisi parkir kendaraan serta posisi jalur sirkulasi yang dapat menghubungkan mereka ke area ziarah.



Gambar 4.96 Jl. Irian Jaya Segmen 2 A dalam kondisi normal

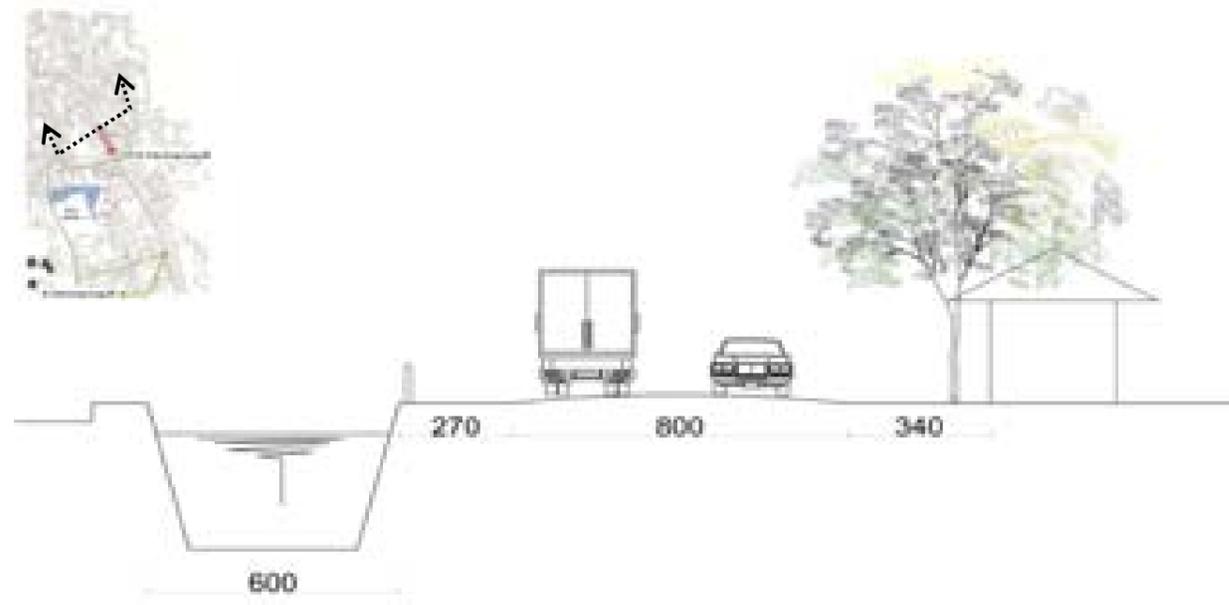
Lebar koridor jalan yang berbeda membuat ruang sirkulasi yang terbentuk juga berbeda. Pada koridor jalan yang memiliki bahu jalan, kendaraan yang parkir *on street* masih memungkinkan karena ruang sirkulasi bagi pengguna jalan yang lain masih cukup. Namun pada koridor jalan yang tidak memiliki bahu jalan, ketika ada parkir *on street* akan sangat beresiko bagi kendaraan yang parkir, pejalan kaki, maupun pengguna jalan yang lain. Ketika kendaraan memaksakan diri untuk parkir, pejalan kaki yang juga merupakan penumpang kendaraan parkir, harus berjalan di jalur lalu lintas sehingga jalur lalu lintas semakin sempit dan lalu lintas semakin padat. Pengguna jalan yang lain harus mengerti kondisi pejalan kaki yang tidak memiliki ruang parkir dan *pedestrian ways* yang menyebabkan mereka harus berjalan di jalur lalu lintas.



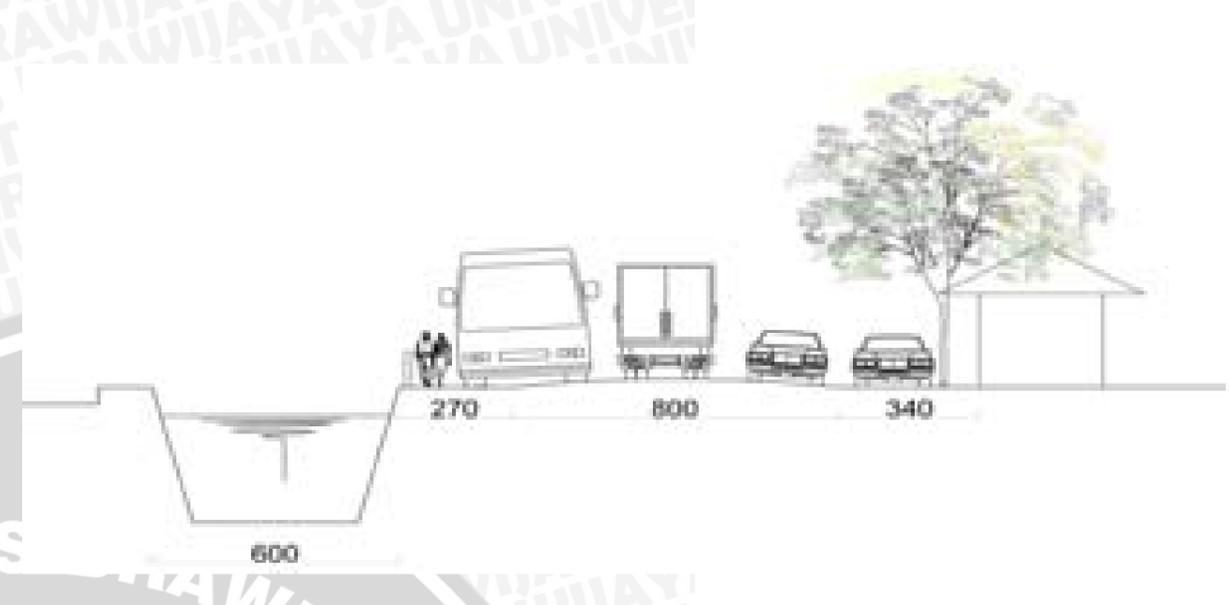
Gambar 4.97 Jl. Irian Jaya Segmen 2 A ketika ada parkir kendaraan peziarah

Segmen II: Pergerakan peziarah pada Segmen II hanya satu arah yaitu menuju Jl. Tebu Ireng Gang I, hal ini dikarenakan Jl. Tebu Ireng Gang I adalah jalur sirkulasi yang paling dekat dengan posisi parkir kendaraan peziarah. Setelah peziarah keluar dari kendaraan mereka akan menunggu anggota rombongan yang lain sebentar, kemudian mereka bergerak bersama menuju area ziarah dengan berjalan di bahu jalan yang tertutupi oleh kendaraan peziarah. Pergerakan peziarah pada koridor Jl. Irian Jaya Segmen II hanya berada di satu sisi jalan karena hanya satu sisi jalan yang digunakan untuk parkir kendaraan yaitu disisi barat koridor jalan.

Segmen II memiliki bahu jalan yang lebar, namun lebar bahu jalan dibanding dengan kebutuhan ruang oleh peziarah dan pengguna jalan masih belum cukup. Ketika kendaraan parkir di bahu jalan, pejalan kaki akan memilih untuk berjalan di bagian dalam bahu jalan, sehingga kendaraan parkir harus parkir lebih ke arah jalur lalu lintas dan memakan bagian jalur lalu lintas. Pengguna jalan yang lain harus menghindari kendaraan parkir sehingga mereka harus berjalan pelan dan hati-hati karena di sisi timur jalan terdapat saluran irigasi. Apabila pengguna jalan yang lain tidak hati-hati, pada kondisi lalu lintas padat dan jumlah peziarah ramai, mereka bisa kecelakaan masuk ke dalam saluran irigasi.



Gambar 4.98 Jl. Irian Jaya Segmen 3 A dalam kondisi normal



Gambar 4.99 Jl. Irian Jaya Segmen 3 A ketika ada parkir kendaraan peziarah

Segmen III: Pada Jl. Irian Jaya segmen III pergerakan peziarah ada di kedua sisi jalan, namun arah pergerakan mereka hanya berarah ke selatan menuju jalur sirkulasi yang paling dekat dengan area ziarah. Jalur sirkulasi yang paling sering digunakan oleh peziarah adalah Jl. Tebu Ireng Gang III yang memiliki akses paling dekat dengan area ziarah. Ketika kawasan ziarah dalam kondisi ramai dan

Kondisi jalan segmen III adalah kondisi jalan yang paling baik diantara ketiga segmen, pada segmen III bahu jalan di kedua sisi jalan lebar dan memungkinkan peziarah untuk parkir *on street*. Ketika kendaraan parkir hanya di salah satu sisi jalan, kondisi jalur lalu lintas masih normal, namun

posisi parkir kendaraan hampir memenuhi seluruh koridor Jl. Irian Jaya segmen III, peziarah akan mencari jalur sirkulasi yang paling dekat dengan posisi parkir peziarah agar mereka tidak perlu melewati Jl. Irian Jaya yang ramai. Jalur sirkulasi yang terkadang digunakan oleh peziarah ketika kondisi kawasan ziarah ramai adalah Jl. Tebu Ireng Gang V.

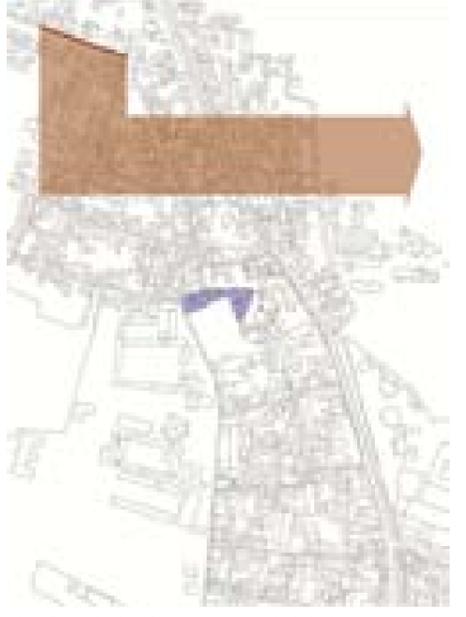
ketika kendaraan parkir di kedua sisi jalan, kondisi koridor jalan tidak jauh berbeda dengan segmen yang lain. Aktivitas parkir dan berjalan oleh peziarah menjadi tidak nyaman dan pengguna jalan menjadi terganggu karena dimensi jalan yang tidak sesuai dengan aktivitas yang ada.

4.7.2. Pergerakan peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Tabel 4.23 Pergerakan Peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

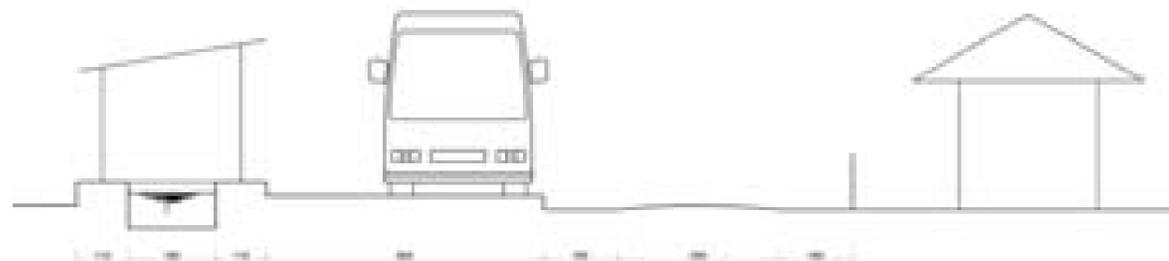
Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
<p>Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol</p>	Siang			

Lanjutan Tabel 4.23 Pergerakan Peziarah di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

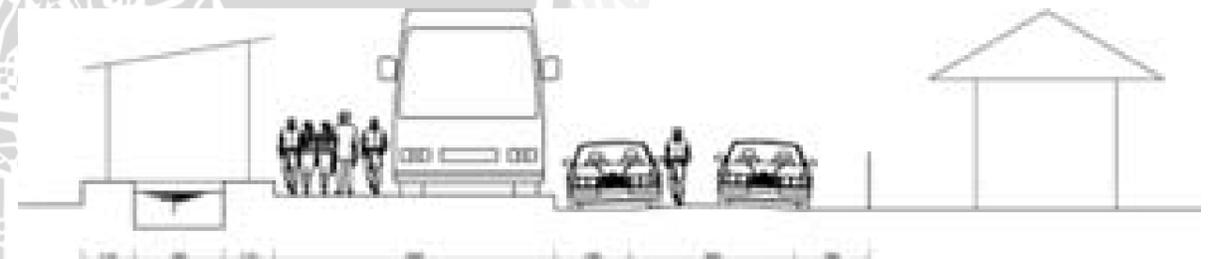
Keyplan	Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol</p>			



Gambar 4.100 Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol dalam kondisi normal



Gambar 4.101 Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol ketika ada kendaraan parkir

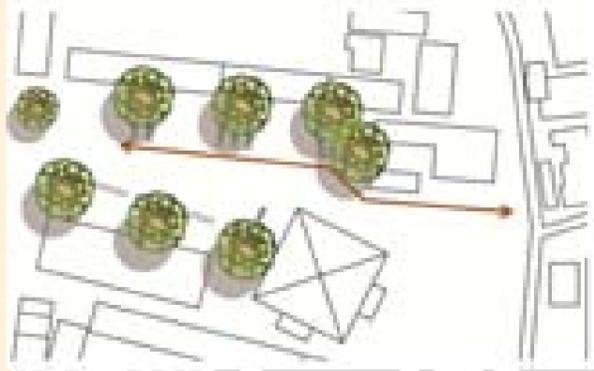
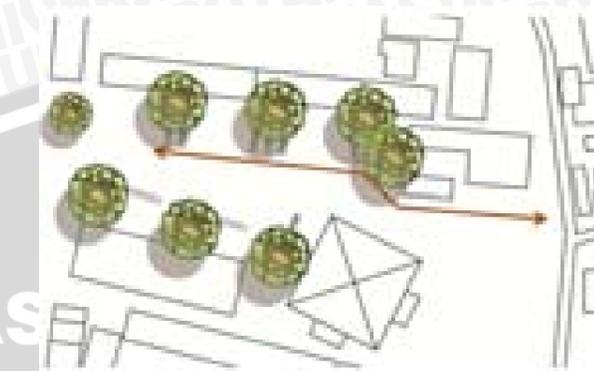
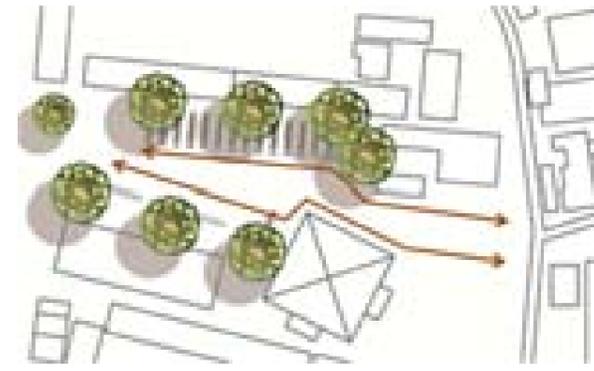
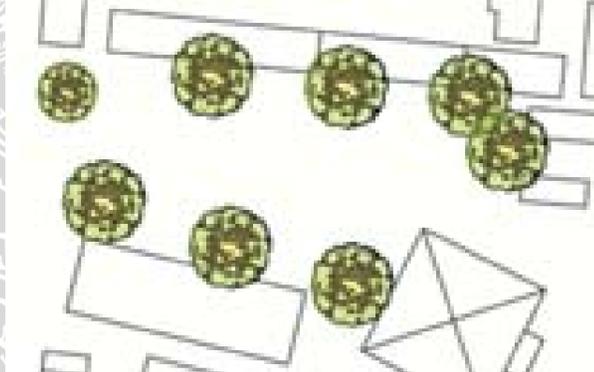


Gambar 4.102 Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol ketika dalam kondisi ramai

Pergerakan peziarah pada Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol tidak jauh berbeda dengan pergerakan peziarah pada koridor Jl. Irian Jaya. Peziarah bergerak bergantung pada posisi kendaraan mereka diparkir. Peziarah lebih cenderung mencari ruang yang aman bagi mereka untuk beristirahat dan terlindungi dari bahaya lalu lintas. Posisi ambang pengaman jalan yang berada disebelah bahu jalan dan memiliki level tanah yang lebih tinggi membuat peziarah lebih cenderung bergerak di ambang pengaman jalan. Ketika ambang pengaman jalan yang paling dekat telah penuh, peziarah akan meletakkan kendaraan di bahu jalan yang menyebabkan mereka harus bergerak di jalur sirkulasi dengan merapatkan diri ke arah kendaraan yang diparkir di bahu jalan. Ketika peziarah yang datang sangat banyak, dan kondisi lalu lintas ramai, koridor jalan dipenuhi oleh peziarah dan pengguna jalan hanya memiliki sedikit ruang tersisa untuk mereka. Hal ini menyebabkan kepadatan dan kemacetan yang tidak nyaman bagi peziarah dan pengguna jalan.

4.7.3. Pergerakan peziarah di tempat parkir sementara

Tabel 4.24 Pergerakan Peziarah di Tempat Parkir Sementara

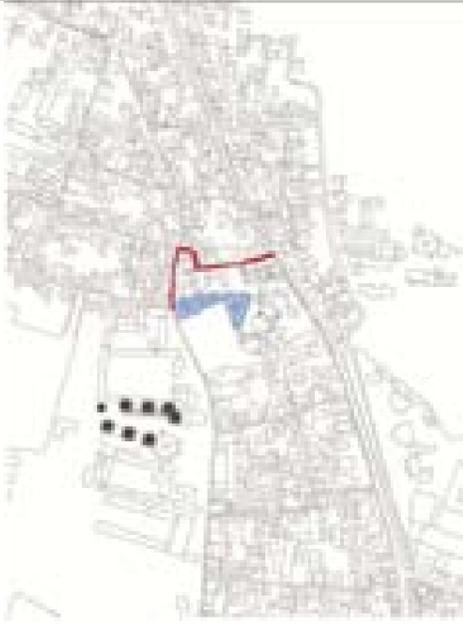
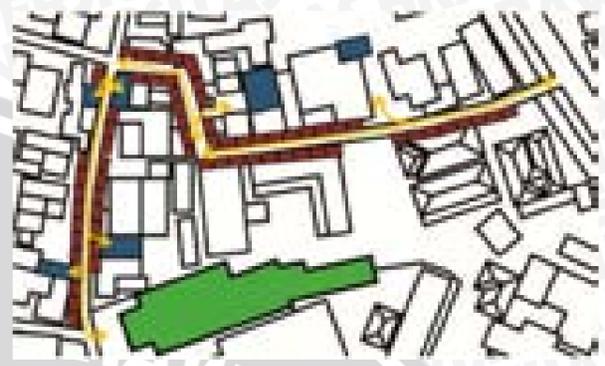
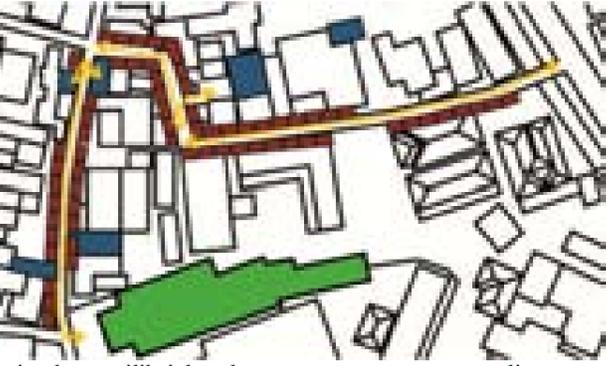
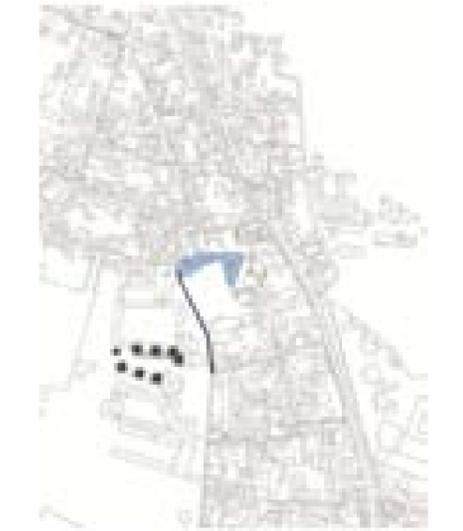
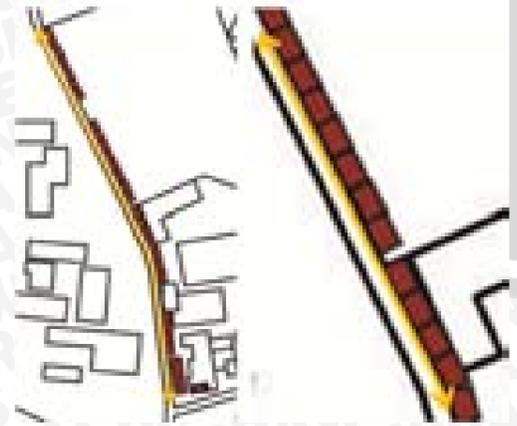
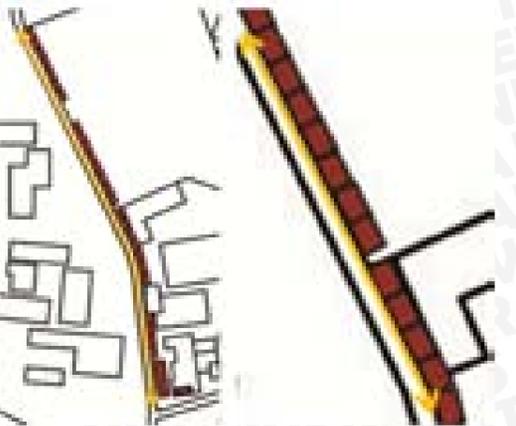
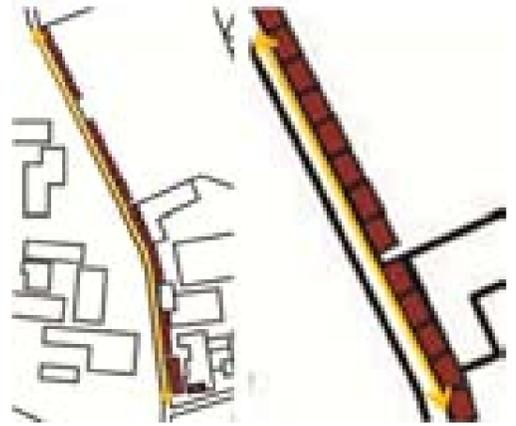
Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p>Tempat Parkir Sementara</p>	Siang	 <p>Pergerakan peziarah lebih cenderung pada bagian utara menuju kendaraan mereka yang diparkir di bawah pohon.</p>	 <p>Pergerakan peziarah lebih cenderung pada bagian utara menuju kendaraan mereka yang diparkir di bawah pohon.</p>	 <p>Pergerakan peziarah ada di bagian utara dan selatan mengikuti posisi parkir kendaraan yang berada di bawah pohon untuk menghindari cuaca yang panas dan terik sinar matahari</p>
	Maalam	 <p>Tidak ada pergerakan peziarah ketika malam karena tempat parkir tidak digunakan saat malam hari akibat tidak adanya penerangan yang memadai</p>	 <p>Tidak ada pergerakan peziarah ketika malam karena tempat parkir tidak digunakan saat malam hari akibat tidak adanya penerangan yang memadai</p>	 <p>Tidak ada pergerakan peziarah ketika malam karena tempat parkir tidak digunakan saat malam hari akibat tidak adanya penerangan yang memadai</p>

Setelah kendaraan diparkir peziarah akan turun dan bergerak menuju tempat yang paling dekat dengan kendaraannya dan terteduhi oleh bayangan pohon untuk menghindari panas. Kemudian peziarah berjalan menuju area ziarah bergantung pada posisi parkir kendaraan peziarah. Ketika kendaraan berada di sebelah utara maka peziarah akan merapat ke utara, ketika kendaraan berada di sebelah selatan peziarah akan merapat keselatan, dan ketika kendaraan berada di tengah tempat parkir

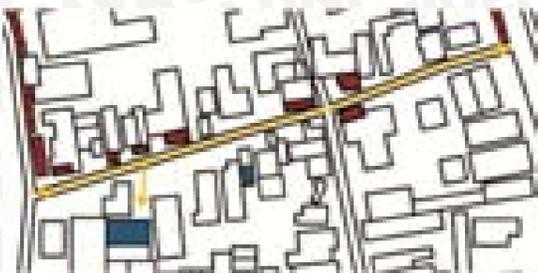
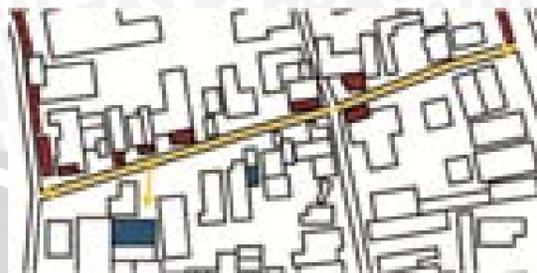
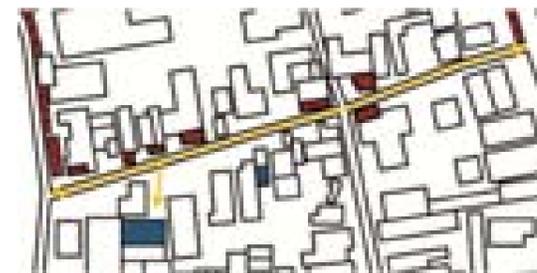
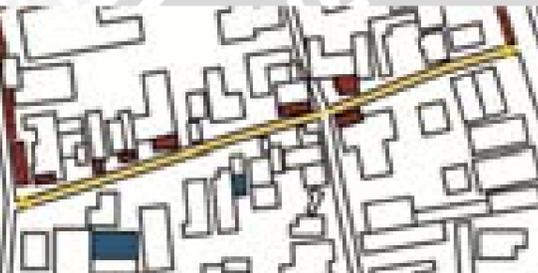
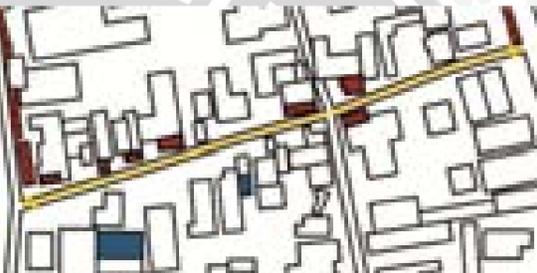
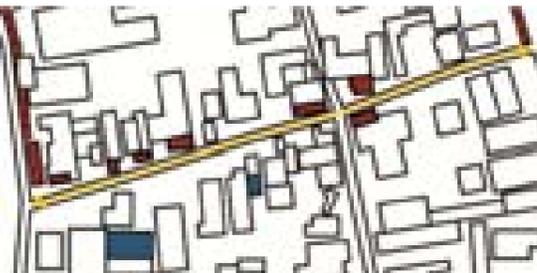
maka peziarah akan langsung menuju kendaraan mereka tanpa harus merapat ke sisi utara atau selatan yang membentuk garis diagonal. Hal ini berlaku tidak hanya ketika peziarah meninggalkan kendaraan menuju area ziarah, namun juga ketika peziarah telah melakukan aktivitas ziarah dan menuju tempat parkir untuk pulang atau menuju tujuan selanjutnya.

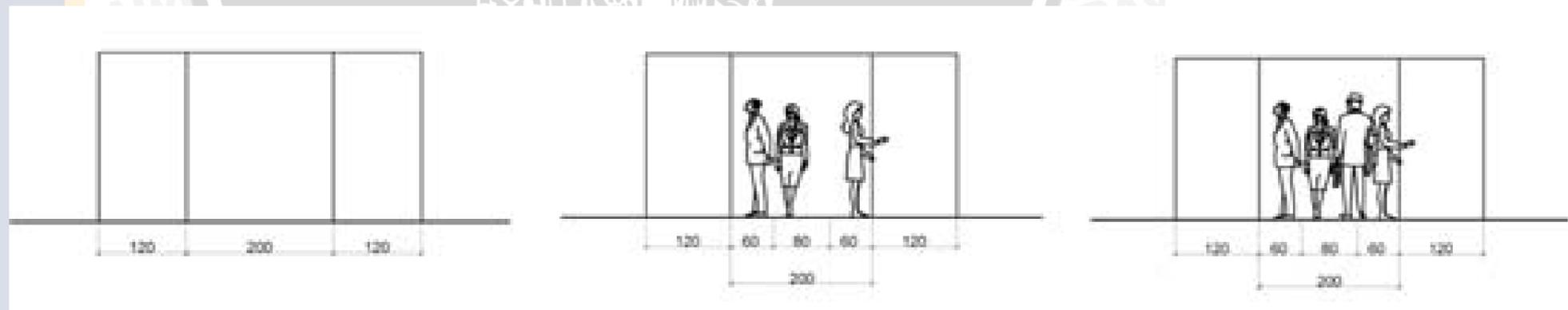
4.7.4. Pergerakan peziarah di area pedagang

Tabel 4.25 Pergerakan Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="350 961 658 991">Segmen I Area Pedagang</p>	Siang	 <p data-bbox="872 718 1537 831">Suasana yang lebih lengang membuat peziarah dengan tenang mengikuti jalan dan mencari tempat terbaik untuk dituju sebelum memasuki area ziarah. Peziarah melewati jalan yang sama ketika berangkat dan pulang.</p>	 <p data-bbox="1564 718 2199 831">Peziarah mencari tempat terdekat yang bisa dituju sembari mengikuti jalan untuk menuju area ziarah. Peziarah melewati jalan yang sama ketika berangkat dan pulang.</p>	 <p data-bbox="2237 718 2873 831">Peziarah mencari tempat terdekat yang bisa dituju sembari mengikuti jalan untuk menuju area ziarah. Peziarah melewati jalan yang sama ketika berangkat dan pulang.</p>
	Malam	 <p data-bbox="872 1224 1537 1318">Peziarah memilih jalan dengan penerangan yang paling terang dan mencari tempat (tempat wudlu, lapak pedagang) yang bisa dituju</p>	 <p data-bbox="1564 1224 2199 1318">Peziarah memilih jalan dengan penerangan yang paling terang dan mencari tempat (tempat wudlu, lapak pedagang) yang bisa dituju</p>	 <p data-bbox="2237 1224 2873 1318">Peziarah memilih jalan dengan penerangan yang paling terang dan mencari tempat (tempat wudlu, lapak pedagang) yang bisa dituju</p>
 <p data-bbox="350 1871 658 1900">Segmen II Area Pedagang</p>		 <p data-bbox="872 1801 1537 1915">Peziarah bergerak mengikuti jalan kemudian berbelok pada lapak pedagang yang menarik perhatian. Ketika malam peziarah merapat ke sisi jalan yang banyak terdapat lapak pedagang karena terang.</p>	 <p data-bbox="1564 1801 2199 1915">Peziarah bergerak mengikuti jalan kemudian berbelok pada lapak pedagang yang menarik perhatian. Ketika malam peziarah merapat ke sisi jalan yang banyak terdapat lapak pedagang karena terang.</p>	 <p data-bbox="2237 1801 2873 1915">Peziarah bergerak mengikuti jalan kemudian berbelok pada lapak pedagang yang menarik perhatian. Ketika malam peziarah merapat ke sisi jalan yang banyak terdapat lapak pedagang karena terang.</p>

Lanjutan Tabel 4.25 Pergerakan Peziarah di Area Pedagang

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="338 991 667 1024">Segmen III Area Pedagang</p>	Siang	 <p data-bbox="872 632 1537 688">Peziarah bergerak mengikuti jalan, kemudian akan berhenti atau berbelok pada tempat wudlu untuk beberapa menit.</p>	 <p data-bbox="1555 632 2220 688">Peziarah bergerak mengikuti jalan, kemudian akan berhenti atau berbelok pada tempat wudlu untuk beberapa menit.</p>	 <p data-bbox="2228 632 2873 688">Peziarah bergerak mengikuti jalan, kemudian akan berhenti atau berbelok pada tempat wudlu untuk beberapa menit.</p>
	Malam	 <p data-bbox="872 1087 1537 1144">Peziarah hanya melewati segmen III tanpa berikir untuk berhenti di suatu tempat karena kondisi jalan yang gelap dan sepi</p>	 <p data-bbox="1555 1087 2220 1144">Peziarah hanya melewati segmen III tanpa berikir untuk berhenti di suatu tempat karena kondisi jalan yang gelap dan sepi</p>	 <p data-bbox="2228 1087 2873 1144">Peziarah hanya melewati segmen III tanpa berikir untuk berhenti di suatu tempat karena kondisi jalan yang gelap dan sepi</p>



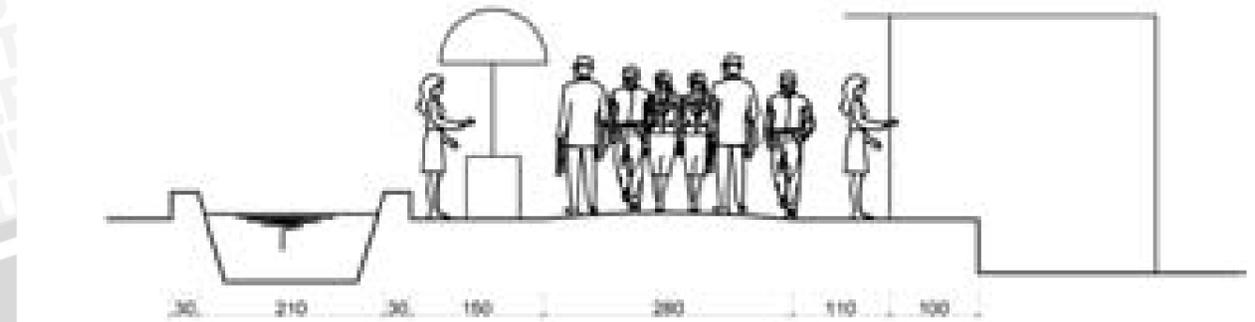
Gambar 4.103 (Dari kiri) Kondisi segmen I saat kondisi normal, kondisi segmen I saat peziarah dalam jumlah sedang, dan kondisi segmen I saat peziarah dalam jumlah besar

Segmen I: Pada segmen I peziarah bergerak mengikuti jalur sirkulasi yang ada, sebagian besar dari mereka hanya akan melihat-lihat lingkungan sekitar ketika mereka baru memasuki jalur sirkulasi dan belum melakukan ziarah. Hal ini mereka lakukan untuk memfokuskan diri kepada tujuan, namun

dalam perjalanan melewati jalur sirkulasi peziarah akan melihat-lihat barang dagangan pedagang dan membandingkan antara barang yang ada di tempat satu dan di tempat lainnya. Sembari melanjutkan perjalanan, peziarah akan berhenti di tempat wudlu yang paling dekat dengan area ziarah dan paling

terlihat oleh mata. Setelah pziarah melakukan ziarah, peziarah kemudian pulang melewati jalan yang sama dengan jalan yang mereka ambil sebelumnya karena jalan tersebut merupakan jalan yang paling dekat dengan kendaan mereka. Dalam perjalanan menuju kendaraan untuk pulang, peziarah akan berhenti di lapak-lapak pedagang yang mereka amai sebelumnya untuk membeli baang atau membeli oleh-oleh.

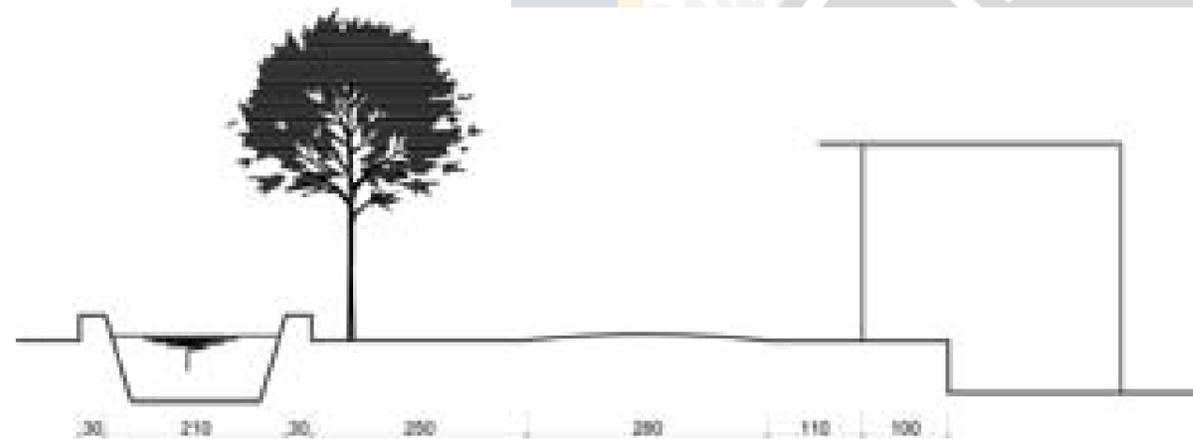
Ketika peziarah berhenti pada salah satu lapak yang mereka inginkan, peziarah akan memakan ruang jalan sehingga peziarah lain yang sedang menuju area ziarah menjadi terganggu dan sulit untuk bergerak. Bukan hanya peziarah yang merasa terganggu, penduduk sekitar yang tinggal di sepanjang koridor jalan area pedagang segmen I tidak dapat dengan mudah menuju rumah ketika peziarah dalam jumlah besar. Baik penduduk sekitar maupun peziarah jarang ada yang mau mengalah sehingga terjadi kepadatan dan kesesakan dikarenakan ruang yang sempit dengan jumlah pengguna dan aktivitas yang heterogen.



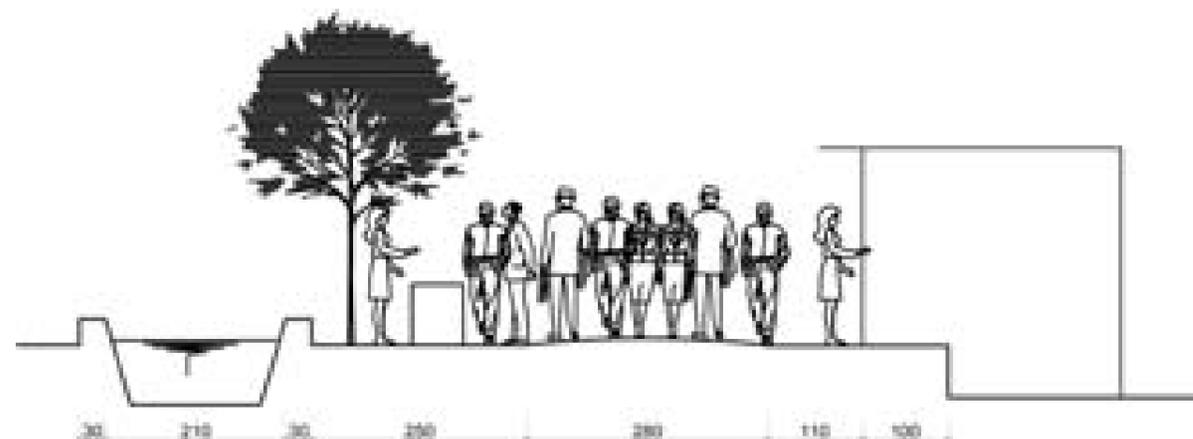
Gambar 4.106 Area pedagang segmen II dalam kondisi ramai tanpa pernaungan

Segmen II: Pergerakan peziarah di segmen II hanya melewati jalan dan berhenti di salah satu lapak pedagang yang telah diamati sebelumnya. peziarah akan menepi ketika hendak melihat barang atau membeli barang, kemudian melanjutkan perjalanan kembali. Sama dengan kondisi di segmen I, hampir seluruh peziarah membeli barang ketika mereka selesai melakukan ziarah karena mereka ingin menuntaskan tujuan mereka terlebih dahulu sebelum melakukan hal lain.

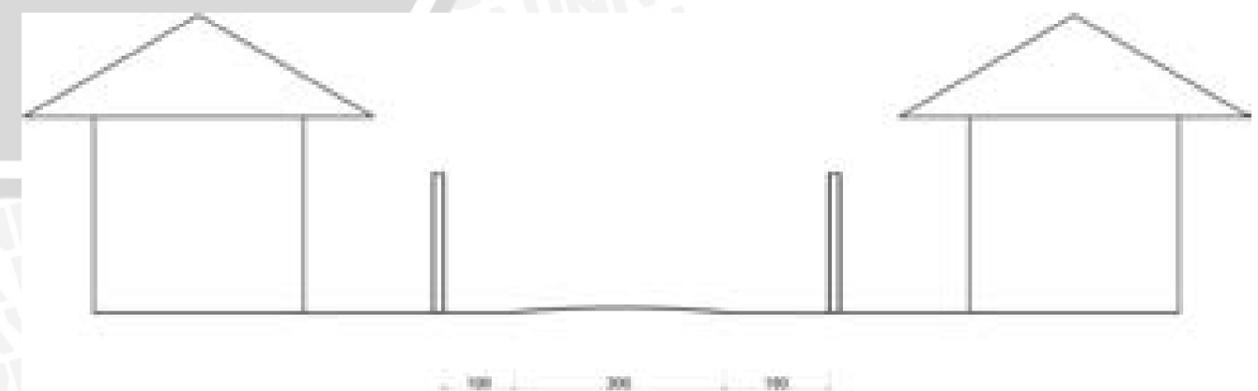
Area pedagang segmen II memiliki koridor jalan yang lebih lebar dibandingkan dengan koridor jalan area pedagang segmen I. Hal ini dikarenakan pedagang lapak hanya ada di salah satu sisi jalan sedangkan sisi jalan yang lain terdapat saluran irigasi dan sekolah, yang tidak diperbolehkan pedagang lapak membuat lapak di sisi tersebut. Sisi jalan yang kosong dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk berjualan karena mereka tidak membutuhkan ruang yang luas untuk berdagang. Meskipun demikian, ketika peziarah dalam jumlah besar dan penduduk sekitar memerlukan akses untuk menuju tempat tujuan mereka, koridor jalan ini menjadi padat dengan pengguna jalan bukan hanya dari peziarah, namun anak sekolah dan pengendara kendaraan bermotor.



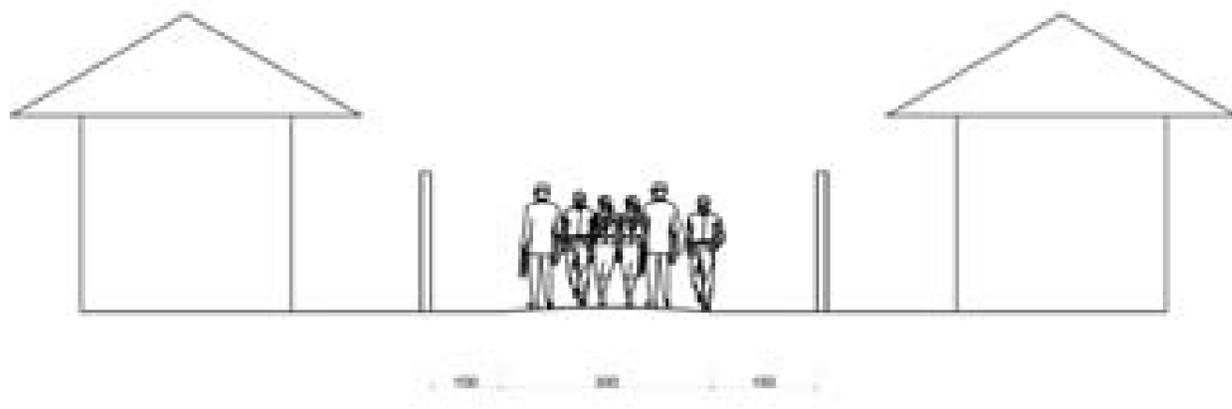
Gambar 4.104 Area pedagang segmen II dalam kondisi normal



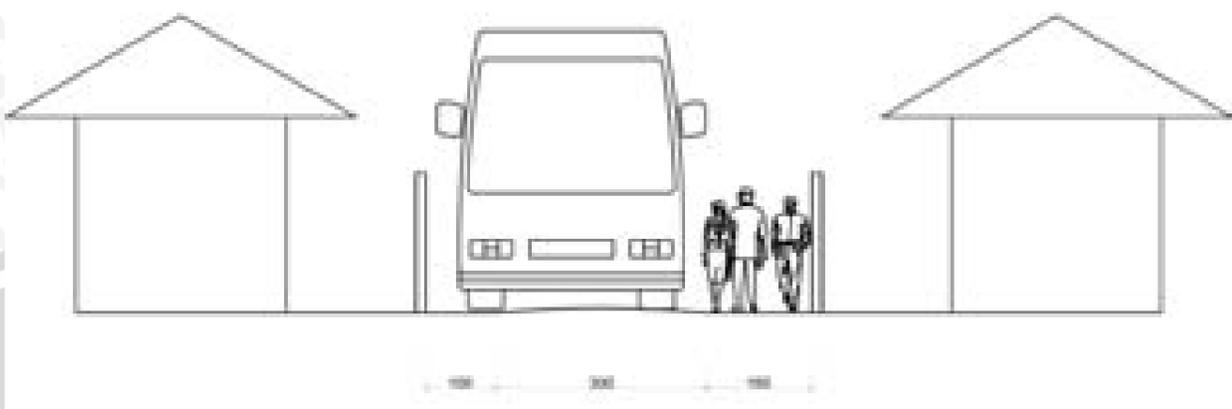
Gambar 4.105 Area pedagang segmen II dalam kondisi ramai dengan pernaungan



Gambar 4.107 Area pedagang segmen III dalam kondisi normal



Gambar 4.108 Area pedagang segmen III ketika tidak ada kendaraan peziarah yang melintas



Gambar 4.109 Area pedagang segmen III ketika ada kendaraan peziarah yang melintas

Segmen III: Pergerakan pada segmen ini tidak jauh berbeda dengan pergerakan di segmen sebelumnya, peziarah yang datang langsung menuju area ziarah. Sebelum sampai di area ziarah peziarah berbelok ke musholla untuk berwudu terlebih dahulu sebagai adab melakukan ziarah kemudian melakukan perjalanan kembali. Setelah melakukan ziarah, peziarah pulang dengan melewati jalan yang sama dengan yang mereka lewati sebelumnya.

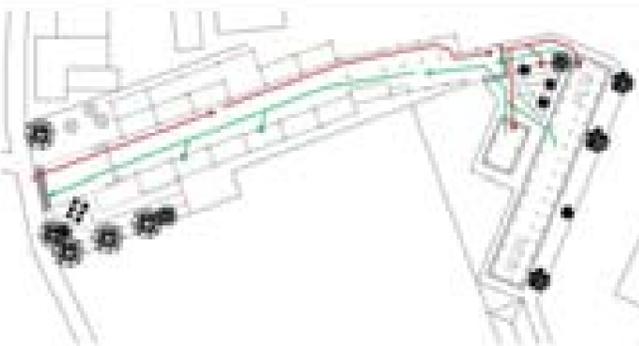
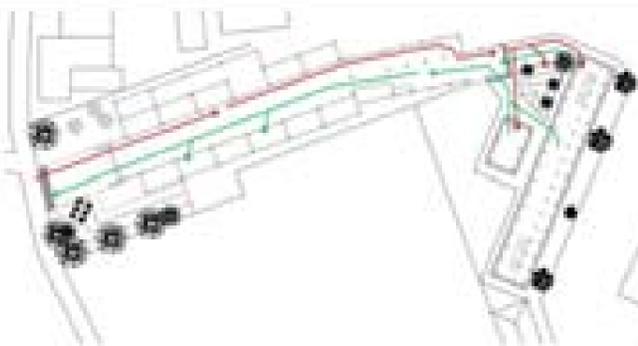
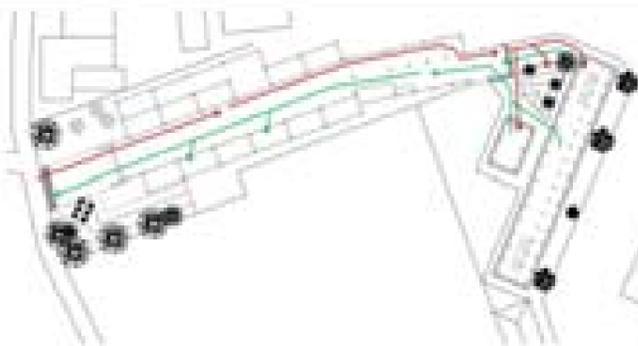
Koridor jalan area pedagang segmen III adalah koridor jalan yang paling lengang dibandingkan dengan area pedagang segmen lain. Tidak adanya pedagang yang menggunakan bahu jalan untuk lapak mereka, membuat koridor jalan menjadi lebar dan jalur sirkulasi menjadi luas dan lancar. Namun ketika ada kendaraan peziarah yang melintas menuju tempat parkir sementara, koridor jalan menjadi sempit, dimensi koridor jalan dengan aktivitas yang diwadahi tidak sesuai.

4.7.5. Pergerakan peziarah di area ziarah

Tabel 4.26 Pergerakan Peziarah di Area Ziarah

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
<p>Area ziarah</p>	Siang	<p>Sirkulasi masuk dan keluar di bedakan sehingga alur sirkulasi tetap teratur. Peziarah langsung menuju area ziarah tanpa berfikir ingin berhenti di suatu tempat saat berangkat, tapi mereka menuju tempat lain ketika pulang.</p>	<p>Peziarah langsung menuju tempat ziarah, ketika pulang mereka berhenti di suatu tempat untuk membeli barang atau hanya sekedar beridtirahat.</p>	<p>Peziarah langsung menuju tempat ziarah, ketika pulang mereka berhenti di suatu tempat untuk membeli barang atau hanya sekedar beridtirahat.</p>

Lanjutan Tabel 4.26 Pergerakan Peziarah di Area Ziarah

Keyplan		Hari Kerja	Hari Libur	Hari Khusus
 <p data-bbox="415 735 563 766">Area ziarah</p>	Malam	 <p data-bbox="831 682 1498 787">Sirkulasi masuk dan keluar di bedakan sehingga alur sirkulasi tetap teratur. Peziarah langsung menuju area ziarah tanpa berfikir ingin berhenti di suatu tempat saat berangkat, tapi mereka menuju tempat lain ketika pulang.</p>	 <p data-bbox="1513 682 2181 787">Sirkulasi masuk dan keluar di bedakan sehingga alur sirkulasi tetap teratur. Peziarah langsung menuju area ziarah tanpa berfikir ingin berhenti di suatu tempat saat berangkat, tapi mereka menuju tempat lain ketika pulang.</p>	 <p data-bbox="2196 682 2864 787">Sirkulasi masuk dan keluar di bedakan sehingga alur sirkulasi tetap teratur. Peziarah langsung menuju area ziarah tanpa berfikir ingin berhenti di suatu tempat saat berangkat, tapi mereka menuju tempat lain ketika pulang.</p>

Pergerakan pada area ziarah cukup teratur karena jalur sirkulasi masuk dan keluar dibedakan sehingga tidak ada pertemuan antara peziarah yang masuk dan peziarah yang keluar. Ketika memasuki area ziarah, peziarah berhenti sejenak di depan bangunan ziarah untuk berfoto, kemudian melanjutkan perjalanan menuju tempat ziarah. Ketika berada di koridor bangunan ziarah, peziarah tidak berhenti di stan yang telah disediakan namun hanya lewat sambil mengamati stan dan barang yang dipajang disepanjang koridor bangunan ziarah. Sesampainya di area makam peziarah mengamati sejenak keadaan tempat ziarah, jika mereka menemukan titik yang tepat untuk berdoa mereka langsung menuju tempat tersebut. Namun jika peziarah belum menemukan titik yang tepat mereka akan menunggu sambil mengalihkan perhatian dengan duduk, mengamati, melihat, atau berfoto.

Bagi peziarah yang kurang sabar untuk menunggu mereka akan menemukan tempat yang memungkinkan untuk mereka berdoa walaupun tempat tersebut bukan tempat yang telah disediakan seperti jalur sirkulasi atau taman. Bagi peziarah yang membuat tempatnya sendiri, mereka lebih baik berdoa dekat dengan makam agar mereka dapat memaknai arti ziarah mereka dengan baik daripada berdoa jauh dari makam. Peziarah tersebut merasakan pengalaman spiritual yang lebih ketika mereka berdoa dekat dengan makam daripada mereka berdoa jauh dari makam. Untuk membuat ruang tersebut peziarah secara kompak saling bekerjasama, apabila ada kelompok yang membuat ruang sendiri dan memenuhi jalur sirkulasi demi lebih dekat dengan makam, maka peziarah yang lain akan mencari jalur sirkulasi lain yang tidak akan mengganggu kelompok tersebut. Oleh karena itu ruang utama yang dibutuhkan dalam zona ini adalah ruang ziarah yang paling dekat dengan makam. Peziarah yang lain memiliki alasan waktu yang terbatas sehingga mereka harus bergegas untuk pergi. Setelah selesai berdoa peziarah berjalan keluar bangunan ziarah melewati koridor bangunan, selama

melewati koridor peziarah berhenti di setiap titik yang menarik perhatian mereka seperti stan koperasi pesantren, maket pengembangan kawasan, dan karya seni santri yang dipamerkan di sepanjang koridor bangunan ziarah. Setelah keluar dari bangunan ziarah, saat siang hari peziarah akan duduk di taman depan bangunan ziarah untuk beristirahat, sambil menikmati lingkungan yang ada dan menunggu anggota rombongan lain yang mungkin masih berdoa atau masih berbelanja.

Kepadatan yang terjadi di zona lain seperti tidak berlaku pada zona area ziarah. Meskipun zona area ziarah sebagai zona utama dan tempat berkumpulnya peziarah yang datang dari berbagai arah tidak membuat area ini menjadi kacau. Peziarah memiliki toleransi yang tinggi dalam area ini, mereka lebih cenderung nyaman dengan berdoa bersama walau harus duduk berdempet-dempetan. Ruang-ruang yang tersedia sudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna sehingga tidak terlalu banyak masalah yang muncul. Hanya saja bagi peziarah yang memiliki keyakinan lebih daripada peziarah yang lain akan membuat ruang mereka sendiri ketika ruang yang tersedia dirasa kurang memenuhi kebutuhan mereka.

4.8 Sintesis Pola Pemanfaatan Ruang pada Kawasan Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid

Sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang di kawasan wisata religi ziarah makam Gus Dur berdasarkan aktivitas peziarah/pengunjung, maka akhir dari penelitian akan didapatkan temuan mengenai pola pemanfaatan ruang berdasarkan aktivitas peziarah/pengunjung. Dari pola pemanfaatan ruang yang dilakukan oleh peziarah/pengunjung, dapat diketahui kecenderungan penggunaan ruang terhadap aktivitas tertentu. Karena ruang dan aktivitas dapat saling mempengaruhi, ruang bisa dipengaruhi oleh aktivitas dan aktivitas bisa dipengaruhi oleh ruang

Pada kawasan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid ditemukan beberapa aktivitas utama yaitu memarkir kendaraan, berdiri, berjalan, melihat-lihat, membeli barang, berwudlu, berdoa, duduk, mengambil foto, dan berkendara. Kemudian aktivitas-aktivitas utama tersebut yang diamati dengan melihat pola yang terjadi pada beberapa titik utama yang telah ditentukan yaitu koridor Jl. Irian Jaya, koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol, Tempat parkir sementara, area pedagang, dan area ziarah.

Tabel 4.27 Aktivitas Pada Ruang di Kawasan Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid

NO.	ZONA PENELITIAN	INTENSITAS AKTIVITAS								JUMLAH AKTIVITAS YANG TERJADI
		Parkir	Berdiri	Berjalan	Melihat	Membeli	Wudlu	Berdoa	Duduk	
1.	Jl. Irian Jaya	√	√	√						3
2.	Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol	√	√	√						3
3.	Tempat parkir sementara	√	√	√						3
4.	Area pedagang		√	√		√	√			4
5.	Area ziarah		√	√	√	√		√	√	7

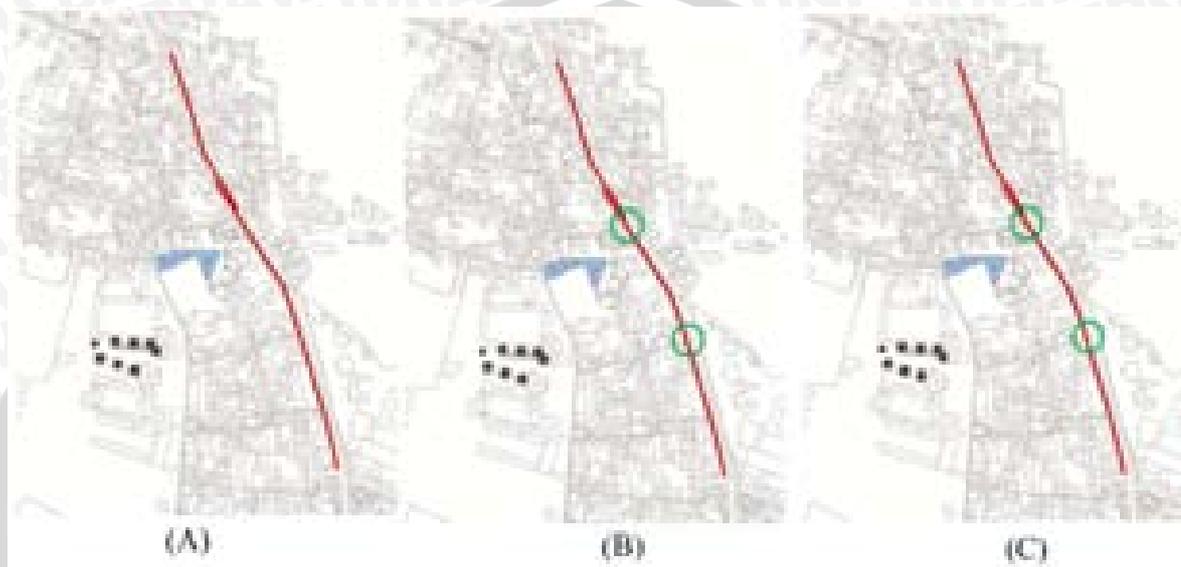
Ruang yang memiliki aktivitas paling banyak adalah area ziarah dengan jumlah tujuh aktivitas. Aktivitas yang terjadi di area ziarah adalah berdiri, berjalan, melihat-lihat, berdoa, duduk, dan mengambil foto. Ruang dengan jenis aktivitas paling sedikit adalah tempat parkir sementara dengan dua jenis aktivitas, yaitu memarkirkan kendaraan dan berdiri. Area koridor jalan memiliki jumlah dan jenis aktivitas yang sama yaitu memarkir kendaraan, berdiri, dan berjalan.

Masing-masing ruang penelitian memiliki intensitas penggunaan ruang yang berbeda dipengaruhi oleh tingkat kepentingan ruang, jarak, dan waktu. Ruang utama yang menjadi tujuan pengguna adalah area ziarah, kemudian didukung oleh koridor Jl. Irian Jaya sebagai akses jalan dan parkir. Ruang pendukung pertama sebagai hasil imbas dari ruang utama adalah area pedagang sebagai jalur sirkulasi menuju area ziarah yang memiliki fasilitas tambahan seperti pedagang. Pada hari libur dan hari khusus yang membutuhkan lebih banyak ruang, maka terjadi peluberan ruang yang dimanfaatkan, ruang pendukung yang kedua sebagai dampak dari jumlah peziarah yang terlalu banyak adalah koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol dan tempat parkir sementara.

A. Jl. Irian Jaya

Tabel 4.28 Bagian-bagian Ruang yang digunakan Setiap Aktivitas di Jl. Irian Jaya

No.	Aktivitas	Bagian Ruang Yang Digunakan
1.	Memarkir kendaraan	bahu jalan, sebagian jalur lalu lintas
2.	Berdiri	bahu jalan, jalur lalu lintas
3.	Berjalan	bahu jalan, jalur lalu lintas



Gambar 4.110 (A) Posisi parkir kendaraan, (B) Posisi berdiri peziarah, (C) Posisi berjalan peziarah

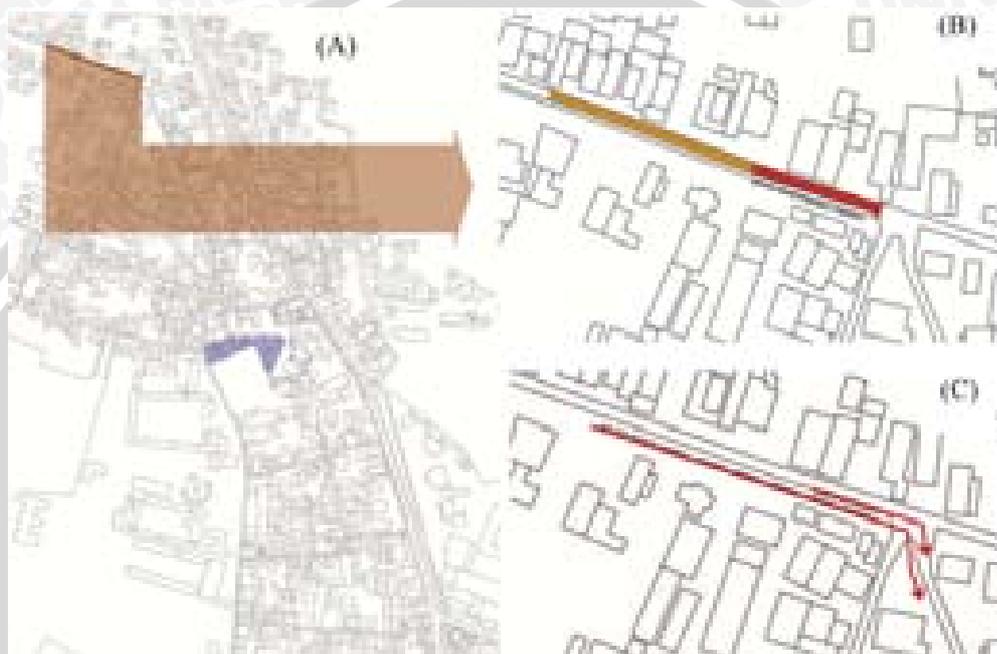
Posisi memarkir kendaraan pada koridor Jl. Irian Jaya cukup beragam, peziarah memiliki pertimbangan tersendiri sebelum memarkirkan kendaraannya. Peziarah memarkir kendaraan di koridor jalan yang memiliki akses paling dekat dengan jalur sirkulasi menuju area ziarah. Kendaraan yang parkir selalu memarkir kendaraan di sisi kiri arah kedatangannya untuk memudahkan posisi parkir dan memudahkan penumpang keluar-masuk kendaraan. Posisi parkir kendaraan berada di bahu jalan, apabila bahu jalan sempit kendaraan memakan sedikit ruang jalur lalu lintas yang menyebabkan ruang jalur lalu lintas berkurang.

Aktivitas berdiri mengikuti posisi parkir kendaraan dan dilakukan di dekat kendaraan. Peziarah lebih cenderung berdiri di dekat pintu kendaraan, dan sela kendaraan karena titik tersebut merupakan titik yang dirasa paling aman dan terlindung dari panas serta keramaian lalu lintas. Aktivitas berjalan dilakukan di bahu jalan yang terbatas oleh kendaraan dari jalur lalu lintas sehingga menimbulkan rasa aman pada pejalan kaki.

B. Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Tabel 4.29 Bagian-bagian Ruang yang digunakan Setiap Aktivitas di Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

No.	Aktivitas	Bagian Ruang Yang Digunakan
1.	Memarkir kendaraan	Ambang pengaman jalan, bahu jalan, sebagian jalur lalu lintas
2.	Berdiri	Ambang pengaman jalan, bahu jalan, sebagian jalur lalu lintas
3.	Berjalan	Ambang pengaman jalan, bahu jalan, sebagian jalur lalu lintas



Gambar 4.111 (A) Posisi Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol dengan area ziarah, (B) Posisi parkir kendaraan, (C) Posisi berdiri dan berjalan peziarah

Koridor jalan yang digunakan hanya yang memiliki ambang pengaman jalan yang lebar mulai dari simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng sampai Yayasan Khoiriyah Hasyim. Kendaraan diparkir di ambang pengaman jalan bagian selatan karena memiliki level tanah yang lebih tinggi daripada bahu jalan. Kendaraan yang tidak dapat parkir di ambang pengaman jalan memilih memarkir kendaraan di bahu jalan untuk mendekati jalur sirkulasi. Jenis kendaraan yang memungkinkan untuk parkir di bahu jalan adalah kendaraan dengan ukuran kecil seperti elf dan mobil pribadi. Hal ini dikarenakan lebar jalan yang cukup sempit jika diterapkan parkir *on street*.

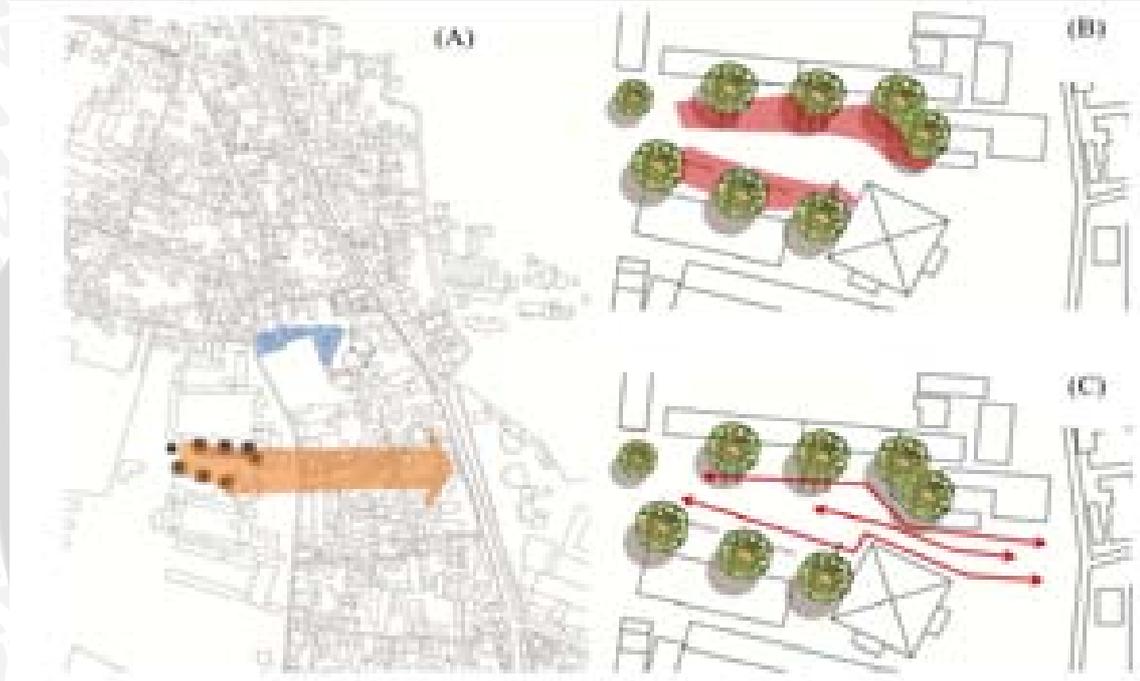
Aktivitas berdiri dilakukan didekat kendaraan sambil menunggu anggota lain yang belum keluar dari kendaraan. Peziarah lebih cenderung menunggu di dekat pintu untuk memastikan anggota lain telah sepenuhnya keluar kemudian berangkat bersama-sama. Sedangkan aktivitas berjalan mengikuti posisi parkir kendaraan, apabila

kendaraan parkir di ambang pengaman jalan peziarah akan berjalan di ambang pengaman jalan. Apabila kendaraan parkir di bahu jalan, peziarah akan berjalan di bahu jalan bahkan jalur lalu lintas dengan merapatkan diri ke arah kendaraan.

C. Tempat parkir sementara

Tabel 4.30 Bagian-bagian Ruang yang digunakan Setiap Aaktivitas di Tempat Parkir Sementara

No.	Aktivitas	Bagian Ruang Yang Digunakan
1.	Memarkir kendaraan	Di bawah pohon
2.	Berdiri	Di dekat kendaraan parkir
3.	Berjalan	Tempat parkir sementara



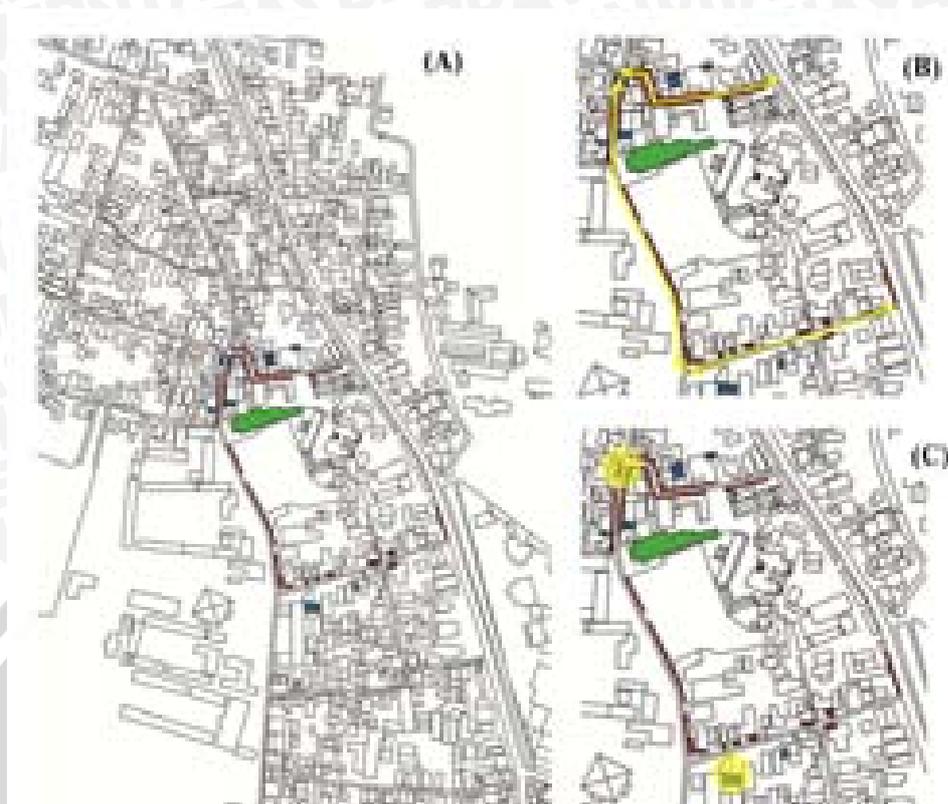
Gambar 4.112 (A) Posisi tempat parkir sementara dengan area ziarah, (B) Posisi parkir kendaraan dan berdiri peziarah, (C) Alur jalan peziarah

Peziarah memarkir kendaraan di bawah pohon untuk mendapatkan pernanungan dari sinar matahari dan cuaca yang panas. Peziarah berdiri mengikuti posisi kendaraan, namun mereka akan mencari tempat yang rindang dan paling dekat dengan kendaraan mereka. Ketika berjalan peziarah memilih orientasi mendekati kendaraan mereka untuk mempendek jarak antara mereka dan kendaraan.

D. Area pedagang

Tabel 4.31 Bagian-bagian Ruang yang digunakan Setiap Aktivitas di Area Pedagang

No.	Aktivitas	Bagian Ruang Yang Digunakan
1.	Berjalan	Jalur lalu lintas
2.	Membeli barang	Bahu jalan
3.	Berwudlu	Tempat wudlu, kamar mandi



Gambar 4.113 (A) Posisi area pedagang dengan area ziarah, (B) Posisi peziarah berjalan dan membeli barang, (C) Posisi fasilitas bersuci yang sering digunakan

Peziarah berjalan di jalur lalu lintas mengikuti jalan lingkungan yang ada di dekat pesantren. Jalan lingkungan mudah untuk diikuti karena disepanjang jalan lingkungan terdapat lapak pedagang yang dapat menuntun peziarah menuju area ziarah. Saat kondisi jalan yang padat karena penambahan jumlah peziarah membuat jalan menjadi sesak, peziarah menemukan jalan alternatif yang dapat memotong jarak tempuh menuju area ziarah tanpa harus melewati deretan pedagang yang panjang.

Aktivitas membeli barang dilakukan ketika peziarah selesai berziarah karena mereka merasa tidak memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan. Ketika peziarah membeli barang mereka harus berada di bahu jalan jika ada, terkadang peziarah harus berdiri di jalur lalu lintas karena keterbatasan jalur sirkulasi. Hal ini mengakibatkan ruang lalu lintas menjadi lebih sempit dan padat.

Aktivitas berwudlu ditemukan di segmen I dan segmen II, hal ini dikarenakan hanya pada kedua segmen ini yang menyediakan fasilitas untuk berwudlu dan bersuci. Fasilitas berwudlu yang paling diinginkan oleh peziarah adalah fasilitas yang terlihat jelas namun memiliki pembeda antara pria dan wanita.

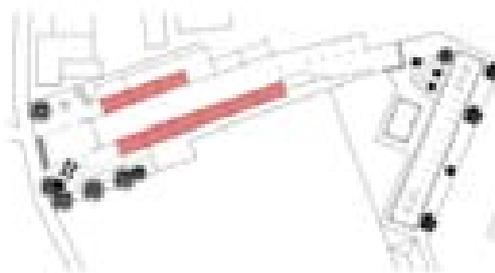
E. Area ziarah

Tabel 4.32 Bagian-bagian Ruang yang digunakan Setiap Aktivitas di Area Ziarah

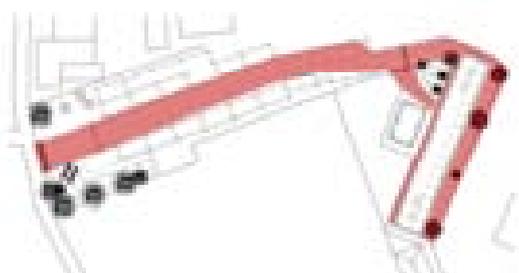
No.	Aktivitas	Bagian Ruang Yang Digunakan
1.	Berdiri	Taman, akhir koridor bangunan ziarah, di depan pintu masuk
2.	Berjalan	Koridor bangunan ziarah, jalur sirkulasi
3.	Melihat-lihat	Taman, maket pengembangan, koridor bangunan ziarah
4.	Membeli barang	Stan koperasi pesantren
5.	Duduk	Taman, anak tangga
6.	Mengambil foto/gambar	Taman, di dekat makam
7.	Berdoa	Tempat ziarah, taman, jalur sirkulasi



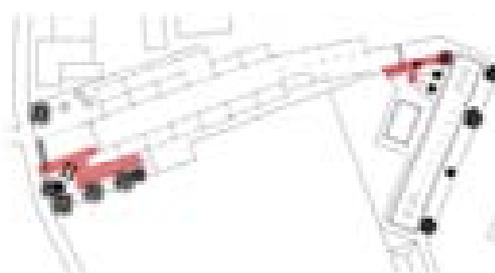
Gambar 4.114 Posisi berdiri peziarah di area ziarah



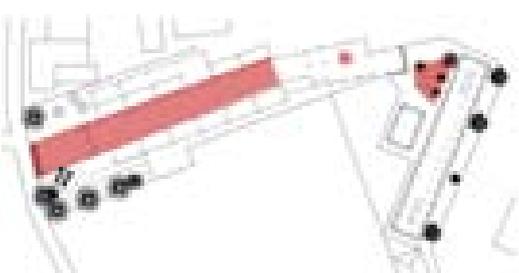
Gambar 4.117 Posisi membeli barang di area ziarah



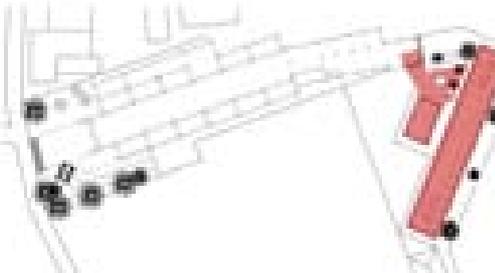
Gambar 4.115 Posisi berjalan peziarah di area ziarah



Gambar 4.118 Posisi duduk peziarah di area ziarah



Gambar 4.116 Posisi melihat-lihat dan mengambil foto/gambar di area



Gambar 4.119 Posisi peziarah berdoa di area ziarah

Sebelum memasuki area makam peziarah berhenti sebentar untuk melihat keadaan sekitar atau menunggu antrian menuju tempat ziarah. Titik yang paling menarik perhatian peziarah adalah makam Gus Dur, taman yang menunjukkan daftar tokoh yang dimakamkan, maket pengembangan, serta pintu masuk bangunan ziarah. Sambil menunggu antrian berdoa peziarah mengalihkan perhatian mereka dengan

melihat-lihat sekitar dan duduk menunggu atau mengamati sekeliling. Setelah tempat ziarah tersedia, peziarah langsung menuju tempat yang mereka inginkan. Bagi peziarah yang enggan menunggu lama atau peziarah yang ingin dekat dengan makam, mereka akan menemukan tempat yang tepat untuk berdoa. Beberapa peziarah menggunakan jalur sirkulasi di sekeliling makam bahkan menggunakan taman sebagai tempat berdoa. Untuk mendokumentasikan pengalaman mereka melakukan ziarah, peziarah akan mengambil foto sebagai kenang-kenangan. Titik yang paling digemari peziarah adalah gerbang masuk bangunan ziarah yang menunjukkan lokasi ziarah, sekitar makam Gus Dur, taman yang menunjukkan daftar tokoh yang dimakamkan di pemakaman keluarga, serta koridor bangunan ziarah yang menjadi ruang pameran karya seni santri pesantren.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan mengenai pemanfaatan ruang di kawasan wisata religi KH. Abdurrahman Wahid, yang dikaji melalui aktivitas peziarah sebagai penyebab perubahan fungsi kawasan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Aktivitas yang ada dalam suatu ruang tidak sesuai dengan jenis ruang yang mewadahi, sehingga fungsi ruang untuk mewadahi aktivitas kurang maksimal.
- Kapasitas ruang dengan jumlah pelaku aktivitas tidak sesuai sehingga mengakibatkan kepadatan
- Area Jl. Irian Jaya, Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol, dan Tempat Parkir Sementara memiliki tambahan aktivitas yang sama, yaitu tiga aktivitas: memarkir kendaraan, berdiri, dan berjalan.
- Area pedagang yang sebelumnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi bertambah fungsi menjadi area pedagang dengan beragam aktivitas yang harus diwadahi, yaitu: aktivitas sirkulasi (berdiri, berjalan dan berkendara), aktivitas jual beli, dan aktivitas bersuci/berwudlu.
- Area ziarah merupakan area utama dengan ragam aktivitas yang paling banyak dan masalah yang paling sedikit. Ruang-ruang pada area ziarah telah disesuaikan dengan kebutuhan dan fasilitas yang tersedia telah cukup mampu menampung kebutuhan peziarah. Area ziarah membutuhkan ruang untuk bersuci/berwudlu, dan ruang ziarah yang lebih besar dan dekat dengan makam.
- Sepanjang jalur menuju area ziarah diperlukan signage untuk menunjukkan arah agar peziarah tidak tersesat dan semakin mudah menemukan area ziarah.

Hari kerja

- Kendaraan yang parkir koridor jalan menempatkan kendaraan pada bahu jalan dan ambang pengaman jalan
- Area parkir sementara yang disediakan oleh pengelola pesantren jarang digunakan meskipun memiliki lokasi yang lebih baik daripada koridor jalan. Hal ini dikarenakan akses masuk menuju area parkir sementara cukup sulit untuk dilalui



kendaraan dalam ukuran besar seperti bus pariwisata dan akses masuk menuju area parkir juga digunakan oleh peziarah yang berjalan kaki menuju area ziarah.

- Area pedagang memiliki jumlah aktivitas yang paling sedikit. Aktivitas yang paling dominan di area pedagang adalah aktivitas berjalan dan membeli barang, hal ini karena area pedagang pada awalnya adalah jalur sirkulasi penduduk sekitar yang bertambah fungsi menjadi area pedagang. Fasilitas tambahan yang ada di area pedagang adalah toilet/tempat wudlu yang tersebar di sepanjang koridor jalan sirkulasi karena pada area ziarah tidak disediakan tempat wudlu.
- Area yang memiliki paling banyak aktivitas adalah area ziarah, aktivitas yang terjadi adalah berdiri, berjalan, melihat, membeli barang, berdoa, duduk, dan mengambil foto/gambar.

Pada Hari Libur

- Jumlah kendaraan yang diparkir di sepanjang koridor jalan lebih banyak daripada hari kerja. Sehingga posisi parkir tidak hanya di posisi yang paling dekat dengan sirkulasi menuju area ziarah, namun hanya mementingkan kendaraan agar dapat diparkir dan tidak mengurangi waktu yang telah dijadwalkan.
- Tempat parkir sementara lebih sering digunakan oleh peziarah yang datang dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kereta kelinci sebagai kendaraan. Terkadang ada bus pariwisata yang parkir di tempat parkir sementara, namun kondisi ini sangat jarang. Perbandingan jumlah kendaraan dan jenis kendaraan yang diparkir di tempat parkir sementara lebih sedikit daripada jumlah kendaraan dan jenis kendaraan yang diparkir di koridor jalan. Sedikitnya jumlah dan jenis kendaraan yang parkir di tempat parkir sementara karena akses masuk tempat parkir yang bergabung dengan akses masuk bagi peziarah yang berjalan kaki menuju area ziarah.
- Area pedagang menjadi lebih padat saat di hari libur sehingga terjadi kemacetan di sirkulasi area ziarah yang menyebabkan peziarah mencari jalur sirkulasi lain untuk memotong jalan. Pengguna jalan tidak hanya peziarah yang berjalan kaki namun juga penduduk sekitar yang hendak pergi atau pulang ke rumah mereka. Tempat wudlu juga menjadi lebih ramai sehingga antara peziarah laki-laki dan perempuan harus bergantian menggunakan tempat wudlu.

- Meskipun aktivitas yang terjadi di area ziarah lebih banyak daripada area yang lain, peziarah tetap tenang dan menunggu giliran melakukan aktivitas yang hendak dilakukan. Beberapa rombongan peziarah yang tidak sabar menunggu peziarah yang lain berdoa, memilih mencari tempat lain untuk berdoa.
Hari khusus
- Hari khusus dan hari libur tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena jumlah peziarah yang datang hampir sama. Perbedaannya hanya pada pengaturan pemilihan waktu acara, permasalahan ini telah diatasi oleh pengelola sehingga tidak mengganggu aktivitas dari berbagai pihak baik itu pihak peziarah, pengelola, maupun santri.
- Pada hari khusus yang melibatkan kepentingan instansi dan yayasan, tempat parkir sementara ditutup untuk peziarah dan diperuntukkan bagi tamu instansi dan yayasan. Kendaraan peziarah seluruhnya diparkir di koridor jalan, meskipun kendaraan sepenuhnya diparkir di koridor jalan tidak memiliki pengaruh yang jauh berbeda dengan hari libur karena area parkir sementara jarang digunakan oleh peziarah.
- Pada area ziarah juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan, jumlah peziarah yang padat mampu diimbangi dengan kesadaran peziarah yang bersedia mengantre. Peziarah yang tidak ingin menunggu lama lebih memilih menggunakan area lain untuk berdoa agar menghemat waktu. Peziarah yang memilih tempat lain tetap mempertimbangkan jalur sirkulasi bagi peziarah yang lain agar sirkulasi tidak terhambat.

5.2. Saran

- A. Koridor jalan yang paling sering digunakan untuk parkir kendaraan membutuhkan perbaikan fasilitas yang mampu mewadahi aktivitas yang ada meliputi aktivitas memarkir kendaraan, berdiri, dan berjalan. Oleh karena itu dibutuhkan tempat parkir dan fasilitas pejalan kaki serta ruang penerima sebagai penampung massa ketika peziarah datang secara bersamaan dalam jumlah besar. Peziarah yang sering menunggu dan beristirahat hendaknya diberi fasilitas untuk mendukung aktivitasnya, seperti *sitting area*, jalur hijau, dan tempat sampah.
- B. Koridor jalan hendaknya hanya boleh digunakan parkir oleh kendaraan berukuran besar seperti bus pariwisata dan mini bus. Sedangkan kendaraan berukuran kecil

seperti mobil pribadi, elf, angkot, dan kereta kelinci harus diparkir di tempat parkir sementara. Jika kendaraan kecil diletakkan di tempat parkir sementara maka jumlah parkir *on street* akan berkurang dan kendaraan parkir menjadi lebih rapi sehingga arus lalu lintas lebih lancar.

- C. Area ziarah sebagai area yang memiliki aktivitas tertinggi membutuhkan beberapa penyesuaian. Taman yang berada di depan bangunan ziarah memerlukan fasilitas beristirahat seperti tempat duduk dan peneduh. Perlu ditambahkan tempat wudlu yang terpisah antara pria dan wanita dalam area ziarah untuk mendukung peziarah melakukan adab melakukan ziarah. Jika tempat wudlu diletakkan di area ziarah, resiko batalnya wudlu yang diambil peziarah akan lebih kecil karena jarak menuju tempat ziarah juga lebih pendek. Tempat ziarah harus mengelilingi makam karena peziarah selalu mencari tempat yang paling dekat dengan makam. Diperlukan ruang tunggu ketika peziarah sedang menunggu antrean menggunakan tempat ziarah agar tidak terjadi penumpukan di satu titik. Ruang tunggu hendaknya memiliki tempat duduk yang menghadap makam supaya peziarah yang tidak dapat duduk bersila dapat duduk seperti biasa, hal ini dikarenakan peziarah yang datang lebih banyak dari kaum dewasa dan lanjut usia. Perlu adanya pembatas antara area ziarah dan area santri dan pengelola, pembatas yang dibutuhkan tidak transparan dan dapat membuat peziarah lebih fokus pada makam dan tidak beralih fokus pada area santri dan pengelola. Hal ini juga berlaku untuk kebalikannya, agar santri dan pengelola tidak tertarik melihat kegiatan yang ada di area ziarah agar suasana ziarah menjadi lebih sakral.

5.3. Rekomendasi Desain

Berdasarkan hasil penelitian, setiap zona ruang memiliki tingkat kepentingan yang berbeda. Pengguna memanfaatkan ruang berdasarkan fungsi dan letak ruang sehingga setiap ruang membutuhkan perlakuan yang berbeda.

A. Jl. Irian Jaya

Berdasarkan perencanaan geometrik untuk jalan perkotaan, Jl. Irian Jaya termasuk dalam jalan kolektor primer yang masuk dalam jalan tipe II kelas III, dengan dua jalur yang melayani angkutan dalam distrik dengan kecepatan sedang, untuk persimpangan tanpa lampu lalu lintas. Tipe jalan ini harus dilengkapi trotoar dengan lebar minimal 1,5 m. Lebar minimum digunakan karena jalan berada di samping saluran

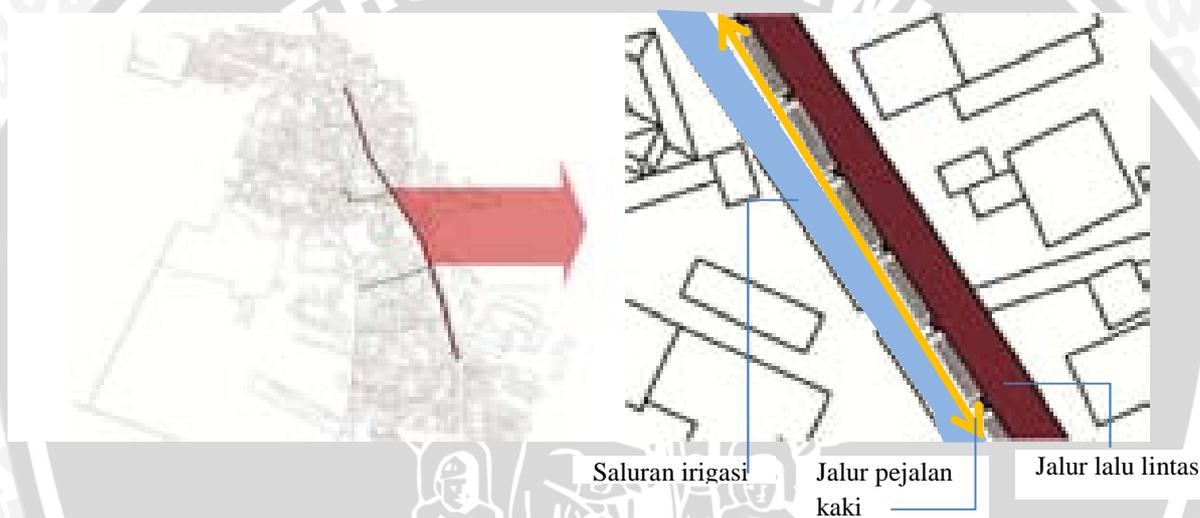
irigasi dengan volume pejalan kaki lebih dari 300 (tiga ratus) orang per 12 (dua belas) jam.

1. Koridor jalan

a. Jl. Irian Jaya segmen I

Koridor jalan segmen I mendapatkan beberapa perlakuan khusus karena koridor jalan ini memiliki intensitas penggunaan paling tinggi dibandingkan dengan koridor jalan segmen jalan lain yang telah ditentukan. Beberapa fasilitas yang ditambahkan pada koridor Jl. Irian Jaya segmen I adalah: (1) *pedestrian ways*, (2) *sitting area*, dan (3) parkir *on street*.

1) *Pedestrian ways*



Gambar 5.1 Pembagian penggunaan ruang jalan di koridor Jl. Irian Jaya segmen I



Gambar 5.2 Pemanfaatan ruang koridor Jl. Irian Jaya Segmen I oleh peziarah

Kondisi jalan yang sempit dan memiliki saluran irigasi yang cukup lebar di salah satu sisi jalan, membutuhkan ruang lebih untuk jalan dan pejalan kaki. Pada Jl. Irian

Jaya segmen I sering digunakan sebagai tempat parkir dan berjalan oleh peziarah. Hal ini menyebabkan pengguna jalan harus berbagi ruang dengan peziarah saat menggunakan jalan. Peziarah yang berjalan kaki merasa terancam ketika menggunakan jalan karena tidak ada ruang khusus untuk mereka. Pada sepanjang koridor Jl. Irian Jaya ditambahkan *pedestrian ways* yang menutup saluran irigasi dengan perkerasan slab beton. Koridor jalan ini mendapatkan perlakuan khusus karena intensitas peziarah yang lebih tinggi daripada koridor jalan segmen II dan segmen III. Saluran irigasi yang ditutup dengan perkerasan slab beton membuat *pedestrian ways* di koridor jalan segmen I menjadi lebih lebar daripada koridor jalan segmen lain.

Pedestrian ways yang ada karena penutupan saluran irigasi bukan hanya dimaksudkan untuk jalur pejalan kaki saja, namun juga sebagai area penerima bagi peziarah yang datang. Jumlah peziarah yang datang dalam jumlah besar harus memiliki ruang penerima agar mereka nyaman dan aman. *Pedestrian ways* ini dapat membantu arus lalu lintas agar tidak padat pada hari-hari tertentu saat jumlah peziarah sangat banyak. Peziarah yang biasanya berjalan di jalur lalu lintas yang menambah kemacetan karena kendaraan yang melintas harus berhati-hati dengan pejalan kaki, dialihkan ke *pedestrian ways* sehingga arus lalu lintas menjadi lebih lancar karena hanya kendaraan saja yang diparkir di pinggir jalan tanpa ada peziarah yang berjalan.



Pedestrian ways yang muncul dari penutupan saluran irigasi dengan perkerasan beton

Bahu jalan yang diperkeras untuk tempat parkir utama

Gambar 5.3 Rekomendasi desain *pedestrian ways* di koridor Jl. Irian Jaya segmen I

2) *Sitting area*

Peziarah saling menunggu peziarah lain dengan duduk di sekitar kendaraan yang diparkir. Jika peziarah duduk di dekat kendaraan terlalu beresiko bagi peziarah terkena kecelakaan lalu lintas atau tercebur kedalam saluran irgasi. Posisi duduk peziarah terkadang didepan gerbang masuk pesantren untuk mencari tempat duduk. Peziarah yang duduk di depan gerbang dapat mengganggu pengunjung dan pengguna pesantren.



Gambar 5.4 Peziarah yang duduk di koridor Jl. Irian Jaya segmen I

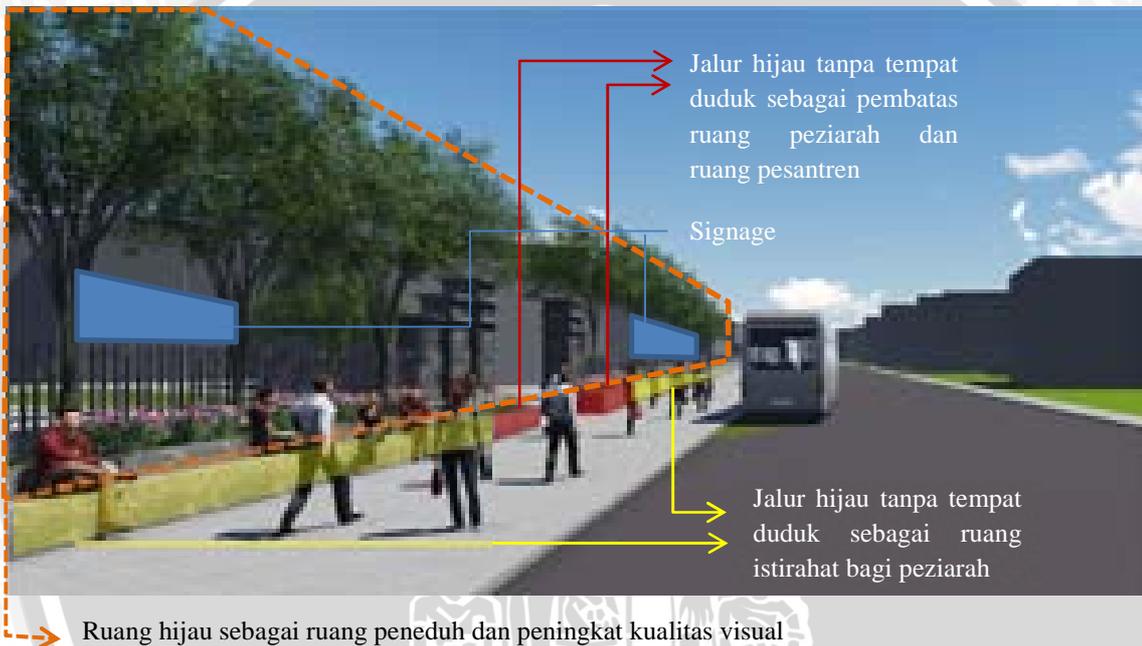
Peziarah membutuhkan *sitting area* dengan pernaungan di dekat kendaraan karena kondisi cuaca yang panas dan berdebu. Oleh karea itu *sitting area* diletakkan di dekat pagar pada *pedestrian ways*. *Sitting area* juga dilengkapi dengan jalur hijau untuk menciptakan pernaungan agar pengguna merasa nyaman. Fasilitas ini dapat digunakan oleh peziarah untuk beristirahat dan menunggu anggota rombongan yang lain.

Beberapa meter di sekitar gerbang masuk pesantren tidak digunakan sebagai *sitting area*, namun hanya digunakan sebagai taman. Hal ini dimaksudkan agar peziarah tidak berkumpul di dekat gerbang masuk pesantren atau gerbang masuk bangunan lain sehingga sirkulasi bangunan yang bersangkutan tidak terganggu.

Karena peziarah sering makan sebelum pulang dan sebagian dari mereka membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga sampah bertumpuk di pinggir jalan, oleh karena itu diperlukan tempat sampah yang diletakkan di sepanjang *sitting area*. Tempat sampah diletakkan dalam jarak tetentu di sepanjang *pedestrian ways*.



Gambar 5.5 Sampah yang ditinggalkan oleh peziarah di koridor Jl. Irian Jaya segmen I



Gambar 5.6 Rekomendasi desain sitting area pada koridor Jl. Irian Jaya segmen I

3) *Parkir on street*

Intensitas kendaraan parkir yang lebih tinggi dibandingkan dengan koridor jalan segmen lain membuat koridor jalan ini membutuhkan area parkir yang permanen. Jalur lalu lintas koridor jalan segmen I diperlebar ke arah pesantren sebagai parkir *on street*. Hal ini memungkinkan karena penutupan saluran irigasi membuat batas antara jalan dan saluran irigasi dapat diperkecil dan menyediakan ruang lebih untuk parkir.



Gambar 5.7 Kendaraan yang diparkir di koridor Jl. Irian Jaya segmen I



Bahu jalan yang diperkeras sebagai fasilitas parkir *on street* untuk tempat parkir utama kendaraan besar

Gambar 5.8 Rekomendasi desain parkir *on street* pada koridor Jl. Irian Jaya segmen I

b. Jl. Irian Jaya segmen II

Koridor Jl. Irian Jaya segmen II memiliki intensitas penggunaan yang paling banyak kedua, dengan kondisi sebagian koridor jalan digunakan kedua sisinya dan sebagian lain hanya digunakan di salah satu sisi. Koridor jalan yang digunakan di kedua sisinya memerlukan *pedestrian ways* di kedua sisi jalan. *Pedestrian ways* yang terletak di kedua sisi jalan dimulai dari Jl. Irian Jaya segmen I yang dibatasi oleh mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang III dan diakhiri oleh simpul Jl. Tebu Ireng Gang V. *Pedestrian ways* yang berada di dekat saluran irigasi harus dilengkapi dengan pagar pembatas untuk menjaga keamanan pejalan kaki agar tidak ada yang jatuh ke saluran irigasi. Sedangkan

untuk *pedestrian ways* yang hanya ada di satu sisi jalan tepatnya di sisi timur koridor Jl. Irian Jaya segmen II tidak diberlakukan perlakuan khusus. Hal ini dikarenakan koridor jalan tidak memiliki saluran irigasi dengan bahu jalan dan ambang pengaman jalan yang cukup lebar dibandingkan dengan sisi jalan yang dekat dengan saluran irigasi. *Pedestrian ways* ini dimulai dari simpul jalan yang dibatasi oleh mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang V sampai simpul jalan yang dibatasi oleh mulut Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol. Sepanjang koridor jalan ditambahkan signage untuk menunjukkan arah menuju tempat ziarah.



Gambar 5.9 Kendaraan yang diparkir di koridor Jl. Irian Jaya segmen II

Penambahan *pedestrian ways* di sebagian koridor sisi barat jalan

Pembatas untuk menjaga keamanan peziarah yang berjalan di *pedestrian ways*

Penambahan *pedestrian ways* sebagai jalur pejalan kaki



Gambar 5.10 Rekomendasi desain koridor Jl. Irian Jaya segmen II

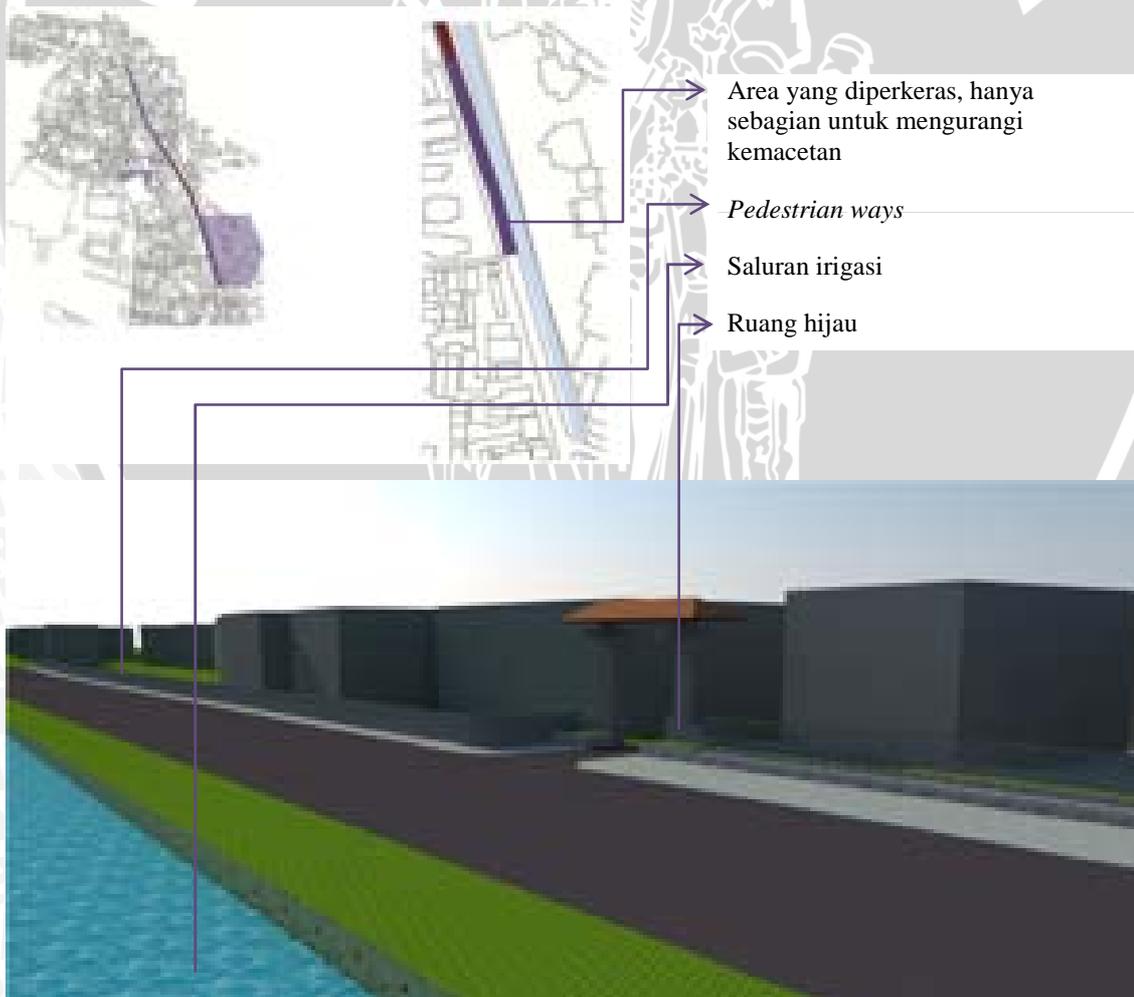
c. Jl. Irian Jaya segmen III

Koridor Jl. Irian Jaya segmen III hanya memerlukan *pedestrian ways* di salah satu sinya, tepatnya di sisi barat Jl. Irian Jaya segmen III. Hal ini dikarenakan koridor

jalan yang digunakan oleh peziarah hanya pada sisi barat jalan, sisi timur jalan terdapat saluran irigasi dan pabrik gula serta arus kiri kendaraan menuju *traffic light*. Kondisi ini mengakibatkan tumpukan kendaraan berada di sisi timur jalan dan tidak memungkinkan untuk digunakan oleh peziarah. *Pedestrian ways* harus dilengkapi dengan tempat sampah karena di jalur *pedestrian ways* banyak terdapat pedagang kaki lima yang sudah ada sejak lama.



Gambar 5.11 Kendaraan yang parkir di koridor Jl. Irian Jaya segmen III



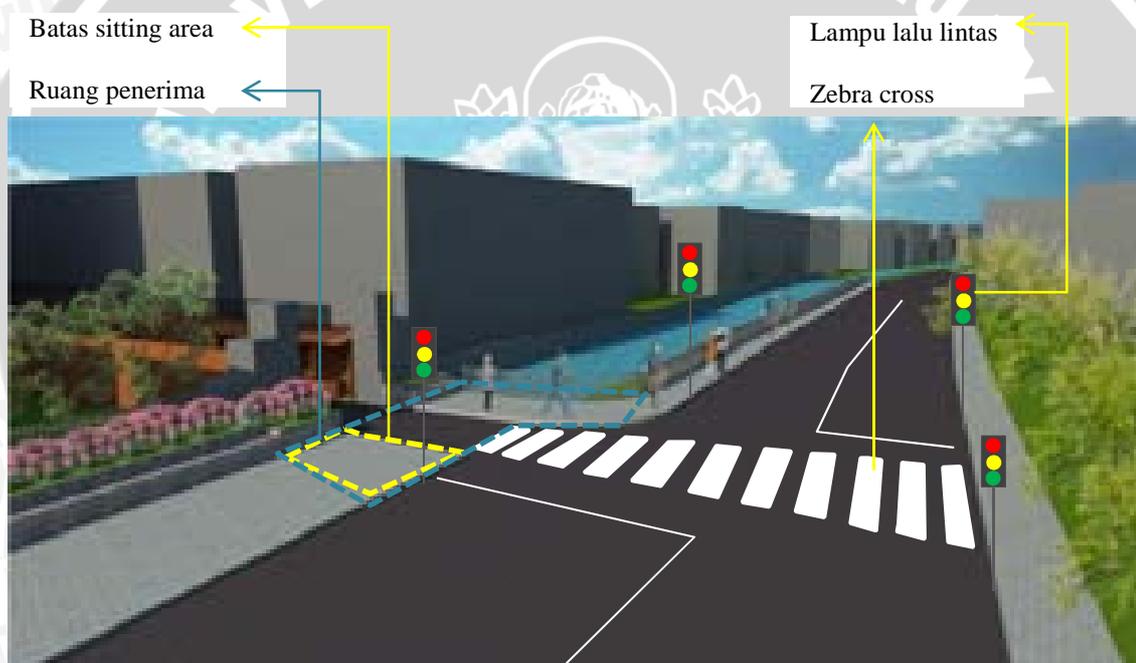
Gambar 5.12 Rekomendasi koridor Jl. Irian Jaya segmen III

2. Simpul jalan

Terdapat dua simpul jalan utama yaitu simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang I dan Jl. Tebu Ireng Gang III. Simpul jalan ini membutuhkan pelebaran jalan yang berada di depannya karena sering digunakan oleh peziarah berhenti sejenak untuk menunggu anggota lain.



Gambar 5.13 Peziarah yang sedang menyeberang di simpul jalan



Gambar 5.14 Rekomendasi simpul jalan yang dibatasi oleh mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang III

Simpul jalan membutuhkan jalur khusus untuk menyeberang karena peziarah lebih sering menggunakan titik ini untuk menyeberang. Simpul jalan yang paling sering digunakan sebagai titik menyeberang oleh peziarah adalah simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang III karena memiliki akses yang paling dekat menuju area ziarah. Simpul ini membutuhkan *traffic light* yang dilengkapi dengan tombol *on/off* untuk memunculkan lampu merah secara manual. Hal ini dimaksudkan agar peziarah yang hendak menyeberang dapat menyeberang dengan aman dan arus lalu lintas tidak perlu terhenti ketika tidak ada peziarah yang menyeberang. Pertimbangan lain untuk

meletakkan *traffic light* pada titik ini adalah pada simpul jalan yang dibatasi oleh Jl. Tebu Ireng Gang I memiliki jarak yang dekat dengan *traffic light* yang berada di akhir Jl. Irian Jaya yang dibatasi oleh Jl. Mojowarno. Simpul jalan ini hanya membutuhkan *zebra cross* sebagai tanda lokasi penyeberangan peziarah.



Gambar 5.15 Rekomendasi desain simpul jalan yang dibatasi oleh mulut gang Jl. Tebu Ireng Gang I

B. Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

Jl. Pondok Pesantren seblak tromol yang digunakan oleh peziarah adalah ambang pengaman jalan dan bahu jalan. Bahu jalan hanya digunakan saat peziarah sedang ramai dan tidak ada tempat parkir yang tesa. Oleh karena itu bagian jalan yang perlu untuk dikembangkan hanya pada ambang pengaman jalan. Ambang pengaman jalan yang memiliki level tanah lebih tinggi daripada jalur lalu lintas, memerlukan perlakuan khusus seperti penambahan ramp untuk akses masuk kendaraan dan perkerasan untuk mendukung aktivitas parkir. Kondisi ambang pengaman jalan yang hanya tanah tanpa perkerasan, menyebabkan kendaraan sulit untuk diparkirkan dan menimbulkan banyak debu ketika digunakan parkir oleh kendaraan. Perkerasan dimulai dari mulut Jl. Tebu Ireng kemudian dihubungkan dengan ambang pengaman Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol. Untuk menghubungkan kedua jalan ini perlu untuk menghilangkan pembatas jalan yang membatasi antar simpul jalan.



Gambar 5.16 Kendaraan yang parkir di koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol



Gambar 5.17 Rekomendasi koridor Jl. Pondok Pesantren Seblak Tromol

C. Tempat parkir sementara

Tempat parkir sementara harus digunakan oleh kendaraan dengan skala kecil seperti mobil pribadi, elf, angkot, dan kereta kelinci. Tempat parkir sementara perlu dilengkapi dengan penerangan saat malam agar peziarah berkenan memarkir kendaraan di saat malam hari. Pembagian penerangan yang merata mampu membagi kepadatan peziarah sehingga peziarah tidak berkumpul di satu jalur yang mengakibatkan kemacetan.

D. Area pedang

Area pedang dibagi menjadi tiga segmen berdasarkan kondisi lapangan dan kebutuhan peziarah. Pembagian segmen sama dengan pembagian segmen pada analisis data yaitu tiga segmen: (1) segmen 1 yang dibatasi oleh simpul jalan Jl. Tebu Ireng

Gang III dengan Jl. Irian Jaya dan simpul jalan Jl. Tebu Ireng Gang III dengan Jl. Tebu Ireng, (2) segmen II sepanjang koridor Jl. Tebu Ireng yang dibatasi oleh simpul jalan Jl. Tebu Ireng Gang III dengan Jl. Tebu Ireng dan simpul jalan Jl. Tebu Ireng Gang I dengan Jl. Tebu Ireng.

1. Segmen I

Area pedagang segmen I lebih membutuhkan penataan lapak pedagang yang lebih teratur. Lapak yang teratur serta dijorokkan ke arah tepi jalan mampu memberikan ruang lalu lintas yang lebih besar, sehingga apabila ada pembeli yang berhenti jalur lalu lintas cukup lebar untuk pejalan kaki. Jalur lalu lintas diberikan pernaungan dengan jaring agar panas dan terang matahari dapat dikurangi dan udara dapat tetap mengalir dengan baik.



Gambar 5.18 Suasana area pedagang segmen I

Lapak pedagang maksimal menjorok menuju tepi jalan untuk memaksimalkan ruang sirkulasi jalan

Jaring-jaring diletakkan di atas lapak dengan jarak tertentu untuk mengurangi panas dan sebagai sirkulasi udara



Gambar 5.19 Rekomendasi desain area pedagang segmen I

Jalur alternatif yang sering digunakan oleh peziarah ketika jalan dalam keadaan ramai memerlukan perkerasan dan penerangan. Perkerasan yang diberikan hanya sebatas perkerasan yang cukup untuk digunakan sebagai jalur sirkulasi, tanpa harus membuat jalur sirkulasi dapat ditempati oleh lapak pedagang kecuali dengan ijin pemilik lahan atau masyarakat yang tinggal di gang tersebut.

2. Segmen II

Area pedagang segmen II membutuhkan tempat untuk pedagang kaki lima, hal ini dimaksudkan agar pedagang kaki lima tidak memakan bahu jalan. Pedagang yang memakan bahu jalan membuat pembeli berhenti di jalur lalu lintas ketika pembeli hendak membeli barang pada pedagang kaki lima. Ruang untuk pedagang kaki lima diletakkan di bahu jalan dan ambang pengaman yang berada di sisi barat jalan, ruang pedagang kaki lima tidak diberikan pernaungan karena pada sisi kanan jalan banyak terdapat pohon yang mampu menaungi. Selain itu pedagang kaki lima telah mendesain gerobaknya dengan payung atau bagian yang mampu menaungi pedagang. Jalur lalu lintas ditambahkan pernaungan yang sama dengan area pedagang segmen I, yaitu pernaungan dari bahan jaring yang ditopang oleh kolom besi. Dengan demikian peziarah tidak akan merasa terlalu panas dan mampu memecah kepadatan peziarah. pada malam hari diperlukan penerangan yang mampu menerangi kedua sisi jalan sehingga peziarah tidak harus merapat di satu sisi dan takut untuk tersandung saat berjalan.



Gambar 5.20 Posisi pedagang di area pedagang segmen II



Gambar 5.21 Rekomendasi desain area pedagang segmen II

3. Segmen III

Area pedagang segmen III hanya membutuhkan penerangan yang mampu menerangi jalan dengan merata. Segmen ini tidak memiliki banyak pedagang dadakan, karena pada segmen ini koridor jalan dipenuhi oleh rumah penduduk dengan halaman yang dipagar dan pedagang yang berasal dari penduduk sekitar. Alasan lain sebagai pertimbangan adalah jalur ini akan difungsikan sebagai akses masuk kendaraan kecil yang menuju ke area parkir sementara.

E. Area ziarah

Area ziarah dibagi menjadi beberapa segmen berdasarkan kebutuhan peziarah dan tingkat privasi dari ruang yang digunakan. Ada tiga segmen yang telah ditentukan yaitu: (1) taman yang berada di depan bangunan ziarah, (2) bangunan ziarah, (3) area ziarah.

1. Taman di depan bangunan ziarah

Peziarah sering beristirahat dan bercengkerama di taman yang berada di depan bangunan ziarah. Peziarah beristirahat sambil bercengkerama atau hanya berteduh sambil makan atau menunggu anggota yang lain. Taman ini memerlukan beberapa perubahan yang dapat mendukung aktivitas peziarah. Taman membutuhkan ruang hijau yang mengitari taman dan tempat duduk yang berada di dalam taman. Tempat duduk di desain seukuran dengan kursi agar peziarah dapat duduk dengan nyaman. Tempat duduk tidak terpisah tetapi menerus agar peziarah dapat duduk secara berkelompok. Taman harus dilengkapi dengan pohon yang mampu menaungi peziarah.



Gambar 5.22 Peziarah yang sedang beristirahat di depan bangunan ziarah



Tempat duduk menerus dengan arah linier memutar

Pohon sebagai pernaungan dan pembayangan agar cuaca tidak terlalu panas



Gambar 5.23 Rekomendasi desain taman di depan bangunan ziarah

2. Bangunan ziarah

Tempat wudlu diletakkan pada ruang bangunan ziarah yang berada di sisi kiri jalur masuk peziarah. Hal ini dimaksudkan agar peziarah dapat mengambil wudlu dengan jarak yang paling dekat dengan tempat ziarah. Pertimbangan yang lain dikarenakan banyak ruang yang kosong di sisi jalur masuk yang mampu untuk

dialihfungsikan. Perletakkannya pada jalur masuk sesuai dengan tujuan peziarah yang harus berwudlu sebelum berziarah, dan sangat jarang ada peziarah yang mengambil wudlu lagi ketika selesai berziarah. Tempat wudlu dibedakan antara tempat wudlu pria dan wanita untuk menjaga kesucian dan aurat peziarah.

3. Area ziarah

Peziarah yang selalu mencari tempat yang paling dekat dengan makam membuat beberapa jalur sirkulasi tertutup. Oleh karena itu dibutuhkan ruang yang mampu menampung peziarah dengan jumlah yang cukup banyak dan dekat dengan makam. Pendopo yang berada paling depan dan dekat dengan peziarah dipanjangkan ke arah bangunan ziarah. Hal ini akan membuat peziarah membuat barisan yang rapi, dan mengalihkan diri mereka ke pendopo yang paling dekat dengan makam. Pengadaan fasilitas ini diharapkan mampu menarik peziarah untuk berdoa di tempat yang lebih nyaman, dan tidak membuat ruang sendiri yang dapat mengganggu sirkulasi.



Gamba 5.24 Peziarah yang berdoa dengan memanfaatkan ruang yang dirasa memungkinkan bagi mereka



Gambar 5.25 Jalur sirkulasi yang juga sering digunakan sebagai ruang tunggu bagi peziarah

Ketika tempat ziarah dalam keadaan ramai peziarah membutuhkan ruang tunggu dan ruang yang mampu mengalihkan perhatian mereka agar tidak merasa menunggu dalam waktu yang lama. Kondisi tersebut membutuhkan fasilitas tempat duduk yang berada di sekitar fasilitas ziarah. Tempat duduk yang disediakan memiliki ukuran yang

hampir sama dengan kursi biasa dan menghadap ke arah makam. Adanya fasilitas kursi dapat digunakan oleh peziarah lanjut usia yang tidak mampu duduk di lantai. Peziarah juga dapat duduk sambil berdoa karena tempat duduk menghadap ke arah makam, sehingga peziarah dapat berdoa dengan tetap menghadap makam.

Antara tempat duduk dan pagar dilengkapi dengan taman, yang mampu membatasi pandangan dan suara dari dan menuju area santri atau pengelola. Taman ini dilengkapi dengan tanaman yang mampu menaungi peziarah yang duduk di bawahnya agar tidak panas dan udara di area ziarah tetap sejuk. Monumen yang menunjukkan kata-kata mutiara dan daftar tokoh yang dimakamkan, tidak dirubah karena memiliki posisi yang bagus dan mampu digunakan untuk memecah sirkulasi agar tidak bertabrakan.



Gambar 5.26 Rekomendasi desain tempat ziarah



Gambar 5.27 Rekomendasi desain jalur sirkulasi area ziarah



Gambar 5.28 Rekomendasi desain pagar pembatas area ziarah

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Muhammad Satya. 2013. *Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang”*. Jurnal RUAS. XI(2):1-9
- Cahyo, Agus. N. 2014. *Salah Apakah Gus Dur?*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Callista, Emiria & Putro, Heru Purboyo Hidayat. _____. *Penilaian Wisatawan dan Masyarakat Terhadap Fasilitas Wisata Religi KH. Abdurrahman Wahid*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.III(1):25-33
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2011. *Kopendium Penataan Bangunan dan Lingkungan Strategis 2011-2012*.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman:Pustaka Widyatama
- Guzairi, Ahmad Faiz. 2010. *Desain Tata Ruang Kamar di Pesantren Pendekatan Ergonomi, Memadukan Psikologi Lingkungan & Arsitektur*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta:Grasindo
- Haryadi & Setiawan,B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Hidayati, Nurul., Subekti, Harini. & Nugroho, M.A. _____. *Karakteristik Spasial Permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang*. Jurnal Arsitektur:1-32
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT.Grasindo
- Lestari, Ririn Dwi., Sudikno, Antariksa. & Ernawati, Jenny. 2014. *Dinamika Perubahan Ruang pada Kawasan Pondok Pesantren Gading Kasri Kota Malang*. Jurnal Arsitektur Lingkungan Binaan:1-10

- Murniati, Desty. 2011. *Kawasan Makam KH. Abdurrahman Wahid sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Ziarah*. Jurnal Pariwisata:1-17.
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nadjib, Ala'i. 2014. *Ziarah dan Makam dari Ritual Agama Sampai Industri Wisata*. *Jurnal Bimas Islam*.VII(1):3-20
- Nugraha, Cepi. 2013. *Adab Ziarah Kubur Menurut Sunnah*. <http://rumahcahaya.com/adab-ziarah-kubur-menurut-sunnah/>(diakses 08 Maret 2015)
- Shofi'i, Mohammad. 2012. *Ziarah Kubur*. Makalah. <http://belajar-bareng.blogspot.com/2012/05/makalah-ziarah-kubur.html> (diakses 01 Desember 2014)
- Thalia, Zatma., Wanto & Sugiyarti, Rara. 2011. *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. XII(2):91-99
- Triyoga, Bambang., Sudradjat, Iwan., Raksadjaja, Rini & Harun, Ismet B. 2010. *Perubahan Teritorialitas Pesantren-pesantren Besar di Jawa Periode 1900-2007*. *Jurnal Tesa Arsitektur*.VIII(1):42-51
- Yusdani., et al. 2013. *Kontruksi Sosial Tata Ruang Pesantren Al-Muayyad Mengkuyuban Surakarta*. *Jurnal Ilmiah*:1-15
- _____. 2010. *Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa*. <https://mo3slim.wordpress.com/2010/12/11/tradisi-ziarah-makam-leluhur-pada-masyarakat-jawa/> (diakses 08 Maret 2015)